

**PENANAMAN NILAI KARAKTER RELIGIUS  
MELALUI BUDAYA SEKOLAH  
DI SMP NEGERI 2 PASIRIAN DAN SMP AL-IKHLAS LUMAJANG**

**DISERTASI**

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan  
Memperoleh Gelar Doktor Pendidikan Agama Islam



**OLEH:**

**MOHAMMAD TAUFIK**

**NIM : 0842919003**

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KH ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

**PROGRAM DOKTOR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER  
2023**

## LEMBAR PERSETUJUAN

Disertasi dengan judul **Penanaman Nilai Karakter Religius Melalui Budaya Sekolah di SMP Negeri 2 Pasirian dan SMP Al-Ikhlas Lumajang**, yang ditulis oleh Mohammad Taufik, NIM: 0842919003, telah disetujui dan dipertahankan di depan dewan penguji disertasi dalam forum Ujian Terbuka (Promosi Doktor)

Jember, 6 Juli 2023

Promotor

Co-Promotor

**Prof. Dr. H. Miftah Arifin, M.Ag**  
NIP. 197501031999031001

**Prof. Dr. H. Mundir, M.Pd**  
NIP. 196311031999031002



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

**Prof. Dr. H. Mundir, M.Pd**  
NIP. 19631103 199903 1 002

**KH ACHMAD SIDDIQ**  
**JEMBER**

# LEMBAR PENGESAHAN

Disertasi dengan judul "Penanaman Nilai Karakter Religius Melalui Budaya Sekolah di SMP Negeri 2 Pasirian dan SMP Al-Ikhlas Lumajang" yang ditulis oleh Mohammad Taufik, NIM 0842919003, telah direvisi sesuai dengan saran-saran dewan penguji dalam Ujian Terbuka yang dilaksanakan pada hari Kamis, 22 Juni 2023

## DEWAN PENGUJI

1. Ketua Sidang : Prof. Dr. H. Babun Suharto, S.E., M.M.
2. Penguji Utama : Prof. Dr. TGH. Fahrurrozi, MA
3. Penguji : Dr. Ishaq, M.Ag.
4. Penguji : Prof. Dr. H. Titik Rohanah Hidayati, M.Pd.
5. Penguji : Prof. Dr. Khusnah Amal, M.Si.
6. Penguji : Dr. H. Ubaidillah, M.Ag.
7. Promotor : Prof. Dr. H. Miftah Arfin, M.Ag.
8. Co-Promotor : Prof. Dr. H. Mundir, M.Pd.

Handwritten signatures and initials corresponding to the list of examiners, numbered 1 through 8.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

**KH ACHMAD SIDDIQ**

Jember, 6 Juli 2023  
Mengesahkan  
Pascasarjana UIN KHAS Achmad Siddiq Jember  
Direktur,



Prof. Dr. Moh. Dahlan, M.Ag  
NIP. 1978031720091201007

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, puji syukur ke hadirat Allah SWT Tuhan semesta alam. Atas limpahan rahmat dan pertolongannya Penulis dapat menyelesaikan penulisan disertasi dengan judul “Penanaman Nilai Karakter Religius Melalui Budaya Sekolah di SMP Negeri 2 Pasirian dan SMP Al-Ikhlas Lumajang”.

Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, beserta seluruh keluarga sahabat dan pengikutnya. Semoga Allah senantiasa memberikan petunjuknya sehingga kita bisa mengikuti dan meneladani akhlaknya serta dimasukkan dalam golongan umat Nabi Muhammad SAW.

Ucapan termakasih yang tidak terhingga dan penghargaan yang setinggi-tingginya disampaikan kepada:

1. Prof. Dr. H. Babun Suharto, M.M selaku Rektor UIN KHAS Jember
2. Prof. Dr. Moh. Dahlan, M.Ag, selaku Direktur Pascasarjana UIN KHAS Jember
3. Prof. Dr. H. Miftah Arifin, M.Ag, selaku Promotor yang telah membimbing dan mengarahkan penulis untuk menyelesaikan disertasi ini
4. Prof. Dr. H. Mundir, M.Pd, Co-Promotor yang telah berkenan meluangkan waktu berdiskusi dan memberikan masukan serta arahan dalam proses penulisan disertasi ini

5. Ngadiono, M.Pd selaku kepala SMP Negeri 2 Pasirian Lumajang dan segenap dewan guru yang telah berkenan memberikan ijin serta kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian.
6. Puji Lestari, S.Ag. M.Pd, selaku Kepala Sekolah serta dewan guru SMP Al-Ikhlas Lumajang yang telah berkenan memberikan ruang dan waktu kepada penulis untuk berdiskusi dan melakukan penelitian ini.
7. Ayahanda M. Sapik dan Ibunda Siti Zainab yang senantiasa ikhlas mendoakan setiap saat untuk kemudahan dan kelancaran proses penulisan disertasi ini.
8. Aisyatus Zuhro, mitra hidup yang selalu ikhlas menemani dan mensupport penulis dalam setiap hal. Serta ikhlas mendidik dan kebersamai anak-anak tercinta; Nadzifa Fitri Aulia, Fahdina Sabilal Muttaqien, dan Muhammad Najeed Al-kudus
9. Guru PAI Kabupaten Jember yang tergabung dalam KKG-MGMP PAI dan keluarga besar PGRI Kabupaten Jember serta keluarga besar Yayasan Sahabat Yatim-Q Jember

Akhir kata semoga tulisan ini bisa memberikan manfaat serta menjadi motivasi untuk terus berinovasi dalam perubahan, menjadi penyemangat untuk terus melaksanakan tugas dan menjalankan pengabdian dengan penuh tanggung jawab.

Jember, 13 Mei 2023

Penulis

## ABSTRAK

Mohammad Taufik, 2022. *Penanaman nilai karakter religius melalui budaya sekolah di SMPN 2 Pasirian Lumajang dan SMP Al-Ikhlas Lumajang.*

Promotor Prof. Dr. H. Miftah Arifin, M.Ag.

Co-Promotor Dr. H. Mundir, M.Pd.

Kata kunci: Penanaman Nilai Karakter Religius, Budaya Sekolah

Pendidikan karakter selalu menjadi persoalan yang tidak pernah terlupakan dalam sistem pendidikan, hal ini dikarenakan menurunnya moralitas yang terjadi ditengah masyarakat. Menciptakan lingkungan sekolah berbudaya islami adalah salah satu cara untuk menanamkan nilai karakter religius pada siswa. Dalam konteks globalisasi yang semakin pesat dan perkembangan jaman yagn semakin maju, SMP Al Ikhlah Lumajang menerapkan inovasi pendidikan dengan menggunakan “world class management system” yang berupaya mengembangkan manusia sesuai fitrahnya. Sedangkan SMP 2 Pasirian Lumajang memiliki inovasi dalam menanamkan karakter religius terhadap siswanya dengan mendidik sisiwa untuk menghormati semua orang di lingkungan sekolah, termasuk teman sebaya, guru, dan karyawan sekolah.

Peneliti tertarik untuk mengkaji dan meneliti perkembangan penanaman karakter di kedua sekolah tersebut dalam konteks kejadian sebelumnya berdasarkan persoalan menurunnya tingkat moralitas yang terjadi kepada siswa baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat . Namun, peneliti lebih menekankan pada pentingnya karakter religius. Hal ini agar lebih konsisten dengan penelitian ini dan mempermudah proses pengumpulan data. Oleh karena itu, fokus penelitian ini tertuju pada bentuk dan strategi penanaman nilai-nilai karakter religius melalui budaya sekolah pada kedua lembaga tersebut.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan teknik multi kasus. Prosedur purposive digunakan untuk memilih informan, dan data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Model Analisis Interaktif digunakan untuk analisis data, yang dilakukan dalam dua tahap, analisis kasus tunggal dan analisis lintas kasus, sedangkan triangulasi sumber dan teknik serta pemeriksaan data melalui member check digunakan untuk validitas data.

Berdasarkan hasil penelitian, ada tiga jenis bentuk penanaman karakter Islami melalui budaya sekolah di SMP Negeri 2 Pasirian dan SMP Al-Ikhlas Lumajang: ekstrakurikuler, intrakurikuler, dan hidden curriculum. Strategi penanaman nilai karakter religius melalui budaya sekolah di kedua sekolah tersebut menggunakan kurikulum untuk mengatur kegiatan belajar mengajar siswa, dan keduanya melibatkan orang tua dan beberapa pihak yang dibutuhkan untuk mengontrol siswa, yang pada akhirnya penanaman nilai-nilai karakter religius melalui budaya sekolah memiliki signifikansi yang positif terhadap siswa dan lingkungan sekolah baik dalam hal Pengetahuan Moral (*moral knowing*), Perasaan Moral (*moral feeling*), dan Aksi Moral (*moral action*). Temuan penelitian ini dapat digunakan oleh para guru sebagai informasi untuk membantu mereka mewujudkan penanaman nilai-nilai karakter religius melalui budaya sekolah.

## ABSTRACT

Mohammad Taufik, 2022. *Instilling religious character values through school culture at SMPN 2 Pasirian Lumajang and SMP Al-Ikhlas Lumajang.*

Promotor Prof. Dr. H. Miftah Arifin, M.Ag.

Co-Promotor Dr. H. Mundir, M.Pd.

Keywords: Instilling Religious Character Values, School Culture

Character education has always been a problem that has never been forgotten in the education system, this is due to the decline in morality that occurs in society. Creating an Islamic-cultured school environment is one way to instill religious character values in students. In the context of increasingly rapid globalization, Al Ikhlah Lumajang Middle School applies educational innovations with a "world-class management system" that seeks to develop human beings according to their nature. Meanwhile, SMP 2 Pasirian Lumajang has been innovative in instilling religious character in its students by educating students to respect everyone in the school environment, including peers, teachers, and school employees.

Researchers are interested in studying and researching the development of character cultivation in the two schools in the context of previous incidents based on the problem of the decline in the level of morality that has occurred in students. However, researchers will emphasize the importance of religious character. This is to be more consistent with this research and simplify the data collection process. Therefore, the focus of this research will be on the forms and strategies for instilling religious character values through school culture in these two institutions.

This study uses qualitative research with multiple case techniques. A purposive procedure was used to select informants, and data was collected through in-depth interviews, observation, and documentation. The Interactive Analysis Model was used for data analysis, which was carried out in two stages, single-case analysis, and cross-case analysis, while the source and technique triangulation and data checking through member checks were used for data validity.

Based on the results of the research, there are three types of instilling Islamic character through school culture at SMP Negeri 2 Pasirian and SMP Al-Ikhlas Lumajang: extracurricular, intracurricular, and hidden curriculum. The Strategy for Instilling Religious Character Values Through School Culture in both schools uses the curriculum to regulate student teaching and learning activities, and both involve parents and several parties needed to control students, which ultimately inculcates religious character values through school culture has significant significance. positive towards students and the school environment both in terms of moral knowing, moral feeling, and moral action. The findings of this study can be used by teachers as information to help them realize the inculcation of religious character values through school culture.

## ملخص البحث

مُجَّدُ توفيق، ٢٠٢٢. بناء قيم الشخصية الدينية من خلال الثقافة المدرسية في المدرسة المتوسطة العامة الحكومية ٢ باسيريان والمدرسة المتوسطة العامة للإخلاص لوماجانج. رسالة الدكتوراه، برنامج الدراسات العلي بجامعة كياهي حاج أحمد صديق الإسلامية الحكومية جمبر. تحت الترويج:  
(١) الأستاذ الدكتور الحاج مفتاح عارفين الماجستير، و(٢) الدكتور الحاج منذر الماجستير.

الكلمات الرئيسية: بناء قيم الشخصية الدينية، والثقافة المدرسية

يكون تعليم الشخصية مشكلة من المشاكل التي لا يمكن انفصاله أبدأ في النظام التربوي. وهذا من نتائج انحطاط الأخلاق الذي صدر من البيئة المحيطة. وإن بناء بيئة المدرسية الإسلامية هو من إحدى الأساليب لتغريس قيم الشخصية الدينية عند الطلاب. وفي سياق العولمة التي تجري بصورة سريعة، كانت المدرسة المتوسطة العامة للإخلاص لوماجانج من المدارس التي تقوم بنظام إدارة الفصل العالمي حيث يحاول على تطوير البشر وفقا بطبيعته. وأما المدرسية في المدرسة المتوسطة العامة الحكومية ٢ باسيريان فهي من المدارس التي لها الإبداع في بناء الشخصية الدينية نحو الطلاب، وفيها يتعلم الطلاب احترام جميع الناس في المدرسة من الأصدقاء، والمعلمين، والموظفين. أساسا على هذه الخلفية فإن محور هذا البحث هو ما حول استراتيجية بناء قيم الشخصية الدينية من خلال الثقافة المدرسية في كلتا المدرستين.

استخدم الباحث في هذا البحث مدخلا كيفيا من خلال تقنية الحالات المتعددة. واستخدم أيضا الإجراءات الهادفة لاختيار المخبرين، وجمع البيانات من خلال المقابلات المعمقة والملاحظة والتوثيق. واستخدام نموذج التحليل التفاعلي لتحليل البيانات، وتم إجراؤه على مرحلتين، تحليل حالة واحدة وتحليل الحالة المتقاطعة، واستخدام تقييد المصادر والتقنيات والتحقق من البيانات من خلال فحص الأعضاء للتحقق من صحة البيانات.

أما نتائج البحث التي حصل عليها الباحث فهي: هناك ثلاثة الطرائق لبناء جودة الشخصية الإسلامية من خلال الثقافة المدرسية في المدرسة المتوسطة العامة الحكومية ٢ باسيريان والمدرسة المتوسطة العامة للإخلاص لوماجانج، يعني: الأنشطة الإضافية والأنشطة الداخلية والمهج الدراسي السرية. واستخدام استراتيجية بناء قيم الشخصية الدينية من خلال الثقافة المدرسية في كلتا المدرستين بالمنهج الدراسي لتنظيم أنشطة التعليم والتعلم، ويشارك كلاهما الوالدين والكثير من الأطراف اللازمة للإشراف على الطلاب، حيث يتم بناء قيم الشخصية الدينية من خلال الثقافة المدرسة التي لها أهمية إيجابية للطلاب والبيئة المدرسية سواء كان من الجانب المعرفي وجانب الأخلاقي والشعور الأخلاقي والعمل الأخلاقي.



## DAFTAR ISI

<b>COVER .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>iv</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xiii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Konteks Penelitian .....	1
B. Fokus Penelitian .....	15
C. Tujuan Penelitian .....	15
D. Manfaat Penelitian .....	16
E. Definisi Istilah.....	18
F. Sistematika Pembahasan .....	20
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA .....</b>	<b>22</b>
A. Penelitian Terdahulu .....	22
B. Kajian Teori .....	39
C. Kerangka Konseptual .....	110
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>113</b>
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	113
B. Lokasi Penelitian .....	115

C. Kehadiran Peneliti .....	116
D. Data dan Sumber Data .....	117
E. Teknik Pengumpulan Data .....	121
F. Analisis Data .....	123
G. Keabsahan Data.....	129
H. Tahapan-Tahapan Penelitian.....	131
<b>BAB IV PAPARAN DAN TEMUAN PENELITIAN .....</b>	<b>134</b>
A. Paparan Data .....	134
1. Paparan Data Kasus SMP Negeri 2 Pasirian Lumajang.....	135
2. Paparan Data Kasus SMP Al-Ikhlas Lumajang .....	168
B. Temuan Penelitian.....	205
1. Temuan Penelitian Kasus Tunggal .....	205
2. Temuan Penelitian Lintas Kasus.....	215
<b>BAB V PEMBAHASAN TEMUAN .....</b>	<b>229</b>
A. Bentuk Penanaman Nilai Karakter Religius Melalui Budaya Sekolah di SMP Negeri 2 Pasirian dan SMP AL-Ikhlas Lumajang .....	229
B. Strategi Penanaman Nilai Karakter Religius Melalui Budaya Sekolah di SMP Negeri 2 Pasirian dan SMP Al-Ikhlas Lumajang.....	237
C. Makna Penanaman Nilai Karakter Religius Melalui Budaya Sekolah di SMP Negeri 2 Pasirian dan SMP Al-Ikhlas Lumajang.....	261
<b>BAB VI PENUTUP .....</b>	<b>268</b>
A. Kesimpulan .....	268
B. Saran.....	269

**Lampiran-Lampiran**

1. Pernyataan Keaslian Tulisan
2. Dokumentasi
3. Buku Panduan
4. Instrumen
5. Pedoman Wawancara
6. Surat Izin Penelitian
7. Surat Selesai Penelitian
8. Denah
9. Surat Plagiasi
10. Biodata Penulis



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**KH ACHMAD SIDDIQ**  
JEMBER

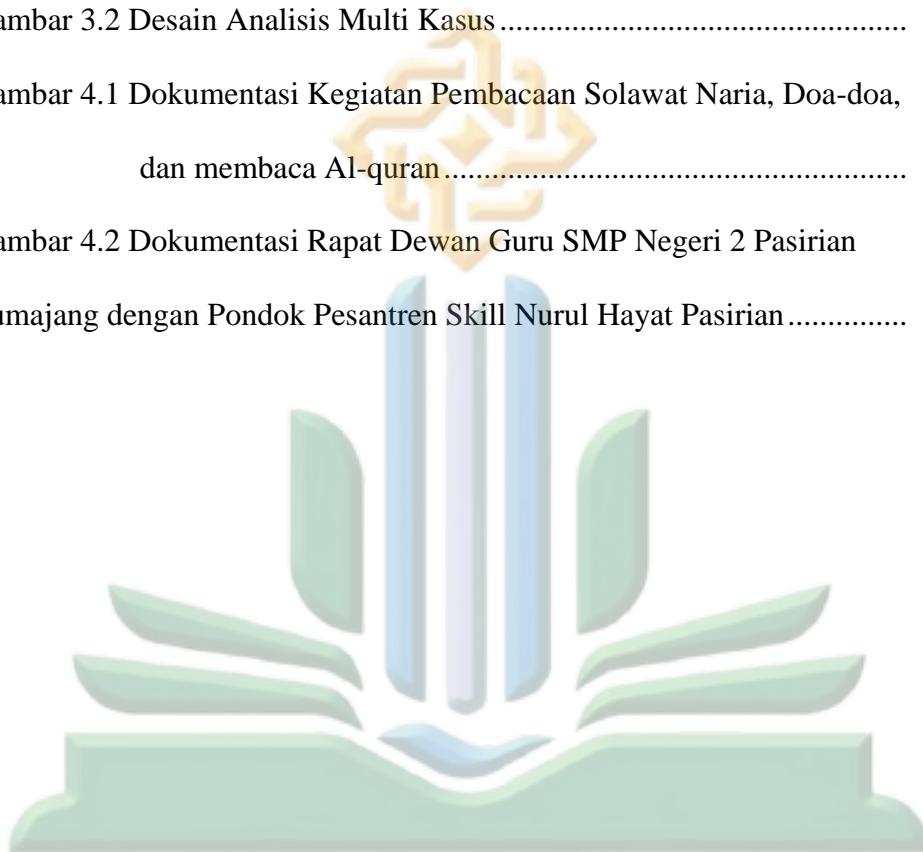
## DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Daftar Informan .....	120
Tabel 4.1 Rombongan Belajar SMP Negeri 2 Pasirian .....	137
Tabel 4.2 Pendidik dan Tenaga Kependidikan SMP Negeri 2 Pasirian.....	138
Tabel 4.3 Data siswa SMP AL Ikhlah Lumajang.....	173
Tabel 4.4 Data Guru dan Pegawai SMP AL-IKHLASH LUMAJANG ....	174
Tabel 4.5 Instrumen Penilaian Sikap siswa.....	185
Tabel 4.6 INSTRUMEN QA(quality Assurance) DISIPLIN .....	189
Tabel 4.7 Temuan Bentuk Penanaman Nilai Karakter Religius Melalui Budaya Sekolah di SMP Negeri 2 Pasirian Lumajang dan SMP Al-Ikhlash Lumajang .....	221
Tabel 4.8 Temuan Strategi dan Makna Penanaman Nilai Karakter Religius Melalui Budaya Sekolah di SMP Negeri 2 Pasirian Lumajang dan SMP Al-Ikhlash Lumajang .....	228

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KH ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual Penelitian .....	109
Gambar 3.1 Model Analisis Interaktif Miles dan Huberman.....	121
Gambar 3.2 Desain Analisis Multi Kasus .....	126
Gambar 4.1 Dokumentasi Kegiatan Pembacaan Solawat Naria, Doa-doa, dan membaca Al-quran .....	141
Gambar 4.2 Dokumentasi Rapat Dewan Guru SMP Negeri 2 Pasirian Lumajang dengan Pondok Pesantren Skill Nurul Hayat Pasirian .....	143



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KH ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Pendidikan karakter selalu menjadi isu yang tidak pernah ditinggalkan dalam tatanan pendidikan saat ini. Hal ini muncul sebagai akibat dari kerusakan moral yang disebabkan oleh lingkungan sekitar. Setiap tahun, semakin banyak seserang yang meninggalkan nilai moral, kesusilaan, dan iman, dan kecenderungan ini terus berlanjut. Perkembangan moral dan karakter bangsa semakin melemah seiring berjalannya waktu. Akibat disintegrasi moral dan etika masyarakat, sehingga negara ini telah mengalami berbagai persoalan..

Persoalan ini juga berdampak pada bidang politik, hukum, dan sosial keagamaan. Ketika gengsi lebih diprioritaskan dari pada penghormatan terhadap pribadi sebagai manusia, maka terjadilah tragedi sosial-keagamaan yang menunjukkan hilangnya etika kemanusiaan. Kewibawaan guru yang selama ini terajga mulai ditolak, peserta didik mulai kurang sopan di depan orang tua, dan kekerasan menyebar di mana-mana. Menurut Kementerian Pendidikan Nasional (Kemendiknas), ketidak mampuan untuk fokus pada pendidikan karakter adalah akar dari persoalan serius yang telah menggerogoti semangat negara kita.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Suyadi, *Strategi pembelajaran pendidikan karakter* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 1–2.

Perubahan nilai-nilai karakter di masyarakat merupakan fenomena yang melampaui konteks pendidikan. Hal itu masih terjadi di sekolah-sekolah yang merupakan tempat strategis pendidikan generasi muda bangsa. Misalnya masih banyak peserta didik yang kurang disiplin, sering melanggar peraturan sekolah, sering abai dalam mengerjakan tugas sekolah, dan sebagainya. Lebih tragis lagi adalah perilaku anak-anak sekolah yang mulai menolak adat-istiadat dan tradisi timur, terlihat dari kurangnya rasa hormat dan penghargaan mereka terhadap guru.

Kenakalan peserta didik tampaknya tidak tertangani dengan baik bahkan sekarang semakin parah. Menurut temuan penelitian internasional yang dikeluarkan pada 22 Februari 2017 oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), hingga 84 persen anak mengalami kekerasan di sekolah. Angka ini lebih besar jika dibandingkan dengan Vietnam yang case ratenya 79 persen, dan Pakistan yang case ratenya 43 persen. Menurut hasil jajak pendapat ini, kekerasan terhadap anak disebabkan oleh hilangnya komunitas. Ketidakpedulian dan keegoisan yang lebih besar, lebih tersebar luas daripada saling membantu dan berkolaborasi, serta kurangnya rasa peduli terhadap satu sama lain. Pertimbangan serupa juga berlaku untuk pandangan dunia individualistis yang menghambat sosialisasi, khususnya di kalangan penduduk kota.<sup>2</sup> Meningkatkan moral melalui pendidikan karakter merupakan salah satu strategi untuk menghentikan kerusakan moral ini. Hal ini bertujuan agar prinsip luhur bangsa diharapkan tumbuh dan bertahan.

---

<sup>2</sup> Faiqotul Himmah, Tukidi Tukidi, dan Ferani Mulianingsih, "Implementasi Pendidikan Karakter Peduli Sosial di SMP Negeri 1 Karangtengah Demak," *Sosiolum: Jurnal Pembelajaran IPS* 1, no. 2 (2019): 158–63.

Menurut data KPAI, jumlah kenakalan remaja berupa tawuran antar pelajar tumbuh sebesar 1,1 persen pada 2018. Tawuran antar pelajar masih sering terjadi di televisi Indonesia jika tidak dihentikan. Berbagai pihak harus segera menangani masalah ini. Tidak hanya pemerintah, sebagai pemegang kekuasaan tertinggi, tetapi juga lembaga pendidikan secara keseluruhan, harus menyadari fitrah keagamaan yang ada pada semua lapisan masyarakat. Namun, untuk mencegah perilaku yang tidak mencerminkan nilai dan karakter yang baik, setiap anggota masyarakat, terutama orang tua, harus terus mendukung dan bergerak bersama. Pemahaman yang sama diperlukan untuk mengelola pendidikan secara kolaboratif. Di satu sisi, sekolah telah berupaya untuk menanamkan karakter yang lebih baik, tetapi keberhasilan tidak mungkin tercapai tanpa dukungan masyarakat. Meski sekolah telah mengambil langkah-langkah untuk membendung kenakalan remaja, seperti arus peredaran narkoba, namun masih saja marak di masyarakat sehingga sulit untuk menertibkan kriminalitas remaja.<sup>3</sup>

Data yang bersumber dari Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) yang juga didasarkan pada data dari Badan Pusat Statistik tahun 2022 menghadirkan beberapa angka mengejutkan. Survei Data tahun 2022 menemukan bahwa 6 persen anak muda berusia 11 hingga 14 tahun dan Usia 15 hingga 19 tahun sudah lebih besar lagi antara laki-laki 74 persen dan

---

<sup>3</sup> Bem Rema Upi, "FAKTA DIBALIK ANAK INDONESIA: INDONESIA GAWAT DARURAT PENDIDIKAN KARAKTER – BEM Rema UPI," diakses 26 Februari 2022, <http://bem.rema.upi.edu/fakta-dibalik-anak-indonesia-indonesia-gawat-darurat-pendidikan-karakter/>.



perempuan 59 persen. Kemudian, usia 20-24 tahun antara laki-laki 12 persen dan perempuan 22 persen.<sup>4</sup> Menurut data lebih lanjut, hingga 700.000 peserta didik perempuan melakukan aborsi setiap tahun. Angka penggunaan narkoba di bawah ini mencakup 921.695 orang atau 4,7 persen pelajar dan pelajar pengguna narkoba.<sup>5</sup> Mengingat umat Islam merupakan mayoritas penduduk Indonesia, jumlah ini sangat mencengangkan dan tidak terduga.

Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nadiem Anwar Makarim memberikan tawaran dengan membangun profil pelajar Pancasila agar sesuai dengan gaya hidup dan perilaku anak muda Indonesia saat ini. Melalui Puspeka, Mendikbud telah menetapkan enam penanda profil bagi peserta didik Pancasila (Pusat Penguatan Karakter). Keenam indikator tersebut adalah variabel mulia, mandiri, berpikir kritis, kreatif, kooperatif, dan global.<sup>6</sup> Gagasan profil pelajar pancasila ini dimaksudkan untuk memungkinkan pendidikan agama mengurangi perilaku yang tidak mencerminkan perilaku yang sesuai dengan ide-ide keagamaan. Tentunya hal ini dimulai dengan sekolah sebagai lembaga penting untuk membentuk kepribadian anak. Hal ini juga sangat bergantung pada kehadiran guru yang berada di garda depan pendidikan dalam membentuk karakter bangsa.

---

<sup>4</sup> Eka Buana Putra, "Gawat, BKKBN Sebut 6 Persen Anak Usia 11-14 Tahun di Indonesia Sudah Berhubungan Seks - Haluan Riau," *Gawat, BKKBN Sebut 6 Persen Anak Usia 11-14 Tahun di Indonesia Sudah Berhubungan Seks - Haluan Riau*, 12 Januari 2022, <https://riau.harianhaluan.com/nasional/pr-112353189/gawat-bkkbn-sebut-6-persen-anak-usia-11-14-tahun-di-indonesia-sudah-berhubungan-seks>.

<sup>5</sup> Makherus Sholeh, "Pendidikan Karakter Melalui Implementasi Budaya Religius Di Sekolah (Studi Di SD LPI Zumrotus Salamah Tulungagung)," *Al-Adzka: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 6, no. 1 (2016): 2.

<sup>6</sup> Rusnaini Rusnaini dkk., "Intensifikasi Profil Pelajar Pancasila dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Pribadi Siswa," *Jurnal Ketahanan Nasional* 27, no. 2 (t.t.): 3.

Penanaman karakter religius sangat penting untuk memperbaiki pemahaman tentang ciri-ciri keagamaan (kognitif), norma-norma dalam membentuk sikap (afektif). Penanaman karakter juga berperan dalam mengarahkan perilaku seseorang agar selalu berupaya menyempurnakan keimanan, ketaqwaan, dan akhlak mulianya (psikomotorik). Karena menjaga perilaku baik, etika, budi pekerti, dan moralitas merupakan contoh akhlak mulia.<sup>7</sup> Sistem pendidikan kita saat ini dalam keadaan kritis. Selain kurangnya sumber daya pemerintah, faktor lain yang menjadi pemicu terhadap masalah ini termasuk kurangnya staf, kurangnya visi dan tujuan yang ditetapkan, serta kurangnya kejelasan dalam menentukan arah kebijakan pendidikan nasional.<sup>8</sup> Padahal, jika melihat kondisi pendidikan saat ini sudah seharusnya bergerak berubah ke arah yang lebih baik.

Upaya pencarian formulasi keunggulan pendidikan yang terus meningkat tampaknya tidak pernah berakhir. Berbagai agenda reformasi telah diadopsi, sedang dalam proses pelaksanaan, atau diupayakan di masa depan. Banyak usaha kreatif telah dilakukan untuk membantu kebangkitan reformasi pendidikan. Reformasi pendidikan mengacu pada proses peningkatan kerangka kerja yang mengatur hubungan antara sekolah dan lingkungan. Dalam konteks ini, paradigma pembelajaran harus dipikirkan kembali dan guru harus diberdayakan.<sup>9</sup> Sebab, sebagaimana tertuang dalam Peraturan

---

<sup>7</sup> “Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Tentang Standart Isi untuk Satuan Pendidikan tingkat Dasar dan Menengah,” Pub. L. No. 22 (2006), 2.

<sup>8</sup> Mel Silberman, *Active learning: 101 strategi pembelajaran aktif* (Yogyakarta: Yappendis, 2001, 2001), 7.

<sup>9</sup> Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, vol. 16 (Bandung: Rosda Karya, 2008), 3.

Pemerintah Republik Indonesia Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan, pembentukan manusia yang unggul dan berkarakter yang memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan merupakan cita-cita bangsa.<sup>10</sup>

Pendidikan karakter dapat diintegrasikan ke dalam semua pembelajaran, termasuk Pendidikan Agama Islam. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai dalam setiap hal harus ditetapkan, dibuat jelas, dan dikontekstualisasikan. Dengan demikian, nilai-nilai karakter dipelajari tidak hanya secara kognitif, tetapi juga melalui internalisasi dan penerapan dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat. Integrasi yang dimaksud meliputi pepaduan nilai ke dalam semua disiplin ilmu serta pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang mengedepankan pengamalan nilai agama dalam semua kegiatan pembelajaran baik di dalam maupun di luar kelas.

Pendidikan karakter dapat diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran melalui isi materi, pendekatan, metodologi, dan model penilaian yang dikembangkan. Tidak semua substansi materi pelajaran sesuai untuk semua karakter yang dibuat; dengan demikian, materi harus dipilih dan disinkronkan dengan karakter yang akan diharapkan. Secara teori, semua mata pelajaran dapat digunakan untuk mengembangkan seluruh karakter peserta didik. Integrasi pendidikan karakter menjadi proses penggabungan nilai-nilai karakter tertentu dengan konsep lain sehingga menjadi satu kesatuan yang

---

<sup>10</sup> Peraturan Pemerintah Republik Indonesia, "Standar Nasional Pendidikan," Pub. L. No. SK No: 102501 A (t.t.).

koheren dan tidak terpisahkan, atau proses asimilasi menjadi satu kesatuan yang utuh.

Inti dan makna karakter pada hakikatnya adalah sama dengan Pendidikan Agama Islam. Tujuannya adalah untuk membentuk kepribadian peserta didik agar tumbuh menjadi manusia yang baik. Alhasil, Pendidikan Agama Islam memuat nilai-nilai karakter yang sejalan dengan semangat pendidikan karakter. Berdasarkan kesamaan inilah, pendidikan karakter dan Pendidikan Agama Islam menemukan landasan bersama dalam membangun dan mengimplementasikan akhlakul karimah.

Diakui atau tidak, sebenarnya, masih banyak kekurangan dalam pelaksanaan pengembangan karakter di sekolah. Persoalan ini diakibatkan oleh pendekatan pendidikan yang memusatkan pembelajaran kognitif di atas pembentukan kesadaran nilai (agama) dan mengabaikan pembelajaran emosional dan kognitif-evolutif, yaitu kemauan dan komitmen untuk mengikuti ajaran agama.<sup>11</sup> Pendidikan agama merupakan salah satu dari tiga disiplin ilmu yang wajib diajarkan di setiap lembaga pendidikan Indonesia yang diakui. Pemerintah menyadari pentingnya ajaran agama sebagai negara yang berlandaskan Pancasila.<sup>12</sup>

Hal ini karena kehidupan beragama merupakan salah satu aspek kehidupan yang memerlukan kesadaran setiap orang tentang sisi lain dari keberadaan. Hanya dengan mengintegrasikan seluruh bagian kehidupan

---

<sup>11</sup> E. Mulyasa, "Kurikulum Berbasis Kompetensi (Konsep, Karakteristik, dan Implementasi): Bandung: Remaja Rosdakarya," 2002, 5.

<sup>12</sup> Kasinyo Harto, *Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), 1.

bangsa Indonesia dapat mencapai visi keberadaan yang utuh. Tujuan pendidikan agama adalah untuk menciptakan pandangan positif terhadap kehidupan secara luas. Peserta didik harus terus berkembang sebagai manusia dan sebagai makhluk sosial untuk terus berkembang dan menghadapi pengalaman-pengalaman transendental yang memanggil mereka untuk menyempurnakan diri terhadap potensinya dengan tetap berpegang pada keyakinan agama.<sup>13</sup> Akhlak mulia (al-akhlaq al-karimah) adalah ungkapan yang digunakan untuk mendefinisikan akhlak Islami. Hal ini sejalan dengan tujuan Allah SWT mengutus para Rasul tidak hanya untuk mengajar tetapi juga untuk meningkatkan akhlak manusia. Sebagaimana Firman Allah SWT:

يَبْنَئِي أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَأَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۚ إِنَّ  
ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ۖ وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ  
مَرَحًا ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ۖ

Artinya: Wahai anakku, tegakkanlah salat dan suruhlah (manusia) berbuat yang ma'ruf dan cegahlah (mereka) dari yang munkar serta bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang (harus) diutamakan. Janganlah memalingkan wajahmu dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi ini dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi sangat membanggakan diri. (QS. Luqman: 17-18).<sup>14</sup>

Penanaman karakter harus menjadi program prioritas di sekolah. Pada sisi yang lain Pendidikan karakter menjadi bagian terpenting yang harus dicapai dalam Pendidikan Agama Islam. Pendidikan karakter tidak hanya dalam konteks pembelajaran untuk meningkatkan kompetensi daya ingat dan

<sup>13</sup> Ahmad Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Jakarta: Sinar Grafika Offest, 2009), 1–2.

<sup>14</sup> R. I. Depag, *Al Qur'an dan Terjemahannya Al-Jumanatul 'Ali*, 2004 (Bandung: J-ART, 2004), 564.

ungkapan secara verbal saja. Lebih dari itu pendidikan karakter harus menyebar dengan melibatkan habitat, panutan guru, orang tua, pemimpin, dan masyarakat. Pendidikan karakter adalah fondasi untuk membentuk perilaku yang baik, tentunya dalam hal ini pendidik memiliki peran yang sangat penting. Penting untuk dipahami bersama tentang posisi strategis yang dimiliki oleh pendidik, sebab pendidik atau guru memiliki tanggung jawab atas pelaksanaan pendidikan. Guru harus sadar dan mengakui kewajiban dan tanggung jawab menjadi panutan, dan pendidik bagi peserta didik.<sup>15</sup>

Setidaknya guru bisa meneladani apa yang telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW. Beliau tidak sekedar memberikan pemahaman kepada para sahabat tapi juga menjadi teladan dengan akhlak yang beliau lakukan dalam kehidupan sehari-sehari. Al-Ghazali menekankan bahwa salah satu sifat Nabi adalah akhlaknya yang mulia. Hal ini yang menjadi pelajaran bahwa peran utama seorang guru dalam lingkungan belajar adalah untuk membentuk kepribadian peserta didik. Oleh karenanya nilai karakter harus dimasukkan dalam lingkungan pendidikan dan kegiatan pembelajaran di kelas. Meskipun standar mata pelajaran secara implisit mencerminkan substansi nilai karakter akan tetapi guru harus menjamin bahwa pembelajaran mendorong pengembangan karakter. Premis utama di sini adalah bahwa karakter membutuhkan kehadiran dan peran seorang guru.

---

<sup>15</sup> Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan karakter: pendidikan berbasis agama & budaya bangsa* (Pustaka Setia, 2013), 11.

Selain itu, untuk mendapatkan hasil yang baik, setiap sesuatu membutuhkan perencanaan yang matang. Begitu juga dengan pembelajaran membutuhkan perencanaan. Sebuah rencana diperlukan untuk mencapai tujuan pengembangan karakter. Sebagai penguat tentunya juga dibutuhkan strategi, teknik, dan pendekatan. Rencana menggambarkan tujuan kegiatan, peserta, isi, proses, dan sumber daya pendukung. Strategi adalah serangkaian kegiatan yang dirancang untuk mencapai tujuan tertentu di bidang pendidikan.<sup>16</sup> Sedangkan pendekatan digunakan untuk melaksanakan rencana yang telah disusun untuk memenuhi tujuan yang telah ditetapkan. Strategi adalah rencana untuk mencapai tujuan, tetapi teknik adalah metode untuk mewujudkan rencana itu menjadi tindakan.<sup>17</sup>

Dengan adanya globalisasi modern yang merambah pada semua aspek kehidupan, pengembangan karakter dianggap sebagai kebutuhan vital untuk diteliti dan ditangani di sekolah. Thomas Lickona mengidentifikasi tanda-tanda kemunduran karakter negara adalah sebagai berikut: 1) meningkatnya kekerasan remaja; 2) penggunaan bahasa pro-Kem; 3) menguatnya pengaruh peer group (geng) dalam tindak kekerasan; 4) meningkatnya perilaku merusak diri sendiri; dan 5) aturan yang semakin kabur. moralitas, 6) penekanan yang lebih rendah pada usaha keras, 7) penghargaan yang lebih rendah terhadap orang tua dan guru, 8) kurangnya tanggung jawab pribadi dan komunal, 9) budaya ketidakjujuran, dan 10) kurangnya kepercayaan dan antagonisme di antara individu. guru memainkan peran penting dalam mencapai tujuan

---

<sup>16</sup> Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 6.

<sup>17</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana Perdana Media Group, 2007), 162.

pendidikan karakter religius tersebut di atas. Salah satu tanggung jawab guru adalah membantu peserta didik memperoleh keterampilan dan sikap terhadap ide-ide Islam. Dengan kata lain, kewajiban seorang guru untuk mengembangkan murid melampaui kelas. Namun, kekuatan lain sedang bekerja di sini yang tidak ada hubungannya dengan sekolah.<sup>18</sup>

Kepribadian peserta didik tidak akan mengalami perubahan secara maksimal jika hanya mendapatkan pembelajaran di dalam kelas. Oleh karenanya diperlukan sesuatu yang lebih kompleks untuk mengelola perilaku peserta didik. Terutama di lingkungan sekolah. Lingkungan yang dimaksud disini adalah lingkungan belajar bagi peserta didik secara khusus dalam bidang keagamaan. Di dalamnya terdapat pembiasaan-pembiasaan yang bersifat kegiatan keagamaan. Pembiasaan ini kemudian menjadi budaya yang terus menerus dilakukan di sekolah. Pelaksanaan pembiasaan budaya ini diharapkan bisa berimbas terhadap perilaku keagamaan di luar sekolah.

Menciptakan lingkungan sekolah religius adalah salah satu strategi untuk mengarahkan peserta didik menuju pembangunan karakter. Salah satunya adalah perilaku taqwa kepada Tuhan, dapat dikembangkan dengan penerapan budaya dan pembiasaan budaya religius dengan kompleksitas keagamaan. Adab juga menjadi instrumen yang bermanfaat untuk meningkatkan praktik keagamaan sebagai hasil dari penerapan pembiasaan ini. Jika seseorang tidak dibiasakan untuk mengamalkan amalan ibadah dalam kehidupan sehari-hari, seperti shalat, puasa, shalat, hafalan Al-Qur'an, dan

---

<sup>18</sup> M Arifin dan Barmawi, *Strategi dan Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 12–14.



sebagainya, ia menjadi apatis, benci, atau bahkan menyimpang dari Islam. Menurut Glock dan Stark, seseorang harus mengevaluasi lima dimensi agama, yaitu aktivitas keagamaan, keyakinan agama, pengetahuan agama, pengalaman keagamaan, dan konsekuensi keagamaan. Masing-masing faktor ini harus dipertimbangkan. dalam membawa pendidikan karakter ke dalam kelas.<sup>19</sup>

Penanaman konsep moral harus dilakukan pada anak melalui kegiatan pendidikan sehari-hari. Konsep-konsep Islam juga merupakan suatu hal yang baik untuk diintegrasikan dalam praktik keagamaan. Pendidikan karakter tidak dapat diajarkan hanya di dalam kelas karena guru hanya memiliki ruang serta waktu yang terbatas untuk mendapatkan momen selama proses pembelajaran. Maka dari itu pendidikan karakter bisa berhasil jika diusahakan semaksimal mungkin di dalam kelas serta ditopang dengan kegiatan lain diluar kelas. Kegiatan habituasi dan kehadiran guru, orang tua, pemimpin, dan masyarakat dapat menjadi penguat serta menjadi ujung tombak pendidikan dalam rangka pengembangan karakter anak.<sup>20</sup>

SMP Al-Ikhlas Lumajang merupakan lembaga pendidikan swasta berbasis Islam yang sangat serius dalam mendorong pembiasaan untuk mengarahkan peserta didik menjadi manusia yang bermoral.<sup>21</sup> SMP Al Iklash Lumajang merupakan lembaga yang menerapkan inovasi pendidikan dengan “*world class management system*” yang berupaya mengembangkan manusia sesuai dengan fitrahnya di tengah arus globalisasi dan kemajuan teknologi

---

<sup>19</sup> Jamaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), 247–49.

<sup>20</sup> Salahudin dan Alkrienciehie, *Pendidikan karakter*, 11.

<sup>21</sup> Observasi, 6 April 2022.

yang semakin pesat. Kurikulum SMP Al-Ikhlash selalu sesuai dengan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup dan diperkuat oleh tuntunan Nabi Muhammad SAW melalui hadits-haditsnya, sehingga dapat memberikan pembelajaran yang tepat bagi peserta didik. Sekolah Islam kontemporer, SMP Al Iklash Lumajang, menyediakan pengajaran yang komprehensif, terhubung, dan terintegrasi secara terencana, dan teratur di bawah bimbingan pendidik yang berkualitas. Kurikulum kreatif SMP Al Iklash mempersiapkan peserta didik dengan perilaku berbudi luhur dan membuka pintu pengetahuan melalui penguasaan studi Islam, keunggulan akademik, dan keterampilan interpersonal sebagai persiapan untuk menghadapi masa depan mereka dengan penuh ketauladanan, percaya diri, berpendirian dan berani.<sup>22</sup>

SMP Negeri 2 Pasirian Lumajang merupakan salah satu lembaga yang sangat serius dalam mendorong peserta didik untuk memiliki akhlak yang baik. Peserta didik diajarkan untuk menghormati semua orang di lingkungan sekolah, termasuk teman sebaya, guru, dan staf yang ada di lembaga. Peserta didik juga mempelajari cara berkomunikasi dengan pengunjung atau tamu di sekolah ini. Diawali dengan sapaan ramah, kemudian menemani dan mengantarkannya pada tempat yang dituju. Tujuan lain yang dijunjung tinggi oleh lembaga ini adalah menjalin komunikasi baik antara semua warga sekolah dan saling menghormati.<sup>23</sup>

Dalam hal ibadah, beberapa kebiasaan diciptakan di lembaga ini. seperti sholat sunnah, membaca al-qur'an. Peserta didik diajarkan agar

---

<sup>22</sup> "Kepala Sekolah SMP AL-IKHLASH LUMAJANG," diakses 17 Juli 2022, <http://www.smpalikhlahlmj.sch.id/profil.php?id=profil&kode=55&profil=Kepala%20Sekolah>.

<sup>23</sup> Observasi, 13 April 2022.

istiqamah dalam menjalankan ibadah. Peserta didik menjadi terbiasa menjalankan ibadah keagamaan secara sistematis saat berada di lingkungan sekolah. Peserta didik tergerak untuk melaksanakan kegiatan ibadah dengan mengikuti petunjuk yang diberikan seperti Asmaul Husna, ayat-ayat Alquran, dan bacaan lainnya. Peserta didik harus menyelesaikan seluruh rangkaian ibadah tanpa jeda. Peserta didik selalu terlibat dalam tindakan ini atas inisiatif mereka sendiri, tanpa desakan dari guru atau orang dewasa lainnya.<sup>24</sup>

Penanaman nilai-nilai nasionalisme juga menjadi perhatian serius di lembaga ini. Peserta didik sangat senang mengikuti upacara bendera, baik yang dilakukan setiap hari Senin atau hanya pada acara-acara khusus seperti hari besar nasional lainnya. Peserta didik terus-menerus diajarkan ide-ide kemandirian. Dalam skenario ini, peserta didik menyelesaikan semua tugas mereka dan memenuhi semua kriteria mereka. Dorongan untuk berprestasi dalam meraih cita-cita dan keinginan masa depan sudah tertanam dalam diri saya sejak kecil. Sejak hari pertama mereka di sekolah ini, para peserta didik telah diajari cara membuat tujuan dengan percaya diri. Ketika peserta didik pertama kali bergabung dengan sekolah ini, mereka berani memasukkan tujuan dan impian mereka ke dalam buku agenda. Hal ini memiliki tujuan untuk memberikan kepercayaan diri dan rasa optimisme kepada peserta didik. Hal lain juga bertujuan untuk menginspirasi dan mendorong peserta didik agar

---

<sup>24</sup> Teguh , Wawancara, 14 Desember 2022.

aktif berpartisipasi dalam proses sekolah dan termotivasi untuk lebih giat belajar dan berdoa secara mandiri<sup>25</sup>

Berdasar latarbelakang ini, peneliti tertarik untuk mengkaji dan meneliti pertumbuhan penanaman karakter di kedua sekolah ini dalam konteks dan peristiwa sebelumnya. Namun, peneliti ini lebih mengkhkususkan dan menfokuskan pada nilai karakter religius. Hal ini karena agar lebih konsisten dengan penelitian ini dan mempermudah dalam proses pengumpulan data.

## **B. Fokus Penelitian**

1. Bagaimana bentuk penanaman nilai karakter religius melalui budaya sekolah di SMP Negeri 2 Pasirian Lumajang dan SMP Al-Ikhlas Lumajang.?
2. Bagaimana strategi penanaman nilai karakter religius melalui budaya sekolah di SMP Negeri 2 Pasirian Lumajang dan SMP Al-Ikhlas Lumajang.?
3. Bagaimana makna penanaman karakter religius melalui budaya sekolah di SMP Negeri 2 Pasirian Lumajang dan SMP Al-Ikhlas Lumajang.?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Mendeskripsikan dan menganalisis, bentuk penanaman nilai karakter religius melalui budaya sekolah di SMP Negeri 2 Pasirian Lumajang dan SMP Al-Ikhlas Lumajang.

---

<sup>25</sup> Teguh, Wawancara, 14 desember 2022

2. Mendeskripsikan dan menganalisis strategi penanaman nilai karakter religius melalui budaya sekolah di SMP Negeri 2 Pasirian Lumajang dan SMP Al-Ikhlas Lumajang.
3. Mendeskripsikan dan menganalisis, makna penanaman karakter religius melalui budaya sekolah di SMP Negeri 2 Pasirian Lumajang dan SMP Al-Ikhlas Lumajang

#### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang berisi praktis dan teoritis kepada pihak-pihak yang terkait dalam penelitian ini. Adapun manfaat yang bisa diperoleh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

##### 1. Manfaat Teoritis

- a. Temuan penelitian disertasi ini dapat memberikan kontribusi khazanah keilmuan di bidang pendidikan karakter melalui budaya sekolah, yang dianalisis menggunakan Strategi Penanaman Pendidikan Karakter yang digagas oleh Thomas Lickona dan dikembangkan oleh Edi Cahyono, dan teori pendidikan karakter

tersebut dikorelasikan dengan gagasan Imam Al-Ghozali, Imam Sibawaih, serta teori Manajemen Sekolah Berbasis Karakter yang digagas oleh Culberston

- b. Penelitian ini juga dapat membantu untuk menganalisis dan menciptakan teori-teori pendidikan Islam, serta konsep-konsep teoritis baru tentang pendidikan karakter melalui budaya sekolah.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan sebagai salah satu bahan untuk menambah pengetahuan dan wawasan tentang penelitian dan penulisan karya ilmiah yang baik sebagai bekal penulisan karya ilmiah selanjutnya, serta memberi wawasan khusus tentang penanaman nilai karakter religius melalui budaya sekolah di SMP Negeri 2 Pasirian Lumajang dan SMP Al-Ikhlas Lumajang.

### b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi berupa pemikiran dalam perkembangan dan peningkatan kualitas lembaga pendidikan di bidang Pendidikan Agama Islam (PAI) terutama dalam hal pembentukan karakter pada peserta didik, dan Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pandangan kepada mahasiswa Pascasarjana Universitas Islam Negeri KHAS Jember khususnya Program Studi Pendidikan Agama Islam sebagai penambahan literasi

atau wawasan terkait penanaman karakter religius melalui budaya sekolah di SMP Negeri 2 Pasirian Lumajang dan SMP Al-Ikhlas Lumajang.

### c. Bagi UIN KHAS Jember

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi baru yang positif dan dapat menambah khasanah literatur tentang adanya pembentukan karakter utamanya pembentukan karakter religius

melalui pengembangan budaya sekolah di SMP Negeri 2 Pasirian Lumajang dan SMP Al-Ikhlas Lumajang

d. Pemerintah

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam menentukan arah kebijakan dalam pendidikan terutama dalam hal kebutuhan membentuk masyarakat yang memiliki karakter kebangsaan sesuai dengan nilai-nilai luhur keagamaan dan nilai-nilai luhur kebangsaan.

e. Bagi SMP Negeri 2 Pasirian Lumajang dan SMP Al-Ikhlas Lumajang

Penelitian ini bisa menjadikan acuan dan pedoman bagi lembaga pendidikan untuk meningkatkan nilai-nilai karakter religius peserta didik melalui penerapan budaya di sekolah.

## E. Definisi Istilah

Pada penelitian ini, ada beberapa kata atau kalimat yang membutuhkan penjelasan pembaca memahami maksud dari penjelasan kata atau kalimat pada judul penelitian ini.

### 1. Penanaman Nilai Karakter Religius

Karakter adalah suatu sifat atau kekuatan mental atau moral yang membedakan seseorang dengan orang lain. Ini adalah kepribadian khusus yang merupakan kekuatan pendorong dan faktor penggerak. Akibatnya, karakter dapat membantu seseorang mencapai pertumbuhan jangka panjang karena membawa stabilitas, integritas, dan kekuasaan. Seseorang

dengan karakter yang kuat dapat memiliki dorongan untuk mencapai tujuannya.

Karakter religius yang dimaksud oleh peneliti adalah kepribadian dan perilaku yang sesuai dengan standar baik dan buruk berdasarkan ketentuan agama. Dalam pengertian lain menjalankan kehidupan dengan seperti bertindak, berbicara, dan bertingkah laku sesuai dengan ajaran agamanya.

## 2. Budaya Sekolah

Pengembangan nilai-nilai di sekolah atau madrasah tentunya tidak dapat dipisahkan dari keberadaan sekolah sebagai lembaga pendidikan yang tujuan dan fungsinya mengembangkan, melestarikan, dan mewariskan nilai-nilai budaya kepada anak didiknya. Menurut Koentjaraningrat, kebudayaan adalah “seluruh sistem gagasan, tindakan, dan ciptaan manusia dalam kehidupan masyarakat yang berubah menjadi manusia cerdas melalui pembelajaran”.<sup>26</sup>

Budaya Sekolah yang dimaksud dalam penelitian ini adalah perilaku atau kebiasaan yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari dengan

berpedoman pada nilai-nilai religius. Budaya ini tercakup dalam aspek budaya yang bernilai ajaran agama Islam seperti taat dalam menjalankan syariat agama islam, gemar tadarus/membaca Al-Qur'an. Termasuk didalamnya adalah berinteraksi dan berkomunikasi dengan tetap menjaga nilai-nilai keislaman, seperti jujur dalam berkata dan bertingkah laku,

---

<sup>26</sup> Koencoroningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 144.



bertanggung jawab atas kewajiban yang dimiliki serta saling menghormati dan menyayangi antar warga sekolah.

#### **F. Sistematika Pembahasan**

Bab satu, merupakan pendahuluan yang meliputi: latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, sistematika penulisan.

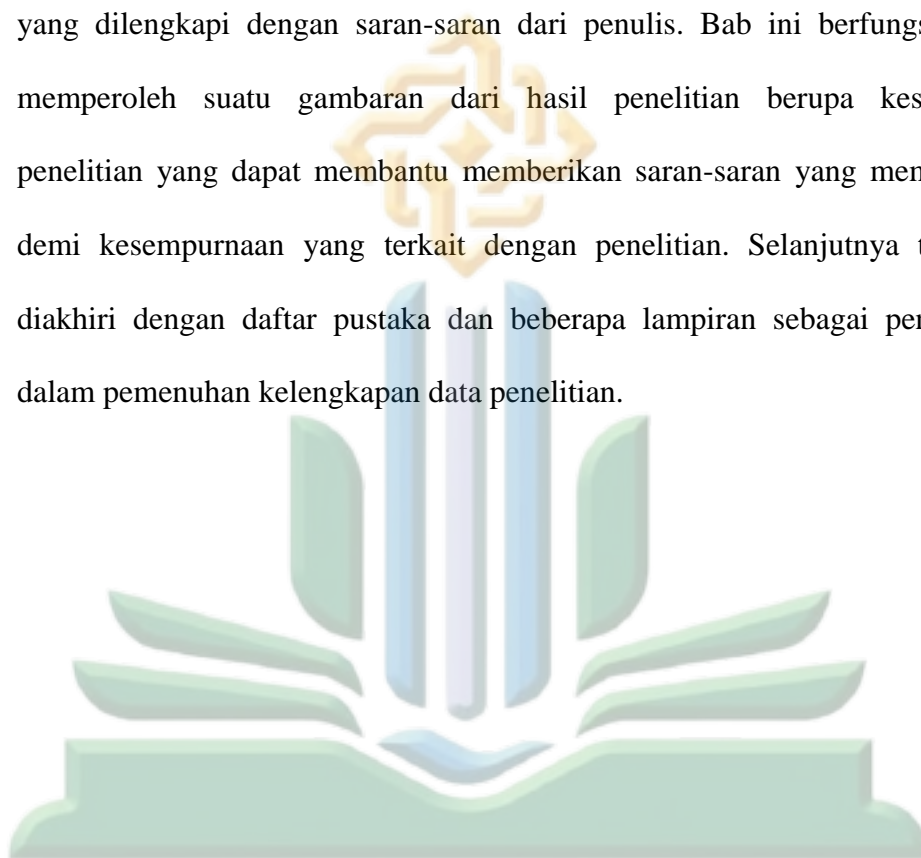
Bab dua, merupakan kajian kepustakaan yang terdiri dari kajian terdahulu yang memuat penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini dan kajian teori yang digunakan sebagai perspektif oleh peneliti. Kajian teori memaparkan penanaman nilai-nilai karakter religius melalui budaya sekolah. Selanjutnya, kajian tentang penanaman nilai-nilai karakter religius meliputi definisi, area pengembangan, dan butir-butir nilai-nilai karakter religius. Serta kajian tentang budaya sekolah yang meliputi definisi, tujuan, dan strategi. Serta kajian tentang pembentukan Nilai-nilai Karakter Religius melalui implementasi budaya sekolah. Bab ini berfungsi untuk landasan teori pada Bab berikutnya guna menganalisis data yang diperoleh.

Bab tiga, merupakan penyajian metode penelitian yang digunakan oleh peneliti. Di dalamnya berisi pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subyek penelitian, teknik pengumpulan data, analisa data, keabsahan data, dan terakhir adalah tahap-tahap penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti.

Bab empat, merupakan paparan data dan temuan penelitian yang diperoleh dalam pelaksanaan penelitian secara empiris yang terdiri dari gambaran obyek penelitian, penyajian data dan analisis.

Bab lima, merupakan bab pembahasan temuan. Bab ini berfungsi sebagai bahan kajian untuk memaparkan data yang diperoleh guna menemukan kesimpulan.

Bab enam, penutup yang memaparkan tentang kesimpulan dari penelitian yang dilengkapi dengan saran-saran dari penulis. Bab ini berfungsi untuk memperoleh suatu gambaran dari hasil penelitian berupa kesimpulan penelitian yang dapat membantu memberikan saran-saran yang membangun demi kesempurnaan yang terkait dengan penelitian. Selanjutnya tesis ini diakhiri dengan daftar pustaka dan beberapa lampiran sebagai pendukung dalam pemenuhan kelengkapan data penelitian.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KH ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Penelitian Terdahulu

Kajian terdahulu menyajikan hasil penelitian yang relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Relevan yang peneliti maksud bukan berarti sama dengan yang akan diteliti, tetapi masih dalam lingkup yang sama. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif penggunaan Pustaka merupakan bagian penting yang tidak dapat diabaikan begitu saja. Melalui tinjauan Pustaka peneliti dapat mengetahui berbagai publikasi resmi yang berhubungan dengan masalah yang diteliti atau di rencanakan.<sup>27</sup>

Penyajian penelitian terdahulu ini merupakan salah satu indikator keunikan penelitian. Hal ini diperlukan untuk menyajikan hal-hal atau teori yang terkait dengan masalah dan ruang lingkup pembahasan sebagai landasan untuk mengumpulkan informasi guna membantu pengembangan penelitian ini.

Untuk menemukan novelty atau kebaruan dalam penelitian ini, peneliti membagi penelitian terdahulu menjadi tiga tipologi penelitian terdahulu:

#### 1. Penelitian Tentang Pendidikan Karakter

- a. Jurnal karya Masrivah L. Fitriyani, Maskuri Bakri, Muhammad Sulistiono dengan judul “Pembentukan Nilai-Nilai Religius Dalam

---

<sup>27</sup> Hamid Patilima, *Metode penelitian kualitatif* (Bandung: CV. Alfabeta, 2013), 21.

Membentuk Karakter Peserta Didik Di SMK NU Sunan Ampel Poncokusumo Malang.<sup>28</sup>

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan adalah sama-sama penelitian dalam menanamkan nilai-nilai karakter religius. Perbedaan disini dengan rumusan masalah, a). Nilai-Nilai Religius Di SMK NU Sunan Ampel Poncokusumo Malang. b). Sistem Pelaksanaan Nilai-Nilai Religius Di SMK NU Sunan Ampel Poncokusumo Malang. c). Karakter Peserta Didik Setelah Adanya

- b. Disertasi karya Makhful, “Pendidikan Karakter Religius di SMP 2 dan 8 Purwokerto”.<sup>29</sup>

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan adalah sama-sama membangun karakter religius. Perbedaan disini dengan metode Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Sumber data yang digunakan dipilih secara *purposive* dan bersifat *snowball sampling*.

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan analisis data dilakukan dengan analisis deskriptif.

- c. Disertasi karya Rahman Bonto, Implementasi strategi Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Religius Pada Peserta Didik di SMA Negeri 3 Kabupaten Takalar.<sup>30</sup>

<sup>28</sup> Masriva L. Fitriani, Maskuri Bakri, dan Muhammad Sulistiono, “Penanaman Nilai-Nilai Religius Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Di Smk Nu Sunan Ampel Poncokusumo Malang,” *Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 8 (2019): 151–59.

<sup>29</sup> Makhful Makhful, “PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS DI SMP NEGERI 2 DAN 8 PURWOKERTO” (Disertasi, Malang, Universitas Muhammadiyah Malang, 2020).

Persamaan dalam penelitian adalah pendekatan kualitatif, sedangkan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif. Data yang dikumpulkan pada jenis penelitian deskriptif ini berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Data tersebut berupa dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, dokumen pribadi, catatan atau memo, dokumen resmi ataupun data-data yang tertulis, yang mana penelitian ini peneliti mendapatkan catatan secara tertulis yang langsung didapat dari lingkungan sekolah. Perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan Internalisasi Nilai-nilai Karakter Religius Melalui Budaya Sekolah.

- d. Disertasi, Tutuk Ningsih dengan judul Implementasi strategi Pendidikan Karakter di SMPN 8 dan SMPN 9 Purwokerto, 2014<sup>31</sup>

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dan menemukan serta mendeskripsikan peran kepala sekolah, guru dan siswa dalam Implementasi strategi Pendidikan Karakter, serta aktualisasi nilai-nilai

karakter di sekolah, dengan hasil penelitian sebagai berikut : a. Peran kepala sekolah sebagai motivator, b, peran guru sebagai pendidik, c, peran siswa sebagai subyek yang dididik dan pelaksana kegiatan disekolah, aktualisasi nilai nilai karakter cenderung mengacu kepada, a, nilai religius, b, kejujuran, c, demokratis, d, tanggung jawab, e, disiplin, f, peduli, g, peduli sosial, h, kerja keras, i, mandiri, j, cinta

<sup>30</sup> Rahman Bonto, "Implementasi Pendidikan Agama Islam dalam Penanaman Karakter Religius pada Peserta Didik di SMA Negeri 3 Kabupaten Takalar" (Disertasi, Makassar, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2016), <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/291/>.

<sup>31</sup> Tutuk Ningsih, "Implementasi Pendidikan Karakter di SMP N 8 dan SMP N 9" (Disertasi, Yogyakarta, Universitas Negeri Yogyakarta, 2014).

tanah air. Kemudian pendidikan karakter dilaksanakan secara terpadu melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler

- e. Disertasi, Eka Kristiyanta Purnama, 2014. Pengembangan Model Media Audio Pendidikan Karakter untuk meningkatkan sikap kedisiplinan siswa di sekolah dasar.<sup>32</sup>

Penelitian ini lebih pada upaya yang dilakukan oleh seorang guru dalam membntuk karakter siswa dengan mengoptimalkan proses pembelajaran khususnya penggunaan media pembelajaran berbasis audio. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan dan mengungkap serta mendeskripsikan tentang : 1) pelaksanaan pembelajaran pendidikan karakter khususnya pada aspek kedisiplinan disekolah dasar kelas tinggi, 2) mengembangkan model pengembangan audio pendidikan karakter untuk siswa sekolah dasar kelas tinggi agar meningkatkan sikap kedisiplinan, 3) keefektifan model media audio pendidikan karakter yang dikembangkan dalam meningkatkan sikap kedisiplinan siswa disekolah dasar kelas tinggi.

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian dan pengembangan yang mengembangkan produk model media audio pendidikan karakter dengan diawali tahap pendahuluan dengan analisis literatur dan analisis kebutuhan berupa survey ke SDN Ponjong 1, kemudian tahap pengembangan dilakukan dengan memproduksi media audio pendidikan karakter di SDN Ponjong II dan diuji luas di SDN

---

<sup>32</sup> Eka Khristiyanta Purnama, "Pengembangan Model Media Audio Pendidikan Karakter Untuk Meningkatkan Sikap Kedisiplinan Siswa Sekolah Dasar." (Disertasi, Surakarta, UNS (Universitas Sebelas Maret), 2014).

Surubendo dan SDN Pathuk I, dan tahap evaluasi yang berupa eksperimen yang dilakukan di SDN Ponjong II sebagai sekolah kontrol dan SDN Ponjong IV sebagai kelas eksperimen

- f. Disertasi, Novia Irma Lutvianti, *Internalisasi Pendidikan Karakter Dalam Membentuk Kemandirian anak Di Pondok Ash Sesami Kecamatan Baturetno Kabupaten Wonogiri.*<sup>33</sup>

Penerapan pendidikan karakter dapat dilakukan dengan pendidikan informal yang menekankan internalisasi pendidikan karakter melalui metode kekeluargaan harmonis yang terjaga, keteladanan, kemandirian, kedisiplinan dan keagamaan. Serta dilakukan secara formal di sekolah anak masing masing. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi kasus dengan pendekatan kualitatif dengan sumber data diantaranya pengasuh, anak asuh dan alumni anak asuh yang dilakukan dengan wawancara mendalam dan mengumpulkan berbagai peristiwa atau aktifitas yang dilakukan serta mengambil dokumen dan arsip di Pondok Ash Sesami.

- g. Penelitian yang dilakukan oleh Moh Ahsanulhaq yang berjudul: "Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan di SMPN 2 Bae Kudus Tahun Pelajaran 2019/2020."<sup>34</sup>

Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya guru PAI dalam membentuk karakter religius melalui metode pembiasaan diantaranya

<sup>33</sup> Novia Irma Lutvianti, "Internalisasi Pendidikan Karakter Dalam Membentuk Kemandirian Anak Di Pondok Asih Sesami Kecamatan Baturetno Kapupaten Wonogiri" (Disertasi, Yogyakarta, Universitas Negeri Yogyakarta, 2013).

<sup>34</sup> Moh Ahsanulhaq, "Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan," *Jurnal Prakarsa Paedagogia* 2, no. 1 (2019).

berupa pembiasaan senyum, salam, dan salim (3S), pembiasaan hidup bersih dan sehat, pembiasaan membaca asmaul husna dan doa harian, pembiasaan bersikap jujur, pembiasaan memiliki sikap tanggungjawab, Pembiasaan bersikap disiplin, pembiasaan ibadah, dan pembiasaan literasi Al-Qur'an. Adapun faktor pendukung dalam membentuk karakter religius peserta didik diantaranya adanya dukungan dari orang tua, komitmen bersama warga sekolah, dan fasilitas yang memadai. Sedangkan faktor penghambatnya diantaranya yaitu latar belakang peserta didik yang berbeda-beda, kurangnya kesadaran peserta didik, dan lingkungan atau Pergaulan peserta didik.

- h. Penelitian yang dilakukan oleh A. Fajar Awaluddin yang berjudul: "Pendidikan Karakter Versi Pusat Kurikulum Kemendiknas Tahun 2011 dalam Perspektif al-Qur'an."<sup>35</sup>

Hasil penelitian menemukan bahwa: Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang integratif dan komprehensif sesuai Al-

Qur'an, (2). Urgensi pendidikan karakter mempunyai peran strategis dalam pembentukan watak, pembiasaan, dan pemahaman peserta didik terhadap perilaku yang baik dan terpuji yang meliputi religius, toleransi, disiplin, jujur. Adapun yang membedakan dengan penelitian ini adalah Peneliti lebih menfokuskan pada bagaimana langkah-langkah yang dilakukan dalam rangka membentuk karakter religius

---

<sup>35</sup> A. Fajar Awaluddin Fajar Fajar, "PENDIDIKAN KARAKTER VERSI PUSAT KURIKULUM KEMENDIKNAS TAHUN 2011 DALAM PERPEKTIF AL-QUR'AN," *AL-WAJID: JURNAL ILMU AL-QURAN DAN TAFSIR* 1, no. 2 (2021).



peserta dengan cara menerapkan pembiasaan religius yang dilakukan di lingkungan sekolah.

- i. Disertasi Program Studi Pendidikan Islam Sekolah Pasca Sarjana (Sps) Universitas Islam negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta yang ditulis oleh Firman Mansir tahun 2017 yang berjudul: “ Diskursus Model Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Islam”.<sup>36</sup>

Hasil penelitiannya membuktikan bahwa model pendidikan karakter pada perguruan tinggi Islam adalah model pendidikan holistik dengan berbasis pada nilai-nilai Al-Qur'an yang diwujudkan dengan mengasah soft skill mahasiswa agar menjadi sebuah manifestasi yang dapat memberikan nilai-nilai intelektual, moral, sosial dan spiritual dalam membentuk kepribadian pada bangunan sosial kultural.

- j. Disertasi Program Studi Pendidikan Umum Dan Nilai Sekolah Pasca Sarjana, UPI Bandung yang ditulis oleh Fahrudin tahun 2013 dengan judul: “Implementasi Pendidikan Nilai Keimanan Berbasis Tasawuf

sebagai Upaya Membentuk Karakter Manusia'Arifun Billah di SMA Pondok Modern Sumber Daya At-Taqwa (POMOSDA) Tanjung Anom Nganjuk Jawa Timur.<sup>37</sup>

Hasil penelitian yang diperolehnya menggambarkan proses internalisasi keimanan yang dilaksanakan di SMA POMOSDA yaitu

---

<sup>36</sup> Firman Mansir, “Diskursus Model Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Islam” (Disertasi, Jakarta, Sekolah Pasca Sarjana Universitas Islam negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017).

<sup>37</sup> Fahrudin, “Implementasi Pendidikan Nilai Keimanan Berbasis Tasawuf sebagai Upaya Membentuk Karakter Manusia'Arifun Billah di SMA Pondok Modern Sumber Daya At-Taqwa (POMOSDA) Tanjung Anom Nganjuk Jawa Timur” (Disertasi, Bandung, Sekolah Pasca Sarjana, UPI Bandung, 2013).

melalui cara pemberkahan (*talqin*) oleh guru *Wasithah* yang disertai dengan sumpah dan janji. Proses pembinaan dan keimanan dalam kehidupan sehari-hari yaitu dengan melakukan *mujahadah* dan *riyadhah*, melaksanakan amal perbuatan yang mudah dikerjakan oleh gerak dan tingkah lakunya jasad, seperti memperbanyak salat, memperbanyak puasa, memperbanyak membaca al-Qur'an serta amal ibadah lainnya yang harus disertai baiknya budi pekerti, *tazkiyatunafsi*, *tashfiyatulqalbi*, dan senang bersama saudara-saudaranya melakukan hal-hal untuk kepentingan syiar agama Allah.

- k. Penelitian yang dilakukan Hanik Baroroh yang berjudul: “Manajemen Pendidikan Nilai-Nilai Multikultural dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa di MAN Yogyakarta III tahun Pelajaran 2016/2017”.<sup>38</sup>

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa yang *pertama*, dalam pelaksanaan manajemen pendidikan nilai-nilai multikultural di MAN Yogyakarta III meliputi empat tahap, yaitu perencanaan yang

dilaksanakan melalui tiga proses, pengorganisasian yang terdiri dari dua kelompok, penggerakan yang terdiri dari dua bentuk penggerakan, dan pengawasan yang dibagi menjadi dua bentuk pengawasan.

*Kedua*, implementasi nilai-nilai pendidikan multikultural dalam pembentukan karakter religius dilakukan melalui tiga proses yaitu kegiatan rutin yang diterapkan melalui tiga kegiatan, kegiatan spontan

---

<sup>38</sup> Hanik Baroroh, “Manajemen pendidikan nilai-nilai multikultural dalam pembentukan karakter religius siswa di man Yogyakarta iii tahun pelajaran 2016/2017,” *Indonesian Journal of Islamic Educational Management* 1, no. 2 (2019): 67–87.

yang diadakan pada waktu tertentu, dan pengondisian yang diterapkan melalui berbagai tulisan yang memotivasi

1. Disertasi yang ditulis oleh Badrun (UIN Malik Ibrahim Malang) yang berjudul: “Strategi Kepemimpinan Tuan Guru dalam Pengembangan Pendidikan Karakter”.<sup>39</sup>

Kesimpulan yang didapat dari disertasinya adalah pendidikan karakter dapat diimplementasikan dengan cara mengintegrasikan pendidikan akhlak dan karakter dalam kurikulum pada setiap satuan pendidikan. Selanjutnya integrasi akhlak dan karakter itu diwujudkan dan dikuatkan melalui rutinitas kegiatan, baik rutinitas peribadatan seperti shalat, puasa, dan peribadatan lainnya, atau tindakan sehari-hari seperti nilai-nilai kesopanan, kesederhanaan, kejujuran, dan menghargai orang lain, dan juga rutinitas itu bisa berupa kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan potensi siswa. Dalam hal ini rutinitas yang dimaksud adalah rutinitas amaliyah ubudiyah yang dijalankan seperti di pesantren. Dengan berbagai rutinitas itu akan tertanam kuat karakter positif bagi diri santri.

2. Penelitian Tentang Budaya Sekolah
  - a. Disertasi yang ditulis oleh Multazam (Program Studi Penelitian dan Evaluasi Pendidikan Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta Tahun 2019).<sup>40</sup>

---

<sup>39</sup> Badrun Badrun, “Strategi kepemimpinan Tuan Guru dalam pengembangan Pendidikan karakter: Studi Multisitus Pada Pondok Pesantren Hamzanwadi NW Pancor Lombok Timur dan Pondok Pesantren Qamarul Huda NU Bagu Lombok Tengah” (Disertasi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2014).

Hasil penelitiannya sebagai berikut: Berdasarkan pembahasan secara teoritis maupun empiris dari hasil data penelitian tentang budaya religius Islam di Jawa Tengah dengan fokus penelitian di SMAN 3 Semarang, SMA Nasima, dan SMA Al Ma'ruf NU Kudus, maka penulis dapat memberikan kesimpulan sebagai berikut: 1. Spesifikasi budaya religius pada satuan pendidikan SMA diketahui dari artefak, nilai-nilai, dan asumsi dasar, dalam bidang keimanan, ibadah dan akhlak. Bidang keimanan dilakukan melalui penguatan pada rukun iman yang teraplikasikan dalam pembiasaan hafalan surat-surat pendek, PHBI (Hari Besar Islam), tata tertib islami dan mendorong epistemologi menjadi *world view* Islam. Bidang ibadah dilakukan melalui penguatan rukun Islam dengan melakukan pembiasaan sholat berjamaah, dzikir istighasah, dan kajian keislaman. Bidang akhlak dilakukan melalui pembiasaan kesadaran beragama siswa dari pelaksanaan nilai-nilai keislaman dalam bersosialisasi dengan orang lain. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa pembentukan budaya 275 religius sekolah menengah atas memiliki tiga pola, yakni *top down*, *bottom up*, dan *habbitus*. Selanjutnya peneliti menyimpulkan bahwa semakin bagus dan tinggi keimanan dan ibadah seseorang maka juga berdampak baik pada perilaku akhlaknya.

2. Faktor dominan pendukung dalam budaya religius meliputi kebijakan pimpinan sekolah, peran guru, dan peran siswa. Adapun

---

<sup>40</sup> Multazam, "Budaya Religius Islam Pada Satuan Pendidikan Sekolah Menengah Atas di Jawa Tengah" (Disertasi, Yogyakarta, Universitas Negeri Yogyakarta, 2019).

faktor penghambat yang dominan adalah latar belakang siswa yang berbeda baik kemampuan beragama sampai pada perbedaan keyakinan dan agama. Keteladanan yang dilakukan oleh pemimpin sekolah, guru, komponen sekolah, dan teman sejawat memunculkan simbol-simbol budaya dalam bentuk artefak yang adadi sekolah.

- b. Disertasi Program Studi Pendidikan Islam Sekolah Pasca Sarjana Universitas Islam negeri Syarif Hidayatullah Jakarta yang ditulis oleh Kurnali pada tahun 2014 dengan judul penelitian: “ Pengembangan Pendidikan Agama sebagai Budaya dalam Pembentukan Karakter Siswa (Studi Kasus Di Sekolah Menengah Pertama Islam PB Soedirman Jakarta).<sup>41</sup>

Adapun hasil penelitiannya adalah bahwa pengembangan Pendidikan Agama Islam sebagai budaya telah dilakukan oleh Sekolah Menengah Pertama Islam Soedirman Jakarta dalam pembentukan karakter siswanya. Pengembangan ini dilakukan dengan

beberapa tahapan, yaitu, : *pertama*, pengembangan Pendidikan Agama Islam sebagai budaya dipengaruhi oleh faktor kontruksi budaya pendidikan Islam serta implementasi manajemen. *Kedua*, konfigurasi karakter melalui formula sosiologis, psikologis danketerpaduan sistem. *Ketiga*, kontribusi pengembangan Pendidikan Agama Islam sebagai budaya terhadap peningkatan respon masyarakat.

---

<sup>41</sup> Kurnali, “Pengembangan Pendidikan Agama sebagai Budaya dalam Pembentukan Karakter Siswa (Studi Kasus Di Sekolah Menengah Pertama Islam PB Soedirman Jakarta)” (Disertasi, Jakarta, Sekolah Pasca Sarjana Universitas Islam negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2014).

- c. Asmaun Sahlan meneliti tentang *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah: Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*, tahun 2010.<sup>42</sup>

Hasil penelitiannya adalah (1) Pengembangan PAI tidak cukup hanya dengan mengembangkan pembelajaran di kelas dalam bentuk peningkatan kualitas dan penambahan jam pembelajaran, tetapi menjadikan PAI sebagai budaya sekolah. (2) Perwujudan budaya religius sebagai pengembangan PAI di sekolah meliputi: budaya senyum, salam dan sapa, budaya shalat dhuha, budaya tadarus al-Qur'an, doa bersama dan lain-lain. (3) Proses perwujudan budaya religius dapat dilakukan dengan dua strategi, yaitu *instructive sequential strategy*, dan *constructive sequential strategy*. (4) Dukungan warga sekolah terhadap upaya pengembangan PAI dalam mewujudkan budaya religius berupa: komitmen pimpinan dan guru agama, komitmen siswa, komitmen orang tua dan komitmen guru lain.

(5) Pentingnya pengembangan PAI dalam mewujudkan budaya religius sekolah adalah didasari adanya kurang berhasilnya pengembangan pendidikan agama Islam dalam pembelajaran klasikal di sekolah.

- d. Penelitian yang ditulis oleh Khairul Umam, Endin Mujahidin, Maemunah *Sa'diyah* dengan judul *Manajemen Kepala Sekolah dalam Pengembangan Budaya Islami di SMAIT Ummul Quro Bogor*.<sup>43</sup>

---

<sup>42</sup> Asmaun Sahlan, *Mewujudkan budaya religius di sekolah: upaya mengembangkan PAI dari teori ke aksi* (Malang: UIN-Maliki Press, 2010).

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan manajemen kepala sekolah dalam pengembangan budaya Islam di SMAIT Ummul Quro Bogor. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pendekatan analisis data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan merupakan tahap selanjutnya. Berdasarkan temuan penelitian, perencanaan manajemen kepala sekolah dalam pengembangan budaya Islam di SMAIT Ummul Quro Bogor meliputi: (1) pemahaman mengenai budaya Islami (2) Mengadakan musyawarah dalam merumuan dan merencanakan budaya Islami (3) Latar Belakang, Tujuan, dan Visi-Misi Sekolah bermuatan budaya Islami (4) Langkah-langkah dan sosialisasi budaya Islami (5) Sasaran penerapan budaya Islami. Pengorganisasian kepala sekolah dalam pengembangan budaya Islam di SMAIT Ummul Quro Bogor meliputi: (1) Tanggung jawab kepala sekolah dalam menjalankan budaya Islami (2) Peran wakil, pengajar, dan komite dalam menghidupkan budaya Islam (3) Standard Operating Procedure (SOP) sudah ada. Adapun faktor-faktor yang menjadi pendorong penyelenggaraan budaya Islami di SMAIT Ummul Quro Bogor: (1) budaya Islam dalam ibadah, (2) budaya Islam dalam akhlak, (3) budaya Islam dalam kurikulum, dan (4) budaya Islam melalui sarana dan prasarana. Di SMAIT Ummul Quro Bogor,

---

<sup>43</sup> Khairul Umam, Endin Mujahidin, dan Maemunah Sa'diyah, "Manajemen Kepala Sekolah Dalam Pengembangan Budaya Islami Di SMAIT Ummul Quro Bogor," *TADBIR MUWAHHID* 7, no. 1 (29 April 2023): 13–30, <https://doi.org/10.30997/jtm.v7i1.6649>.

pengawasan dalam penyelenggaraan kebudayaan Islam meliputi: Penghargaan, Hukuman, dan Tindak Lanjut.

- e. Penelitian yang dilakukan oleh Tiara Dwi Lestari dan Nadya Putri Saylendra dengan judul *Karakteristik Kepemimpinan Dalam Budaya Sekolah SD Negeri Kutagandok I*.<sup>44</sup>

Penelitian ini dilakukan dalam rangka kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang diselenggarakan oleh Program Kuliah Kerja Nyata (KKN), dengan tujuan untuk mengetahui karakteristik kepemimpinan dalam budaya sekolah di kelas VI SD Negeri Kutagandok I Desa Kutagandok Kecamatan Kataluya Kabupaten Karawang . Layanan ini menggunakan teknik konseling dan mindfulness. Dengan demikian, adanya karakter kepemimpinan dapat menimbulkan kesadaran dalam diri seseorang di lingkungan pendidikan sehingga mampu mewujudkan tujuan yang harus dicapai. Akibatnya, penelitian ini dapat menyarankan teknik untuk komunikasi

yang patut dicontoh, kebiasaan, dan sukses. Selain itu, mungkin menawarkan kesadaran akan pentingnya budaya sekolah; Dalam situasi ini, terdapat banyak budaya sekolah yang dapat mendorong pertumbuhan untuk menilai keberhasilan nilai-nilai mutu sekolah. Rekomendasi bagi pihak sekolah dan siswa diantaranya adalah mengembangkan rasa solidaritas, kerjasama, toleransi, dan cinta tanah

---

<sup>44</sup> Tiara Dwi Lestari dan Nadya Putri Saylendra, "KARAKTERISTIK KEPEMIMPINAN DALAM BUDAYA SEKOLAH SD NEGERI KUTAGANDOK I," *ABDIMA JURNAL PENGABDIAN MAHASISWA* 2, no. 2 (2023): 4406–14.



air agar mampu menerapkan karakter kepemimpinan di lingkungan sekolah dan masyarakat yang dapat bermanfaat bagi orang lain.

### 3. Penelitian Tentang Karakter Religius melalui Budaya Sekolah

- a. Penelitian yang ditulis oleh Yenny Anugerah Zafirah Auliyah, Muhlasin Amrulloh, dan Khizanatul Hikmah dengan judul Analisis penguatan karakter religius siswa kelas III melalui budaya sekolah di SD Muhammadiyah 2 Gempol.<sup>45</sup>

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan penerapan penguatan karakter religius siswa kelas III melalui budaya sekolah, serta faktor pendukung dan penghambat dalam upaya penguatan karakter religius yang dilakukan di SD Muhammadiyah 2 Gempol. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Sumber data penelitian ini meliputi kepala sekolah, instruktur, dan siswa kelas tiga. Pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan

kesimpulan merupakan strategi analisis data yang digunakan dalam penelitian ini. Validitas Data penelitian ini ditriangulasi dengan dua metode yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknis. Menurut temuan penelitian ini, penerapan penguatan karakter religius siswa kelas III melalui budaya sekolah dilakukan melalui berbagai kegiatan, antara lain kegiatan sholat sebelum dan sesudah pembelajaran, sholat dhuhur dan dhuha berjamaah, kegiatan pembiasaan pagi, Pembiasaan

---

<sup>45</sup> Yenny Anugerah Zafirah Auliyah, Muhlasin Amrulloh, dan Khizanatul Hikmah, "Analisis penguatan karakter religius siswa kelas III melalui budaya sekolah di SD Muhammadiyah 2 Gempol," *At Turots: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 3 Juni (2023): 146–55.

6S, kegiatan pengajian Al-Quran, infak setiap jumat, adiwiyata, jumat berkah, dan kegiatan hari besar keagamaan. Sarana dan prasarana yang memadai, contoh formulir dari guru, dan kerjasama antara guru, orang tua, dan siswa merupakan variabel yang berkontribusi terhadap pencapaian peningkatan karakter religius siswa kelas III. Hambatan untuk berprestasi, seperti bakat siswa yang bervariasi dan harapan akan nilai dari mata pelajaran secara keseluruhan.

- b. Penelitian yang ditulis oleh Firdah Annisa, Badruli Martati, dan Deni Adi Putra dengan judul Penerapan Karakter Religius, Nasionalis, Dan Integritas Dalam Budaya Sekolah Dasar.<sup>46</sup>

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat seberapa sukses penerapan nilai-nilai religius, nasionalis, dan integritas dalam budaya di sekolah dasar dalam perkembangan zaman pasca wabah Covid-19.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan bagaimana nilai religius, nasionalis, dan integritas digunakan dalam budaya sekolah

dasar di SD Muhammadiyah 26 Surabaya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Berdasarkan temuan penelitian ini, SD Muhammadiyah 26 Surabaya telah memasukkan semua nilai karakter, dengan nilai karakter religius yang ditekankan di sekolah ini. Namun dalam penerapannya, sekolah juga memasukkan karakter karakter lain, seperti integritas, nasionalisme, kemandirian,

---

<sup>46</sup> Firdah Annisa, Badruli Martati, dan Deni Adi Putra, "Penerapan Karakter Religius, Nasionalis, Dan Integritas Dalam Budaya Sekolah Dasar," *JURNAL PENDIDIKAN GLASSER* 7, no. 1 (2023): 122–32.

dan gotong royong. Namun, akademisi akan berkonsentrasi pada tiga faktor: pendidikan karakter religius, nasionalisme, dan kejujuran. Karakter religius dan nasionalis ditanamkan melalui kegiatan pembiasaan, yang meliputi tindakan rutin, spontan, dan keteladanan. Sementara itu, kegiatan pembiasaan sehari-hari siswa di dalam dan di luar kelas memperkuat pentingnya karakter integritas. Berdasarkan ketiga faktor yang diteliti dapat disimpulkan bahwa penerapan nilai-nilai religius, nasionalis, dan integritas dalam budaya di SD Muhammadiyah 26 Surabaya sudah berjalan dengan baik.

- c. Penelitian yang tulis oleh Muhamad Khoirul Anam Ma'ruf, Isroqunnajah, Ahmad Nurul Kawakip

Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa Sekolah tersebut memiliki banyak budaya sekolah, sesuai dengan kesimpulan penelitian tentang penerapan sifat-sifat karakter melalui budaya sekolah di MI Ar Rahmah Jabung, antara lain Budaya Shalat, Budaya Zikir, Budaya

Disiplin, dan Budaya Membaca. Beberapa budaya tersebut penting dalam penerapan nilai karakter pada anak karena budaya sekolah dapat menjadi salah satu pendekatan bagi siswa untuk mengembangkan nilai karakter.

Dari kedua puluh penelitian yang dilakukan oleh para peneliti sebelumnya yang peneliti paparkan di atas, tidak ada yang mengkaji strategi penanaman karakter religius melalui budaya sekolah secara mendalam. Peneliti sebelumnya biasanya hanya mendeskripsikan kejadian di lingkungan

sekolah dan tidak melakukan analisis mendalam dengan menggunakan teori. sehingga tidak dapat ditarik kesimpulan tentang strategi penanaman karakter religius melalui budaya sekolah. sehingga penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi peneliti lain yang berkonsentrasi pada kajian strategi penanaman karakter religius melalui budaya sekolah.

## B. Kajian Teori

Bagian ini membahas teori yang menjadi landasan penelitian. Pembahasan yang lebih luas dan mendalam akan meningkatkan pemahaman peneliti terhadap tantangan yang harus dipecahkan melalui pembedaan masalah dan tujuan penelitian. Posisi variabel penelitian dibandingkan dengan variabel penelitian lainnya dalam penelitian teoritis ini; apakah berfungsi sebagai variabel bebas, variabel terikat, variabel kontrol, variabel intervening, dan sebagainya. Dalam penelitian kualitatif, teori disajikan sebagai perspektif bukan sebagai hipotesis yang akan diuji seperti penelitian kuantitatif.<sup>47</sup>

### 1. Penanaman Nilai Karakter Religius

#### a. Definisi Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter menurut Ibnu Miskawaih dan Imam Al-Ghazali adalah suatu proses yang mendalam dan terus-menerus dalam membentuk sifat-sifat moral yang baik dalam diri individu. Ibnu Miskawaih menekankan pentingnya pendidikan karakter yang dimulai sejak dini dan dilakukan secara berkesinambungan. Proses ini melibatkan pembentukan kebiasaan baik, pengendalian diri, dan

---

<sup>47</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2008).

pengembangan nilai-nilai moral seperti kejujuran, kesabaran, keadilan, dan kasih sayang.<sup>48</sup>

Ibnu Miskawaih juga menyoroti pentingnya disiplin dan nasihat yang baik dalam membentuk budi pekerti yang baik. Ia menganggap bahwa akhlak adalah keadaan jiwa yang dapat berubah melalui latihan dan pembiasaan yang baik. Dengan demikian, pendidikan karakter harus melibatkan proses pembentukan kebiasaan baik dan memberikan nasihat yang tepat untuk membentuk akhlak yang baik.<sup>49</sup>

Di sisi lain, Imam Al-Ghazali melihat pendidikan karakter sebagai suatu proses yang dilakukan melalui pembiasaan yang terus-menerus dalam kehidupan sehari-hari. Ia menekankan pentingnya menjaga telinga agar digunakan untuk mendengarkan hal-hal yang baik dan menghindari hal-hal buruk. Selain itu, Imam Al-Ghazali menekankan pentingnya menjaga hati agar tidak terjerumus dalam sifat-sifat buruk seperti iri hati, dengki, dan kebencian.<sup>50</sup>

Imam Al-Ghazali juga menekankan niat yang ikhlas dalam menuntut ilmu, melaksanakan ketaatan kepada Allah, dan meninggalkan larangan-Nya. Ia mengajarkan bahwa pendidikan karakter harus dimulai dengan niat yang baik dan tulus, serta dilakukan dengan konsistensi dan kesungguhan. Dalam karyanya,

<sup>48</sup> Miswar, "Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu Miskawaih," *Al-Fikru: Jurnal Ilmiah* 14, no. 1 (Juni 2020): 13–21.

<sup>49</sup> Miswar.

<sup>50</sup> Siti Maemunah Rohmah, Tajudin Noor, dan Undang Ruslam W, "Paradigma Pendidikan Karakter Menurut pemikiran Imam Al-Ghazali dalam kitab Bidayatul Hidayah," *ATTULAB: Islamic Religion Teaching & Learning Journal* 6, no. 2 (2021): 186–206.

Imam Al-Ghazali menjelaskan tata cara berakhlak kepada orang tua, guru, teman, orang awam, dan orang asing, dengan tujuan terjalannya komunikasi dan hubungan yang baik dengan sesama manusia. Dalam pandangan Ibnu Miskawaih dan Imam Al-Ghazali, pendidikan karakter tidak hanya melibatkan pengetahuan teoritis, tetapi juga pengalaman praktis dan latihan yang berkelanjutan. Pendidikan karakter harus melibatkan seluruh aspek kehidupan individu, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat.<sup>51</sup>

Kedua tokoh ini menggarisbawahi pentingnya pembentukan akhlak yang baik dan pengembangan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter yang kokoh dan terarah akan membawa dampak yang luas dalam membentuk generasi yang berakhlak mulia dan berdampak positif dalam masyarakat. Dengan demikian, pendidikan karakter menurut Ibnu Miskawaih dan Imam Al-Ghazali memberikan landasan yang kuat dan komprehensif dalam membentuk individu yang berkarakter baik dan bermoral tinggi.

#### b. Penanaman Nilai Karakter

Istilah penanaman mengacu pada proses pembuatan atau cara memasang sesuatu.<sup>52</sup> Tujuannya adalah untuk menunjukkan berapa banyak pekerjaan yang dapat dilakukan untuk memasukkan data, dalam contoh ini, nilai karakter. Kata nilai berasal dari bahasa latin *vale're* yang berarti membantu, sah, dan mampu memberdayakan. Jadi

<sup>51</sup> Siti Maemunah Rohmah, Tajudin Noor, dan Undang Ruslam W.

<sup>52</sup> Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer* (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), 859.

nilai dapat didefinisikan sebagai milik dari segala sesuatu yang menyebabkannya dicintai, dicari, dikejar, dihargai, dan bermanfaat, serta kemampuan untuk menjadikan individu yang menjalaninya berguna.<sup>53</sup>

Istilah "karakter" berasal dari kata Latin "*charakter*" yang menyiratkan, antara lain, watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian atau akhlak.<sup>54</sup> "Karakter, secara etimologis, berarti kualitas mental atau moral, dan kekuatan moral. Karakter manusia adalah fitrah batin yang mempengaruhi segala ide dan tindakan. Banyak orang percaya dan menganggapnya identik dengan kepribadian. Karakter ini lebih sempit daripada kepribadian dan hanya mewakili satu segi dari kepribadian dan temperamen. Karakter dan karakter terkait dengan kecenderungan untuk menilai perilaku individu dengan menggunakan kriteria moral dan etika.<sup>55</sup>

Karakter adalah representasi dari sikap atau perilaku yang menunjukkan nilai dari apa yang benar atau salah, baik atau jahat. Secara teori, karakter berbeda dengan kepribadian karena kepribadian tidak memiliki nilai, tetapi karakter penuh dan terkait dengan nilai. Namun, baik karakter dan kepribadian adalah representasi dari perilaku sehari-hari seseorang. Sikap, perilaku, dorongan, dan

<sup>53</sup> Adisusilo Sutarjo, *Pembelajaran Nilai Karakter Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), 56.

<sup>54</sup> Yahya Khan, *Pendidikan karakter berbasis potensi diri* (Yogyakarta: Pelangi Publishing, 2016), 34.

<sup>55</sup> Abdul Majid, Anang Solihin Wardan, dan Dian Andayani, *Pendidikan karakter perspektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 12.

kemampuan adalah aspek karakter yang lebih penting. Karakter melibatkan keinginan untuk melakukan apa yang benar dan baik, serta kemampuan intelektual seperti berpikir kritis dan penalaran moral. Misalnya, jujur dan bertanggung jawab.<sup>56</sup>

Kemendiknas telah mengembangkan 18 (delapan belas) nilai karakter sebagai berikut:<sup>57</sup>

- 1) Religius, ketaatan baik dalam memahami maupun mengamalkan keyakinan agama. Ini mencakup toleransi dan penghormatan terhadap praktik ibadah yang berbeda agama, serta hidup rukun dan berdampingan.
- 2) Kejujuran, sikap yang menunjukkan keutuhan pengetahuan, perkataan, dan tindakan, dengan definisi alternatif, termasuk memahami apa yang benar, mengungkapkan apa yang benar, dan melakukan apa yang benar.
- 3) Toleransi, sikap dan perilaku yang secara aktif dan terbuka menyatakan toleransi terhadap perbedaan agama, aliran kepercayaan, suku, bangsa, bahasa, suku, dan individu yang berbeda dengan dirinya.
- 4) Disiplin, sebagai sikap atau perilaku yang sesuai dengan semua peraturan perundang-undangan yang berlaku.

---

<sup>56</sup> Ngainum Naim, *Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 55.

<sup>57</sup> Dahlan Muchtar dan Aisyah Suryani, "Pendidikan karakter menurut kemendikbud," *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 3, no. 2 (2019): 50–57.



- 5) Kerja keras, perilaku yang menunjukkan upaya tulus dalam penderitaan dan serius dalam menyelesaikan tugas, pekerjaan, dan tugas.
- 6) Inovatif dalam berbagai aspek pemecahan masalah, selalu mencari pendekatan baru atau solusi baru yang lebih baik dari sebelumnya.
- 7) Mandiri adalah pola pikir atau perilaku yang tidak bergantung pada orang lain untuk menyelesaikan pekerjaan atau tantangan tertentu. Namun, ini tidak berarti bahwa kami tidak menghargai kerja sama dan saling membantu, tetapi kami tidak mendelegasikan tanggung jawab pribadi kepada orang lain.
- 8) Demokratis adalah sikap atau gaya berpikir yang menunjukkan persamaan hak dan kewajiban secara adil dan merata.
- 9) Rasa ingin tahu adalah sikap atau sudut pandang yang menunjukkan rasa ingin tahu dan keinginan yang kuat untuk mempelajari segala sesuatu.
- 10) Semangat nasionalisme yang sering disebut dengan nasionalisme adalah pola pikir dan perilaku yang mengutamakan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi atau golongan.
- 11) Cinta tanah air adalah sikap atau perilaku yang mengungkapkan kebanggaan, kepedulian, dan komitmen terhadap bahasa, budaya, ekonomi, politik, dan aset negara lainnya.
- 12) Menghargai pencapaian, yaitu memiliki sikap terbuka dan ceria terhadap pencapaian orang lain.

13) Sikap atau perilaku komunikatif adalah mudah bergaul dan proaktif dalam berhubungan dengan orang lain secara menyenangkan.

14) Cinta damai didefinisikan sebagai preferensi untuk suasana yang tenang, tenteram, dan menyenangkan di hadapan individu atau kelompok lain.

15) Suka membaca adalah sikap yang ditandai dengan keinginan untuk menemukan informasi, pengetahuan, dan wawasan baru melalui media cetak atau elektronik.

16) Environmentalisme mengacu pada sikap dan praktik yang menunjukkan minat yang kuat dalam melindungi dan menjaga lingkungan.

17) Kepedulian sosial mengacu pada sikap atau perilaku yang menunjukkan kepedulian yang kuat terhadap orang lain atau komunitas tempat mereka tinggal.

18) Tanggung jawab adalah sikap atau tindakan yang menunjukkan kesungguhan seseorang dalam melaksanakan tugas dan komitmennya, baik itu kewajiban pribadi, sosial, kemasyarakatan, bangsa, negara, maupun kewajiban agama.

Pada tahun 2017, Pemerintah Republik Indonesia melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan gencar memulai inisiatif

PPK (Penguatan Pendidikan Karakter).<sup>58</sup> Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) merupakan strategi pendidikan yang tujuan utamanya adalah mengimplementasikan Nawacita Presiden Joko Widodo - Jusuf Kalla - dalam sistem pendidikan nasional. Kebijakan PPK ini merupakan bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM) yang merupakan perubahan positif dalam cara berpikir, berperilaku, dan bertindak masyarakat.<sup>59</sup>

Agama, nasionalisme, kemandirian, kerjasama, dan kejujuran adalah prinsip utama PPK. Prinsip-prinsip ini harus ditanamkan dan dipraktikkan dalam sistem pendidikan nasional agar diakui, dipahami, dan digunakan di semua bagian kehidupan di sekolah dan masyarakat. PPK lahir dari kesadaran akan semakin peliknya persoalan-persoalan yang terbentang di depan, sekaligus juga memahami bahwa ada banyak optimisme untuk masa depan bangsa. Hal ini menuntut lembaga pendidikan untuk mendidik siswa baik secara ilmiah maupun pribadi, menghasilkan orang-orang dengan moral, spiritual, dan ide-ide ilmiah yang kuat. Memahami latar belakang, urgensi, dan prinsip-prinsip dasar PPK sangat penting bagi administrator sekolah untuk dapat menerapkannya dalam konteks pendidikan mereka.

Tujuan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) adalah sebagai berikut: pertama, mempersiapkan peserta didik sebagai generasi emas

---

<sup>58</sup> Peraturan Presiden Republik Indonesia, "Penguatan Pendidikan Karakter," Pub. L. No. 07 (2017).

<sup>59</sup> Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter: Pedoman untuk sekolah* (Jakarta: Kemendiknas RI, 2010).

Indonesia tahun 2045 untuk menghadapi dinamika perubahan di masa depan; kedua, mewujudkan platform pendidikan nasional yang mengutamakan pendidikan karakter dengan tetap memperhatikan keragaman budaya Indonesia; dan ketiga, merevitalisasi dan memperkuat potensi dan kompetensi ekosistem pendidikan. Pemerintah menetapkan 5 (lima) nilai karakter utama yang terkait dengan pembentukan karakter, salah satunya nilai agama, dalam gerakan ini.

#### c. Karakter Religius

Karakter memiliki beberapa nilai, salah satunya religius. Dari sudut pandang etimologis, nilai adalah harga dan derajat. Sementara itu, dari segi kosa kata, nilai merupakan ciri empiris yang terkadang sulit atau tidak mungkin digambarkan.<sup>60</sup> Sedangkan nilai-nilai Al-Qur'an adalah nilai-nilai yang banyak dipengaruhi oleh Al-Qur'an karena ajaran Al-Qur'an bersifat mutlak dan universal.<sup>61</sup> Nilai

tampaknya tetap konstan, sementara penilaian manusia berkembang.

Akibatnya, tidak benar jika dikatakan bahwa ada pergerakan nilai karena nilai tidak pernah berubah, hanya persepsi atau penilaian manusia.

Kesadaran beragama dan pengalaman beragama merupakan konsep dalam psikologi agama. Agama atau agama bukanlah satu hal,

<sup>60</sup> Latif, Abdul, *Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan* (Bandung: Refika Aditama, 2007), 69.

<sup>61</sup> Said Agil Husain Al Munawar, *Akulturasinya Nilai-Nilai Qur'ani Dalam Sistem Pendidikan Islam* (Ciputat: PT Ciputat Press, 2005), 3.

melainkan suatu sistem dari banyak komponen. Glock dan Stark mengembangkan setidaknya lima unsur atau dimensi agama,<sup>62</sup> yaitu:

1) *Religious Belief* (Dimensi Keyakinan)

Dimensi keyakinan adalah derajat yang menunjukkan seberapa besar seorang pemeluk agama menerima dan meyakini ajaran keyakinannya. Dimensi keimanan ini tercermin dalam rumusan 6 (enam) rukun iman, yang meliputi beriman dan beriman kepada Allah, beriman dan beriman kepada malaikat-malaikat Allah, beriman dan beriman kepada kitab-kitab Allah, beriman dan beriman kepada Rasul Allah, beriman dan bertakwa. beriman kepada Hari Akhir, dan beriman dan beriman kepada qadha dan qadar Allah (takdir Allah).

2) *Religious Practice* (Dimensi Menjalankan Kewajiban)

Dimensi melaksanakan tanggung jawab adalah besarnya kesetiaan dan kepatuhan seorang pemeluk agama dalam menjalankan tugas yang telah ditetapkan, berupa perintah dan larangan. Hal ini direpresentasikan dalam konteks Islam dengan sejauh mana seseorang melakukan praktik keagamaan seperti shalat, puasa, pembayaran zakat, dan haji. Di sisi lain, ini menunjukkan seberapa taat seorang Muslim dalam menghindari hal-hal yang dilarang Islam (dilarang dan tidak diizinkan untuk dilakukan).

---

<sup>62</sup> M. A. Subandi, *Psikologi agama dan kesehatan mental* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 87–89.

### 3) *Religious feeling* (Dimensi Penghayatan)

Derajat penghayatan yang dimaksud adalah seberapa dalam seseorang yang beragama merasakan dan menghayati peristiwa keagamaan yang pernah dialami, dialami, dan dirasakan. Merasa sangat dekat dengan Tuhan, membutuhkan Tuhan, takut akan Tuhan setelah melakukan kesalahan dan kesalahan, dan mencintai Tuhan adalah contoh-contohnya.

### 4) *Religious Knowledge* (dimensi Pengetahuan)

Dimensi ini mengukur seberapa baik seorang pemeluk agama memahami ajaran agamanya. Dalam Islam, pengetahuan ini didasarkan pada Al-Qur'an dan Hadits Nabi. Ilmu ini antara lain meliputi ilmu-ilmu fiqh, tauhid, dan Al-Qur'an.

### 5) *Religious Effect* (Dimensi Perilaku)

Dimensi ini menunjukkan bagaimana seorang mukmin mengimplementasikan imannya dalam kehidupan sehari-hari,

khususnya dalam komponen sosial. Misalnya, seberapa baik seseorang berbicara dan berinteraksi dengan orang lain, seberapa baik seseorang berperilaku terhadap orang lain, seberapa baik seseorang menggunakan kekayaannya, dan sebagainya.

Nilai Agama adalah nilai kehidupan yang merepresentasikan tumbuh dan berkembangnya kehidupan beragama, yang terdiri dari tiga unsur: ibadah, akhlak, dan sila ketuhanan yang menjadi pedoman perilaku untuk mencapai kesuksesan dan kebahagiaan di dunia dan

akhirat.<sup>63</sup> Agama seseorang memanifestasikan dirinya dalam beberapa aspek atau dimensi kehidupannya. Ibadah adalah salah satu perilaku yang terlihat dan tidak terlihat yang berhubungan dengan agama. Bahkan tindakan sepenuh hati adalah semacam pengabdian.<sup>64</sup>

Keyakinan, atau Akidah, adalah aspek dari prinsip-prinsip agama. Besarnya keyakinan terhadap ajaran agama yang dianut seorang muslim menentukan keyakinan dan keimanannya. Dalam Islam, tingkatan keimanan atau keyakinan tersebut meliputi keyakinan kepada Allah SWT, keyakinan kepada Malaikat-malaikat Allah SWT, keyakinan terhadap tulisan-tulisan Allah SWT, keyakinan terhadap surga dan neraka, serta keyakinan akan mengada-ada dan mengada-adakan Allah SWT.

Untuk menciptakan suasana keagamaan yang kuat, lembaga pendidikan harus menumbuhkan cita-cita keagamaan pada siswanya. Tujuan menciptakan suasana religius ini adalah untuk memberi manfaat tidak hanya bagi siswa tetapi juga semua tingkat pendidikan atau semua warga sekolah di lembaga tersebut. Hal ini berusaha untuk menanamkan atau meyakinkan para profesional pendidikan atau siswa bahwa kegiatan pembelajaran yang mereka ikuti dirancang sebagai semacam ibadah yang tidak mengantisipasi hal lain.

---

<sup>63</sup> Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah: Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi* (UIN-Maliki Press, 2010), 69.

<sup>64</sup> Muhaimin dkk., *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya mengefektifkan pendidikan agama Islam di sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), 293.

#### d. Metode Penanaman Karakter

Istilah metode berasal dari kata Yunani "metha", yang berarti "melalui", dan "hodos", yang berarti "cara, cara, instrumen, atau gaya". Hal ini menandakan bahwa teknik adalah tindakan atau langkah-langkah yang dilakukan untuk mencapai suatu tujuan tertentu.<sup>65</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan "metode" sebagai pendekatan yang metodis dan terencana untuk mencapai suatu tujuan.<sup>66</sup> Sementara itu, istilah metode dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer didefinisikan sebagai "gaya metodis yang berfungsi untuk membantu tindakan dalam mencapai tujuannya".<sup>67</sup>

Pendidikan karakter lebih dari sekedar mengajarkan mana yang baik dan mana yang salah. Lebih dari itu, pendidikan karakter berupaya menciptakan kebiasaan "pembiasaan" yang sehat pada diri siswa agar mereka dapat bersikap dan bertindak sesuai dengan cita-cita yang telah menjadi kepribadian mereka. Definisi Thomas Lickona

tentang karakter adalah "kecenderungan batin yang dapat diandalkan untuk menanggapi peristiwa dengan cara yang diinginkan secara moral." Lickona melanjutkan dengan mengatakan, "Karakter yang terbentuk memiliki tiga bagian yang saling berhubungan: pengetahuan moral, emosi moral, dan aktivitas moral." Karakter terjadi mendiami,

<sup>65</sup> Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bina Aksara, 1987), 97.

<sup>66</sup> Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer*, 649.

<sup>67</sup> Peter Salim dan Yenny Salim, *Kamus bahasa Indonesia kontemporer* (Jakarta: Modern Englis, 1991), 11126.



menurut kebiasaan.<sup>68</sup> Akibatnya, seseorang dianggap memiliki karakter yang sangat baik ketika ia memiliki tiga kebiasaan dalam kehidupan nyata: memikirkan hal-hal yang baik (*habits of mind*), mengharapkan hal-hal yang baik (*habits of heart*), dan melakukan hal-hal yang baik (*habits of action*).<sup>69</sup>

Pengembangan karakter adalah upaya sadar untuk menumbuhkan karakter yang layak berdasarkan kualitas dan tujuan esensial. Dapat dikatakan bahwa penanaman karakter adalah pendidikan yang membentuk kepribadian seseorang menjadi kepribadian yang mulia melalui pengetahuan tentang kebajikan, komitmen (niat) untuk kebaikan, dan akhirnya berbuat baik. Karakter seseorang dapat terbentuk dengan baik dengan secara serentak melaksanakan ajaran Islam, agama, dan ihsan sehingga siswa memiliki spiritual, emosional, pengetahuan, dan bakat yang baik.<sup>70</sup>

Lebih lanjut, Tim Pembina FIP-UPI menjelaskan proses pengembangan pendidikan karakter sebagai berikut: Nilai-nilai kemudian diserap sehingga menjadi nilai-nilai yang melekat yang menopang sikap dan perilaku melalui pendidikan, pengalaman, kesulitan hidup, pengorbanan, dan pengaruh lingkungan. Sikap dan

<sup>68</sup> Thomas Lickona, *Character Matters: How to Help Our Children Develop Good Judgment, Integrity, and Other Essential Virtues* (Simon and Schuster, 2004), 36.

<sup>69</sup> Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (Bantam, 1992), 56.

<sup>70</sup> Tim Karya Ilmiah Purna Siswa 2011 RADEN (Refleksi Anak Muda Pesantren) Madrasah Hidayatul Mubtadi-ien Pon.Pes Lirboyo Kota Kediri Jawa Timur, *Jejak Sufi Membangun Moral Berbasis Spiritual* (Kediri: Lirboyo Press, 2011), 7.

tindakan ini diperkuat sampai menjadi kebiasaan. Perilaku-perilaku tersebut dikuatkan hingga membentuk suatu karakter.<sup>71</sup>

Menurut Gunarto, karakter adalah nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang tercermin dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan. Menjadi kebiasaan intrinsik berdasarkan konvensi agama, budaya, dan cita-cita nasional yang diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>72</sup>

Manajemen Sekolah Berbasis Karakter (MSBK). Berkenaan dengan pengertian manajemen sekolah berbasis karakter yang memungkinkan dilakukan di tingkat sekolah, maka Culberston<sup>73</sup>, mengemukakan bahwa:

*“Some characteristics of the school management process of character in an school unit, which are: 1) Integrate the values of the characters in the whole school management activities. 2)*

*Integrating the values of the characters in the overall school performance activity. 3) Integrating the value-character value to the overall performance of personnel activities. 4) Integrate the values of the characters on the overall activities of educational*

<sup>71</sup> Tim Pengembangan FIP-UPI, *Panduan Pendidikan Karakter* (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2007), 4.

<sup>72</sup> Gunanto, *Konsep Kurikulum di Indonesia* (Bandung: Rosda Karya, 2004), 22.

<sup>73</sup> Satoris S. Culbertson, Ann H. Huffman, dan Rachel Alden-Anderson, “Leader–member exchange and work–family interactions: The mediating role of self-reported challenge-and hindrance-related stress,” *The Journal of Psychology* 144, no. 1 (2009): 122.

*services; and 5) Integrating the values of the characters in the whole learning activities”*

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa: Beberapa karakteristik dari proses manajemen sekolah yang berkarakter mulia pada suatu satuan pendidikan, diantaranya adalah:

- 1) Mengintegrasikan nilai-nilai karakter pada keseluruhan kegiatan manajemen sekolah
- 2) Mengintegrasikan nilai-nilai karakter pada keseluruhan kegiatan kinerja sekolah
- 3) Mengintegrasikan nilai-nilai karakter pada keseluruhan kegiatan kinerja personil
- 4) Mengintegrasikan nilai-nilai karakter pada keseluruhan kegiatan layanan pendidikan
- 5) Mengintegrasikan nilai-nilai karakter pada keseluruhan kegiatan pembelajaran.

Hal lain yang menunjang secara rasional implementasi strategi MSBK seperti yang dinyatakan oleh Hoover menyatakan bahwa:

*“Success in the process of forming the character of an educational unit graduates, will be determined not by the strength of the learning process, but will be determined by the strength of its management, which implies that the quality of graduates character has a strong dependence on the quality of school*

*management. This is because the process of character formation should be integrated into various forms of school activities.*<sup>74</sup>

Jadi, dalam proses pembentukan karakter lulusan suatu satuan pendidikan, kekuatan pengelolaannya akan lebih ditentukan daripada kekuatan proses pembelajaran, berimplikasi pada bahwa kualitas karakter lulusan sangat bergantung pada kualitas administrasi sekolah. Hal ini karena pengembangan karakter harus diintegrasikan ke dalam berbagai kegiatan pendidikan. Untuk mendorong keberhasilan berdasarkan paparan ini.

Proses pembentukan karakter siswa melalui pendidikan berbasis karakter harus didukung oleh penerapan strategi manajemen sekolah berbasis karakter, yaitu sistem manajemen dan administrasi pendidikan dengan menginternalisasi dan mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam setiap komponen manajemen sekolah (input, proses, dan output/outcome); dan kinerja sekolah.

Sementara itu, Lickona (di Kemendiknas, 2011) mengusulkan elemen Bahkan elemen-elemen dasar pendidikan karakter yang berhasil, yaitu sebagai berikut:<sup>75</sup>

- 1) Pendidikan Karakter mengajarkan prinsip-prinsip etika utama seperti kasih sayang, kejujuran, akuntabilitas, keadilan, dan

<sup>74</sup> Edwin A. Hoover dan Colette Lombard Hoover, *Getting along in family business: The relationship intelligence handbook* (Routledge, 2013), 46.

<sup>75</sup> Thomas Lickona, "Eleven principles of effective character education," *Journal of moral Education* 25, no. 1 (1996): 11.

penghargaan terhadap diri sendiri dan orang lain sebagai dasar dari karakter yang baik. lainnya.

2) Karakter harus dideskripsikan secara menyeluruh untuk mencakup ide-ide sukses, perasaan, dan perilaku, serta komponen perilaku hidup kognitif, emosional, dan moral. Memahami, peduli, dan bertindak berdasarkan prinsip-prinsip etika dasar adalah ciri-ciri karakter yang baik.

3) Pendidikan karakter yang efektif memerlukan strategi yang bertujuan, proaktif, dan mencakup semua yang mengajarkan nilai-nilai dasar sepanjang hari sekolah. Sekolah berdedikasi untuk melihat pendidikan karakter melalui kaca mata moral dan menyadari bagaimana praktis segala sesuatu yang terjadi di sekolah mempengaruhi nilai dan karakter anak-anak.

4) Sekolah harus menjadi komunitas yang peduli dengan pengembangan karakter yang baik melalui internalisasi prinsip-prinsip moral.

5) Siswa membutuhkan kesempatan untuk tindakan moral dalam bidang etika intelektual untuk mengembangkan karakter; siswa adalah pembelajar konstruktif yang belajar paling baik dengan melakukan.

6) Program akademik yang relevan dan menantang yang menghargai semua peserta didik dan membantu mereka mencapainya sangat penting untuk pendidikan karakter yang efektif. Pendidikan dan

pembelajaran akademik tidak harus dilihat sebagai bidang yang berbeda, tetapi harus ada hubungan yang kuat dan saling menguntungkan.

7) Dorongan bawaan siswa harus dikembangkan melalui pendidikan karakter. Minat mata pelajaran, keinginan untuk berkolaborasi dengan siswa lain, dan pemenuhan keragaman dalam kehidupan orang lain, sekolah, atau masyarakat.

8) Staf sekolah harus menjadi komunitas pembelajaran dan moral di mana setiap orang memiliki tanggung jawab untuk pendidikan karakter dan berusaha untuk menegakkan prinsip-prinsip dasar yang sama yang mengatur pendidikan siswa dan bertujuan untuk membentuk komunitas sekolah yang peduli. Perenungan alam ini merupakan prasyarat penting untuk membangun keberadaan yang layak.

9) Kepemimpinan moral diperlukan baik dari staf maupun siswa dalam pendidikan karakter. Untuk mencapai kriteria yang dijelaskan selama ini, pendidikan karakter harus memiliki seorang pemimpin (satu kepala, administrator lain, atau guru terkemuka).

10) Kegiatan pembentukan karakter melibatkan sekolah, orang tua, dan anggota masyarakat sebagai kolaborator penuh.

11) Evaluasi pendidikan karakter harus menganalisis karakter sekolah, peran pegawai sekolah sebagai pendidik karakter, dan sejauh mana

siswa menunjukkan karakter yang baik. Pendidikan karakter yang efektif harus melibatkan upaya untuk mengukur kemajuan.

Selain itu, tiga faktor harus dipertimbangkan selama proses pembentukan karakter:

- 1) Kepribadian sekolah: Seberapa jauh sekolah menuju komunitas yang lebih peduli? Ini dapat diukur, misalnya, dengan melakukan polling kepada siswa tentang seberapa setuju mereka dengan frasa seperti "Siswa di sekolah ini (kelas) menghormati dan peduli satu sama lain" dan "Sekolah ini (kelas) seperti keluarga."
- 2) Pengembangan staf sekolah sebagai pendidik karakter: berapa banyak staf guru, administrator, dan personel yang matang—yang dapat mendorong pengembangan karakter dan dapat melakukannya dengan kebiasaan bertindak sesuai dengan pengembangan kapasitasnya sebagai pendidik karakter.
- 3) Karakter siswa mengacu pada seberapa baik siswa memahami, mematuhi, dan bertindak berdasarkan keyakinan etis utama. Sekolah, misalnya, dapat mengumpulkan data tentang berbagai perilaku siswa, seperti kehadiran siswa, memerangi pelanggaran sekolah, dan sebagainya. Sekolah juga dapat menilai tiga domain karakter (mengetahui, merasakan, dan berperilaku) melalui kuesioner anonim yang mengukur keputusan moral siswa (apakah menyontek pada ujian yang salah), komitmen moral ("apakah Anda menyontek jika Anda yakin tidak akan ketahuan" ), dan

perilaku moral yang dilaporkan sendiri (berapa kali Anda mengkhianati ujian atau tugas besar dalam satu tahun terakhir). Kuesioner dapat diberikan pada awal proyek karakter sekolah untuk mengumpulkan data dasar dan kemudian lagi untuk memantau kemajuan.

e. Strategi Pembentukan Karakter Religius

Istilah “strategi” berasal dari kata Yunani “strategos” yang berarti “memimpin militer atau apapun yang dilakukan oleh panglima perang dalam mengembangkan persiapan untuk memenangkan pertempuran”.<sup>76</sup> Strategi yang benar didasarkan pada studi yang komprehensif. Tujuannya adalah setelah mengembangkan rencana untuk mencapai visi dan tujuan perusahaan.<sup>77</sup> Strategi juga dapat didefinisikan sebagai serangkaian keputusan dan kegiatan yang diambil untuk mencapai suatu tujuan. Jadi strategi pengembangan karakter adalah keputusan untuk melakukan tindakan untuk mencapai tujuan pembentukan karakter.

Strategi dalam pendidikan mengacu pada seni dan ilmu memberikan instruksi kelas sedemikian rupa sehingga tujuan yang ditentukan dapat dipenuhi secara efektif dan efisien. Definisi terkait strategi adalah proses mendefinisikan strategi atau metode pemimpin senior untuk mencapai tujuan jangka panjang. Tentu saja, dalam dunia pendidikan nilai, seorang pendidik efektif tidak hanya dalam kontaknya

<sup>76</sup> George Albert Steiner, *Strategic Planning: What Every Manager Must Know* (Free Press, 1979).

<sup>77</sup> Rachmat, *Manajemen Strategik* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2014), 2.



dengan siswa dan bagian lain dari sekolah, tetapi juga dalam hubungan dan "modeling". Strategi pendidikan nilai harus dilaksanakan melalui berbagai kegiatan, baik intrakurikuler maupun ekstrakurikuler sehingga strategi tersebut dapat dipadukan dengan menggunakan pendekatan komprehensif yang dapat dilaksanakan oleh madrasah atau guru dengan menekankan pada materi pembelajaran, keteladanan guru, nasehat, dan kebiasaan sehari-hari. saat mereka berinteraksi

Tujuh taktik umum pembentukan karakter, menurut Heri Cahyono, membutuhkan upaya terus-menerus. Taktik pembentukan karakter meliputi:

1) Strategi *Moral knowing*.

Moral Teknik "pengetahuan moral" adalah strategi yang memberikan siswa pengetahuan yang sangat baik dengan menggunakan norma-norma pendidikan nilai. Dalam merencanakan teknik "pemahaman moral", menawarkan penjelasan kepada siswa

tentang pentingnya suatu nilai. Akibatnya, "teknik klarifikasi nilai" dapat digunakan dalam penerapan "pengetahuan moral" dalam proses penerapannya. Karena anak diminta untuk mendefinisikan nilai-nilai yang termasuk dalam fenomena yang mereka temukan dalam penerapannya. Taktik ini dapat diamati dalam aksi selama debat dan banyak penayangan film, misalnya.<sup>78</sup>

---

<sup>78</sup> Heri Cahyono, "Pendidikan karakter: strategi pendidikan nilai dalam membentuk karakter religius," *Riyah: Jurnal Sosial dan Keagamaan* 1, no. 02 (2016): 230–40.

Hal penting yang harus diingat pendidik tentang "pengetahuan moral" adalah bagaimana membantu siswa memahami nilai-nilai baik dan buruk, tetapi tidak hanya itu; Di sisi lain, siswa dapat memahami keefektifan nilai-nilai yang telah ditanamkan dengan baik. Hal ini berupaya agar siswa lebih cerdas dalam memahami prinsip-prinsip yang akan menjadi tindakan dalam hidupnya, baik yang positif maupun yang buruk. Selain itu, siswa akan resisten terhadap masalah moral yang akan mereka hadapi di masyarakat setelah mereka meninggalkan lingkungan madrasah.

## 2) Strategi *Moral Modelling*.

*Moral Modelling* adalah pendekatan di mana guru berfungsi sebagai sumber nilai utama dalam kurikulum bagi siswa. Tentunya tidak lepas dari metode ini dalam pelaksanaan pendidikan nilai, karena pendekatan kharismatik memiliki pengaruh yang signifikan

terhadap kepribadian. Seorang murid yang berkarakter tinggi tidak berkembang dengan sendirinya atau bersifat intrinsik secara keseluruhan. karena orang dewasa di sekitarnya dapat mempengaruhi kepribadian anak.<sup>79</sup>

Teladan moral memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perkembangan karakter, sehingga keteladanan seorang guru dalam berbagai kegiatan akan menjadi cermin bagi murid-

---

<sup>79</sup> Cahyono.

muridnya, sehingga sosok guru yang gemar dan terbiasa membaca, disiplin, dan ramah akan menjadi suri tauladan yang baik bagi siswa, begitu pula sebaliknya. Siswa di sekolah atau madrasah dapat diibaratkan seperti tanah liat yang dapat dibentuk menjadi berbagai bentuk, dan orang-orang di sekitar mereka adalah yang membentuk tanah menjadi apa yang mereka inginkan. Jadi nasib negara akan ditentukan oleh mereka yang menciptakannya.

### 3) Strategi *Moral Feeling and Loving*

Moral lahir dari sudut pandang yang positif. Sikap yang baik terhadap nilai kebajikan akan menuai hasil dari tindakan yang baik. Seseorang yang telah mengalami nilai manfaat berbuat baik akan mengembangkan perasaan cinta dan pengabdian. Jika Anda sudah menyukai hal-hal yang sangat baik, maka mereka semua akan berkorban untuk berbuat baik.

Berpikir dan memahami yang baik secara sengaja mempengaruhi dan menumbuhkan rasa cinta dan kasih sayang. Perasaan cinta dan kasih sayang terhadap kebaikan menjadi kekuatan dan motor penggerak yang dapat membuat individu terus-menerus ingin berbuat baik, meski harus mengorbankan jiwa dan harta. Metode ini dilaksanakan dengan suatu tindakan yang memungkinkan siswa melakukan kegiatan yang dianggapnya tepat.<sup>80</sup>

---

<sup>80</sup> Cahyono.

#### 4) Strategi *Moral acting*.

Dalam pelaksanaannya *Moral acting* melalui tindakan langsung, siswa bersedia berperilaku sesuai dengan pengetahuan dan pengalaman nilai-nilai yang dimilikinya, yang pada gilirannya membentuk karakter, setelah mereka tahu, dan contoh, dan dapat merasakan signifikansinya. dari sebuah nilai. Perbuatan baik yang didasari oleh pengetahuan, kesadaran, kebebasan, perasaan, dan cinta kasih akan memberikan mereka pengalaman positif yang tersimpan di dalamnya. Deposito ini akan dikendalikan dalam pikiran bawah sadar seseorang untuk membangun karakter yang dituju.<sup>81</sup>

Tentu saja, semakin rutin seseorang mengulangi dalam kehidupan sehari-harinya, semakin kuat karakter yang mendarah daging dalam jiwa seseorang, tetapi pada akhirnya, semua yang dilakukan didasarkan pada cinta, karena jika apa yang dilakukan tidak diikuti olehnya. cinta, itu tidak membutuhkan potensi karakter. Apa yang ada dalam dirinya hanyalah titipan sementara yang tidak menjadi bagian permanen dari jiwa seseorang.

#### 5) Strategi Tradisional (nasihat).

Teknik konvensional, juga dikenal sebagai strategi menasihati, melibatkan secara terbuka menginformasikan siswa nilai mana yang diinginkan dan mana yang berbahaya. Instruktur

---

<sup>81</sup> *Panduan Pendidikan Karakter.*

memberikan saran, umpan balik, dan arahan dalam teknik ini, dan mendorong siswa untuk pindah ke nilai-nilai yang telah ditetapkan dan dapat diterima oleh semua kelompok. Dengan menyentuh hatinya, anak-anak dapat memahami makna dari sebuah nilai yang baik, yang dimaksudkan untuk menjadi landasan hidupnya. Hal ini berusaha untuk merefleksikan anak-anak agar mereka mengingat kembali maksud dan tujuan mereka datang ke madrasah, dan untuk mengingatkan mereka bahwa status mereka lebih dari remaja, tetapi sebagai siswa yang belajar agama dan ilmu-ilmu lainnya.<sup>82</sup>

6) Strategi *Punishment*.

Ajaran/aturan tidak akan berlaku atau dihormati jika tidak ada hukuman atau disiplin bagi pelanggar karena hukuman atau disiplin adalah bagian dari pendidikan. Anak-anak yang tidak dihukum dianggap tidak berpendidikan dan bahkan tidak dicintai. Tujuan hukuman, di sisi lain, adalah untuk menekankan dan menegakkan aturan dengan serius, serta berfungsi untuk mengkonfirmasi aturan, mengungkapkan kesalahan, membangunkan seseorang yang berada di rute yang salah, dan meninggalkan jalan kebenaran.<sup>83</sup>

7) Strategi *Habitulasi* (pembiasaan)

Pendekatan berbasis tindakan sangat membantu instruktur dalam menanamkan nilai-nilai pada siswanya; menggunakan

<sup>82</sup> Khan, *Pendidikan karakter berbasis potensi diri*.

<sup>83</sup> Al Munawar, *Akultisasi Nilai-Nilai Qur'ani Dalam Sistem Pendidikan Islam*, 30.

strategi ini, anak-anak secara bertahap diarahkan untuk menafsirkan nilai-nilai yang mereka jalani. Misalnya membiasakan diri bermental disiplin, berdoa sebelum belajar, berpakaian yang benar, dan sebagainya. Sebuah kebiasaan baru bisa menjadi karakter jika seseorang menerima dan mengulanginya karena senang atau memiliki keinginan untuk sesuatu. Kebiasaan tidak hanya mencakup perilaku tetapi juga kebiasaan berpikir dan perasaan yang baik.

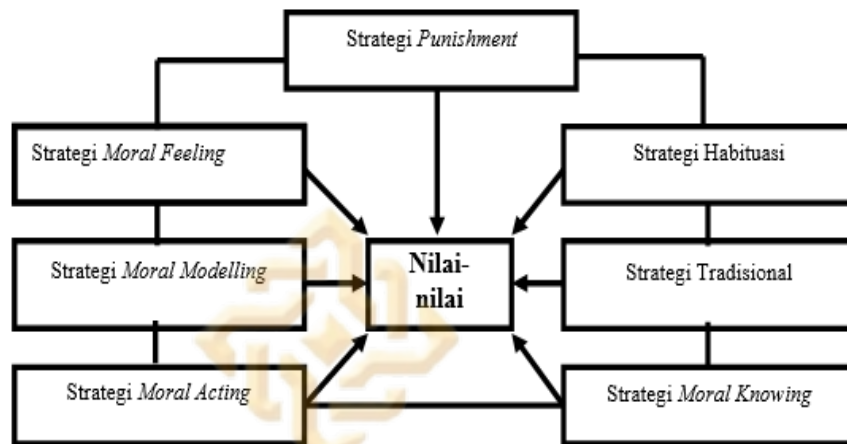
Dalam Islam, tindakan pembiasaan untuk berbuat baik sangat ditekankan, seperti memerintahkan anak-anak untuk berdoa, seperti yang ditunjukkan dalam hadits Nabi *“perintahkanlah anak-anakmu menjalankan ibadah shalat jika mereka sudah berusia tujuh tahun. Dan jika mereka sudah berusia sepuluh tahun, maka pukullah mereka jika tidak melaksanakannya dan pisahkanlah tempat tidur mereka”*.<sup>84</sup>

Akibatnya, ketujuh metode tersebut harus dipraktikkan secara konsisten hingga menjadi kebiasaan. Konsep yang dibangun, adalah *habit of the mind, habit of the heart, and habit of the hands*.

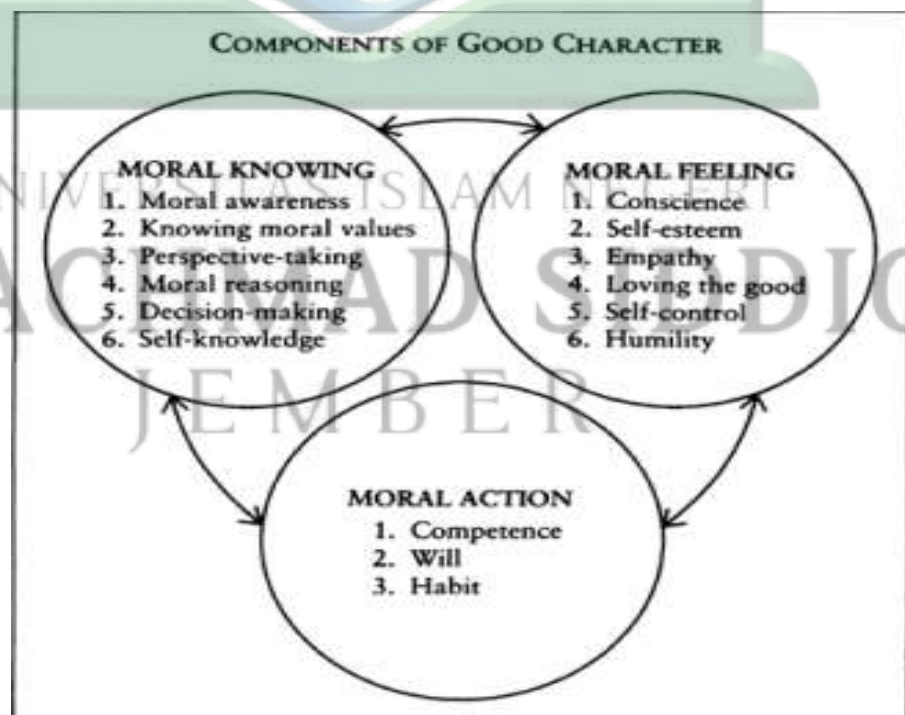
Adapun diagram kerja strategi pendidikan nilai adalah sebagai berikut:

---

<sup>84</sup> Cahyono, “Pendidikan karakter,” 136.



Seperti yang dikemukakan oleh Thomas Lickona bahwa memahami moral saja tidak cukup untuk mengembangkan karakter manusia, nilai moral harus didukung oleh karakter moral, nilai-nilai yang matang akan terbentuk dalam jiwa anak didik sebagai tipe karakter berdasarkan banyak kompetensi. Lickona mengidentifikasi tiga aspek karakter: *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*.



a) *Moral Knowing*

Saat kita menghadapi tantangan moral hidup, kita harus memanfaatkan berbagai jenis pengetahuan moral. Berikut enam tujuan pendidikan karakter yang menonjol.<sup>85</sup>

- *Moral awareness.*

*Moral awareness* adalah kegagalan moral yang umum terjadi pada orang-orang dari segala usia; kita sama sekali tidak melihat bagaimana situasi yang dihadapi melibatkan masalah moral dan memerlukan penilaian moral. Aspek dari kesadaran moral adalah meluangkan waktu untuk mendidik diri sendiri. Kita sering tidak dapat memutuskan apa yang benar sampai kita tahu apa yang benar ketika membuat penilaian moral. Kita tidak dapat membuat penilaian moral yang baik tentang kebijakan luar negeri negara kita jika kita tidak tahu apa yang terjadi secara internasional.<sup>86</sup>

Kita tidak dapat mendukung kebijakan atau kelompok sosial yang membantu meringankan masalah seperti itu jika kita tidak menyadari bahwa ada kemiskinan di tengah-tengah kita, penyiksaan di banyak negara, atau kelaparan di sebagian besar dunia. Upaya untuk diinformasikan ini diperlukan untuk kewarganegaraan yang bertanggung jawab. Pendidikan nilai dapat mengajarkan pelajaran itu dengan mengharuskan siswa

<sup>85</sup> Lickona, *Educating for Character*, 72.

<sup>86</sup> Thomas Lickona, *Character Matters: How to Help Our Children Develop Good Judgment, Integrity, and Other Essential Virtues* (Simon and Schuster, 2004), 56.



melakukan pekerjaan sulit untuk menentukan fakta sebelum membuat penilaian moral.

- *Knowing moral values.*

Menghormati hidup dan kebebasan, tanggung jawab terhadap orang lain, kejujuran, keadilan, toleransi, sopan santun, disiplin diri, integritas, kebaikan, kasih sayang, dan keberanian adalah contoh nilai moral. Mereka adalah warisan moral yang diturunkan satu generasi ke generasi berikutnya. Mengetahui nilai-nilai ini diperlukan untuk melekat etika.<sup>87</sup>

Mengetahui suatu nilai memerlukan pemahaman bagaimana menerapkannya dalam berbagai situasi. Apa artinya menjadi "bertanggung jawab" ketika Anda melihat seseorang merusak properti sekolah atau mengambil sesuatu yang bukan miliknya? Apa yang harus Anda lakukan jika seseorang menyampaikan informasi yang merusak reputasi orang lain?

Ketika siswa, baik laki-laki maupun perempuan, mengatakan pada kuesioner bahwa tidak apa-apa bagi seorang pria untuk memaksa seorang wanita melakukan hubungan seks jika dia menghabiskan uang untuknya, itu seharusnya memberi tahu kita bahwa sebagian besar pekerjaan pendidikan moral adalah "menerjemahkan" membantu kaum muda dalam menerjemahkan nilai-nilai abstrak seperti rasa hormat dan

---

<sup>87</sup> Lickona, *Character Matters*, 2004, 122.

tanggung jawab menjadi perilaku moral konkret dalam hubungan pribadi mereka.

- *Perspective-taking.*

Pengambilan perspektif adalah kemampuan untuk melihat situasi melalui mata orang lain dan membayangkan bagaimana mereka mungkin berpikir, bereaksi, dan merasa. Ini adalah persyaratan untuk penilaian moral: kita tidak bisa menghormati orang atau bertindak adil dalam menanggapi kebutuhan mereka jika kita tidak memahami mereka. Tujuan mendasar dari pendidikan moral harus membantu siswa dalam mengalami dunia melalui mata orang lain, terutama mereka yang berbeda dari diri mereka sendiri.<sup>88</sup>

- *Moral reasoning*

Memahami apa artinya bermoral dan mengapa kita harus bermoral adalah bagian dari penalaran moral. Apa pentingnya menepati janji? Lakukan yang terbaik? Haruskah saya memberikan apa yang saya miliki kepada mereka yang membutuhkan? Sebagian besar penelitian psikologis abad ini tentang perkembangan moral berfokus pada penalaran moral, dimulai dengan buku Jean Piaget tahun 1932 *The Moral Judgment of the Child* dan dilanjutkan dengan karya Lawrence

---

<sup>88</sup> Lickona, "Eleven principles of effective character education," 99.

Kohlberg, Carol Gilligan, William Damon, Nancy Eisenberg, James Rest, Mary Brabeck , dan lain-lain.

Ketika anak-anak mengembangkan penalaran moral, yang merupakan proses bertahap, mereka belajar apa yang dianggap sebagai alasan moral yang baik untuk melakukan sesuatu dan apa yang tidak. Penalaran moral mencakup pemahaman tentang prinsip-prinsip moral klasik pada tingkat yang lebih tinggi: "Hormati nilai intrinsik setiap individu"; "Bertindak untuk mencapai kebaikan terbesar untuk jumlah terbesar"; dan "Bertindaklah seperti Anda ingin semua orang lain bertindak dalam situasi yang sama." Prinsip-prinsip tersebut memandu perilaku moral dalam berbagai situasi.<sup>89</sup>

- *Decision-making.*

Ketika diminta untuk menggambarkan dilema kehidupan nyata yang dia hadapi, Kemampuan untuk memikirkan cara seseorang melalui masalah moral dengan cara ini disebut sebagai pengambilan keputusan reflektif. Bahkan anak-anak prasekolah telah diajari pendekatan apa pilihan saya, apa konsekuensinya untuk pengambilan keputusan moral.

- *Self-knowledge*

*Self-knowledge* adalah jenis pengetahuan moral yang paling sulit diperoleh, tetapi penting untuk pengembangan

---

<sup>89</sup> *Jejak Sufi Membangun Moral Berbasis Spiritual*, 97.

karakter. Menjadi orang yang bermoral membutuhkan kemampuan untuk secara kritis memeriksa perilaku kita sendiri.

Mengembangkan pengetahuan diri moral memerlukan kesadaran akan kekuatan dan kelemahan karakter individu kita, serta bagaimana mengimbangi kelemahan kita, yang mencakup kecenderungan manusia yang hampir universal untuk melakukan apa yang kita inginkan dan kemudian membenarkannya nanti. Beberapa guru berusaha membantu siswa mengembangkan kesadaran diri ini dengan meminta mereka menyimpan "jurnal etika" di mana mereka merekam peristiwa moral dalam hidup mereka, bagaimana mereka menanggapi, dan apakah tanggapan mereka bertanggung jawab secara etis sebagaimana seharusnya.<sup>90</sup>

Pengetahuan moral terdiri dari kualitas mental seperti kesadaran moral, pengetahuan nilai-nilai moral, pengambilan perspektif, penalaran moral, pengambilan keputusan, dan pengetahuan diri. Semua berkontribusi secara signifikan pada sisi kognitif karakter.

#### *b) Moral Feeling*

Sisi emosional karakter sebagian besar telah diabaikan dalam diskusi tentang pendidikan moral, meskipun itu penting. Mengetahui apa yang benar bukanlah jaminan perilaku yang benar.

---

<sup>90</sup> Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar & Baik* (Bandung: Nusamedia, 2019).

Orang bisa sangat bijaksana dalam hal benar dan salah dan masih membuat pilihan yang salah.

Seberapa besar kita menghargai bersikap jujur, adil, dan sopan kepada orang lain berdampak langsung pada apakah pengetahuan moral kita mengarah pada perilaku moral. Seperti halnya sisi intelektual, sisi emosional karakter dapat dikembangkan oleh sekolah dan keluarga. Ketika kita berusaha untuk mendidik karakter yang baik, kita harus mempertimbangkan aspek-aspek kehidupan moral emosional berikut ini.

- *Conscience.*

Hati nurani memiliki dua aspek: kognitif (mengetahui apa yang benar) dan emosional (merasa berkewajiban untuk melakukan apa yang benar). Banyak orang tahu apa yang benar tetapi tidak merasa berkewajiban untuk melakukannya.

Moralitas penting bagi orang yang memiliki hati nurani.

Mereka berdedikasi untuk menegakkan nilai-nilai moral mereka karena mereka berakar dalam diri moral. Orang-orang seperti itu tidak bisa berbohong dan menipu dan pergi karena mereka mengidentifikasi diri dengan tindakan moral mereka; mereka merasa "di luar karakter" ketika mereka bertindak bertentangan dengan nilai-nilai mereka. Komitmen pribadi terhadap nilai-nilai moral adalah proses perkembangan, dan

salah satu tantangan terpenting kita sebagai pendidik moral adalah membantu siswa dalam proses itu.

- *Self-esteem.*

Kita menghargai diri kita sendiri ketika kita memiliki tingkat harga diri yang sehat. Kita menghargai diri kita sendiri ketika kita menghargai diri kita sendiri. Kita cenderung tidak menyalahgunakan atau membiarkan orang lain menyalahgunakan tubuh atau pikiran kita.<sup>91</sup>

Kita kurang bergantung pada persetujuan orang lain ketika kita memiliki harga diri. Menurut penelitian, anak-anak dengan harga diri tinggi kurang rentan terhadap tekanan teman sebaya dan lebih mampu mempercayai penilaian mereka sendiri daripada mereka yang memiliki harga diri rendah.

Ketika kita memiliki rasa hormat yang tinggi untuk diri kita sendiri, kita cenderung memperlakukan orang lain dengan

baik. Ketika kita memiliki sedikit atau tidak ada harga diri, sulit untuk menghormati orang lain. Harga diri yang tinggi tidak menjamin karakter yang baik. Sangat mungkin untuk memiliki harga diri berdasarkan hal-hal selain karakter yang baik, seperti harta benda, ketampanan, popularitas, atau kekuasaan. Bagian dari tantangan kami sebagai pendidik adalah membantu kaum muda mengembangkan harga diri yang positif berdasarkan nilai-

---

<sup>91</sup> Lickona, *Character Matters*, 2004, 66.

nilai seperti tanggung jawab, kejujuran, dan kebaikan, serta keyakinan pada kemampuan mereka sendiri untuk menjadi baik.

- *Empathy.*

Empati adalah identifikasi dengan, atau pengalaman perwakilan, keadaan orang lain. Empati memungkinkan kita untuk melangkah keluar dari kulit kita sendiri dan masuk ke dalam kulit orang lain. Ini adalah sisi emosional dari pembentukan opini.<sup>92</sup>

Perbedaan empati muncul di usia muda. Balita berusia satu hingga dua tahun merespons dengan sangat berbeda terhadap anak lain yang mengalami kesusahan dalam satu penelitian. Beberapa menyatakan keprihatinan dan menawarkan kenyamanan atau bantuan. Yang lain, di sisi lain, hanya ingin tahu. Yang lain menarik diri sebagai tanggapan atas kesusahan yang lain, dan beberapa anak menjadi agresif, memarahi atau

memukul korban yang mengeluh. Fakta bahwa kecenderungan alami anak-anak untuk berempati berbeda menunjukkan bahwa orang tua dan guru perlu bekerja lebih keras dengan beberapa anak untuk membantu mereka memahami dan bersimpati dengan perasaan orang lain.

Masyarakat saat ini mungkin sedang mengalami penurunan empati. Kejahatan remaja semakin meningkat

---

<sup>92</sup> Lickona, *Pendidikan Karakter*, 98.

termasuk tindakan brutal yang mengungkapkan keterlelasan total dari penderitaan korban. Para pelakunya sering kali adalah anak-anak muda yang digambarkan sebagai "anak-anak baik" oleh keluarga dan tetangga. Mereka mungkin dapat merasakan empati terhadap orang yang mereka kenal dan sayangi, tetapi mereka tidak memiliki empati terhadap korban kekerasan mereka. Salah satu tanggung jawab kita sebagai pendidik moral adalah untuk menumbuhkan empati umum, jenis yang melihat melampaui perbedaan dan menanggapi kemanusiaan kita bersama.

- *Loving the good.*

Menjadi benar-benar tertarik pada kebaikan adalah bentuk karakter tertinggi. Ketika orang menyukai yang baik, mereka senang melakukan yang baik. Mereka memiliki moralitas keinginan, bukan hanya moralitas kewajiban. Kemampuan

untuk menemukan pemenuhan melalui pelayanan ini tidak terbatas pada orang-orang kudus; itu adalah bagian dari potensi moral orang biasa, termasuk anak-anak. Potensi ini diwujudkan di sekolah-sekolah di seluruh negeri melalui program-program seperti tutor sebaya dan pengabdian masyarakat.<sup>93</sup>

---

<sup>93</sup> Lickona, *Character Matters*, 2004, 95.



- *Self-control*

Emosi bisa mengalahkan logika. Itulah salah satu alasan mengapa pengendalian diri adalah kebajikan moral. Pengendalian diri juga diperlukan untuk membatasi pemaanjaan diri. "Seseorang menemukannya dalam pemaanjaan diri, dalam mengejar kesenangan yang menyebabkan begitu banyak orang menyerap diri mereka sepenuhnya dalam mengejar keuntungan finansial," tulis profesor Program Studi Liberal Universitas Notre Dame Walter Nicgorski. Cita-cita tinggi berbenturan dengan pola ini." Dan kecuali kaum muda mengembangkan lebih banyak pengendalian diri, masalah seperti penyalahgunaan zat remaja dan aktivitas seksual dini tidak akan berkurang secara signifikan.

- *Humility.*

Kerendahan hati adalah kebajikan moral yang kurang dihargai yang merupakan komponen penting dari karakter yang baik. Kerendahan hati adalah aspek afektif dari kesadaran diri. Ini adalah keterbukaan yang tulus terhadap kebenaran serta kesediaan untuk mengambil tindakan untuk memperbaiki kegagalan kita.

Kerendahan hati juga membantu kita mengatasi kesombongan. CS Lewis, penulis Kristen yang hebat, disebut kesombongan "kejahatan terburuk, kanker spiritual."

Kesombongan, prasangka, dan memandang rendah orang lain berasal dari kesombongan. Kebanggaan yang terluka memicu kemarahan dan mencegah pengampunan.

Akhirnya, kerendahan hati adalah pertahanan terbaik melawan kejahatan. "Kejahatan tidak pernah dilakukan secara menyeluruh atau begitu juga ketika dilakukan dengan hati nurani yang baik," ilmuwan dan filsuf Prancis Blaise Pascal mengamati. Dosa kebanggaan tertinggi adalah penipuan, atau melakukan kejahatan dan menyebutnya baik. Psikiater Scott Peck berpendapat ues dalam bukunya yang provokatif *People of the Lie: The Hope for Healing Human Evil* bahwa orang yang merasa benar sendiri mampu melakukan kejahatan besar karena mereka tidak mampu mengkritik diri sendiri. Mereka mengatakan pada diri mereka sendiri bahwa mereka tidak mampu melakukan kesalahan. Mereka dapat melakukan kejahatan apa pun, termasuk genosida, jika mereka percaya akan hal ini.<sup>94</sup>

Sisi emosional diri moral kita terdiri dari hati nurani, harga diri, empati, mencintai kebaikan, pengendalian diri, dan kerendahan hati. Perasaan tentang diri sendiri, orang lain, dan kebaikan ini berpadu dengan pengetahuan moral untuk membentuk sumber motivasi moral kita; mereka membantu kita

---

<sup>94</sup> Lickona, "Eleven principles of effective character education," 90.

menyeberangi jembatan dari mengetahui apa yang benar untuk melakukannya. Ada atau tidak adanya perasaan moral ini membantu menjelaskan mengapa beberapa orang mengikuti prinsip moral mereka sementara yang lain tidak. Akibatnya, pendidikan nilai yang semata-mata bersifat intelektual—yang menyentuh pikiran tetapi tidak menyentuh hati—kehilangan komponen kritis karakter.

c) *Moral Action*<sup>95</sup>

Tindakan moral sebagian besar merupakan hasil dari dua aspek karakter lainnya. Orang yang memiliki kualitas moral kecerdasan dan emosi yang baru saja kita bahas lebih mungkin melakukan apa yang mereka ketahui dan yakini benar.

Namun, ada kalanya kita tahu apa yang harus kita lakukan dan merasa kita harus melakukannya, tetapi kita gagal mewujudkan pikiran dan perasaan kita ke dalam tindakan. Untuk memahami

sepenuhnya apa yang memotivasi atau menurunkan motivasi seseorang untuk bertindak secara moral, kita harus memeriksa tiga aspek karakter tambahan: kompetensi, kemauan, dan kebiasaan.

- *Competence.*

Kompetensi moral mengacu pada kemampuan untuk menerjemahkan penilaian moral dan perasaan menjadi tindakan moral yang efektif. Untuk menyelesaikan konflik secara adil,

---

<sup>95</sup> Lickona, *Educating for Character*, 76.

misalnya, kita memerlukan keterampilan praktis seperti mendengarkan, mengomunikasikan sudut pandang kita tanpa merendahkan orang lain, dan menegosiasikan solusi yang dapat diterima bersama. Sebagian besar orang yang saya lihat sebagai penasihat pernikahan dan keluarga tidak memiliki kemampuan ini.

Kompetensi juga penting dalam situasi moral lainnya. Untuk membantu seseorang yang membutuhkan, kita harus mampu merancang dan melaksanakan rencana tindakan. Itu lebih mudah dilakukan jika sebelumnya kita pernah membantu orang dalam keadaan yang tidak biasa. Psikolog Ervin Staub menemukan, misalnya, bahwa anak-anak yang memiliki pengalaman bermain peran yang dipandu serangkaian situasi tertekan di mana satu anak membantu yang lain lebih mungkin (dibandingkan dengan anak-anak yang tidak memiliki praktik

seperti itu dalam membantu) untuk menyelidiki suara seorang anak. menangis di kamar terdekat. Sebuah studi baru-baru ini terhadap 400 orang yang membantu orang-orang Yahudi melarikan diri dari Nazi menemukan bahwa, selain nilai-nilai belas kasih, para penyelamat ini memiliki rasa kompetensi pribadi yang kuat.

- *Will.*

Dalam situasi moral, pilihan yang tepat biasanya yang paling sulit. Menjadi baik seringkali membutuhkan tindakan kemauan yang tulus, mobilisasi energi moral untuk melakukan apa yang kita yakini harus kita lakukan. Dibutuhkan tekad untuk menjaga emosi di bawah kendali akal. Dibutuhkan keberanian untuk melihat dan mempertimbangkan semua dimensi moral dari suatu situasi. Dibutuhkan tekad untuk memprioritaskan tugas di atas kesenangan. Dibutuhkan tekad untuk melawan godaan, menentang tekanan teman sebaya, dan melawan arus. Keberanian moral didasarkan pada kemauan.

- *Habit.*

Perilaku moral mendapat manfaat dari kebiasaan dalam banyak situasi. Menurut William Bennett, orang dengan karakter yang baik "bertindak jujur, setia, berani, baik hati, dan adil tanpa banyak tergoda oleh hal yang sebaliknya." 23 Mereka bahkan sering tidak mempertimbangkan "pilihan yang tepat" secara sadar. Dengan kebiasaan, mereka melakukan hal yang benar.

Akibatnya, anak-anak membutuhkan banyak kesempatan untuk mengembangkan kebiasaan baik dan berlatih menjadi orang baik sebagai bagian dari pendidikan moral mereka. Itu berarti memiliki pengalaman berulang dalam melakukan apa

yang bermanfaat, jujur, sopan, dan adil. Kebiasaan baik yang terbentuk akan membantu mereka dengan baik bahkan ketika masa-masa sulit. Pengetahuan moral, perasaan, dan tindakan semuanya bekerja sama untuk mendukung seseorang yang berkarakter baik. Tentu saja, hal ini tidak selalu terjadi; bahkan orang-orang yang sangat baik pun sering kali gagal mencapai kualitas moral terbaik mereka. Namun, saat kita mengembangkan karakter—proses seumur hidup—kehidupan moral kita menjadi lebih terintegrasi dengan penilaian, perasaan, dan pola perilaku yang benar.

Sistem pendidikan nasional kita juga telah menekankan pentingnya pendidikan karakter sejak dini. Hal ini tidak terlepas dari fenomena dan dinamika sosial perbuatan asusila terhadap aparat penegak hukum. Banyaknya perilaku pelajar, seperti tawuran, pesta narkoba, seks bebas, perampokan, dan pencurian, perlu mendapat

perhatian mengingat kondisi pendidikan di Indonesia saat ini. Semua ini dilakukan tanpa penyesalan, dan mereka bahkan tampak bangga dengan apa yang mereka lakukan kadang-kadang. Demikian pula guru yang seharusnya menjadi pelindung dan berperilaku baik ternyata melakukan tindakan agresi terhadap siswa dan bertindak tidak semestinya, seperti memaksa siswa untuk mengambil pelajaran atau pelajaran tambahan pada diri mereka sendiri, memaksa mereka untuk membawa barang-barang tertentu untuk mencapai nilai yang sangat baik, dan sebagainya.

Peristiwa semacam itu perlu mendapat perhatian dan analisis untuk menemukan solusi yang dapat diterima. Pada bagian ini, akan peneliti sajikan tentang pendidikan karakter al-Ghazali sebagai semacam kontribusi bagi pendidikan Indonesia.<sup>96</sup>

#### 1) Aspek Tujuan Pendidikan Karakter

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Republik Indonesia, tujuan pendidikan nasional adalah menumbuhkembangkan mereka menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia, mulia, sehat, cerdas, berbakat, kreatif, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab

Di permukaan, tujuan pendidikan tampak sangat mirip dengan gagasan inti Ghazali. Beberapa istilah dan pembagian mungkin berbeda, tetapi tujuan pendidikan nasional secara keseluruhan telah mengarah pada tujuan yang diusung oleh al-

Ghazali, yaitu menjadi orang yang bertakwa dan dapat mengamalkan ilmu untuk kemaslahatan umat.

Persekolahan awal ini memiliki tujuan yang telah ditetapkan: Iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa merupakan sifat-sifat esensial yang memiliki pengaruh besar terhadap kualitas sumber daya manusia. Karena pendidikan agama

---

<sup>96</sup> Saepuddin, *Konsep Pendidikan Karakter dan Urgensinya Dalam Pembentukan Pribadi Muslim Menurut Imam Al-Ghazali (Telaah atas Kitab Ayyuha al Walad Fi Nashihati al Muta'allimin Wa Mau'izhatihim Liya'lamuu Wa Yumayyuzuu Ilman Nafi'an)* (Bintan: STAIN SAR Press, 2009), 63–76.

dapat menjadi landasan bagi pertumbuhan manusia, maka sangat penting untuk meningkatkan kualitas agama yang baik. Pendidikan agama juga merupakan landasan penting untuk mengembangkan akhlak mulia. Konsep normatif dan etika agama adalah pedoman penting bagi umat manusia. Agama selama ini berfungsi sebagai pedoman bagi pemeluknya untuk melakukan kejahatan. Moralitas adalah cara seseorang melakukan sesuatu. Prinsip-prinsip luhur merupakan salah satu cara untuk menghindari konflik interpersonal.

Proses pembelajaran berdampak pada kemampuan, kreativitas, dan kemandirian. Siswa yang mempelajari dan mengamalkan kemampuannya tentu akan memiliki kemampuan dan keunikan. Sebagai konsekuensinya, seorang guru harus menyadari asal usul siswanya; pendidikan harus memperhatikan situasi dan kondisi masyarakat; dan sistem kurikulum harus mengintegrasikan instruksi pertumbuhan kognitif. Siswa harus ditanamkan rasa tanggung jawab, karena ini juga merupakan tujuan pendidikan nasional. Al-Ghazali mengajarkan murid-muridnya untuk menggunakan ilmunya semaksimal mungkin dan tidak takut akan masalah. Oleh karena itu, al-Ghazali berpesan kepada mahasiswa untuk menjaga prinsip-prinsip sosial seperti kebersamaan, tanggung jawab, dan kebaikan ketika berinteraksi dengan masyarakat. Menjaga stabilitas masyarakat sama



pentingnya dengan memenuhi kebutuhan spiritual untuk mendekatkan diri kepada Allah.

## 2) Aspek Subyek Pendidikan Karakter

Aturan guru diatur dalam UU No. 14 Tahun 2015. Dua kategori dan atribut konsep hukum, serta hak dan kewajibannya, telah dijelaskan secara lengkap. Pasal 8 menyatakan bahwa “guru harus memiliki gelar akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta cakap untuk mencapai tujuan pendidikan nasional”. Pendidikan Ghazali menjadi lebih teratur sebagai hasil dari pengajaran orang dan kelompok belajar. Akibatnya, mata pelajaran pendidikan hanya terfokus pada guru dan siswa. Pendidikan kini menjadi lembaga yang tidak hanya mencakup guru dan siswa, tetapi juga karyawan, staf, dan individu terdidik. Profesional sudah diproses oleh sistem pendidikan dalam pendidikan kontemporer, dan beberapa peralatan pendukung juga diakui penting.<sup>97</sup>

Dalam situasi ini, topik pendidikan sangat luas, mulai dari guru, siswa, tenaga kependidikan, dan aspek lain yang berhubungan langsung dengan fasilitas pendidikan. Guru, sering dikenal sebagai dosen, adalah dasar bagi pendidikan. Menurut UU Sisdiknas, guru adalah orang yang memiliki kualifikasi, kompetensi, dan sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta

---

<sup>97</sup> M. Bahri Ghazali, *Pesantren berwawasan lingkungan* (Jakarta: CV Prasasti, 2002), 90.

mampu mencapai tujuan pendidikan nasional. Seorang guru diasumsikan memiliki setidaknya beberapa karakteristik yang diperlukan.

Guru didefinisikan dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen sebagai pendidik profesional yang tugas pokoknya mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah di pasal 7 ayat 1 menegaskan bahwa Mengajar dan mendidik adalah bidang pekerjaan khusus berdasarkan prinsip-prinsip berikut:

- a) Memiliki bakat, minat, panggilan jiwa, dan ambisi yang dapat dicapai;
- b) Berkomitmen untuk mengembangkan pendidikan, agama, takwa, dan akhlak mulia.
- c) Memiliki kualifikasi akademik dan pengalaman kerja industri;
- d) Memiliki kemampuan esensial di bidang tugasnya; dan
- e) Bertanggung jawab atas pelaksanaan profesionalisme tugas.
- f) Hasilkan uang tergantung pada kinerja pekerjaan Anda;
- g) Dapatkan sejumlah uang berdasarkan kinerja Anda;
- h) Memiliki perlindungan hukum selama bekerja;

- i) Membentuk organisasi profesi yang memiliki kewenangan untuk mengendalikan masalah-masalah yang berkaitan dengan tugas profesi guru.

Berdasarkan uraian di atas, seorang guru al-Ghazali yang diidealkan tidak hanya memiliki kemampuan kognitif dan kompetensi, tetapi juga panutan dalam dirinya. Dalam hal ini al-Ghazali menekankan pentingnya akhlak dan aparatur dalam lembaga tersebut, karena apapun al-Karima yang dibangun dan dilakukan oleh aparatur pengajar dan seluruh tenaga kependidikan dapat menjadi contoh bagi siswa. Memang, komponen spiritual dan emosional tidak menjadi perhatian penting bagi guru dalam sistem pendidikan Barat saat ini.<sup>98</sup>

### 3) Aspek Materi Pendidikan Karakter

Karakter peserta didik yang terpenting dalam sistem pendidikan nasional adalah yang tertuang dalam tujuan pendidikan nasional, yaitu pribadi yang bertakwa dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang bertanggung jawab dan demokratis. Ciri-ciri instruksional ini konsisten dengan al-ideas dan Ghazali, seperti yang dinyatakan pada bagian sebelumnya. Jika ada perbedaan, kemungkinan besar karena nomenklatur. Kurikulum adalah kumpulan aturan yang mengatur tujuan, isi, dan bahan

<sup>98</sup> Siti Mu'minah, Hasnidar Karim, dan Hindun Hindun, "KONSEP PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM KELUARGA MUSLIM PERSPEKTIF IMAM AL-GHAZALI" (PhD Thesis, UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, 2022), 70.

pembelajaran, serta metodologi yang digunakan sebagai pedoman pelaksanaan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Diyakini bahwa cita-cita surgawi akan memperbaiki tujuan belajar siswa dan berdampak pada pengetahuan dan praktiknya. Umat Islam, menurut pendidikan Islam, harus mampu menggunakan ilmu yang menjadi bekal baik di dunia maupun di akhirat. Memahami perintah agama, dengan kata lain, harus menjadi pelajaran penting untuk dekat dengan Tuhan. Pengetahuan yang tidak dilandasi ketakwaan dapat merusak pengetahuan pemiliknya. Pendidikan agama dengan demikian menjadi dasar utama pendidikan. Meskipun pendidikan agama mendapat porsi pembiayaan yang kecil di Indonesia, namun hal itu merupakan landasan pembekalan siswa.<sup>99</sup>

Memiliki akhlak yang mencerminkan penggunaan ilmu yang paling efektif Akhlak, menurut al-Ghazali, dinilai tidak hanya oleh tingkat pengetahuan seseorang, tetapi juga oleh tinggi rendahnya pengetahuannya, serta baik tidaknya informasi yang dimilikinya. BENAR. Jika seseorang memiliki ilmu dan gelar pendidikan yang lebih tinggi tetapi memiliki akhlak atau akhlak yang lemah, ia tidak dapat disebut memiliki akhlak yang mulia, sebagaimana disyaratkan oleh Islam. Akibatnya, pendidikan

---

<sup>99</sup> Mu'minah, Karim, dan Hindun, 95.

karakter sangat bergantung pada komponen ini. Adab, atau moral, tidak hanya terkait dengan keadilan, tetapi juga dengan guru dan pakar pendidikan.

Keterampilan, kecerdikan, dan kemandirian juga merupakan bekal yang bermanfaat bagi pengembangan karakter peserta didik. Ketika siswa telah berintegrasi dengan masyarakat, karakter seperti itu akan menanamkan etos kerja dan semangat juang dalam diri mereka. Seorang individu yang terdidik mampu tidak hanya menghafal tetapi juga menghayati pelajaran dalam kehidupan sehari-hari. Segudang tantangan yang muncul selama proses integrasi harus diatasi dengan pengetahuan, fleksibilitas total, dan bahkan pertumbuhan kreativitas dan inovasi. Akibatnya, insan nasional kita tidak hanya harus membekali generasi mendatang untuk menghadapi masalah saat ini, tetapi juga untuk menghadapi tantangan di masa depan. Al-Ghazali, setidaknya, menggarisbawahi hal ini dalam sejumlah publikasinya, terutama Kitab ayyuhal walad.

Akibatnya, kendala yang diatur dalam undang-undang pendidikan karakter di Indonesia dan Filipina masih bersifat al-rujukan. Yang lain, di sisi lain, telah membuktikan kemajuan pendidikan lain yang tidak ada pada masa Ghazali, meskipun mereka tidak menghapusnya. Akibatnya, beberapa relevansi ini

menunjukkan bahwa filsafat Ghazali dapat terus berlanjut di era pendidikan modern.

#### 4) Aspek Metode Pendidikan Karakter

Pandangan para ahli tentang pendekatan pengajaran berbeda. Istilah "metode" dalam pendidikan paling sering digambarkan sebagai pendekatan yang dilakukan untuk mencapai suatu tujuan. Mengajar membutuhkan penyajian atau penyampaian pelajaran. Oleh karena itu, teknik mengajar merupakan jalan yang harus ditempuh untuk mencapai tujuan pembelajaran. Setidaknya ada tiga macam pendidikan karakter, menurut al-Ghazali: keteladanan, naratif atau mendongeng, dan pembiasaan.<sup>100</sup>

Beberapa teknik pengajaran telah digunakan dalam pendidikan. Hal ini dijelaskan dalam kurikulum, yang direvisi secara teratur untuk mencerminkan peristiwa terkini. Kurikulum di Indonesia mengalami perubahan pada masa orde lama yang

dipimpin oleh soekarno sampai sekarang. Pembaruan kurikulum selalu berubah mengikuti perkembangan zaman. Indonesia telah menerapkan Kurikulum 1947, Kurikulum 1952, Rencana Kurikulum 1964, Kurikulum 1968, Kurikulum 1975, Kurikulum 1984, Kurikulum 1994, Kurikulum 2004 (KBK), Kurikulum 2006 (KTSP), dan Kurikulum 2013. Beberapa pendidik

---

<sup>100</sup> Saepuddin, *Konsep Pendidikan Karakter dan Urgensinya Dalam Pembentukan Pribadi Muslim Menurut Imam Al-Ngazali (Telaah atas Kitab Ayyuha al Walad Fi Nashihati al Muta'allimin Wa Mau'izhatihim Liya'lamuu Wa Yumayyuzuu Ilman Nafi'an)*, 99.

dan pengamat merasa bahwa kurikulum yang terakhir lebih cocok untuk pendidikan karakter.

Dimungkinkan untuk melaksanakan kurikulum pendidikan nasional dengan menggunakan sejumlah strategi pengajaran yang terus berkembang. Beberapa pemikiran Ghazali tentang karakter harus digali dengan menggunakan cara-cara kontemporer dalam situasi ini. Al-Ghazali, misalnya, menentang pendekatan tanya jawab. Beberapa, di sisi lain, percaya bahwa metode ini dapat membantu siswa berpikir kritis dan merangsang pemikiran mereka. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan Ghazali tidak lagi dapat diterapkan, namun masih efektif pada beberapa tingkat keahlian. Ide-ide Ghazali sebelumnya diyakini sangat baik untuk digunakan dalam pendidikan anak usia dini dan pendidikan dasar oleh akademisi.<sup>101</sup>

Penjelasan sebelumnya menekankan pentingnya

merenungkan pendidikan saat ini, terutama dalam hal pendidikan yang dibutuhkan setiap siswa. Tumbuh di Abad Pertengahan dianggap memberikan landasan penting bagi pendidikan modern.

Pada kenyataannya, sains kontemporer mendukung banyak teorinya. Perhatikan komponen makanan anak yang harus diperhatikan agar dapat membentuk karakter yang baik pada anak.

Sebagai bagian dari pendekatan, seorang anak harus diajarkan hal-

---

<sup>101</sup> Saepuddin, 45.

hal yang baik. Dalam psikologi modern, strategi pembiasaan disebut sebagai conditioning. Menurut Ivan Petrovich Pavlov dan Watson, yang menganalisis aktivitas anjing ini, semua makhluk hidup dibangun di atas kebiasaan. Ini akan menguntungkan Anda jika Anda terbiasa, atau sebaliknya. Dengan demikian, gaya Pavlov merupakan respons refleksi yang identik dengan (kondisi) al-kondisi Ghazali.

## 2. Budaya Sekolah

### a. Pengertian Budaya Sekolah

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, budaya diartikan sebagai “pikiran, akal, dan hasil”. Sedangkan pembudayaan diartikan sebagai “mengajarkan untuk berbudaya, mendidik untuk berbudaya, dan membiasakan sesuatu yang unggul untuk dibudayakan”.<sup>102</sup>

Kebudayaan digambarkan sebagai hasil pemikiran atau akal manusia dalam bahasa Sansekerta, dimana istilah budh berarti akal dan

akhirnya menjadi kata budhi atau bhudaya. Sudut pandang lain menyatakan bahwa budaya berasal dari frase intelek dan kekuasaan.

Budi adalah aspek spiritual dalam budaya, sedangkan kekuasaan adalah tindakan atau usaha sebagai faktor fisik. Akibatnya, budaya digambarkan sebagai hasil pemikiran dan usaha manusia.<sup>103</sup>

Konsep budaya sebelumnya dapat dianggap sebagai konsep pembiasaan dalam aktivitas manusia. Salah satu cara yang diterapkan

<sup>102</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus besar Bahasa Indonesia*, 2 cet. 10 (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), 130–31.

<sup>103</sup> Supartono Widyosiswoyo, *Ilmu Budaya Dasar* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2009), 30–31.



dalam ajaran Islam adalah metode pembiasaan. Teknik ini mengajarkan siswa bagaimana melaksanakan kewajiban dan tugasnya; pembiasaan diperlukan agar dalam melaksanakan tugas dan aktivitasnya tidak terkesan memberatkan karena sudah terbiasa.<sup>104</sup> Jika Anda sudah lama tidak melakukan apa-apa, pembiasaan akan lebih cepat karena Anda terbiasa dengan rutinitas yang sering dilakukan, sehingga menghemat tenaga dan waktu.

“Pendidikan sangat jarang didefinisikan sebagai kebiasaan belajar yang menghasilkan penyesuaian individu dan lingkungannya,” tulis John Dewey dalam bukunya *Democracy and Education*.<sup>105</sup> Kemampuan seseorang mungkin diperoleh sebagai hasil dari kebiasaannya, yang menetapkan standar untuk dirinya sendiri dan lingkungannya.

Budaya sekolah, menurut Deal dan Peterson, adalah kumpulan keyakinan yang menopang perilaku, adat istiadat, rutinitas sehari-hari, dan simbol yang diikuti oleh kepala sekolah, guru, petugas, administrasi, siswa, dan masyarakat sekitar.<sup>106</sup> Untuk menciptakan budaya sekolah yang sehat, diperlukan praktik pembelajaran baru yang berhasil. Akibatnya, suatu sistem pendidikan dituntut memiliki

---

<sup>104</sup> Abdurrahman Mas'ud, *Paradigma Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), 224.

<sup>105</sup> John Dewey, *Democracy and Education* (New York: Macmillan Company, 1961), 46.

<sup>106</sup> Ara Hidayat dan Imam Machali, *Pengelolaan Pendidikan* (Bandung: Pustaka Eduka, 2010), 68.

pengaruh terhadap proses dan hasil pendidikan (kualitas dan kuantitas lulusan), serta gaya, cara pandang, dan sikap lulusan.<sup>107</sup>

Tentu saja, kurikulum tertentu dibuat, dibangun, dan diterapkan dalam sistem pendidikan untuk memenuhi tujuan pendidikan. Setiap kurikulum telah dirancang dengan memperhatikan prinsip-prinsip dasar sebagai berikut: 1) prinsip kontinuitas (berkelanjutan), 2) prinsip fleksibilitas (fleksibel/mudah disesuaikan), 3) prinsip efisiensi (waktu, tenaga, pemanfaatan fasilitas), dan pembiayaan), 4) prinsip efektifitas (efektif/efektif), dan 5) prinsip pendidikan sepanjang hayat. Jika ide-ide ini diteliti dan digunakan secara memadai, hasilnya akan berkualitas tinggi dan akan mencapai tujuan pendidikan.

Dalam penyelenggaraan pendidikan, kurikulum merupakan kurikulum eksplisit yang termasuk dalam bidang keilmuan dan kurikulum tersembunyi. Hal inilah yang membedakan lembaga pendidikan satu dengan yang lain dari segi kualitas. Dan kurikulum rahasia semacam itu kadang-kadang disebut sebagai "*Hidden Curriculum*".<sup>108</sup> Sebuah lembaga pendidikan atau sekolah yang baik akan memperhatikan bagaimana kurikulum tersembunyi dijalankan. Sehingga mereka dapat menanamkan ide-ide luhur dalam jati diri mereka dan tampil efektif nantinya dalam pelaksanaan operasional

<sup>107</sup> Heri Jauhari Muchtar, *Fikih pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 139.

<sup>108</sup> Syamsul Ma'arif, Abdul Kholiq, dan Misbah Zulfa Elizabeth, *School culture di madrasah dan sekolah* (Semarang: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat, IAIN Walisongo, 2013), 46.

fungsional sekolah, baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah. Untuk sekolah yang menawarkan kurikulum tersembunyi, beberapa masalah harus ditangani, termasuk:<sup>109</sup>

- 1) Ada peraturan sekolah, upacara, ritual, dan rutinitas.
- 2) Adanya persaingan antar sekolah untuk menumbuhkan solidaritas dan budaya protes.
- 3) Sekolah memiliki motto, warna, dan lain sebagainya.
- 4) Kunjungan lapangan dilakukan secara berkala.
- 5) Siswa sering diakui dan dievaluasi untuk berbagai nilai dan prestasi mereka.
- 6) Jika perlu, ada kebijakan sekolah tentang pekerjaan rumah, hukuman, dan keselamatan (misalnya, pelatihan kebakaran atau simulasi bencana).

Dengan kurikulum yang ditawarkan, sekolah akan menjadi wahana atau wadah untuk menumbuhkan kepekaan dan solidaritas

antar sesama serta menumbuhkan kebiasaan berperilaku baik.<sup>110</sup> Tentu saja, fasilitas pendidikan di lembaga pendidikan harus ada untuk memungkinkan pembelajaran dan pelaksanaan kurikulum tersembunyi, baik secara langsung maupun tidak langsung. Adanya fasilitas ini membantu dalam pengembangan budaya sekolah sehat.

Budaya sekolah adalah cita-cita keagamaan yang dijadikan sebagai aturan main atau menjadi falsafah dalam perilaku dan aktivitas

<sup>109</sup> Ma'arif, Kholiq, dan Elizabeth, 48–49.

<sup>110</sup> Abdurrahman R Mala, "Membangun Budaya Islami Di Sekolah," *Irfani, Jurnal IAIN Gorontalo* 11 (2015): 6.

sehari-hari. Hal ini menandakan bahwa nilai-nilai ajaran Islam hadir di lingkungan sebagai pedoman perilaku yang baik, baik terhadap Allah maupun terhadap makhluk Allah.

Pendidikan agama di sekolah saat ini dinilai belum berhasil mentransformasikan pandangan dan perilaku keagamaan siswa, serta membangun moral dan etika bangsa.<sup>111</sup> Anak disebut sebagai generasi, modal dasar, dan aset bangsa yang harus diperhatikan di masa depan. Alhasil, hal ini dilakukan secara rutin dan terus meningkatkan kualitas pendidikan. Salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan adalah penyebaran cara-cara baru dalam mengolah lingkungan sekolah.

Kehadiran pemimpin/tokoh yang tegas menerapkan visi, tujuan, dan nilai-nilai sekolah kepada seluruh warga di lingkungan sekolah juga diperlukan untuk pembentukan budaya sekolah sehingga menjadi kebiasaan dan acuan bagi seluruh anggota untuk bertindak dan berperilaku dalam lingkungan tertentu.<sup>112</sup> waktu. Manajemen, menurut Stephen P. Robbins, seperti yang dijelaskan oleh Ara Hidayat dan Imam Machali dalam bukunya tentang pendidikan, menunjukkan bahwa konstruksi budaya organisasi dimulai dengan filosofi organisasi di mana pendirinya memiliki asumsi, persepsi, dan nilai-nilai yang harus terlebih dahulu dibangun. diadopsi. Temuan seleksi

---

<sup>111</sup> Muhaimin, *Rekonstruksi pendidikan Islam: dari paradigma pengembangan, manajemen kelembagaan, kurikulum hingga strategi pembelajaran* (Raja Grafindo Persada, 2009), 30.

<sup>112</sup> Hidayat dan Machali, *Pengelolaan Pendidikan*, 73.

akan terungkap, dan selanjutnya akan menjadi fitur budaya perusahaan.

Hal ini berkaitan dengan penciptaan budaya sekolah untuk menghasilkan manusia atau siswa yang berkarakter yang akan berperan penting di lingkungan rumah, sekolah, dan masyarakat.<sup>113</sup> Namun, sekolah mencakup lebih dari sekadar instruktur dan murid; mereka juga mencakup semua profesional pendidikan dan penduduk sekolah. Guru yang terlibat aktif dalam proses pendidikan untuk anak-anak lebih rentan.

Untuk memastikan bahwa pendidikan karakter berjalan dengan baik, semua pendidik harus memiliki pemahaman yang cukup dan konsisten tentang tugas khusus mereka.<sup>114</sup> Baik kepala sekolah, pendidik, manajer, maupun karyawan, misalnya. Fungsi ini penting untuk memberi anak-anak teladan. Guru atau pendidik merupakan tenaga yang paling penting dalam mewujudkan visi sekolah karena mayoritas interaksi antara siswa dan guru, baik di dalam maupun di luar kelas, dan pemahaman pendidik akan pentingnya budaya sekolah di sekolah dalam membina karakter pada siswa akan menentukan keberhasilan lembaga dalam mengimplementasikan visi dan misi. pengajaran, Tentu saja, sumber daya pengajaran yang tepat juga diperlukan, terutama di bidang karakter dan agama.

---

<sup>113</sup> Abuddin Nata, *Kapita selekta pendidikan Islam* (Jakarta: Rajawali Press, 2012), 162.

<sup>114</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter* (Jakarta: Prenada Media, 2015), 168.

Untuk mengemban misi di sekolah dan kehidupan sehari-hari, perlu dipahami bahwa budaya dapat mengambil setidaknya tiga bentuk: 1) bentuk budaya sebagai kompleks ide, cita-cita, nilai, norma, aturan, dan sebagainya., 2) wujud kebudayaan sebagai kompleks aktivitas perilaku manusia yang berpola dalam masyarakat, dan 3) wujud kebudayaan sebagai benda-benda yang dibuat oleh manusia.<sup>115</sup> Yang pertama adalah semacam idealisme budaya. Itu abstrak dan tidak dapat disentuh atau dirasakan dalam bentuk aslinya. Bentuk ini berawal dari pikiran sebagai ide atau pemikiran. Jika bentuk ini ditulis, umumnya ditemukan dalam arsip atau ciptaan manusia. Bentuk kedua dari aktivitas manusia adalah aktivitas di mana orang terlibat berdasarkan keyakinan atau pemikiran yang sudah ada sebelumnya. Bentuk kedua ini asli, dan dapat difoto, dirasakan, dan diamati di sekitar kita. Bentuk fisik adalah bentuk ketiga. Lokasi di edisi ketiga sudah pasti. Karena kategori ketiga ini berupa usaha manusia, aktivitas, dan hasil yang sebenarnya.

Dalam penelitian ini, bentuk fisik dan non fisik budaya disederhanakan sekali lagi. Sarana dan prasarana pendukung merupakan bagian dari budaya fisik di sini. Sedangkan non fisik mengacu pada hal-hal yang tidak berwujud fisik, seperti konsep, nilai, gagasan, sikap/perilaku, dan sebagainya. Dalam penelitian ini, bentuk kebudayaan didasarkan pada pemikiran, gagasan, hukum, dan jenis

---

<sup>115</sup> Widyosiswoyo, *Ilmu Budaya Dasar*, 6.

aktivitas perilaku manusia yang terstruktur dalam masyarakat, serta bentuk fisiknya, artinya keberadaan pamflet, dll. Jadi, untuk mengembangkan siswa yang dapat menggunakan pengetahuannya dalam situasi sehari-hari, diperlukan proses pembudayaan berdasarkan pembiasaan. Perubahan perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari, baik yang dilakukan di lingkungan sekolah, di rumah, maupun di lingkungan masyarakat yang lebih luas pada umumnya, merupakan ukuran prestasi belajar dalam gagasan enkulturasi.

b. Ruang Lingkup Budaya Sekolah

Penjelasan sebelumnya tentang budaya sekolah Islam menyiratkan bahwa ada berbagai budaya sekolah Islam. Lebih lanjut dapat diklasifikasikan menjadi empat kategori:

1) Perilaku

Perilaku digambarkan sebagai "respon atau reaksi seseorang yang ditunjukkan dalam gerakan (sikap), bukan hanya

tubuh atau suara" <sup>116</sup> dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia.

Manusia memang memiliki potensi berupa akhlak yang menentukan baik atau buruknya dirinya, dan semuanya itu harus dikembangkan oleh pertumbuhannya sebagai hamba Allah. Aspek terpenting dari penerapan moralitas atau etiket yang telah diteorikan dalam budaya sekolah di sekolah adalah bagaimana

---

<sup>116</sup> Kamus besar Bahasa Indonesia, 671.

tujuan tindakan pembudayaan dihasilkan oleh harapan bahwa perilaku pembudayaan akan terpenuhi nantinya.

## 2) Tradisi

Tradisi Adat dalam budaya sekolah Islam mengacu pada kebiasaan atau praktik yang sudah ada sebelumnya yang diturunkan dari generasi ke generasi dan dipraktikkan di lingkungan sekolah. Tradisi sangat penting dalam membantu proses pembiasaan siswa sehari-hari. Secara tidak langsung, keberadaan tradisi menyiratkan bahwa praktik-praktik saat ini akan diikuti oleh siswa atau warga sekolah tanpa perlu dibahas lagi. Tradisi dalam budaya sekolah Islam menekankan pada kebajikan. Dan tradisi ini diawali dengan pengembangan pemahaman kebiasaan atau pendekatan pembelajaran.

## 3) Rutinitas Sehari-hari'

Budaya sekolah Islam adalah bentuk pendidikan yang bertujuan untuk membentuk kepribadian objek (siswa). Yang harus dihasilkan dalam membangun karakter siswa adalah bagaimana pemikiran tentang metode dapat dikaitkan dengan kepribadian mereka, yang kemudian dapat dieksekusi dalam kehidupan sehari-hari. Akibatnya, budaya sekolah Islam berorientasi pada prinsip-prinsip dan nilai-nilai sehari-hari. Misalnya, bagaimana bersikap sopan saat makan dan minum, cara masuk dan keluar toilet, dan sebagainya.



### c. Pendidikan Karakter di Sekolah

Pendidikan Karakter Berbasis Sekolah adalah suatu metode penanaman nilai karakter pada siswa yang melibatkan komponen-komponen seperti pengetahuan, kesadaran, atau kemauan, serta kegiatan untuk mengamalkan prinsip-prinsip tersebut. Pendidikan karakter dapat didefinisikan sebagai "pemanfaatan yang disengaja dari semua aspek kehidupan sekolah untuk mendukung pengembangan karakter yang optimal." Pendidikan karakter di sekolah memerlukan peran serta seluruh komponen (stakeholder pendidikan), meliputi isi kurikulum, pembelajaran, dan proses penilaian, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan kegiatan atau kegiatan kokurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan etos kerja. untuk seluruh warga sekolah/lingkungan.

Akibatnya, sekolah menjadi lokasi khusus untuk penanaman nilai-nilai dan laboratorium untuk praktik penerapan nilai-nilai yang membantu pengembangan individu untuk menjadi pribadi yang lebih lengkap yang menikmati kebebasan dan bertanggung jawab sebagai individu dan makhluk sosial. Oleh karena itu, perlu diteliti kegiatan-kegiatan apa saja yang akan menjadi momen bagi siswa di sekolah yang dapat dijadikan lokus pendidikan di lembaga pendidikan, antara lain sebagai berikut:

### 1) Intrakurikuler

Kegiatan utama sekolah adalah kegiatan intrakurikuler atau kegiatan belajar-mengajar. proses belajar di kelas. Sekolah diberi keleluasaan untuk memilih taktik, metode, dan pendekatan pembelajaran dan pengajaran yang berhasil berdasarkan karakteristik topik, siswa, dan instruktur, serta kondisi aktual sumber daya sekolah. Tujuan proses pembelajaran adalah untuk membentuk lingkungan yang dapat membentuk dan memodifikasi struktur kognitif siswa, berkaitan dengan jenis pengetahuan yang harus dipelajari, dan harus mencakup fungsi lingkungan sosial.<sup>117</sup> Pada umumnya, praktik belajar mengajar berpusat pada peserta didik. Pembelajaran yang berpusat pada siswa didefinisikan sebagai pembelajaran yang berfokus pada kegiatan belajar siswa daripada kegiatan mengajar instruktur. Pendekatan pembelajaran siswa aktif seperti pembelajaran aktif, pembelajaran kooperatif, dan pembelajaran kuantum dengan demikian harus digunakan.<sup>118</sup>

Berhasil atau tidaknya suatu proses belajar-mengajar ditentukan oleh dua kesulitan: masalah pengajaran (instructional challenge) dan masalah pengelolaan kelas. Dianggap bahwa hubungan antara keduanya memiliki konsekuensi untuk pencapaian tujuan pembelajaran. Pengajaran dan pengelolaan kelas adalah dua kegiatan yang saling berhubungan yang dapat

---

<sup>117</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana Perdana Media Group, 2007).

<sup>118</sup> Rohiat, *Manajemen Sekolah: Teori dan Praktik* (Bandung: Refika Aditama, 2010), 65.

dipisahkan satu sama lain karena tujuannya yang berbeda.<sup>119</sup> Jika pengajaran mencakup semua kegiatan yang secara langsung ditujukan untuk mencapai tujuan pengajaran tertentu (menentukan perilaku masuk siswa, menyusun rencana pelajaran, memberikan informasi, mengajukan pertanyaan, menilai, dan sebagainya), maka pengelolaan kelas meliputi kegiatan yang menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal. melaporkan perkembangan, menghentikan perilaku siswa yang mengalihkan perhatian kelas, memberikan penghargaan kepada siswa yang tepat waktu mengerjakan tugas, menetapkan norma kelompok yang produktif, dan sebagainya).

Menurut Saylor, pembelajaran merupakan salah satu bentuk implementasi kurikulum sebagai dokumen tertulis,<sup>120</sup> sehingga perdebatan tentang pembelajaran tidak dapat dipisahkan dari persoalan penerapan kurikulum yang sesuai. “...jika kurikulum

dalam bentuk rencana tertulis dilaksanakan, maka kurikulum dalam bentuk proses adalah realisasi atau pelaksanaan kurikulum dalam bentuk rencana tertulis,” kata Hasan. Mungkin dua guru berkolaborasi. Pelaksanaan kurikulum akan diterima atau dikuasai secara berbeda oleh anak, bukan karena perbedaan substansi atau unsur-unsur kurikulum, melainkan karena pelaksanaan yang

---

<sup>119</sup> Mulyadi, *Classroom Management* (Malang: Uin Malang Press, 2009), 1.

<sup>120</sup> Despaten Rosadani Purba, *Curriculum planning : for better teaching and learning : J. Galen Saylor ; William M. Alexander ; Arthur J. Lewis*, 4th.ed (Japan: Holt-Saunders Japan, 1981), 259.

diminta oleh pengajar. Menurut sudut pandang ini, ada dua masalah utama dalam proses pembelajaran: kesulitan terkait dengan realitas kurikulum yang ada dan digunakan di sekolah, dan masalah yang terkait dengan kemampuan guru untuk mengelolanya. Sukmadinata secara khusus menekankan bahwa belajar hampir bergantung pada orisinalitas, bakat, kesungguhan, dan keuletan guru.<sup>121</sup> Oleh karena itu, apapun kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh pengajar, kegiatan pembelajaran tersebut harus mampu memfasilitasi pembentukan dan pengembangan karakter peserta didik. Salah satu metode yang dapat digunakan adalah dengan memasukkan nilai-nilai karakter ke dalam kegiatan pembelajaran setiap topik yang tertuang dalam kurikulum sekolah. Pengintegrasian nilai-nilai karakter dalam kegiatan pembelajaran meliputi penggabungan, penyerapan, dan penerapan nilai-nilai yang dianggap ada dalam konteks pembentukan, pengembangan, dan pengasuhan karakter.

## 2) Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan yang dilakukan oleh siswa di suatu sekolah atau universitas di luar jam pelajaran kurikulum biasanya. Kegiatan ini tersedia di semua jenjang pendidikan, mulai dari sekolah dasar hingga universitas. Kegiatan ekstrakurikuler dirancang untuk membantu siswa mengembangkan

---

<sup>121</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Prinsip dan landasan pengembangan kurikulum* (Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti, 1988), 218.

kepribadian, bakat, dan kemampuan mereka di bidang selain akademik. Kegiatan ini diselenggarakan secara mandiri oleh sekolah atau oleh siswa sendiri untuk merintis kegiatan di luar jam sekolah. Kegiatan ekstrakurikuler tersebut dapat berupa kegiatan seni, atletik, pengembangan kepribadian, dan kegiatan lain yang bermanfaat bagi kemajuan siswa.<sup>122</sup>

Dalam hal kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, temuan dari berbagai penelitian menunjukkan bahwa kegiatan tersebut memiliki tujuan dan berdampak pada peningkatan BMI dan etika sosial siswa. Hal ini dimungkinkan karena siswa menganggap kegiatan ekstrakurikuler keagamaan memberikan dampak yang bermanfaat bagi kemajuan dan penguatan agama siswa, baik dari segi pengetahuan agama dan pengalaman dengan ajaran agama, maupun pengembangan pribadi dan sikap keagamaan. Artinya kegiatan ekstrakurikuler keagamaan melengkapi pendidikan agama intrakurikuler yang hanya membutuhkan dua jam pelajaran setiap minggunya.

Menurut penelitian Anifral Hendri, berikut adalah fungsi kegiatan ekstrakurikuler:<sup>123</sup>

- Pengembangan, yaitu tujuan kegiatan ekstrakurikuler dalam mengembangkan kemampuan dan kreativitas siswa berdasarkan potensi, bakat, dan minatnya.

---

<sup>122</sup> “Ekstrakurikuler,” dalam *Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas*, 26 Januari 2022, <https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Ekstrakurikuler&oldid=20329339>.

<sup>123</sup> Anifral Hendri, “Ekskul Olahraga Upaya Membangun karakter Siswa,” t.t.

- Sosial, yaitu fungsi kegiatan ekstrakurikuler dalam mengembangkan keterampilan dan perasaan tanggung jawab sosial siswa.
- Rekreasi, yaitu peran kegiatan ekstrakurikuler untuk menciptakan lingkungan yang tenang, ceria, dan menyenangkan bagi siswa yang mendukung tumbuh kembangnya.
- Persiapan profesional, yang mengacu pada fungsi kegiatan ekstrakurikuler dalam mengembangkan kesiapan karir siswa.

Kegiatan ekstrakurikuler berfungsi untuk membantu siswa tumbuh dalam kebutuhan, potensi, kemampuan, dan minatnya. Siswa dapat meningkatkan pengembangan kepribadian mereka melalui kegiatan ekstrakurikuler, yang dapat membantu mereka memilih rute tertentu. RB Sapi menegaskan dalam Anifal Hendri bahwa kepribadian seseorang mengungkapkan apa yang ingin dia capai ketika dia senang dan ditempatkan pada posisi tertentu.

### 3) *Hidden Curriculum*

Beberapa profesional pendidikan menggambarkan kurikulum sebagai mata pelajaran, sedangkan yang lain mendefinisikannya sebagai lebih dari sekedar topik. Segala sesuatu yang siswa masuk atau keluar dari kelas yang mungkin membantu mereka mencapai kurikulum juga merupakan bagian dari kurikulum.

Kami mengenal beberapa istilah kurikulum berdasarkan konsep dan implementasinya, antara lain kurikulum dalam aspek program atau rencana, yang pada hakikatnya adalah kurikulum ideal, kurikulum yang dicita-citakan sebagaimana tertuang dalam dokumen kurikulum, dan kurikulum dalam aspek kurikulum. pengalaman belajar siswa, yang pada hakikatnya adalah kurikulum yang sebenarnya (*actual curriculum*).<sup>124</sup>

Kurikulum yang ideal akan diadopsi dan akan menjadi acuan atau pedoman bagi pengajar dalam proses pembelajaran. Kurikulum yang dipresentasikan di depan kelas atau dilaksanakan oleh pengajar di sekolah dikenal sebagai kurikulum sesungguhnya. Kurikulum sebenarnya adalah penjabaran dari kurikulum resmi ke dalam program pengembangan pembelajaran, dimana kurikulum yang sebenarnya dapat diimplementasikan dalam kondisi dunia nyata oleh guru. Kurikulum tersembunyi termasuk dalam kurikulum nyata karena disajikan dan dialami oleh siswa baik di dalam maupun di luar kelas.

Menurut Murray Print, kurikulum tersembunyi didefinisikan sebagai kejadian atau kegiatan yang terjadi tanpa direncanakan, namun dapat dimanfaatkan oleh instruktur untuk mencapai tujuan pembelajaran. Menurut Seddon T. dalam bukunya *The Hidden Curriculum an Overview*:

---

<sup>124</sup> Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, Cet. Ket-1 (Jakarta: Kencana, 2008), 22.

*“The hidden curriculum refers to outcomes of educations and/or the processes leading to those outcomes, which are not explicitly intended by educators. These outcomes are generally not explicitly intended because they are not stated by teacher in their oral or written list of objective, not are they included in educational statements of intent such as syllabuses, school policy documents or curriculum projects.”<sup>125</sup>*

Hasil ini biasanya tidak direncanakan secara tegas karena instruktur tidak menyatakannya dalam daftar tujuan lisan atau tertulis mereka, juga tidak termasuk dalam deklarasi tujuan pendidikan seperti silabus, dokumen kebijakan sekolah, atau proyek kurikuler produk dari proses pendidikan yang tidak terduga, yaitu perilaku yang muncul di luar tujuan guru. Menurut teori tertentu mengenai kurikulum tersembunyi, kurikulum tersembunyi adalah perilaku, sikap, gaya berbicara, dan perlakuan guru terhadap siswanya yang mencakup pesan moral.

Sebagaimana dikutip dalam buku Dede Rosyada *Paradigm of Democratic Education*, mendefinisikan kurikulum tersembunyi sebagai kurikulum yang bukan bagian dari apa yang sedang dipelajari, yang lebih tepat diartikan sebagai berbagai aspek sekolah yang berada di luar kurikulum. tetapi mampu

---

<sup>125</sup> Terri Seddon, “The hidden curriculum: An overview,” *Curriculum perspectives* 3, no. 1 (1983): 4.



mempengaruhi perubahan cara pandang, nilai, dan sikap serta Sudut pandang siswa.<sup>126</sup>

Menurut Dede Rosyada, Salah satu dari kurikulum tersembunyi adalah kebiasaan sekolah dalam menerapkan disiplin kepada siswanya, seperti kemampuan guru, cara guru mengontrol kelas, dan kebiasaan guru dalam memperlakukan siswa dan siswa yang melakukan kenakalan di dalam dan di luar kelas. Semua ini adalah kebiasaan yang mungkin memengaruhi cara anak berpikir dan bertindak. Demikian pula menjaga lingkungan yang bersih dan asri serta memelihara lingkungan sekolah yang tertib, rapi, teratur merupakan pengalaman yang dapat mempengaruhi budaya siswa.<sup>127</sup> Apa yang dikatakan Dede Rosyada tentang kurikulum tersembunyi sebagai cara lain untuk mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan sangat tepat. Akibatnya, kurikulum tersembunyi yang diperoleh di luar kelas harus konsisten dengan pembelajaran formal di dalam kelas.

Karena kegiatan-kegiatan yang terdapat dalam hidden curriculum merupakan pengalaman siswa yang dilakukan secara teratur, maka dapat disimpulkan dari beberapa definisi hidden curriculum di atas bahwa hidden curriculum dapat dikelompokkan ke dalam kurikulum. Hal ini diyakini tersembunyi

---

<sup>126</sup> Dede Rosyada, *Paradigma Pendidikan Demokratis*, Cet. Ke-2 (Jakarta: Kencana, 2003), 28.

<sup>127</sup> Rosyada, 28.

karena tindakan dalam proses pembelajaran ini tidak tercantum dalam kurikulum ideal atau faktual.

Wine Sanjaya menyatakan dalam bukunya, dengan menggunakan perspektif Glatthorn, bahwa dua variabel dapat mempengaruhi perilaku sebagai kurikulum tersembunyi, yaitu fitur yang umumnya konstan dan bagian yang dapat berubah. Apa filosofi, keyakinan, dan nilai budaya masyarakat yang mempengaruhi sekolah, termasuk memilih budaya apa yang harus dan tidak boleh diwariskan kepada generasi bangsa? Faktor organisasi, serta sistem sosial dan budaya, adalah contoh variabel yang dapat berubah. Faktor organisasi termasuk bagaimana instruktur mengontrol kelas, bagaimana pelajaran disampaikan, dan bagaimana promosi nilai diterapkan. Sistem sosial meliputi struktur hubungan sosial antara pengajar, murid, dan personel sekolah, antara lain.<sup>128</sup>

Kurikulum tersembunyi, menurut Black dan Kiebard, mencakup tiga aspek. Sebagai permulaan, kurikulum tersembunyi dapat menunjukkan hubungan sekolah, yang mencakup interaksi antara pengajar dan siswa, struktur kelas, dan pola pengorganisasian umum siswa sebagai mikrokosmos dari sistem nilai masyarakat. Kedua, kurikulum tersembunyi dapat menjelaskan berbagai proses implementasi di dalam dan di luar

---

<sup>128</sup> Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, 25.

sekolah, seperti item dengan nilai tambah, sosialisasi, dan pelestarian struktur kelas. Ketiga, kurikulum tersembunyi mencakup perbedaan tingkat intensionalitas peneliti (internasionalitas), yang terkait dengan hasil insidental.

Hal ini terkadang tidak diharapkan dari penyusunan kurikulum tentang tujuan sosial pendidikan. Kurikulum tersembunyi memiliki dua implikasi dalam hal implementasi kurikulum di kelas atau pembuatan kurikulum dalam skala mikro. Pertama, kurikulum tersembunyi dapat dipandang sebagai tujuan tidak tertulis (hidden), tetapi pencapaiannya harus diperhatikan oleh setiap pengajar untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Kedua, kurikulum tersembunyi dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang terjadi tanpa direncanakan dan dapat dimanfaatkan oleh pengajar untuk memenuhi tujuan pembelajaran.

### **C. Kerangka Konseptual**

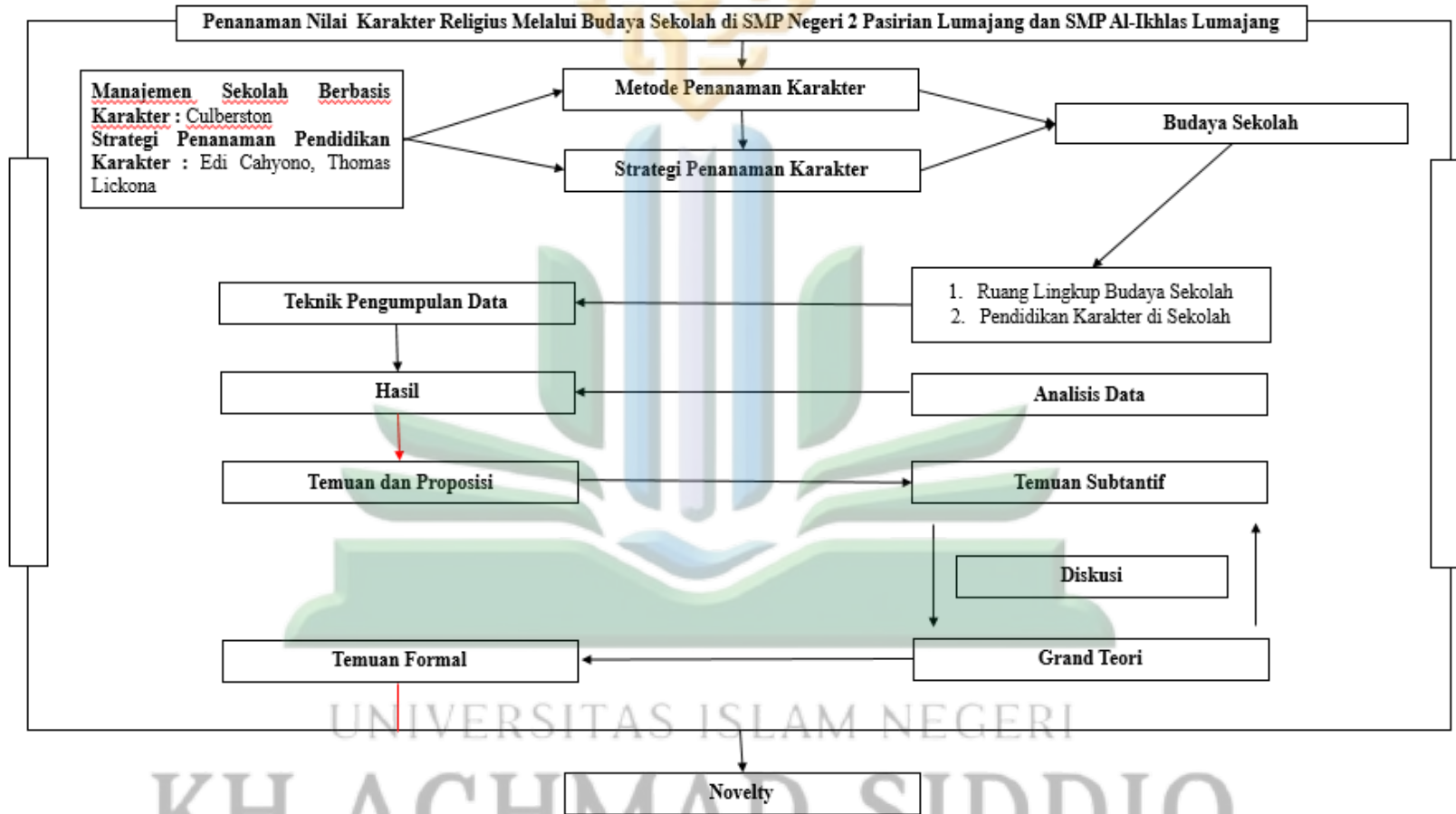
Penelitian ini dengan judul penanaman nilai karakter religius melalui budaya sekolah di SMP Negeri 2 Pasirian Lumajang dan SMP Al-Ikhlas Lumajang adalah penelitian yang akan menghasilkan penanaman nilai karakter religius yang dilakukan oleh guru kepada siswa melalui budaya sekolah. Oleh karena itu maka asumsi sederhana dari model atau pola tersebut bisa dilihat dibawah ini:



Berdasarkan Fokus Penelitian penanaman nilai karakter religius melalui budaya sekolah maka fokus ini akan dianalisis dengan teori pertama tentang Manajemen Sekolah Berbasis Karakter dari Culberston, kedua teori Strategi Penanaman Pendidikan Karakter dari Edi Cahyono yang kemudian akan di tinjau menggunakan teorinya Thomas Lickona. Untuk memperjelas kerangka berpikir dalam penelitian ini bisa dilihat pada bagan di bawah ini:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**KH ACHMAD SIDDIQ**  
 JEMBER

Kerangka Konseptual Penelitian



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini memberikan pengetahuan mendalam tentang penanaman Nilai Karakter Religius melalui Budaya Sekolah di SMP Negeri 2 Pasirian Lumajang dan SMP Al-Ikhlas Lumajang. Penelitian ini harus mampu menemukan dan menjelaskan data yang utuh dan menyeluruh tentang masalah penelitian. Penelitian ini merupakan studi kasus dengan menggunakan desain multi kasus. Menurut Creswell, studi kasus digunakan untuk menemukan kasus dalam suatu peristiwa yang meliputi orang, kelompok budaya, atau profil kehidupan.

Penelitian ini menggunakan teknik kualitatif karena peneliti menganggap bahwa diperlukan penyelidikan yang menyeluruh terhadap suatu objek. Penelitian ini merupakan studi kasus. Studi kasus yang dimaksud adalah pemeriksaan sistem atau situasi terbatas yang melibatkan pengumpulan data substansial dan penggunaan sumber informasi yang kaya.<sup>129</sup> Karena tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui, mencirikan, dan menjelaskan bagaimana penanaman nilai karakter religius melalui sekolah budaya di SMP Negeri 2 Pasirian Lumajang dan SMP Al-Ikhlas Lumajang.

Desain Penelitian multi-kasus adalah metode penelitian kualitatif yang memanfaatkan sejumlah besar kasus dan subjek penelitian. Studi multi-kasus, menurut Bogdan dan Biklen, adalah jenis penelitian kualitatif yang dapat

---

<sup>129</sup> John W. Creswell, "Qualitative inquiry and research design: choosing among five Traditio," 1998, 61.

digunakan untuk membangun teori berdasarkan berbagai latar belakang penelitian, memungkinkan gagasan untuk diterjemahkan ke dalam skenario yang lebih luas dan lebih umum.<sup>130</sup>

Studi kasus dari SMP Negeri 2 Pasirian Lumajang dan SMP Al-Ikhlas Lumajang mengungkapkan karakteristik sebagai berikut: (1) kasus di SMP Negeri 2 Pasirian Lumajang dan SMP Al-Ikhlas Lumajang untuk penelitian; (2) Studi kasus SMP Negeri 2 Pasirian Lumajang dan SMP Al-Ikhlas Lumajang adalah sistem terikat waktu dan tempat; (3) Studi kasus di SMP Negeri 2 Pasirian Lumajang dan SMP Al-Ikhlas Lumajang memanfaatkan berbagai sumber data untuk memberikan gambaran menyeluruh dan mendalam tentang tanggapan suatu peristiwa. (4) Peneliti akan meluangkan waktu untuk mendeskripsikan latar atau sistem di SMP Negeri 2 Pasirian Lumajang dan SMP Al-Ikhlas Lumajang dengan menggunakan teknik studi kasus.. Karena begitu banyak orang dalam penelitian ini, peneliti menggunakan studi multi kasus, seperti yang disarankan Bogdan.

Penelitian multi kasus di SMP Negeri 2 Pasirian Lumajang dan SMP Al-Ikhlas Lumajang ini bertujuan untuk mengkaji bentuk, strategi penanaman nilai karakter melalui budaya sekolah SMP Al-Ikhlas Lumajang dan SMP Negeri 2 Pasirian Lumajang. Ada persamaan dan perbedaan dalam perbandingan. Akibatnya, peneliti memilih masalah sekolah yang sama dari sekolah menengah pertama dengan berbagai karakteristik. Studi kasus ini mengkaji bentuk, strategi penanaman karakter religius pada masyarakat dari

---

<sup>130</sup> Creswell, 37–38.

berbagai latar belakang. Studi multi-kasus dirancang untuk menjelaskan secara ilmiah hubungan logis antara subjek penelitian, pengumpulan data, dan analisis data.

Karena ini adalah studi multi-kasus, tugas-tugas berikut harus diselesaikan: Di SMP Negeri 2 Pasirian Lumajang, langkah pertama pengumpulan data sedang berlangsung. Investigasi dilakukan sampai jenuh, kemudian diklasifikasikan ke dalam topik untuk menghasilkan temuan awal. Sedangkan di SMP Al-Ikhlash Lumajang, bertujuan untuk untuk memperoleh kesimpulan tentang topik studi.

Meskipun pendekatan penelitian ini dilakukan secara bertahap, beberapa pengamatan dilakukan dalam waktu yang bersamaan. Misalnya, pada saat tindakan pengurus, pengajar, dan siswa, serta kegiatan insidental dan acara khusus. Berdasarkan temuan data dari kedua sekolah, analisis komparatif, dan pengembangan konseptual dilakukan untuk memberikan garis besar topik penelitian yang diusulkan.

## **B. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini berfokus pada Sekolah Menengah Pertama, sebuah sekolah dengan dua lokasi pengembangan kepribadian religius dengan berbagai karakteristik. Peneliti memilih SMP Negeri 2 Pasirian Lumajang dan SMP Al-Ikhlash Lumajang sebagai lokasi penelitian. Hal ini dikarenakan kedua lembaga tersebut memiliki sumber daya dan fasilitas yang diperlukan untuk dijadikan sebagai lokasi penelitian. Tujuan kedua adalah untuk melihat bagaimana kedua lembaga ini berbeda, mengingat keduanya berada di sektor



yang berbeda. SMP Negeri 2 Pasirian Lumajang merupakan sekolah negeri yang dikelola pemerintah, sedangkan SMP Al-Ikhlas Lumajang merupakan lembaga swasta yang beroperasi secara bebas tetapi diatur oleh dinas pendidikan. Keduanya telah berinvestasi dalam penanaman karakter Religius melalui budaya sekolah, yang telah menghasilkan perkembangan pesat di kedua sekolah menengah pertama; tentunya melalui bentuk dan strategi yang luar biasa, serta pembelajaran yang kreatif.

### **C. Kehadiran Peneliti**

Alat pengumpul data utama atau instrumen yang digunakan selama penelitian lapangan adalah peneliti sendiri atau dengan dukungan orang lain, untuk mendapatkan data sebanyak-banyaknya, detail, dan orisinalitasnya. Karena orang adalah instrumen utama dalam penelitian kualitatif, maka peneliti adalah instrumen sekaligus pengumpul data dalam penelitian ini. Sebagai instrumen manusia, penelitian kualitatif mendefinisikan tujuan studi, memilih informan sebagai sumber data, mengumpulkan data, menilai kualitas data, menganalisis data, menafsirkan data, dan menarik kesimpulan.

Kehadiran peneliti sangat penting dalam penelitian kualitatif. Peneliti berpartisipasi dalam penelitian ini untuk mengetahui lebih jauh tentang bentuk, pendekatan, dan dampak dari penanaman nilai-nilai religius di dua SMP melalui budaya sekolah. Karena penelitian kualitatif menekankan konsekuensi dari pengamatan peneliti, maka diperlukan individu sebagai instrumen penelitian; posisi peneliti adalah instrumen utama dalam penelitian kualitatif.

Aspek terpenting dari efektivitas pengumpulan data adalah ikatan kuat yang terbentuk antara peneliti dan informan penelitian selama di lapangan. Informan dan peneliti menjalin hubungan karena berbagai alasan, antara lain karena peneliti sering berkomunikasi dengan guru PAI di Kabupaten Lumajang melalui Musyawarah Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (MGMP-PAI) yang memfasilitasi komunikasi dan pendataan. Persahabatan yang sehat dapat membawa rasa saling percaya dan pengertian. Tingkat kepercayaan yang tinggi akan membantu proses penelitian dengan memungkinkan pengumpulan data yang relevan secara langsung dan menyeluruh. Sikap negatif terhadap informan harus dihindari oleh peneliti. Kehadiran dan keterlibatan peneliti di lapangan harus ditunjukkan kepada subjek penelitian.

#### **D. Data dan Sumber Data**

Penelitian ini difokuskan pada sampel dari populasi lapangan. Sebelum menarik generalisasi dari penelitian lapangan, sangat penting untuk menentukan tujuan dari masalah studi yang akan diselidiki. Beberapa populasi sampel cenderung mencerminkan data lapangan. Masalah yang diputuskan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan purposive dan snowball, artinya menggunakan purposive karena sumber data sampel dengan pertimbangan tertentu, dengan kata lain mengumpulkan data dari orang-orang yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, dan snowball. Teknik pengumpulan sumber data ini, yang dimulai dengan jumlah kecil,

berkembang dalam ukuran; namun, karena sedikitnya jumlah data yang dibuat, itu belum menghasilkan data yang cukup.<sup>131</sup>

#### 1. Data

Dalam penelitian, data mengacu pada informasi atau bahan aktual yang dapat digunakan sebagai bukti dan sebagai dasar untuk penyelidikan di masa depan. Subyek dari mana data dikumpulkan disebut sebagai sumber data. Sebagian besar materinya berasal dari perkataan atau perbuatan, selebihnya berasal dari beberapa tulisan dan dua pesantren. Data primer penelitian ini berasal dari wawancara, sedangkan data sekunder berasal dari sumber selain wawancara.

Data penelitian ini dibagi menjadi dua kelompok, yaitu sebagai berikut: Data primer adalah informasi yang diperoleh langsung dari sumbernya oleh peneliti. Subjek (informan) memberikan data primer berupa ucapan atau ucapan dan perilaku yang berhubungan dengan sifat, desain, dan peran pemimpin dalam membangun organisasi inklusif.

Data sekunder, seperti makalah, foto, dan artefak, dapat digunakan bersama dengan data primer. Data primer penelitian ini berasal dari wawancara dengan pengurus lembaga, ustadz/guru dari masing-masing dua sekolah tersebut. Data sekunder adalah informasi yang sering disusun dalam bentuk makalah yang sudah ada. Data sekunder meliputi dokumen, rekaman, video, atau foto yang relevan.

---

<sup>131</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2008).

Sumber-sumber statistik diperlukan pada masa krisis untuk mengumpulkan fakta dan informasi yang nyata, akurat, dan persuasif yang diperlukan untuk pengembangan atribut karakter religius dalam Pendidikan Agama Islam. "Sumber data" adalah "subjek dari siapa data dapat diperoleh." Individu yang memberikan data dan informasi tentang apa yang sedang dipelajari merupakan sumber data dalam penelitian ini.<sup>132</sup>

## 2. Sumber Data

Sumber data primer adalah yang memberikan data kepada pengumpul data secara langsung. Posisi informan dalam penelitian kualitatif sangat penting tidak hanya dalam menjawab pertanyaan, tetapi juga sebagai pemilik informasi dan sumber pengetahuan (key informant). Data adalah fakta atau informasi yang diperoleh dari apa yang peneliti dengar, lihat, rasakan, dan pikirkan tentang tindakan dan tempat yang diteliti.<sup>133</sup> Sumber data primer ditujukan kepada pengelola SMP Negeri 2 Pasirian Lumajang dan pengelola SMP Al-Ikhlas Lumajang sebagai pengambil kebijakan, serta guru sebagai pencipta dan produsen Kurikulum Pendidikan Agama Islam yang dikaitkan dengan budaya keagamaan siswa. Kekurangan penelitian ini berkaitan langsung dengan dukungannya terhadap dua tema penting tersebut.

Sumber sekunder, di sisi lain, adalah sumber data yang tidak memberikan data kepada pengumpul data secara langsung, seperti orang

---

<sup>132</sup> Arikunto Suharsimi, *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 91.

<sup>133</sup> Sugiono, *Memahami penelitian kualitatif: dilengkapi contoh proposal dan laporan penelitian*. (Bandung: Alfabeta, 2014), 62.

lain atau dokumen. Sumber sekunder atau informan tambahan memberikan data berupa cerita dari dalam dan luar lingkungan sekolah, seperti masyarakat atau orang tua, narasi, atau catatan tentang model pembelajaran yang digunakan dalam implementasi kurikulum PAI di sekolah. Setelah itu, penulis menerapkan teknik yang bertujuan untuk memilih dan mengidentifikasi informan dalam penelitian ini. Teknik yang disengaja digunakan di sini untuk melakukan pemeriksaan silang pada berbagai sumber. Informan penelitian ini meliputi Kepala Sekolah, Koordinator Penjaminan Mutu, Wakil Kepala Bidang Kurikulum, dan Guru Pendidikan Agama Islam dari SMP Negeri 2 Pasirian Lumajang dan SMP Al-Ikhlas Lumajang.

Tabel 3.1 Daftar Informan

No	Nama	Jabatan
1	Ngadiono	Kepala Sekolah dan Guru Bahasa Indonesia SMP 2 Pasirian Lumajang
2	Ah. Shodiqin	Guru PAI dan Budi Pekerti, dan Guru Seni Budaya SMP 2 Pasirian Lumajang
3	Bandot Triyantoko	Guru Matematika dan Wakil Kepala Sekolah SMP 2 Pasirian Lumajang
4	Imam Wahyudi	Guru Bahasa Indonesia SMP 2 Pasirian Lumajang
5	Siti Maysaroh	Guru PAI dan Budi Pekerti SMP 2 Pasirian Lumajang

No	Nama	Jabatan
6	Puji Lestari	Kepala Sekolah dan Guru PAI
7	Teguh Hidayat Indrayanto	Waka Kurikulum dan Guru PAI
8	Eka Dewi Rusdiana	Koordinator Penjamin Mutu, Guru Bahasa Inggris, dan Guru Seni Budaya

### E. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini fokus pada penanaman nilai-nilai religius melalui budaya sekolah pada masa krisis. Hal ini dilakukan dengan mengumpulkan data dari lapangan dan kemudian mencoba mengevaluasi hasil penyelidikan. Selanjutnya, peneliti menggunakan berbagai metode pengumpulan data, antara lain (a) wawancara mendalam, (b) observasi, dan (c) dokumentasi.

#### 1. Wawancara mendalam

Menurut Lincoln dan Guba, tujuan wawancara dalam penelitian kualitatif adalah untuk menghasilkan informasi tentang individu, peristiwa, kegiatan, organisasi, sentimen, motif, permintaan, perhatian, dan sebagainya. Kedua, ciptakan kembali kebulatan yang dialami di masa lalu; ketiga, proyeksikan kebulatan yang diprediksi di masa depan; keempat, memverifikasi, mengubah, dan mengumpulkan informasi yang diperoleh dari individu lain; dan kelima, memverifikasi, mengubah, dan memperluas konstruksi peneliti sebagai pengecekan anggota.

Peneliti menggunakan dua jenis wawancara: terstruktur dan tidak terstruktur. Wawancara dilakukan dengan kepala sekolah dan waka

kurikulum sebagai pembuat kebijakan sekolah, serta guru dan siswa yang berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran, yang temuannya didokumentasikan sebagai informasi penting dalam penelitian. Kriteria tertentu diperlukan untuk wawancara mendalam. Dalam hal ini, peneliti menggunakan pedoman wawancara terstruktur berdasarkan jenis pertanyaan dan topik pembicaraan.

Informasi mendasar yang dikumpulkan melalui pendekatan wawancara mendalam adalah minat informan/subjek penelitian untuk memahami orang lain dan bagaimana mereka memaknai interaksi mereka. Berikut adalah temuan dari kegiatan wawancara peneliti:

- a. Bagaimana bentuk penanaman karakter religius melalui budaya sekolah di SMP Negeri 2 Pasirian Lumajang dan SMP Al-Ikhlas Lumajang.?
- b. Bagaimana strategi penanaman karakter religius melalui budaya sekolah di SMP Negeri 2 Pasirian Lumajang dan SMP Al-Ikhlas Lumajang.?
- c. Bagaimana makna penanaman karakter religius melalui budaya sekolah di SMP Negeri 2 Pasirian Lumajang dan SMP Al-Ikhlas Lumajang.?

## 2. Teknik Pengamatan.

Peneliti menggunakan strategi ini karena fokus penelitian ini adalah pada pendekatan penanaman nilai karakter religius melalui budaya sekolah, yang keduanya bukanlah perilaku atau tindakan yang dapat

diamati dengan jelas, melainkan sistem dan proses yang seringkali tidak terlihat dengan mata telanjang. Keputusan subjektif tentang penanaman nilai karakter religius melalui budaya sekolah yang tidak dapat diakses secara langsung oleh peneliti, sehingga harus bergantung pada observasi non-partisipan. Pendekatan ini banyak digunakan dalam penelitian pendahuluan, seperti mengkaji lingkungan sekolah, sarana dan prasarana sekolah, pola kerja, dan interaksi antar komponen berdasarkan norma dan tata kelola. Metode observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi langsung, yaitu melakukan pengamatan langsung (tanpa menggunakan instrumen) terhadap gejala-gejala orang yang diteliti, baik dalam kehidupan nyata maupun dalam skenario yang dibuat khusus.

### 3. Teknik Dokumentasi

Pendekatan dokumentasi menurut Arikunto mencari data tentang hal-hal yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, agenda, dan sebagainya.<sup>134</sup> Data dokumentasi ini digunakan untuk melengkapi dan membandingkan data yang diperoleh dari wawancara dan observasi partisipan.

## **F. Analisis Data**

Analisis data adalah proses mencari dan mengatur transkrip wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain yang diperoleh peneliti untuk memperluas pengetahuan peneliti dan memungkinkan peneliti untuk mengkomunikasikan apa yang telah ditemukan kepada orang lain. Akibatnya,

---

<sup>134</sup> Suharsimi, *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*, 206.



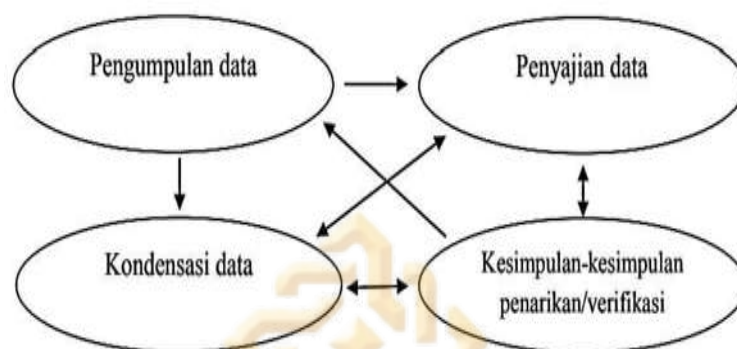
analisis dilakukan dengan menganalisis data, mengorganisasikannya, memecahnya menjadi bagian-bagian yang dapat dikelola, mengintegrasikannya, mencari pola, menentukan apa yang signifikan dan apa yang peneliti selidiki, dan memilih untuk melaporkannya secara sistematis. Karena penelitian ini menggunakan desain studi multi kasus, maka data dianalisis dalam dua tahap: (1) Analisis data kasus tunggal dan (2) Analisis data lintas kasus (cross-case analysis).<sup>135</sup>

#### 1. Analisis Data Kasus Individu

Data kasus individu pada setiap item dianalisis, dengan peneliti dari SMP Negeri 2 Pasirian Lumajang dan SMP Al-Ikhlas Lumajang menafsirkan data dalam bentuk kata-kata untuk mendapatkan makna. Menurut studi Miles, Huberman, dan Saldana, data dievaluasi dalam tiga langkah: kondensasi data (data condensation), penyajian data (data display), dan menghasilkan kesimpulan atau verifikasi (conclusion drawing and verification). Kondensasi data mengacu pada proses memilih (selecting), memfokuskan, menyederhanakan (simplifying), meringkas (abstracting), dan mengubah data (transforming). Secara lebih rinci, tindakan yang digariskan oleh Miles, Huberman, dan Saldana akan dilakukan sebagai berikut:

---

<sup>135</sup> Robert K. Yin, *Case Study Research: Design and Methods* (SAGE, 2009), 61.



Model Analisis Interaktif Miles dan Huberman

a. Kondesasi Data

Kegiatan mengumpulkan data sebagai sumber data yang diperlukan sebagai bahan dalam menciptakan informasi yang diinginkan, dalam hal ini memanfaatkan wawancara dengan Kepala Sekolah, Deputi Kurikulum, Penjaminan Mutu, Guru Pendidikan Agama Islam, observasi, dan dokumentasi dalam hal ini berdasarkan topik penelitian. Kondensasi data mengacu pada proses pemilihan data, pemfokusan, penyederhanaan, pengabstraksian, dan perubahan data yang muncul dalam catatan lapangan atau transkripsi.<sup>136</sup> dalam penelitian ini diuraikan sebagai berikut.

1) *Selecting*

Kajian ini harus selektif, menentukan aspek mana yang lebih penting sehingga informasi yang dapat dikumpulkan dan dievaluasi, khususnya informasi yang berkaitan dengan penciptaan nilai-nilai karakter religius melalui penerapan budaya sekolah.

<sup>136</sup> Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (SAGE Publications, 2013), 10.

## 2) *Focusing*

Pada tahap ini yang merupakan lanjutan dari tahap pemilihan data, peneliti memfokuskan pada data yang berkaitan dengan fokus penelitian, dan peneliti ini hanya membatasi data berdasarkan fokus penelitian yang telah ditentukan di atas.

## 3) *Abstrakting*

Abstraksi adalah upaya untuk membuat ringkasan inti, proses, dan asersi yang harus dipertahankan agar tetap berada di dalamnya. Pada tahap ini, data yang terkumpul dievaluasi, khususnya kualitas dan kecukupan data; jika data yang menunjukkan penanaman karakter religius melalui budaya sekolah dianggap baik, dan jumlah data yang dikumpulkan cukup, data tersebut digunakan untuk menjawab masalah yang sedang dipelajari.

## 4) *Simplifying dan transforming data*

Peneliti menyederhanakan dan mengkonversi data penelitian dengan menggunakan berbagai metode, seperti seleksi ketat, ringkasan atau deskripsi singkat, mengkategorikan data dalam pola yang lebih besar, dan sebagainya. Untuk membuat data lebih mudah dipahami, peneliti menyusun informasi pada setiap proses dan lingkungan sosial ke dalam tabel.

### 5) *Data Display*

Menurut penekanan studi yang dijelaskan di atas, data mengacu pada pengaturan metodis menjadi satu unit untuk membantu upaya untuk menjelaskan dan mengkonfirmasi hasil.

### 6) *Concluding drawing/ verivication*

Menurut Miles dan Huberman, temuan awal masih bersifat sementara dan akan direvisi jika tidak ditemukan bukti yang signifikan untuk menjamin langkah pengumpulan selanjutnya.

## 2. Analisis Data Lintas Kasus

Analisis data dimaksudkan sebagai metode membandingkan dan mengintegrasikan hasil yang diperoleh dari setiap kasus. Berikut tahapan-tahapan analisis data lintas kasus:

### a. Langkah Teoritis

Langkah-langkah yang dilakukan dalam analisis lintas kasus ini secara teoritis sebagai berikut: Menggunakan pendekatan

komparatif, hasilnya digunakan sebagai landasan untuk menyusun pernyataan konseptual atau proposisi lintas kasus, mengevaluasi kesesuaian proposisi dengan fakta referensi, merekonstruksi proposisi yang sesuai dengan fakta setiap kasus, dan mengulangi proses ini sesuai kebutuhan sampai tercapai kejenuhan.

### b. Langkah Teknis Dalam Penelitian

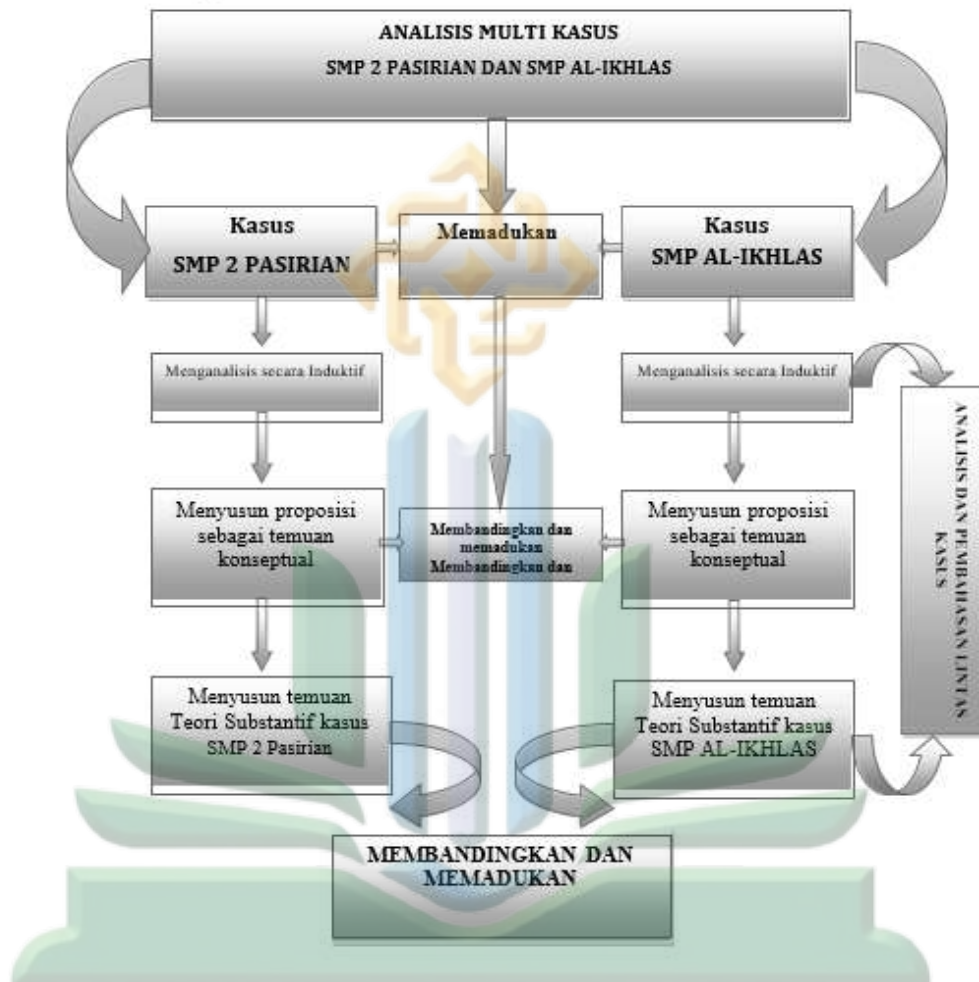
Sedangkan secara teknis, proses-proses yang dilakukan dalam analisis lintas kasus penelitian ini meliputi: di SMP Negeri 2 Pasirian

Lumajang hasil pengelompokan kategori dan tema, diselidiki secara induktif, dan penjelasan naratif diproduksi menjadi proposisi-proposisi tertentu, yaitu kemudian berkembang menjadi temuan substantif I. Pada hasil SMP 2 Pasirian, kategori dan tema dikelompokkan dan diselidiki secara induktif, dan penjelasan naratif disusun menjadi proposisi tertentu, yang kemudian dikembangkan menjadi kesimpulan substantif. Proposisi substantif dan temuan I kemudian dibandingkan dengan proposisi substantif dan temuan II, sebagai ide teoritis berdasarkan perbedaan, untuk mengidentifikasi perbedaan fitur dari setiap contoh. Pada langkah terakhir, analisis simultan digunakan untuk membangun kembali dan mendefinisikan gagasan persamaan kasus I, kasus II, dan kasus secara metodis.

Analisis akhir ini dimaksudkan untuk menghasilkan ide yang sistematis berdasarkan hasil analisis data dan interpretasi teoritis naratif dalam bentuk proposisi lintas kasus, yang kemudian digunakan

sebagai bahan untuk mengembangkan temuan substantif secara umum sesuai dengan topik penelitian.

Gambar Desain Analisis Multi Kasus



### G. Keabsahan Data

Untuk menguji data, diperlukan metode pemeriksaan, dan pendekatan pemeriksaan dilakukan berdasarkan kriteria tertentu. Empat persyaratan tersebut adalah transferability, dependability (ketergantungan), konfirmabilitas, dan kredibilitas Dalam hal kredibilitas penelitian. Namun, dalam penelitian ini, peneliti menggunakan kriteria kredibilitas data untuk memastikan bahwa data yang diperoleh peneliti memiliki nilai kebenaran bagi pembaca publik dan partisipan penelitian.

Keabsahan data adalah sesuatu yang peneliti lakukan untuk mengkonfirmasi data yang dikumpulkan dengan skenario nyata; Kredibilitas data itu sendiri berusaha menunjukkan apa yang peneliti amati dengan pernyataan yang benar. Peneliti menggunakan triangulasi untuk menilai kebenaran data dalam penelitian ini.

Pada triangulasi sumber peneliti membandingkan banyak orang secara acak dari data SMP 2 Pasirian dan SMP Al-Ikhlas sampai data tersebut sah, sedangkan pada triangulasi teknis peneliti juga akan membandingkan data wawancara dan observasi dengan dokumentasi sampai data tersebut valid. . keabsahan data, dilanjutkan dengan member check pada salah satu pengurus dan pengajar di pesantren dari SMP 2 Pasirian dan SMP Al-Ikhlas untuk memastikan keabsahan data.

Dalam hal ini digunakan triangulasi sumber dan metode. Proses mengevaluasi dan memverifikasi tingkat ketergantungan informasi yang dikumpulkan dengan menggunakan berbagai instrumen dan metodologi dikenal sebagai triangulasi sumber. Dan triangulasi teknis adalah proses penentuan keterpercayaan data dengan membandingkan data dari sumber yang sama dengan menggunakan beberapa pendekatan.<sup>137</sup> Data ini dapat ditriangulasi dengan cara berikut:

---

<sup>137</sup> Sugiono, *Memahami penelitian kualitatif: dilengkapi contoh proposal dan laporan penelitian.*, 274.

1. Membandingkan data observasi dan wawancara. Misalnya Memeriksa hasil wawancara kepala sekolah
2. Membandingkan temuan wawancara dengan dokumen terkait, khususnya bagaimana hasil wawancara dibandingkan dengan dokumentasi yang ada
3. Membandingkan apa yang dilakukan orang di depan umum dengan apa yang mereka katakan secara pribadi.

#### **H. Tahapan-Tahapan Penelitian**

Rencana pelaksanaan penelitian peneliti dimulai dengan observasi awal, kemudian melakukan penelitian pendahuluan (pengamatan awal), kemudian merancang penelitian dan mengembangkan desain penelitian, kemudian melakukan penelitian aktual di SMP Negeri 2 Pasirian Lumajang dan SMP Al-Ikhlas Lumajang tentang pembentukan Nilai Karakter Religius melalui penerapan budaya sekolah.

Dalam penggalan data yang dibutuhkan penilit melakukan obeservasi secara intens dengan melihat secara faktual kondisi dan perilaku para pendidik dalam melaksanakan penanaman karakter religius di kedua lembaga tersebut. Obserasi dilakukan dengan melihat secara langsung seluruh kegiatan yang dilakukan kedua lembaga mulai dari awal masuk (jam nol pelajaran) hingga akhir pembelajaran sampai kepualangan siswa. Hal ini dilakukan beberapa kali observasi untuk menghasilkan data yang dibutuhkan secara lengkap. Mengingat lokasi peneliatan yang cukup jauh dari rumah peneliti, selain obeserbasi secara langsung, peneliti juga menambah perolehan data dengan



cara melihat berbagai kegiatan yang dilakukan dari medsos kedua lembaga tersebut.

Tidak kalah pentingnya dalam memperoleh data, peneliti juga menggali data dengan metode wawancara. Wawancara dilakukan secara mendalam guna untuk memperoleh data seimbang mungkin. Wawancara dilakukan dengan bertemu langsung dengan sumber data, yaitu kepala sekolah sebagai penanggung jawab lembaga, Guru PAI, Wakil Kepala Sekolah, beberapa siswa serta beberapa wali siswa. Selain itu peneliti juga melakukan wawancara dengan berapa unsur sekolah yang terlibat langsung dengan program penanaman karakter di kedua lembaga tersebut. Di SMPN 2 Pasirian menggali data dari para pengajar (ustadz/ustadzah) yang didatangkan dari pesantren luar sekolah yang terlibat dalam program ini. Di SMP Al-Ikhlas lumajang juga berkesempatan dengan Koordinator Penjamin mutu yang merupakan pelaksana program penanaman karakter di lembaga tersebut.

Jauhnya jarak bukan menjadi penghalang bagi peneliti untuk datang langsung ke lokasi penelitian. Di sela tugas dan tanggung jawab kedinasan, peneliti berusaha datang langsung ke lokasi penelitian guna memperoleh data yang dibutuhkan. Tidak kurang dari 6 kali melakukan kunjungan ke lokasi penelitian dengan tujuan untuk proses penggalian informasi dan data sekaligus menjalin silaturahmi dengan kedua lembaga tersebut. Selain itu, tujuan yang paling penting adalah agar menghasilkan penelitian yang bisa dipertanggung jawabkan baik secara akademis maupun sosial.

Sebagai tahapan terakhir. Peneliti menulis hasil penelitian dengan tetap berpedoman pada objektivitas dan kebenaran data. Pada tahap inipun komunikasi dengan sumber data dari kedua lembaga tetap berlangsung sebagai bentuk kehati-hatian atas perubahan kondisi ataupun situasi di akhir-akhir penelitian.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**KH ACHMAD SIDDIQ**  
J E M B E R

## BAB IV

### PAPARAN DAN TEMUAN PENELITIAN

Pembahasan dalam bab ini akan memberikan gambaran tentang paparan data yang dihasilkan dari tiga proses eksplorasi data dari teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap objek penelitian. Pada temuan penelitian ada dua proses temuan penelitian yaitu temuan kasus tunggal dari masing-masing sekolah sebagai lokasi penelitian dan temuan multi kasus.

#### A. Paparan Data

Pembahasan pada sub ini akan membahas hasil pengumpulan data terkait dengan fokus yang diambil dalam penelitian. Data-data tersebut akan disajikan sekaligus dianalisis sesuai dengan tema dan fokus yang ada yaitu tentang penanaman nilai karakter religius melalui budaya sekolah, sedangkan sub fokus tersebut yaitu bentuk, strategi dan *output* serta *outcome* dari penanaman pendidikan karakter religius melalui budaya sekolah di SMP Negeri 2 Pasirian Lumajang dan SMP Al-Ikhlas Lumajang.

Ada dua kata kunci yang dijadikan dasar dalam proses eksplorasi data di dalam penyajian data yaitu karakter religius dan budaya sekolah. Paparan data pertama yaitu SMP Negeri 2 Pasirian Lumajang sebagai Kasus kesatu dan akan diikuti oleh paparan data SMP Al-Ikhlas Lumajang sebagai Kasus kedua. Untuk lebih jelasnya sebagaimana berikut ini:

## 1. Paparan Data Kasus SMP Negeri 2 Pasirian Lumajang

### a. Profil SMP Negeri 2 Pasirian Lumajang

#### 1) Nama, Letak dan kondisi SMP Negeri 2 Pasirian

SMP Negeri 2 Pasirian adalah termasuk salah satu sekolah unggulan yang berada di Kabupaten Lumajang. SMP Negeri Pasirian terletak di jalan Gunung Tambuh No 1 Pasirian, Kecamatan Pasirian, Kabupaten Lumajang Provinsi Jawa Timur 67372. SMP Negeri 2 Pasirian merupakan sekolah yang sudah terakreditasi dengan predikat A. Adapun kepala sekolah saat ini adalah Bapak Ngadiono. Sekolah ini terletak di sebuah desa terpencil yang jauh dari lokasi kota Lumajang, namun terlepas dari lokasinya yang terpencil dan berjarak jauh akses ke wilayah perkotaan, beberapa prestasi telah dicapai, termasuk di antaranya adalah Penghargaan Penggunaan Bahasa Terbaik Jawa Timur pada tahun 2020.<sup>138</sup>

#### 2) Visi dan Misi SMP Negeri 2 Pasirian <sup>139</sup>

##### a) Visi

Terwujudnya peserta didik yang beriman, bertaqwa, berprestasi akademik dan non akademik, berwawasan lingkungan dan IPTEK

<sup>138</sup> Author, "SMPN 2 Pasirian Lumajang Dapat Penghargaan Penggunaan Bahasa Terbaik Se- Jawa Timur," 2, diakses 25 April 2022, <https://www.kabarejember.com/2020/08/smpn-2-pasirian-lumajang-mendapat.html>.

<sup>139</sup> Tim Penyusun, "Profil SMP 2 Pasirian," t.t., diakses 23 Februari 2022.

### b) Misi

- Menanamkan keimanan dan ketaqwaan melalui pengamalan ajaran agama
- Mengoptimalisasikan proses belajar mengajar dan bimbingan
- Melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler dibidang olahraga, seni, dan keagamaan
- Menerapkan pembiasaan sekolah
- Meningkatkan kepedulian sekolah terhadap pelestarian alam dan lingkungan sekitar
- Mengembangkan bidang ilmu pengetahuan dan teknologi berdasarkan minat, bakat dan potensi peserta didik.

### 3) Kondisi Peserta didik

Siswa adalah faktor penting terjadinya proses belajar mengajar karena tanpa ada siswa sekolah tidak dapat berjalan. Data Siswa di SMP Negeri 2 Pasirian dari tahun ke tahun mengalami kenaikan, seperti jumlah siswa dan jumlah pendaftar calon siswa baru yang semakin bertambah. Hal ini menunjukkan bahwa begitu banyak peminat dari calon siswa baru maupun orang tua siswa yang ingin menyekolahkan anaknya di SMP Negeri 2 Pasirian lumajang.

Tabel 4.1 Rombongan Belajar SMP Negeri 2 Pasirian<sup>140</sup>

No	Nama Rombel	Tingkat Kelas	Jumlah Siswa		Total
			L	P	
1	IX A	9	16	15	31
2	IX B	9	15	16	31
3	IX C	9	18	14	32
4	IX D	9	18	14	32
5	IX E	9	16	15	31
6	IX F	9	18	13	31
7	IX G	9	18	14	32
8	IX H	9	18	14	32
9	VII A	7	20	13	33
10	VII B	7	16	16	32
11	VII C	7	18	14	32
12	VII D	7	18	14	32
13	VII E	7	19	13	32
14	VII F	7	18	14	32
15	VII G	7	19	12	31
16	VII H	7	19	13	32
17	VIII A	8	20	12	32
18	VIII B	8	17	14	31
19	VIII C	8	18	14	32
20	VIII D	8	18	14	32
21	VIII E	8	15	15	30
22	VIII F	8	16	16	32
23	VIII G	8	18	13	31
24	VIII H	8	19	12	31
Jumlah Siswa					759

## 4) Kondisi GPAI dan tenaga Kependidikan

GPAI SMP Negeri 2 Pasirian berjumlah tiga orang yaitu Ust. Abd. Kholiq, Ust. Ah. Shodiqin B, dan Ustdzah Siti Maisyaroh, masing masing mendapatkan beban mengajar. Sampai saat ini jumlah guru dan karyawan di SMP Negeri 1 Kediri sebanyak 50 orang. Berikut ini akan disajikan tabel nama-

<sup>140</sup> Tim Penyusun.

nama Pendidik dan Tenaga Kependidikan SMP Negeri 2 Pasirian.<sup>141</sup>

Tabel 4.2 Pendidik dan Tenaga Kependidikan SMP Negeri 2 Pasirian

No	Nama	Mengajar	Tugas Tambahan
1	Abd. Kholiq	Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti	
2	Ah. Shodiqin B	Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, Seni dan Budaya	
3	Andri Dwi Prasetyo Budi		
4	Bambang Hariwoko	Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)	
5	Bandot Triyantoko	Matematika (Umum)	Wakil Kepala Sekolah
6	Churun	Matematika (Umum)	
7	Dwi Ariani Winedar	Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)	
8	Dwihana Prasetyaningsih	Bahasa Indonesia	
9	Eka Agus Widiyanti	Bahasa Indonesia	Kepala Perpustakaan, Pembina OSIS
10	Endah Wulandari	Bahasa Inggris	
11	Endang Suhartatik	Matematika (Umum)	
12	Erluk Dwi Irwantini	Bahasa Inggris	
13	Eva Dewi Sulvijayanti	Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)	
14	Farida Nur'aini	Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, Muatan Lokal Bahasa Daerah	
15	Fitri Umi Rahayu	Bahasa Indonesia	
16	Hendriyanto	Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)	Kepala Laboratorium
17	I Made Darna		
18	Ilah Solifah	Bahasa Inggris	
19	Imam Basuni	Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan	
20	Imam Wahyudi	Bahasa Indonesia	

<sup>141</sup> Tim Penyusun.

No	Nama	Mengajar	Tugas Tambahan
21	Indra Yuniastuti	Bimbingan dan Konseling, Bimbingan dan Konseling	
22	Khoirunnisa Dwi Nurmawati	Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), Muatan Lokal Bahasa Daerah	
23	Khususiaty	Prakarya	
24	Kusangro Lukno Susanto		
25	Lintang Cahaya Lidia	Seni dan Budaya, Prakarya	
26	Mastiasih Lindawati	Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)	
27	Murtini	Muatan Lokal Bahasa Daerah	
28	Nanik Sumaningsih	Bahasa Inggris	
29	Ngadiono		Kepala Sekolah
30	Nisa Febriani	Seni dan Budaya	
31	Prawiro Dijoyo		
32	Ribut Budiayana	Bahasa Indonesia	
33	Rico Apriandi	Seni dan Budaya, Muatan Lokal Bahasa Daerah	
34	Risky Afianita Sari		
35	Rudi Hartono	Matematika (Umum)	
36	Siti Fatimah	Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)	Bendahara BOS/BOP, Wakil Kepala Sekolah
37	Siti Maisyarah	Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti	
38	Siti Nasluha		
39	Sugeng Bejo Ariadi		
40	Suharmono	Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan	
41	Suhermanto	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	
42	Sumarmi	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	
43	Sumarmi	Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)	Wakil Kepala Sekolah
44	Sutiayum	Matematika (Umum)	
45	Syaiful Bahri	Pendidikan Jasmani,	Pembina OSIS



No	Nama	Mengajar	Tugas Tambahan
		Olahraga, dan Kesehatan	
46	T Suryanto Nuryadin		
47	Titik Dwi Asriani		
48	Vinddy Wahyu Indarta	Seni dan Budaya	Pembina Ekstrakurikuler, Tenaga Perpustakaan
49	Yanuar Angga Fakurulloh	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	
50	Zainul Bashori	Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)	Koordinator Laboratorium

**b. Bentuk Penanaman Nilai Karakter Religius Melalui Budaya Sekolah di SMP Negeri 2 Pasirian Lumajang**

Kegiatan akademik di SMP Negeri 2 Pasirian dilaksanakan di masjid untuk memfasilitasi pendidikan karakter religius sesuai dengan kurikulum yang sesuai yaitu Kurikulum 13. Siswa dibiasakan membaca Asmaul Husna, Sholawat Naria, dan surat-surat singkat sebelum kegiatan belajar mengajar, dengan berpedoman pada buku pembiasaan sekolah., sebagaimana dijelaskan.

*“Siswa dibiasakan setiap pagi membaca solawat nariyah, Masuknya jam 7 kurang 5 menit untuk persiapan, berdoa 10 menit, jam 06.45 pagi membaca solawat nariya, doa-doa yang lain, termasuk surat-surat pendek”<sup>142</sup>*

<sup>142</sup> Ah. Shodiqin (Guru PAI dan Budi Pekerti, dan Guru Seni Budaya), Observasi di SMP 2 Pasirian Lumajang, diwawancara oleh Mohamad Taufik, 22 Maret 2022.



Gambar 4.1 Dokumentasi Kegiatan Pembacaan Solawat Naria, Doa-doa, dan membaca Al-quran

Sejak kepala sekolah masuk SMP Negeri 2 Pasirian pada tahun 2018, telah terjadi kecemasan yang sangat serius terhadap kemerosotan moral siswa yang tidak terlalu memperhatikan perilaku, etika dan sopan santun sehingga sekolah sangat mengutamakan penanaman nilai-nilai karakter religius melalui budaya sekolah kepada siswa.

*“pada tahun 2018 saya masuk di sini, kebiasaan yang mereka sebut budaya namanya e-adata tapi kebiasaan perilaku siswa kurang baik sopan santunnya kepada para guru. Hubungan antara murid dengan guru tidak seperti hubungan tradisional antara santri dan kyai, walaupun tujuannya pada dasarnya sama, sama sama pendidik. Cara berkomunikasi, cara berhadapan, cara berperilaku dengan guru terlihat kurang sopan. Termasuk etika kepada guru tidak ada akhlak dan budi pekerti baik, justru sebaliknya;”<sup>143</sup>*

Pernyataan ini memperjelas bahwa sekolah sangat peduli terhadap anak-anak dan ingin melindungi mereka dari lingkungan luar, yang terkadang dapat merusak karakter mereka. Dengan pernyataan kepala sekolah di atas, jelaslah bahwa sekolah sangat memperhatikan akhlakul karimah bagi siswanya. Karena akhlakul karimah merupakan bagian penting dari kehidupan sosial sehari-hari, seseorang dapat

<sup>143</sup> Ngadiono (Kepala Sekolah dan Guru Bahasa Indonesia), Observasi di SMP 2 Pasirian Lumajang, diwawancara oleh Mohamad Taufik, 16 Juni 2022.

disukai dan dihargai keberadaannya sebagai makhluk sosial dimanapun dia berada dengan menerapkan sikap yang santun.<sup>144</sup> Kita memiliki norma sosial dan standar etika tentang bagaimana memperlakukan individu lain dalam interaksi sosial antar sesama manusia tentunya.

Akhlakul Karimah mengacu pada standar moral yang berkembang dari hubungan kelompok dalam masyarakat dan dilihat sebagai persyaratan interaksi siswa sehari-hari. Karena kesantunan itu relatif dan dipandang sebagai standar di antara orang-orang yang berakhlak mulia, maka akhlakul karimah harus dilakukan dimanapun kita berada sesuai dengan kebutuhan lingkungan, tempat, dan waktu (akhlak karimah).<sup>145</sup> Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti, ditemukan bahwa sekolah memiliki tanda di pintu masuk yang menyatakan visi dan misi lembaga.

SMP Negeri 2 Pasirian membuat terobosan dalam mewujudkan maksud dan tujuan sekolah yaitu menanamkan kualitas karakter religius melalui budaya sekolah, Dengan bekerjasama dengan pesantren untuk dapat berkolaborasi melalui berbagai program. Menurut kepala sekolah, bentuk kerjasama SMP Negeri 2 Pasirian bertujuan untuk menciptakan budaya sekolah yang mirip dengan pesantren, di mana semua siswa akan menunjukkan perilaku yang baik seperti santri kepada kiai atau ustad di pesantren. Dengan demikian,

---

<sup>144</sup> Saepuddin, *Konsep Pendidikan Karakter dan Urgensinya Dalam Pembentukan Pribadi Muslim Menurut Imam Al-Ngazali (Telaah atas Kitab Ayyuha al Walad Fi Nashihati al Muta'allimin Wa Mau'izhatihim Liya'lamuu Wa Yumayyuzuu Ilman Nafi'an)* (Bintan: STAIN SAR Press, 2009), 22.

<sup>145</sup> Saepuddin, 23.

sebuah program yang dikenal sebagai "sekolah santri" lahir sebagai hasil dari kerjasama semacam ini.

*“Kemudian muncul ide, saya mengamati para santri mengapa mereka begitu ta’dim, dan kemudian saya melihat sebuah pesantren kosong di sebelah. Pesantren itu ada tapi santri dan pengurusnya tidak tahu, jadi saya berpikir kalau saya bisa bertemu dengan pemiliknya, saya ingin berdiskusi, dan kemudian kita bisa berkolaborasi. Akhirnya Pengurus Pesantren datang membawa tokoh masyarakat dan ustadz,. Mereka datang ke sini, dan kemudian muncul kesepakatan untuk membuat program bersama yang bernama sekolah santri.”<sup>146</sup>*



Gambar 4.2 Dokumentasi Rapat Dewan Guru SMP Negeri 2 Pasirian Lumajang dengan Pondok Pesantren Skill Nurul Hayat Pasirian

Berdasarkan uraian data tersebut, dapat diketahui bahwa unsur-unsur berikut ini berperan dalam berdirinya Sekolah Santri: wakil kepala sekolah menyatakan bahwa nama “Sekolah Santri” mewakili keinginan dan doa bagi siswa SMP Negeri 2 Pasirian untuk berperilaku dengan tepat. Terjadinya anak-anak usia sekolah menengah pertama di lembaga pendidikan konvensional desa telah berhenti membaca Al-Qur'an adalah elemen yang berkontribusi lebih lanjut.

<sup>146</sup> (Kepala Sekolah dan Guru Bahasa Indonesia), Observasi di SMP 2 Pasirian Lumajang.

*“yang melatar belakangi program ini, pertama adanya kegelisahan melihat perilaku dan karakter siswa yang dinilai jauh dari adat ketimuran. Sopan santun kepada guru kurang begitu dihiraukan. Apalagi cara berpenampilan dan bergaul siswa, begitu jauh dari nilai-nilai kesopanan. Sehingga muncul adanya keinginan untuk mengajarkan siswa tentang kehidupan di pondok pesantren, agar sedikit banyak mengimbas kepada siswa dalam berperilaku. Karena ada pandangan bahwa kehidupan di pondok pesantren dengan pola hubungan antara santri dengan kyiai atau dengan ustad begitu baik. Setidaknya itu bisa ditiru oleh siswa. Kemudian yang kedua adalah kebiasaan yang dialami oleh siswa jika sudah masuk pada jenjang SMP sudah jarang untuk belajar mengaji (belajar ilmu agama). Artinya Lulus SD dan masuk di jenjang SMP itu sudah tidak mau belajar lagi baik di musholla, TPA/TPQ. Dengan kondisi seperti ini diyakini siswa seuisa SMP yang sudah tidak belajar ilmu agama di termasuk belajar membaca Al-quran mak akan jarang pula melaksaak sholat. Pada prinsipnya belajar menngaji (membaca Al-quran) itu sama halnya dengan Bahasa. Jika jarang megunakan Bahasa yang baik maka akan menjadikan kaku dalam menggunakan bahasa Begitu juga dengan membaca Al-quran. Jika jarang membaca Al-Quran maka akan dimungkinkan cara membacanya tidak lancar dan kurang fasih. Dengan kegiatan ini (masuk kepondok pesantren) minimal satu atau dua ayat jika sering di baca maka bisa lancar dan tetap lancar.”<sup>147</sup>*

Sesuai dengan justifikasi yang diberikan, SMP Negeri 2 Pasirian menginginkan agar siswanya berperilaku baik karena Adab merupakan pengenalan dan pengakuan yang tepat akan hubungan antara kapasitas potensi jasmani dan spiritualitas dalam berperilaku.

*“Yang ketiga, adanya keinginan untuk membantu orang tua dalam hal pengawasan anak. Setiap harinya siswa ketika pulang sekolah pukul 13: 20. Menurut Informasi dari wali murid, siswa pulang sekolah dan sampai di rumah sering sampai sore, bahkan ada yang sampai di rumah saat waktu maghrib. Berarti ada waktu tertentu tanpa sepengetahuan guru dan orang tua dihabiskan oleh siswa. Sehingga muncul kecurigaan dan kekhawatiran orang tua terhadap keterlambatan siswa pulang ke rumah. Diketahui bahwa sebagian dari merka banyak yang sepulag sekolah tidak langsung pulang ke rumah tapi justru main-main di tempat umum. Ada di antara siswa yang berkumpul di caffe rami-ramai., ada juga yang asih mampir ke*

<sup>147</sup> Bandot Triyantoko (Guru Matematika dan Wakil Kepala Sekolah), Observasi di SMP 2 Pasirian Lumajang, diwawancara oleh Mohamad Taufik, 23 Februari 2022.

*ruma temannya. Perilaku ini cukup menghawatirkan bagi orang tua. Kawatir melakukan hal-hal yang membahayakan dirinya atau merugikan orang lain. Artinya waktu yang ada ini dihabiskan dalam hal yang tidak juga. Akhirnya muncul keinginan untuk menyelamatkan perilaku siswa agar tidak terjerumus hal yang negatif. Akhirnya diusulkan menjadi program. Sepulang sekolah pada pukul 13.20 siswa diwajibkan sholat zuhur berjamaah, kemudian setelah sholat langsung masuk pada kegiatan belajar di pondok pesantren, dengan program sekolah santri”<sup>148</sup>*

Sesuai dengan statmen diatas, kepala seolah menegaskan bahwa Membantu orang tua mengawasi anaknya setelah pulang sekolah menjadi salah satu alasan mengapa ada program sekolah santri di SMP Negeri 2 Pasirian. Karena banyak siswa SMP Negeri 2 Pasirian yang dilaporkan sering meninggalkan rumah masing-masing setelah hari sekolah usai sebelum program sekolah santri didirikan. Orang tua khawatir bahwa anak-anak mereka mungkin terkena dampak negatif dari pergaulan yang mereka buat saat mereka jauh dari rumah dan sekolah, yang membuat mereka cemas.

Ciri khas utama dari sekolah ini adalah program “sekolah santri” yang diwajibkan untu seluruh siswa di akhir kegiatan belajar mengajar di sekolah, kegiatan sekolah santri ini adalah betuk kerja sama sekolah dengan pondok Nurul Hayat.

*“secara bersamaan pihak pondok pesantren juga menyambut baik program ini. Sekolah bekerja sama dengan pondok pesantren untuk memberikan peluang kepada siswa belajar di pesantren. Begitu juga dengan orang tua siswa yang memberikan kata setuju dan mendukung terhadap progam ini. Di awali dengan kegiatan belajar agama terlebih dahulu di pembelajaran berakhir, dimana kegiatan ini dilaksanakan di sekolah. Ada juga siswa yang langsung belajar dan*

<sup>148</sup> Siti Maysaroh (Guru PAI dan Budi Pekerti), Observasi di SMP 2 Pasirian Lumajang, diwawancara oleh Mohamad Taufik, 23 Februari 2022.

*menetap dipodok sesuai dengan persetujuan sekolah dengan orang tua siswa. Program yang dijalankan di sekolah dikelola bersama dengan pesantren baik dalam hal tenaga pengajar dan materi pembelajarannya. Para pembimbing (ustadz) yang mendampingi siswa adalah ustadz dari pesantren dan sekolah kemudian materinya juga menyesuaikan dengan materi yang ada di pesantren. Materi keagamaan yang diberikan adalah ilmu membaca Al-Quran, akhlak, dan Fiqih.”<sup>149</sup>*

Kerjasama semacam ini selanjutnya dijadikan kegiatan wajib bagi seluruh siswa untuk mensosialisasikan pendidikan karakter agama bagi seluruh siswa SMPN 2 Pasirian, hingga saat ini masih terdapat pembagian bentuk kerjasama antara sekolah dengan pondok pesantren, dimana sekolah melakukan pengawasan terhadap kehadiran dan partisipasi siswa, sedangkan pesantren membuat materi dan metode belajar sekaligus dengan pengajarnya di “sekolah santri”.

*“kegiatan ini berjalan dengan baik. Semua terjadwal dan ada penanggung jawabnya. Siswa yang tidak tinggal atau tidak menetap di pesantren juga berkesempatan mendapat tambahan ilmu keagamaan layaknya di pesantren pada umumnya. Siswa berkesempatan untuk berinteraksi dengan ustadz atau ustadzah yang ada di pesantren untuk mendapatkan tambahan ilmu pengetahuan dan juga pengalaman. Pihak Sekolah tetap memberikan perhatian dan pantauan terhadap perkembangan siswa selama mengikuti program tersebut”<sup>150</sup>*

Semua siswa SMP Negeri 2 Pasirian mengikuti program sekolah santri yang merupakan program dari sekolah. Di awal berjalanya program ini siswa menyelesaikan pendidikannya di pesantren bukan di sekolah dengan tujuan untuk mendapatkan suasana pesantren dimana mereka harus bertingkah laku seperti santri.

<sup>149</sup> (Kepala Sekolah dan Guru Bahasa Indonesia), Observasi di SMP 2 Pasirian Lumajang.

<sup>150</sup> (Guru PAI dan Budi Pekerti, dan Guru Seni Budaya), Observasi di SMP 2 Pasirian Lumajang.

*Di pondok pesantren tersebut ada sepuluh ustad dan ustadzah untuk menangani siswa. Setiap harinya di akhir pembelajaran sekolah siswa bersama-sama diarahkan untuk menuju pesantren untuk mengikuti kegiatan tersebut. Karena pembelajaran di lakukan di pesantren maka siswa harapannya siswa juga terbawa suasana dan atmosfer pesantren. Sistem pembelajaran yang dilaksanakan juga berbasis sistem pesantren. Pola komunikasi dan interaksi siswa juga diarahkan dengan pola pesantren. Termasuk etika dan perilaku siswa juga dibawa pada suasana pesantren. harapannya, dalam perjalanannya siswa akhirnya bisa memiliki budi pekerti dan tatkarama yang baik. Sebagai contoh, misalnya siswa yang membawa sepeda ke sekolah akan berperilaku layaknya santri. Misalnya perilaku siswa yang mematikan mesin dan turun dari kendaraan ketika sudah samapai di pintu masuk sekolah. Kemudian cara menyapa guru sudah makin baik, cara merespon terhadap guru ketika disuruh sudah baik pula. tidak menatap langsung terhadap guru ketika berkomunikasi langsung. Begitu juga siswa akan terbiasa menjawab pertanyaan guru dengan suara yang lebih rendah dari suara guru. siswa juga tahu bagaimana cara bertanya ketika kegiatan pembelajaran dengan yang sopan. Siswa juga diharapkan menjaga etika ketika lewat di depan guru. perilaku inilah yang menjadi penguat keinginan untuk terus memaksial dan memperbaiki program sekolah santri”<sup>151</sup>*

Berkembangnya kekhawatiran para pengasuh pondok pesantren di sekitar pondok bahwa akan semakin sedikitnya orang yang mengajar anak-anaknya di pondok pesantren yang mereka asuh menjadi pendorong terciptanya program Sekolah Santri ke depan. Akibat ketakutan tersebut, para pengurus pesantren dengan senang hati diminta bekerja sama dengan pihak sekolah untuk menyusun jadwal kegiatan ekstrakurikuler bagi para santri.

Jenis kerjasama ini kemudian dijadikan sebagai kegiatan wajib bagi seluruh siswa SMPN 2 Pasirian untuk mensosialisasikan pendidikan karakter keagamaan. Namun demikian, masih terdapat pembagian bentuk kerjasama antara pesantren dan pesantren, dimana

---

<sup>151</sup> (Kepala Sekolah dan Guru Bahasa Indonesia), Observasi di SMP 2 Pasirian Lumajang.



yang pertama mengawasi partisipasi dan kehadiran santri sedangkan yang kedua memproduksi bahan dan strategi pengajaran merangkap guru di program sekolah santri hingga saat ini.

Sekolah telah berkembang menjadi lembaga pendidikan yang berfungsi sebagai media bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan mereka, membuat argumen yang kuat menggunakan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan membentuk karakter mereka dengan cita-cita luhur. Karena sekolah berfungsi sebagai platform untuk pendidikan siswa dan transformasi pribadi, anak-anak mengembangkan keterampilan organisasi dan karakter di sana. Dengan kata lain, sekolah dapat menawarkan *platform* baru untuk masa depan kehidupan anak-anak.<sup>152</sup>

*“ Pembentukan karekater kepada siswa yang diterapkan sudah berjalan dengan baik. Mungkin sama dengan lembaga lain. Sesuai dengan program yang dimiliki oleh lembaga yakni menanamkan etika dan budaya di sekolah baik budaya islami dan budaya nasionalisme. Msialnya sambut siswa, menunggu siswa pulang, kegiatan doa bersama diawal dan akhir pembelajaran, penggunaan bahasa yang baik dan sopan dan lainnya. Selain itu, lambaga juga serius dalam menjalin kerjasama dengan lembaga pesantren Tahfidz tamasya yang berjarak sekitar 5 kilo meter dari sekolah. Pesantren ini menjadi mitra sekolah tempat siswa kelas jauh dan siswa yang menjalani kegiatan pembekakalan atau karantina dalam beberapa waktu. Khusus bagi siswa yang tinggal di pondok tahfidz tamasya baik siswa kelas jauh atau siswa yang menajalani program pembekalan dan pembinaan di pesanten, sekolah tetap memberikan layanan pendidikan kepada mereka. Ada beberapa guru yagn mobile kesana untuk memberikan pembelajaran khusus untuk mata pelajaran yang sifatnya umum, yang tidak bisa dilakukan oleh tenaga pengajar yang ada di pesantren tersebut seperti matematika Bahasa Inggris dan IPA .”<sup>153</sup>*

<sup>152</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter* (Jakarta: Prenada Media, 2015), 56.

<sup>153</sup> (Guru PAI dan Budi Pekerti, dan Guru Seni Budaya), Observasi di SMP 2 Pasirian Lumajang.

Pembentukan dan pengembangan karakter siswa hanya akan bermanfaat jika dilakukan sebagai bagian dari proses pendidikan. Siswa berpartisipasi dalam interaksi sosial selama proses pendidikan, dan karena mereka juga berpartisipasi dalam budaya masyarakat, interaksi didukung oleh rutinitas sehari-hari siswa.

Perilaku siswa berubah saat mereka berada di sekolah. proses memodifikasi perilaku siswa melalui nilai-nilai sosial dan budaya kurikulum. Untuk membentuk perilaku terbaik menuju kepribadian positif, guru menerapkan salah satu kurikulum pendidikan.<sup>154</sup> Melalui pemanfaatan budaya sekolah, sekolah berupaya memperkuat karakter religius siswanya. Seperti sekolah lainnya, SMP Negeri 2 Pasirian memiliki budaya sekolah yang sangat beragam. Namun, SMP 2 Pasirin memiliki beberapa keunikan tersendiri, seperti yang diungkapkan oleh kepala sekolah SMP Negeri 2 Pasirian.

*“Pembiasaan di sekolah ini menggunakan beberapa kegiatan untuk menanamkan etika dan budaya yaitu mulai dari sambut siswa dengan tujuan untuk membentuk pola komunikasi dan interaksi yang baik kepada siswa.kegiatan ini sudah tersusun dengan baik dalam hal waktu dan petugas yang bertugas menyambut siswa saat pertama kali masuk ke lingkungan sekolah. Setelah bel masuk dibunyikan dilanjutkan dengan menyanyikan lagu Indonesia raya. Setelah itu dilanjutkan dengan surat-surat pilihan dari juz 30 serta doa bersama sebelum memulai pelajaran. Untuk kegiatan menyanyikan lagu Indonesia Raya dan pembacaan surat pendek pilihan semuanya dipandu oleh siswa secara bergiliran sesuai dengan piket kelas.”<sup>155</sup>*

Sangat penting untuk mengatur budaya sekolah sedemikian rupa sehingga memiliki dampak terbesar pada pengembangan karakter

<sup>154</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, 59.

<sup>155</sup> (Kepala Sekolah dan Guru Bahasa Indonesia), Observasi di SMP 2 Pasirian Lumajang.

religius anak-anak. Sekolah harus bekerja untuk memperkuat budaya yang sehat dan menyingkirkan yang buruk. Menurut buku pembiasaan sekolah yang diikuti semua siswa mulai kelas VII-IX, ada latihan membaca Asmaul Husna, Sholawat Naria, dan surat-surat singkat sebelum kegiatan belajar mengajar di SMP Negeri 2 Pasirian. Acara akan dimulai pukul 06.45. Siswa-siswi SMP Negeri 2 Pasirian diberikan timeline untuk menyelenggarakan latihan ini, dan mereka mengikutinya.

SMP Negeri 2 Pasirian juga melakukan kegiatan rutin setiap hari Jum'at untuk istighosah dan tahlil bersama, yang kemudian diselingi dengan pembinaan mental ceramah singkat keagamaan, selain dzikir sebelum memulai kegiatan belajar mengajar di sekolah. menurut kepala sekolah.

Hal tersebut di atas sesuai dengan apa yang dikatakan siswa IX B, yang mengatakan bahwa semua siswa berdzikir sebelum memulai pelajaran dan kegiatan belajar dan bahwa mereka selalu melakukan

kegiatan istighosah dan "Jumat Bersih" setiap minggu, terutama pada hari Jumat.

*“kegiatan istighostah, pembacaan tahlil dan doa bersama, dilaksanakan hari jumat secara bergantian antara jumat bersih dengan jumat istighosah. Jadi kalo hari jumat pertama istighosah maka di hari jumat berikutnya adalah kegiatan jumat bersih begitu seterusnya secara bergantian. Biasanya pada kegiatan jumat bersih juga dilengkapi dengan kegiatan menanam toga dan bunga sebagai bentuk kepeduian terhadap lingkungan. Akan tetapi sebelum*

*melaksanakan kegiatan bersih-bersih tetap diawali dengan sholat dhuha terlebih dahulu.* <sup>156</sup>

Selain itu, kurikulum studi pariwisata SMP Negeri 2 Pasirian menunjukkan bagaimana kualitas karakter religius dapat ditanamkan ke dalam budaya sekolah. Pihak sekolah menekankan kepada siswanya untuk menempuh studi non-rekreasi seperti yang dilakukan oleh sekolah lain dalam program studi banding ini. Oleh karena itu, tata cara pelaksanaannya tidak dilakukan pada saat anak menyelesaikan kelas 9, melainkan pada saat siswa kelas 8 naik ke kelas 9 dan wajib menyampaikan laporan.

*“ada juga kegiatan studi wisata. Kegiatan yang lebih menekankan pada nilai edukatif. Namanya studi wisata. Adapun tujuannya adalah memberikan ruang belajar bagi siswa yang dikemas dengan acara rekreasi. Kegiatan ini dilaksanakan khusus untuk siswa kelas VIII. Hal ini bertujuan agar siswa yang ikut kegiatan study wisata ini membuat laporan dan resume atas apa yang didapatkan pada saat melakukan kegiatan study wisata. Kegiatan merupakan kerja sama antar guru mata pelajaran IPS dengan Bahasa Indonesia atau Guru PAI dengan Guru Bahasa Indonesia.”* <sup>157</sup>

Guru ingin menyampaikan pembelajaran yang menarik melalui kegiatan studi banding ini, khususnya kegiatan pembelajaran dengan mengamati lingkungan dengan realitas yang dapat dirasakan secara langsung melalui panca indera penglihatan, pendengaran, rasa, penciuman, dan sentuhan (kulit). Kegiatan yang membantu menarik perhatian siswa dapat membantu mereka belajar lebih banyak tentang

<sup>156</sup> (Guru PAI dan Budi Pekerti), Observasi di SMP 2 Pasirian Lumajang.

<sup>157</sup> (Kepala Sekolah dan Guru Bahasa Indonesia), Observasi di SMP 2 Pasirian Lumajang.

materi yang telah mereka pelajari di kelas dan memberikan pengalaman dunia nyata kepada siswa SMP Negeri 2 Pasirian.

Siswa di SMP Negeri 2 Pasirian juga akan mendapatkan pembelajaran dari studi banding ini karena terintegrasi dengan beberapa disiplin ilmu, antara lain IPS, bahasa Indonesia, dan pendidikan agama. Menurut kepala sekolah SMP Negeri 2 Pasirian.

*“Objek wisata yang akan dituju harus jelas. Jelas dalam arti memiliki keterkaitan dengan nilai sejarah dan ajaran agama. Keterkaitan ini dimaksudkan sebagai penambah materi pelajaran bagi siswa sesuai objek wisat yang dituju. Siswa diwajibkan mengikuti seluruh rangkaian kegiatan pada study wisata. Mulai dari kunjungan, arahan guru, penyampaian materi yang berkaitan dengan objek wisata. Sebagai kegiatan akhir siswa harus membuat laporan dan resume sebagai tgaihan tugas yang harus diselesaikan. Inilah maksud dari kegiatan study wisata yang sebenarnya. Siswa tidak sekedar bersenang-senang tanpa kegaitan yang mengandung pendidikan, tapi justru siswa lebih merasa senang belajar dengan model semacam ini. Kemudian yang tidak kalah pentingnya adalah, selain memilih objek wisata yang akan dituju, sekolah juga harus memilih tempat penginapan yang bagus minimal bintang 3. Hal ini bertujuan untuk memberikan pembelajaran dan pengalam kepada siswa agar tahu dan mengalami bagaimana rasanya bermalam di hotel. Siswa yang mayoritas adalah siswa dari desa akan mendapat pengalaman berharga dengan kegiatan ini dalam hal melakukan perjalanan. Pastinya ini akan menjadi pengalaman tersendiri bagi siswa. Mungkin pengalaman ini tidak akan diperoleh jika sekolah tidak melaksanakan kegiatan styudy wisata semacam ini. Pada sisi yang lain guru juga memberikan motivasi agar siswa yang merupakan anak desa jangan sampai minder dengan keadaan. Sebab semua manusia memiliki kesempatan yang sama untuk merasakan kesuksesan. Siswa diharapkan memiliki citia-cita dan harapan yang tinggi untuk masa yang aka datang. Inilah pembelajaran yang auntetik dan kontekstual yang dialami oleh siswa”<sup>158</sup>*

---

<sup>158</sup> (Kepala Sekolah dan Guru Bahasa Indonesia).

Sesuai dengan pernyataan di atas, guru di SMP Negeri 2 Pasirian ingin menginformasikan kepada siswa tentang nilai Studi Wisata karena kegiatan ini berusaha untuk mengajarkan peserta tentang proses pembuatan langsung suatu benda, termasuk Pertama. Siswa dapat berinteraksi langsung dengan subjek studi, dan pengalaman yang tidak ada di kelas disediakan. Memberi siswa akses ke sumber pengetahuan utama memungkinkan mereka untuk melihat item pembelajaran secara langsung dan membuat pembelajaran lebih mudah untuk mereka pahami.

Ketiga, pertemuan yang menarik karena memungkinkan siswa untuk belajar pada tingkat yang lebih tinggi dengan memberikan mereka pengalaman baru selain informasi. Meningkatkan minat belajar karena pergi ke situs dengan hal-hal yang berhubungan dengan pembelajaran tertentu dapat memberikan siswa akses ke wawasan yang dapat diperoleh di sana secara langsung, mengubah persepsi mereka tentang belajar.

Kelima, siswa melakukan pengamatan terhadap item-item yang ada di lingkungan agar lebih mengenal sifat-sifat dan faktor-faktor lain yang relevan dengan objek inkuiri, yang menimbulkan kesadaran terhadap lingkungan. Keenam, menumbuhkan minat pada industri. Setiap siswa akan lebih mengetahui tentang dunia, serta lebih terbiasa

dengan kegiatan sehari-hari masyarakat yang lebih besar dan berbagai profesi. Cita-cita yang dituju akan semakin maju dan semakin jelas.<sup>159</sup>

Adapun bentuk kegiatan penanaman karakter selanjutnya adalah gemar menabung, yang mana kegiatan ini berkolaborasi dengan pihak bank untuk meminimalisir probelem keuangan yang biasanya terjadi di sekola pada umumnya. Pentingnya menabung terutama bagi pelajar sangat berdampak pada masa depannya nanti, dimana mereka bisa mempersiapkan dan merencanakan kehidupan ke kedepan yang lebih baik dan tertata.

*“sejalan dengan kegiatan study wisata, siswa dianjurkan dan diarahkan untuk gemar menabung. Dengan tujuan memberikan pendidikan perilaku hidup hemat kepada siswa. Sekaligus memberikan motivasi agar kegiatan study wisata yang akan dilakukan tidak terlalu membebani kepada orang tua dalam hal pembiayaan. Kegiatan gemar menabung itu tidak dilakukan di sekolah tapi kita kerja sama dengan salah satu Bank. Jadi itu setiap satu minggu 2 kali itu, petugas dari bank datang kesini untuk melayani siswa yang menabung di rekeningnya masing masing. 85% siswa sudah memiliki buku rekening tabungan sendiri. Jelas bahwa hal ini sebagai bentuk pembelajaran kepada siswa dalam hal hemat dan pengalam dalam hal kegiatan transaksi di bank. Selain itu kerja sama dengan pihak bank ini juga bertujuan untuk megnhidari trouble keuangan jika ditangani oleh sekolah. Karena banyak informasi yang diterima tentang sekolah yang mengalami masalah berkaitan dengan tabungan siswa. Maka cara ini merupakan cara yang efektif untuk menghindari persoalan yang berkaitan dengan uang tabungan siswa. Jadi setidaknya ada dua hal yang didapatkan dengan melakaukan program kegiatan gemar menabung bekerja sama dengan bank, yakni melakukan pembelajaran IPS secara konstekstual dan mengajarkan hidup hemat serta memberikan pengalaman kepada siswa dalam melakukan transaksi keuangan. Kedua menghindari kecurigaan orng tua siswa terhadap pengelolaan uang tabungan siswa..<sup>160</sup>*

---

<sup>159</sup> Syamsul Ma'arif, Abdul Kholiq, dan Misbah Zulfa Elizabeth, *School culture di madrasah dan sekolah* (Semarang: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat, IAIN Walisongo, 2013), 76.

<sup>160</sup> (Kepala Sekolah dan Guru Bahasa Indonesia), Observasi di SMP 2 Pasirian Lumajang.

Ada beberapa strategi untuk menghemat uang, seperti menyisihkan uang jajan untuk ditabung, membatasi jajan untuk menghemat uang jajan, membeli barang kebutuhan, dan lain sebagainya. Perilaku menabung, di sisi lain, sulit untuk diadopsi jika tidak diajarkan sejak dini sehingga ketika dewasa mudah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Sebagian masyarakat masih belum menyadari pentingnya menabung karena mereka hanya menabung jika kebutuhan dan konsumsinya terpenuhi. Namun karena lebih berhasil, orang tua juga ikut serta dalam upaya menabung di SMP Negeri 2 Pasirian.

*“efek dari gemar menabung ini, diantaranya adalah belajar memenej keuangan. Setiap siswa memiliki jumlah uang saku yang berbeda, akan tetapi semua dilatih dan diajari utuk mengelola uang yang dimiliki. Besar kecil uang saku yang dimiliki oleh siswa seharusnya terpakai secara efektif dan bermanfaat. Setidaknya ada 3 pemakaian dari uang saku siswa yang rutin dilakukan. Pertama menyisihkan uang saku untuk infaq pembangunan masjid sekolah yang saat ini sudah berjalan. Dari sini sudah ada niali sedekah yang dipraktikkan siswa dalam setiap harinya di sekolah. Dalam hal ini siswa sekaligus mendapatkan pembelajaran tentang pentingnya bersedekah. Paling tidak pola pikir untuk istiqamah bersedekah terbangun sejak dini. Belajar menyisihkan harta atau uang untuk disumbangkan dalam hal kebaikan menjadi kebiasaan yang akan dibawa hingga dewasa. Tidak ragu dan tidak malu untuk berbuat kebaikan meski hanya sedikit, yang penting bisa melakukannya secara istiqamah. Siswa juga diberikan pentingnya berbagi kebahagiaan dalam hal apapun. Kedua, uang saku yang ada juga digunakan untuk membayar biaya parkir sepeda motor yang dparkir di area parkir sekolah. Hal ini menjadi pembelajaran bagi siswa untuk melatih tanggung jawab atas apa yang dihadapi, seperti memenhi tanggung jawab yang telah diberikan dengan membayar biaya parkir. Dari sini siswa diajari untuk jujur dalam berperilaku. Meski tempat parkir tidak dijaga secara khusus akan tetapi siswa diajari untuk membayar biaya parkir langsung. Andai siswa tidak jujur pastinya bisa juga tidak membayar biaya parkir. Tapi karena dilatih untuk jujur maka siswa tetap membayar dengan sukarela. Secara tidak langsung siswa*



*mendapatkan pelajaran karakter di sekolah. Ketiga, uang saku yang dibawa oleh siswa sebagian disisihkan untuk menabung. Siswa ikut melestarikan program gemar menabung yang digalakkan di sekolah. Setiap minggu dua kali ditabung pada rekening bank masing-masing. Uang saku harian sebagian disimpan sendiri sebelum kemudian ditabung 2 kali dalam seminggu. Hal ini berarti siswa diajari untuk hidup hemat dan rajin menabung.*<sup>161</sup>

Menurut penuturan Kepala Sekolah, belajar mengelola keuangan menjadi hal yang sangat penting diantaranya adalah membiasakan diri kepada siswa untuk bersedekah dan gemar menabung. Belajar menyisihkan sebagian harta untuk disedekahkan adalah pelajaran yang sangat berharga. Dengan membiasakan diri untuk bersedekah berarti telah memupuk dimensi spiritual dan sosial siswa sebagai bekal menjalani kehidupan di masa mendatang. Sehingga sedekah akan menjadi kebiasaan positif yang akan dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>162</sup>

Pembelajaran kedua adalah gemar menabung. manfaat menabung bagi siswa berdampak banyak. Pertama, tabungan siswa digunakan untuk menutupi biaya transportasi kunjungan studi tersebut.

Kedua, kegiatan ini salah satunya dilakukan oleh orang tua karena jika menabung langsung ke bank, orang tua malu karena yang ditabung tidak besar, maksimal seratus ribu apalagi kalau masih antri di bank, tapi kalau ditiptkan kepada anak-anaknya, orang tua lebih efektif dan menghemat waktu.

<sup>161</sup> (Kepala Sekolah dan Guru Bahasa Indonesia).

<sup>162</sup> Eva Maryamah, "Pengembangan Budaya sekolah Islami," *Jurnal Tarbawi* 2 (Desember 2016): 67.

Ketiga, kebiasaan menabung ini memungkinkan siswa yang wali atau orang tuanya bekerja di luar negeri atau di luar wilayah Pasirian untuk segera menyetor atau mentransfer uang ke nomor rekening anaknya. Keempat, senangnya menabung menyebabkan orang tua mempercayai guru, karena ini biasa terjadi di banyak sekolah sambil menghemat uang di sekolah. Banyak guru yang meminjam uang dan bingung ketika tiba saatnya untuk membayarnya selama studi banding atau studi wisata untuk siswa, dan sekolah bingung ketika tiba saatnya untuk melunasi atau mengganti uang tunai dari tabungan para siswa, karena gemar menabung ini adalah agenda yang berkolaborasi dengan pihak bank maka hal itu tidak terjadi. Terlebih dari itu siswa juga mendapatkan bimbingan tentang pentingnya menyalakan sebagian harta untuk disedekahkan.

Dengan demikian, dari banyaknya paparan data tentang bentuk penanaman karakter religius di atas, peneliti membuat proposisi, bahwa Jika Semakin banyak kegiatan siswa di sekolah, maka akan semakin

mudah bagi orang tua untuk mengawasi anaknya sepulang sekolah.

Alhasil, kekhawatiran orang tua terhadap anaknya yang terkena dampak buruk di luar sekolah menjadi berkurang, karena tidak ada lagi cerita anak-anak pulang sekolah bermain dengan teman-teman di luar sekolah hingga sore atau bahkan menjelang malam, Karena dampak negatif dari luar sudah berkurang, maka terciptanya perilaku atau

karakter religius siswa juga akan terkoordinasi melalui berbagai kegiatan yang dilakukan di sekolah.

**c. Strategi penanaman nilai karakter religius melalui budaya sekolah di SMP Negeri 2 Pasirian Lumajang**

Pendidik di lembaga pendidikan, dalam hal ini, guru harus memegang kredensial resmi yang diperlukan untuk dapat memenuhi posisi dan menyelesaikan tugas. Persyaratan ini akan membedakan guru dengan orang lain. Bagi pendidik atau guru, tujuan kurikulum akan menjadi penentu dalam menerapkan strategi mengajar di kemudian hari. Guru dan pendidik akan menemukan bahwa kurikulum sangat membantu karena menyediakan struktur untuk penyampaian informasi dan untuk penilaian siswa yang akan dilakukan setelahnya. Tujuan kurikulum dalam konteks ini secara alternatif dapat digambarkan sebagai pedoman kerja bagi pendidik atau guru. SMP 2 Pasiriaan membuat kurikulum untuk pengembangan pendidikan karakter di kelas seperti yang dilakukan sekolah pada umumnya.

Sebagaimana yang disampaikan oleh kepala sekolah:

*“kurikulum itu sudah mencakup proses pembelajaran. Disitu sudah di disain mulai dari perencanaan pembelajaran. Proses penanaman nilai karkater, etika dan budaya itu sudah di masukkan di dalam rencana pembelajaran. Dari rencana pembelajaran kemudian di implementasikan pada proses pelaksanaan pembelajaran. Jadi sama dengan sekolah adiwayata, sekolah ramah anak nilai-nilainya sudah dimasukkan ke dalam struktur kurikulum. Jadi mulai perencanaan yang tertuang dalam Rencana Pembelajaran hingga proses pelaksanaan pembelajaran penanaman nilai karakter sudah terlaksana. Dalam hal ini masing-masing berkomitmen untuk selalu*

*menanamkan nilai-nilai karakter kepada siswa dalam setiap kesempatan di dalam kelas”*

Guru memiliki peran penting dalam pengembangan pengetahuan, bakat, dan karakter peserta didik. Sebagai konsekuensinya, guru harus menjalankan sikap profesionalismenya untuk menghasilkan lulusan yang lebih berkualitas. Menjadi guru yang profesional Salah satu caranya adalah dengan menumbuhkan sikap profesionalisme dari pihak-pihak yang berperan penting, terutama prinsip-prinsip pendidikan yang kuat dari seorang kepala sekolah. Hal ini penting karena kepala sekolah bertanggung jawab langsung terhadap pelaksanaan program pendidikan di sekolah. Keterampilan dan pemahaman kepemimpinan kepala sekolah sebagai salah satu pemimpin pendidikan sangat penting untuk tercapainya tujuan pendidikan.<sup>163</sup> Kepala SMP Negeri 2 Pasirian juga mengabdikan diri untuk bekerja sama dengan semua guru di sekolah. Mereka berbagi konsekuensi sejak mereka membentuk program bersama-sama.

*“kita menetapkan program itu. Dari awal sudah dibangun komitmen semua dewan guru dan komite sehingga konsekuensinya, pada setiap program itu punya penanggung jawab masing masing. Jadi penanggung jawab program tetap guru. Alasannya, guru bukan hanya pengajar tapi guru juga pendidik sehingga tugasnya tidak hanya di ruang kelas. Selama ia berkomunikasi dengan siswa maka saat itulah ia tetap sedang mendidik, terutama yang berkaitan dengan pembiasaan dan pembiasaan kepada siswa adalah tanggung jawab dari seorang guru..”<sup>164</sup>*

---

<sup>163</sup> E Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 78.

<sup>164</sup> (Kepala Sekolah dan Guru Bahasa Indonesia), Observasi di SMP 2 Pasirian Lumajang.

Sebagai motor penggerak peningkatan kinerja guru, kepala sekolah harus memiliki visi, misi, dan pemahaman yang luas, serta bakat profesional yang sesuai dalam merencanakan, menyelenggarakan, melaksanakan, dan mengawasi penyelenggaraan pendidikan. Selanjutnya kepala sekolah harus mampu mengembangkan kerjasama yang harmonis dengan berbagai pihak yang terlibat dalam program pendidikan di sekolah, termasuk guru dan orang tua dalam mengawasi siswa di luar sekolah.<sup>165</sup> SMP Negeri 2 Pasirian memfungsikan semua lini untuk mengontrol siswanya, baik di WA maupun di media lainnya. dan secara keseluruhan sudah masuk dalam database guru BK

*“semua kelas memiliki grup Whats up, baik gurp whats up siswa dengan wali kelas, juga ada grup Whats up wali kelas dan walimurid. Grup Whast up menjadi media komunikasi siswa dan wali kelas dan komunikasi wali kelas dengan wali murid. Segala hal yang berkaitan dengan urusan sekolah akan dibahas di sini. Termasuk persoalan khusus yang berkaitan dengan pelanggaran dan lainnya juga dibahas di grup ini. Suatu misal terjadi sesuatu dengan siswa maka wali kelas langsung menginformasikan kepada wali murid. Begitu juga dengan pengawasan kepada siswa semua dikomunikasi di sini. Hal ini sebagai bentuk kerja sama pihak sekolah dengan orag tua dalam hal pengawasan dan pembinaan.”<sup>166</sup>*

Orang tua dan guru harus membekali anak dalam pengembangan sikap dan perilakunya di sekolah dengan memberikan arahan dan perhatian kepada siswa agar memiliki sikap dan perilaku yang prima serta tidak melakukan pelanggaran dan perilaku menyimpang selama berada di lingkungan sekolah. Namun, masih

<sup>165</sup> Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, 98.

<sup>166</sup> (Kepala Sekolah dan Guru Bahasa Indonesia), Observasi di SMP 2 Pasirian Lumajang.

banyak anak didik yang memiliki sikap dan perilaku yang tidak baik, seperti SMP Negeri 2 Pasirian yang melakukan pengawasan ketat terhadap siswanya, sebagaimana disampaikan oleh kepala SMP Negeri 2 Pasirian.

*“bentuk penugasan melalui komunikasi antara guru dan wali murid cukup efektif. Mesialnya ada diantara siswa yang berbuat sesuatu yang tidak baik di rumah. Orang tua dipersilahkan melaporkan kepada wali kelas sebagai upaya untuk memberikan arahan dan bimbingan. Sebab menurut wali murid anak-anak itu lebih segan dan nurut kepada gurunya. Bukan hanya hal pelanggaran saja yang perlu dikomunikasikan dengan wali kelas, bisa saja terkait dengan prestasi siswa juga perlu arahan dan bimbingan dari wali kelas. Biasanya yang menjadi keluhan dari walisiswa adalah jadwal main anak-anak yang terakadang melampai waktu hingga terlambat pulang. persoalan ini juga terus dikonsultasikan kepada walikelas untuk diberikan arahan dan bimbingan agar kebiasaan ini tidak terulang kembali. .”<sup>167</sup>*

Ada banyak kendala saat sekolah melaksanakan programnya, terutama dari wali murid, tapi kepala sekolah sebagai pimpinan tertinggi di sekola selalu optimis dalam mewujudkan program yang direncanakan oleh sekolah. Sebagaimana disampaikan oleh Kepala SMP Negeri 2 Pasirian.

*“setiap program itu tidak bisa mulus di terima 100% di terima semuanya pasti ada persentase sekian persen yang mungkin menolak. Berbagai tanggapan orang tua pasti ada. Ada yang tidak setuju kahawatir akan memberatkan pada beban mental siswa. Ada juga yang megnkhawatirkan akan menambah beban biaya kepada orang tua. Tapi seiring berjalannya waktu orang tua semua mendukung. hal in dikarenakan perkembangan sikap dan perilaku siswa yang sudah mengarah lebih baik. Baik perilaku keseharian siswa di sekolah atau pun sikap dan perilaku siswa di rumah. Sejak dimulai progarm ini, siswa berangsur mulai menampilkan perilaku sopan, disiplin dan hormat kepad guru. begitu juga dan kedisiplinan dalam menjalankan ajaran agama sudah mulai membaik. Ini yang terjadi di sekolah. Di*

---

<sup>167</sup> (Kepala Sekolah dan Guru Bahasa Indonesia).

*rumah orang tua juga merasakan hal yang sama. Ketika siswa datang dari sekolah mulai mengucap salam, salim kepada orang tua, jadwal main dengan teman-temannya sudah mulai tertata, artinya tidak melampaui waktu bermain. Sholat di rumah juga sudah mulai membaik dan tertib waktu.”<sup>168</sup>*

#### **d. Makna Penanaman Karakter Religius Melalui Budaya Sekolah di SMP Negeri 2 Pasirian Lumajang**

Berdasarkan hasil pantauan yang peneliti lakukan menyatakan bahwa ada makna tersendiri bagi orang tua dengan adanya program sekolah santri karena dirasa lebih aman bagi anaknya. Melihat beberapa kasus kenakalan yang terjadi diantaranya adalah mabuk-mabukan di kalangan remaja. Hal yang pernah terjadi yakni mabuk gabungan antara beberapa sekolah yang ada di jembatan tidak jauh dari sekolah dengan memakai seragam dan pada waktu efektif sekolah. Melihat kenakalan siswa tersebut, untuk SMP lainnya biasanya memberikan sanksi dengan memanggil orangtua untuk hadir ke sekolah dan memutuskan untuk mengeluarkan siswa tersebut. Sebagaimana disampaikan oleh kepala sekolah

*“di tahun ke empat berjalannya program sekolah santri ini, melihat perilaku siswa sudah membaik. Tanggapan walimurid terhadap program ini lua biasa. Mereka bisa menerima dengan sangat baik disetiap forum pertemuan dengan walimurid selalu mendapatkan apresiasi ketika diinta untuk megemukakan pendapatnya tentang program ini. Walimurid semakin yakin dan puas dengan program ini, melihat perkembangan perilaku anaknya yang makin membaik. Memang pelu kesabaran dan kekompakan untuk menajlankan program ini. Kendala pasti ada tapi dengan semangat dan kekompakan para dewan guru alhmdulillah semuanya bisa berjalan dengan baik dan membawa manfaat.”<sup>169</sup>*

<sup>168</sup> (Kepala Sekolah dan Guru Bahasa Indonesia).

<sup>169</sup> (Kepala Sekolah dan Guru Bahasa Indonesia).

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa orang tua lebih merasa puas, nyaman dan aman. Bahwa dalam aktivitas sehari-hari anaknya berada di lingkungan sekolah. Di satu sisi, ada program-program yang membina karakter dan menumbuhkan keagamaan serta menumbuhkan nilai-nilai agama masing-masing siswa seperti sholat dhuha, membaca ayat suci al-qur'an sebelum pembelajaran dimulai, dan membiasakan menunduk saat berpapasan. Di satu sisi saat anak melakukan pelanggaran diluar sekolah (bolos), sekolah akan memberikan sanksi yang cukup berat seperti akan melakukan tindakan skorsing kepada siswa yang melakukan pelanggaran tersebut. Biasanya skorsing terjadi akibat pelanggaran berat yang dilakukan biasanya hal melibatkan penegak hukum adapun contohnya seperti mabuk, balap liar, tawuran, menggunakan NAPZA dan sebagainya. Sejatinya skorsing diberikan bertujuan untuk memperbaiki hubungan antara orang tua dan anak namun realitanya anak semakin berkeliaran bebas dan suka dapat punishment berupa skorsing. Sebagaimana pengertian karakter yang mengacu pada beberapa aspek meliputi sikap dan perilaku motivasi dan keterampilan.<sup>170</sup>

Tidak cukup disitu, faktanya pihak sekolah merasa keluarnya siswa dari sekolah salah satu tindakan yang dapat dikatakan tidak sepenuhnya benar. Mereka memiliki sanksi lain diantaranya adalah

---

<sup>170</sup> Hanik Baroroh, "Manajemen pendidikan nilai-nilai multikultural dalam pembentukan karakter religius siswa di man Yogyakarta iii tahun pelajaran 2016/2017," *Indonesian Journal of Islamic Educational Management* 1, no. 2 (2019): 67–87.



skorsing. Skorsing pun juga memiliki resiko yang tinggi karena kurangnya aktifitas siswa di sekolah dapat menjadi kesempatan yang lebih besar untuk siswa mabuk-mabukan. Selain itu, ada sanksi lain yaitu dengan mengirimnya ke pondok pesantren. Dalam proses belajar di pondok, siswa tidak diperbolehkan membawa uang dan HP serta tidak diperkenankan dijenguk oleh pihak keluarga manapun dan hanya diperbolehkan membawa 3 sarung dan baju koko, kaos dan celana dalam. Pondok Pesantren dapat menjadi pilihan untuk tempat belajar. Keberadaan sanksi ini tentunya memiliki makna yang lebih dari sekedar sanksi yang mana dapat membentuk karakter baru siswa menjadi lebih baik serta membawa ketenangan dan kebahagiaan kepada orangtuanya.

*Salah satu cara untuk membimbing siswa yang melakukan kesalahan berat adalah memberikan tindakan hukuman. Lembaga kami ada cara tersendiri untuk memberikan tindakan kepada siswa yang melanggar aturan dalam kategori kesalahan berat. Biasanya dilembaga lain sekolah akan memberikan skorsing kepada siswa. Akan tetapi dilembaga kami tidak memberlakukan skorsing semata. Karena kami memandang siswa yang diskorsing biasanya akan bedmoot dan bosan karena tidak ada kegiatan yang pasti. Di tengah kebosanan itu justru memberi peluang untuk berbuat sesuatu yang tidak baik, misalnya akan keluar rumah untuk hal yang tidak jelas, tidur dalam waktu lama, main HP dalam waktu yang lama dan sebagainya. Apa bila ini yang terjadi maka justru hukuman itu tidak akan berdampak baik bagi siswa. Ada juga yang memberikan tindakan mengeluarkan siswa dari sekolah. Hal ini menurut pandangan kami ada baik dan kuran baiknya. Satu sisi sekolah akan aman dari siswa yang nakal sehingga akan berdampak baik bagi sekolah dan siswa yang lainnya. Akan tetapi sisi yang lain akan merugikan siswa itu sendiri dan akan merepotkan orang tua karena harus berusaha mencari sekolah baru, tentunya akan mengorbankan waktu, tenaga dan biaya juga. Di lembaga kami, guru-guru sepakat untuk tidak mengeluarkan siswa yang melanggar meski dalam kategori pelanggaran berat sekaligus. Kami memberikan hukuman kepada siswa tersebut dengan*

*memberikan kesempatan kepada siswa yang melanggar untuk menetap di pesantren selama dua minggu. Semacam karantina buat siswa untuk mengikuti kegiatan pesantren. Selama di pesantren siswa mengikuti kegiatan keagamaan yang dibimbing oleh ustadz dan ustazah di pesantren. Selebihnya siswa masih berhak mendapatkan pelajaran umum sekolah yang dibimbing langsung oleh guru-guru SMP yang datang ke pondok pesantren secara terjadwal. Sebagai penguat siswa yang mendapat tindakan untuk menetap di pondok ini dilarang untuk membawa alat komunikasi serta baju atau busana secukupnya maksimal 3 potong baju.”<sup>171</sup>*

Selama ini untuk hukuman yang biasanya dilakukan oleh sekolah untuk menindak murid yang melakukan pelanggaran berat berupa skorsing atau di suruh mencari sekolah lain (dikeluarkan dari sekolah). Namun, informan merekomendasikan hukuman lain diluar skorsing atau dikeluarkan dari sekolah yakni hukuman berupa tinggal di pondok sementara atau dipondokkan untuk tenggat waktu yang telah ditentukan. Hal ini bertujuan untuk menimbulkan efek jera dan sebagai peringatan kepada yang lain bahwa hukuman itu tidak main-main atau disepelekan. Kerjasama ini dilakukan juga untuk mendapat efek positif bagi siswa, orang tua, maupun sekolah. Syarat-syarat untuk hukuman ini juga sudah ditentukan seperti, dilarang membawa HP, baju yang dibawa juga dibatasi dan ditentukan yang akan dibawa. Hal ini juga untuk memberikan pemahaman tentang hidup sederhana dan semangat dalam belajar dalam setiap kondisi.

Jika berbicara mengenai prestasi, mungkin belum banyak prestasi yang didapat. Akan tetapi telah mendapat penghargaan sekolah terbaik se-Jawa Timur dalam belajar bahasa walaupun sistem

---

<sup>171</sup> (Guru Matematika dan Wakil Kepala Sekolah), Observasi di SMP 2 Pasirian Lumajang.

penerapan bahasa yang ada disini berbeda dari yang lain. Penggunaan bahasa Indonesia lebih diutamakan dalam penulisan apapun di sekolah ini sehingga menempatkan posisi tulisan bahasa Indonesia diatas arti dalam bentuk bahasa inggris. Hal ini dilakukan menurut pedoman pada Undang-Undang mengenai bahasa lambang negara yang mana berisi mengenai pendahuluan bahasa Indonesia daripada bahasa asing lainnya.

*“program sekolah kita yang sudah berjalan adalah pembentukan karakter siswa melalui penguatan budaya. Makanya bsersyukur sekali alhamdulillah mendapat penghargaan sebagai sekolah dengan budaya Bahasa terbaik sejawa timur. Di sekolah kami tidak ada tulisan Bahasa inggris, jika ada tulisan Bahasa inggris maka akan diimbui dengan Bahasa Indonesia di bawahnya. Ini salah satu upaya dari sekolah untuk menguatkan karakter kepada siswa. Siswa diajak dan dibekali pemahaan agar selalu menjaga budaya dan adat nusantara yang lebih menjaga etika dan kesopanan kepada siapapun. Budaya dan tradisi bangsa sebagai peniggalan para pendahulu bangsa memang harus dikenalkan dan digalakkan kepada siswa, agar siswa tahu bagaimana jatidiri bangsa yang sebenarnya.”<sup>172</sup>*

Penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa wajib bahkan sebagai bahasa sehari hari didukung juga fasilitas fasilitas yang menopang penggunaan bahasa Indonesia menjadikan SMP Negeri 2 Pasirian mendapatkan penghargaan sebagai sekolah belajar bahasa terbaik se Jawa Timur hal ini dimaksudkan untuk menstimulus anak didik atau siswa siswi bangga terhadap bahasanya dan menumbuhkan karakter dan sikap pastriiotisme terhadap bangsa hal ini menghasilkan karakter siswa yang cinta dan bangga terhadap bahasa bangsanya.

---

<sup>172</sup> (Kepala Sekolah dan Guru Bahasa Indonesia), Observasi di SMP 2 Pasirian Lumajang.

Terlebih lagi adalah menguatkan karakter siswa yang mengedepankan sikap sopan santun dan beradab.

Khususnya pada budaya yang mungkin tidak terdapat pada kurikulum pembelajaran, maka akan diadakan kegiatan lain untuk diberikan materi tersebut.

*“Untuk budaya yang tidak masuk di kurikulum dan tidak masuk dikelas, sekolah juga menyiapkan program kegiatan untuk siswa, yang bisa mendukung kegiatan penguatan karakter kepada siswa. Salah satu kegiatannya adalah lomba-lomba kreatifitas siswa”<sup>173</sup>*

Untuk melengkapi program kegiatan penguatan karakter kepada siswa, lembaga juga menyiapkan program yang tidak masuk pada struktur kurikulum. Acara ini dinamai Ekskul Pendidikan. Pada event tersebut ada beberapa rangkaian agenda diantaranya lomba desain grafis, desain poster, kaligrafi, dan lain-lain. Tidak cukup disitu, pemenang dari lomba ini juga akan mendapat pelatihan yang lebih untuk mewakili pada tingkatan lomba yang lebih tinggi lagi.

*“ada namanya ekskul Pendidikan di situ ada rangkaian lomba lomba mulai disain grafis mulai disain poster fashion show dan kali grafi. Siswa yang mengikuti lomba lomba di antar kelas kita arahkan ke lomba yang ada tingkatannya sehingga yang menang disini kita langsung ke sana gitu.”<sup>174</sup>*

Kutipan wawancara ini menjelaskan bahwa beberapa tahun terakhir setiap event Class meeting setelah terlaksana nya ujian. Sekolah mengadakan event lomba yang sesuai dan merujuk pada agenda yang diperlombakan di daerah, seperti desain grafis, desain

<sup>173</sup> (Guru PAI dan Budi Pekerti, dan Guru Seni Budaya), Observasi di SMP 2 Pasirian Lumajang.

<sup>174</sup> (Kepala Sekolah dan Guru Bahasa Indonesia), Observasi di SMP 2 Pasirian Lumajang.

poster, fashion kaligrafi dan sebagainya. Hal ini dimaksudkan agar tidak perlu siswa siswi dapat menyesuaikan di lingkup kecil antar kelas dan menjangking bakat siswa yang kemudian di daftar pada lomba lomba tertentu dan dibimbing.

Berdasarkan makna tersebut di atas, kerjasama orang tua dalam proses pendidikan sangat diperlukan, maka tujuan pembelajaran dapat tercapai sesuai dengan target pembelajaran yang dituju. Bukan hanya karena satu keadaan tertentu, tetapi karena keterlibatan orang tua diperlukan untuk kegiatan pembelajaran yang tepat.

## **2. Paparan Data Kasus SMP Al-Ikhlas Lumajang**

### **a. Profil SMP Al-Ikhlas Lumajang**

#### **1) Nama, Letak dan kondisi SMP Al-Ikhlas Lumajang**

Sejarah berdirinya yayasan Al-Ikhlas berawal dari perkumpulan pengajian ibu-ibu, yang mana pengurus berencana mendirikan sebuah yayasan yang bertujuan untuk mengelola kebutuhan keuangan. Sehingga pada tahun 1987 pengurus berhasil

mendirikan yayasan yang diberi nama Al Ikhlas. Dari sinilah muncul sebuah keinginan untuk mendirikan sebuah masjid, berbekal tanah seluas 300 M maka dibangunlah masjid Al Ikhlas yang menjadi gedung pertama dan sentral utama dari yayasan tersebut.

Setelah mendirikan masjid, yayasan mendirikan sebuah lembaga pendidikan TPA Al Ikhlas yang mana pada saat itu

tempatnyanya masih pinjam ke SD sejumlah tiga ruang kelas. Setelah keuangan mulai bertambah dan membaik maka belilah tanah yang sekarang ditempati TK Al Ikhlah yang bertempat di jalan Bengawan Solo, Kelurahan Jogoyudan Kecamatan Lumajang.

Sekitar Tahun 1992 yayasan Al Ikhlah berkembang sangat pesat, hal ini dibuktikan dengan berdirinya ruang kelas untuk TPA, dan pada tahun 1994 yayasan Al Ikhlah Berhasil Mendirikan TK Al Ikhlah. Pada Tahun 2001, yayasan Al Ikhlah mendirikan SD Al Ikhlah dan berselang delapan tahun setelahnya tepatnya pada Tahun 2009 didirikanlah SMP AL Ikhlah

Berdirinya SMP Al Ikhlah diawali dengan usulan dari wali murid SD Al Ikhlah, wali murid merasa kebingungan untuk mencari sekolah yang ilmunya berjenjang berdasarkan Quality Assurance atau pembiasaan yang berjenjang mulai dari KB, TK, SD dan jenjang selanjutnya.

SMP Al Ikhlah Lumajang merupakan sebuah inovasi pendidikan dengan *world class management system* dan dirancang untuk membangun manusia sesuai fitrahnya yang kini berada ditengah-tengah globalisasi dan pesatnya teknologi. Pelaksanaan pendidikannya selalu diselaraskan dengan Al Qur'an sebagai referensi kehidupan serta dilengkapi dengan bimbingan bimbingan Nabiullah Muhammad SAW melalui hadits-haditsnya untuk dapat

memberi bekal yang cukup pada anak didik dengan iman dan islam di dadanya.

SMP Al Ikhlah Lumajang hadir sebagai sekolah islam yang menyelenggarakan pendidikan dengan format yang lengkap, terkoneksi dan terintegrasi dalam sebuah sistem yang terencana, terorganisasi dan terkontrol secara baik serta digerakkan oleh tenaga pendidik yang berkualitas secara intelektual, emosional dan spiritual.

SMP Al-Ikhlash terletak di jalan Jl. Bengawan Solo 167 A Jogoyudan, Kecamatan Lumajang, Kabupate Lumajang Provinsi Jawa Timur 67372. Dengan kurikulum khasnya, SMP Al Ikhlah membekali anak didik dengan perilaku yang berbudi pekerti luhur serta membuka pintu gerbang ilmu pengetahuan melalui penguasaan *islamic studies*, *academic excellence* dan *interpersonal skill* sebagai bekal untuk menyongsong masa depan mereka dengan penuh keteladanan, percaya diri, berpendirian dan berani.

1) Visi, Misi dan Tujuan SMP Al-Ikhlash Lumajang

a) Visi

Terwujudnya siswa yang berkualitas Islami, Mandiri dan Berintelektual

## b) Misi Sekolah

- Islami

- Mewujudkan siswa Islami yang diaplikasikan dalam kebiasaan hidup sehari-hari
- Mewujudkan siswa berkarakter Islami dengan melaksanakan pembiasaan ibadah praktis dan berakhlakul karimah serta membiasakan Al-Quran dan As-Sunnah sebagai rujukan bagi seluruh aktivitas hidupnya

- Mandiri

- Mewujudkan siswa yang Mandiri dengan memiliki life skill dan berjiwa entrepreneurship
- Mewujudkan siswa yang disiplin, jujur, dan komitmen dengan melaksanakan ketertiban dan konsekuensi pelanggaran yang ditetapkan dari, oleh, dan untuk siswa.

- Mewujudkan siswa yang memiliki kemandirian melalui pendidikan teknologi dasar, robotika, entrepreneurship dan pengembangan minat bakat dalam ekstrakurikuler.

- Berintelektual

- Mewujudkan siswa yang berintelektual dan berdaya saing



- Mewujudkan pendidik yang profesional dengan melaksanakan pengembangan SDM pendidik secara terstruktur
- Mewujudkan proses pembelajaran yang berkualitas dan menyenangkan dengan melaksanakan model pembelajaran yang kreatif dan inovatif berbasis ICT dan Bilingual
- Mewujudkan siswa yang berintelektual dan berdaya saing melalui pengembangan potensi akademik agar bisa melanjutkan ke SMA terbaik

## 2) Tujuan SMP Al Ikhlah Lumajang

Setiap SMP memiliki tujuan yang tentunya berbeda dari yang lain. Untuk itu tujuan SMP Al Ikhlah Lumajang adalah sebagai berikut:

- a) Terwujudnya lulusan yang berkarakter islami yang ditandai dengan aqidah yang tangguh, berakhlakul karimah, dan menjalankan islam dengan sebenar-benarnya sebagai kebiasaan hidup sehari-hari
- b) Terwujudnya lulusan berkarakter mandiri yang ditandai dengan disiplin tinggi, berjiwa pemimpin, berjiwa sosial, tangguh, dapat membuat keputusan yang tepat dalam situasi apapun, komunikatif, kreatif, inovatif, dapat berfiliasi dengan

teman, integritas moral yang tinggi, sikap mental-spiritual yang tangguh, dan bertanggung jawab.

- c) Terwujudnya lulusan yang berintelektual ditandai dengan prestasi akademik dan non-akademik yang berdaya saing ditingkat kabupaten, provinsi, nasional, dan internasional

3) Data siswa-siswi di SMP AL Ikhlah Lumajang

Tabel 4.3 Data siswa SMP AL Ikhlah Lumajang

TAHUN PELAJARAN	Kelas VII				
	Jumlah Siswa	Mutasi Masuk	Mutasi Keluar	Mengulang	Total
2014/2015	47	3	0	0	50
2015/2016	50	5	0	0	55
2016/2017	47	4	2	0	49
2017/2018	27	6	0	0	33
2018/2019	65	3	0	0	68
2019/2020	76	0	0	0	76
2020/2021	70	0	0	0	70

TAHUN PELAJARAN	Kelas VIII				
	Jumlah Siswa	Mutasi Masuk	Mutasi Keluar	Mengulang	Total
2014/2015	69	2	1	0	70
2015/2016	50	5	1	0	54
2016/2017	55	5	0	0	60
2017/2018	49	2	0	0	51
2018/2019	33	8	0	0	41

TAHUN PELAJARAN	Kelas VIII				
	Jumlah Siswa	Mutasi Masuk	Mutasi Keluar	Mengulang	Total
2019/2020	71	0	0	0	71
2020/2021	76	2	0	0	78

TAHUN PELAJARAN	Kelas IX				
	Jumlah Siswa	Mutasi Masuk	Mutasi Keluar	Mengulang	Lulus
2014/2015	57	0	1	0	56
2015/2016	70	0	2	0	68
2016/2017	54	0	0	0	54
2017/2018	60	0	0	0	60
2018/2019	51	0	0	0	51
2019/2020	42	0	0	0	42
2020/2021	71	0	1	0	70

## 4) Kondisi GPAI dan tenaga Kependidikan

**DATA GURU DAN PEGAWAI**

**SMP AL-IKHLASH LUMAJANG  
JL. BENGAWAN SOLO 167.A KEL JOGOYUDAN KEC.  
LUMAJANG**

Tabel 4.4 Data Guru dan Pegawai SMP AL-IKHLASH LUMAJANG

NO	NAMA	JABATAN	GURU
1	Puji Lestari, S.Ag. M.Pd.	Kepala Sekolah	PAI
2	Teguh Hidayat Indaryanto, S.Ag.	Waka Kurikulum	PAI
3	Erna Pratiwi, S.Pd.	Waka Sarpras	IPS, Bahasa Daerah
4	Irma Rofinawati, S.Pd.	Waka Kesiswaan	MTK, Seni Budaya
5	Siti Hasida, S.Pd.	Bendahara	Bahasa Inggris
6	Linda Nurmawati, S.Pd.Bio.	Guru	IPA
7	Ahmad Sahal Rohmatulloh, S.Pd.I.	Guru	Bahasa Arap
8	Shinta Okta Selvi Opracilia, S.Pd.	Guru	Bahasa Indonesia
9	Ries Ardianto, S.Pd.	Guru	Pjok
10	Arinta Nursetyasari, S.Psi	Guru	BK, Seni Budaya
11	Siti Maria Ulfa, S.Pd	Guru	IPS, PKN

12	Eka Dewi Rusdiana, S.Pd	Guru	Bahasa Inggris, Seni Budaya
13	Alif Ummami Faridatul Lailiyah, S.T.P	Guru	PKN, TIK
14	Aprilia Azizah Lutfiasari, S.Pd	Guru	MTK, TIK
15	Fatimatuz Zahroh, S.Pd	Guru	Bahasa Indonesia, Seni Budaya
16	Addieni Zulfa Karimah, S.Pd M.Biotek	Guru	IPA
17	Khusnul Lailiyah	Guru Al Quran	Al - Quran
18	Elida Gadis Anggraini	Guru Al Quran	Al - Quran
19	Yuni Fatmawati ,S.Pd	Guru Al Quran	Al - Quran
20	Zahrotun Nadziro	Guru Al Quran	Al - Quran
21	Zuh Rofi Fitjriah Santoso, S.Pd	Guru Al Quran	Al - Quran
22	Fikri Alwiyah	Guru Al Quran	Al - Quran
23	Indah Nur Imama	Guru Al Quran	Al - Quran
24	Siti Wahyuni, S.Kom.	TU	Tenaga Administrasi
25	Mohammad Choyum	Tenaga Kebersihan	Tenaga Kebersihan
26	Raden Hari Prasetyo	Tenaga Kebersihan	Tenaga kebersihan

**b. Bentuk Penanaman Nilai Karakter Religius Melalui Budaya Sekolah di SMP Al-Ikhas Lumajang**

SMP Al-Ikhlâs merupakan salah satu Sekolah Menengah Pertama yang sudah menerapkan kurikulum 2013 di kabupaten lumajang. Namun penerapannya masih dilakukan secara bertahap untuk mata pelajaran umum. Tetapi untuk mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti ada pengkhususan yang diberikan sehingga menjadi suatu bentuk cirikhas dari sekolah yang lain. Dalam konteks bentuk

pembelajaran pendidikan karakter religius SMP Al-Ikhlas menyesuaikan dengan target yang ingin dicapai disetiap kelasnya, lalu mem-breakdown nya dalam bentuk “QA Targe Kualitas” yang kemudian didalamnya terdiri banyak indikator dan instrumennya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Koordinator Penjamin Mutu :

*“koordinator penjamin mutu, melakukan tahapan-tahapan kegiatan. Sebagai langkah awal yang saya lakukan adalah mem-breakdown fiqih yang sudah ditetapkan di SMP, jadi ini beberapa murid target kelas 8, kelas kelas 7, dan kelas 9. Kemudian kami mem-breakdown kelas 7 ini targetnya apa? Untuk al-quran, kemudian ibadah, kemadirian, kebersihan, dan lain sebagainya. Begitu juga ke kelas 7, kelas 8, dan kelas 9. Kemudian kami bersama teman-teman membuat QA Targe Kualitas jadi agar bisa diukur kami bikin QA Targe Kualitas untuk target kualitasnya. Jadi dari satu itu kami tetapkan indikatornya, setelah kami tetapkan indikatornya kami tetapkan unsur instrumennya. Jadi setiap itu ada instrumennya masing-masing.”<sup>175</sup>*

Langkah untuk mengetahui target di setiap kelas, SMP Al-Ikhlas memulai dari siswa sebelum resmi menjadi siswa SMP Al-Ikhlas, jika mata pelajaran inti seperti IPA, Matematika, Bahasa Indonesia, dan Bahasa Inggris di matrikulasi, maka untuk mata pelajaran PAI ada matrikulasinya, sebagaimana di ungkapkan oleh guru PAI:

*“di awal masuknya siswa baru, lembaga menyiapkan program matrikulasi. Jadi matrikulasi itu dikhususkan mapel inti, yakni IPA, Matematika, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris. Termasuk juga mapel PAI juga ada program matrikulasi. Matrikulasi ini bertujuan untuk mendeteksi, kelebihan dan kekurangan siswa. Apa saja yang kita matrikulasi itu ada di awala itu kita tes ibadahnya. Jadi setiap anak-anak masuk di tes sejauh mana kemampuan mereka, sehingga dari awal itu sudah terdeteksi. Siswa di suruh praktek,*

<sup>175</sup> EKA DEWI RUSDIANA (Koordinator Penjamin Mutu, Guru Bahasa Inggris, dan Guru Seni Budaya), Observasi SMP Al-Ikhlas Lumajang, diwawancara oleh Mohamad Taufik, Mater 2022.

*kemudian solatnya dilihat, baca Al-qurannya juga di lihat. Jadi semuanya sudah terpetakan. Jadi ada matrikulasi, sehingga harapannya kelanjutannya kita bisa tahu anak ini sampai di mana. Target kita di sini, anak ini sampai mana. Kemudian bisa kita kejar. Jadi lingkungan kita ciptakan kondisinya. Kita awali dari pra kondisi, itu kan matrikulasi kemudian kita kondisikan, kemudian harapannya ini sesuai dengan apa yang sudah kita janjikan ke pada orang tua.”<sup>176</sup>*

Tidak hanya matrikulasi pelajaran PAI dan Budi Pekerti, tetapi SMP Al-Ikhlas Juga memberikan satu pemahaman kepada siswa untuk menciptakan budaya sekolah yang religius dengan adanya prosedur, aturan dan apresiasi serta konsekuensi logis. Sebagaimana yang disampaikan koordinator penjamin mutu kepada peneliti

*“Biasanya di awal itu ada perkenalan dari sekolah, PLS (pengenalan lingkungan sekolah), di situ diperkenalkan tentang prosedur, aturan, apresiasi, kemudian konsekuensi logis. Jadi kami itu ingin membimbing anak-anak, mendidik anak-anak itu bisa mematuhi sistem yang ada, bukan berdasarkan karena takut kepada guru atau bagaimana, kami mengajari anak-anak itu mematuhi sistem yang ada gitu. Sekolah ini punya sistem, sekolah ini punya prosedur, sekolah ini punya capaian target, ini yang kalian harus lakukan.”<sup>177</sup>*

Dari pernyataan koordinator penjamin mutu dan guru PAI diatas menegaskan bahwa SMP Al-Ikhlas merupakan sekolah menengah pertama yang memberikan ruang khusus untuk pendidikan karakter religius. Sedangkan bentuk pembinaan karakter saat siswa berada disekolah terpantau sejak mereka sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai hingga berakhir, sebagaimana disampaikan oleh Koordinator penjamin mutu:

<sup>176</sup> Teguh Hidayat Indrayanto (Waka Kurikulum dan Guru PAI), Observasi SMP Al-Ikhlas Lumajang, wawancara, 22 Maret 2022.

<sup>177</sup> (Koordinator Penjamin Mutu, Guru Bahasa Inggris, dan Guru Seni Budaya), Observasi SMP Al-Ikhlas Lumajang.

*“Pembinaan karakter dengan kegiatan PMT (Pemantapan Mental Tangguh) biasanya kita kerja sama dengan pihak luar semisal polsek, koramil lembaga keagamaan dan lain sebagainya. dimulai pukul 07.20, anak-anak masuk pukul 07.00, berarti jam 07.00 sampai 07.20 itu waktu untuk pembiasaan tilawah dan pemantapan karakter, kemudian review, dilanjutkan mengulang kembali apa yang mereka harus capai. Sebelum jam pulang biasanya hafalan hadis, kemudian review, dilanjutkan review kegiatan selama satu hari. Ini kebetulan memperingati isro’ mi’roj itu kita juga ada kegiatan mengecek kembali bacaan solat, gerakan solat, dan makna solat. Jadi di awal, di kegiatan POS sudah kita tekankan tentang prosedur, aturan, kemudian target kualitas. Di SMP Al Ikhlas siswa harus punya target kualitas yang harus dicapai, dan hal ini yang akan menjadi jaminan kepada orang tua.”<sup>178</sup>*

Adapun hal yang paling menarik dalam kegiatan pembinaan siswa dalam pendidikan karakter religius di sekolah, SMP Al-Ikhlas mengadakan kegiatan yang berbasis pengembangan karakter religius siswa. Seperti peringatan Isra’ Mi’raj Nabi Muhammad SAW, peringatannya dengan lomba cek perbaikan sholat siswa, jadi siswa yang masih belum sempurna dalam gerakan solat atau bacaannya diperbaiki. Tidak hanya dalam hal perayaan Hari besar Islam, tetapi sekolah juga mengadakan beberapa kegiatan temporal untuk menunjang karakter religius siswa. Sebagaimana diungkapkan oleh guru agama.

*“kegiatan ekstrakurikuler salah satunya adalah kegiatan peringatan isro’ mi’roj. Kita adakan di situ untuk lomba solat, pada kesempatan ini penampilan siswa dilihat oleh semua dewan guru.. Tidak ada perwakilan, semua harus ikut. Yang menilai itu guru kelasnya, karena di sini itu satu kelas dua orang guru pendamping yakni Wali kelas dan mitra. Di SMP AL-Ikhlas ada modifikasi-modifikasi yang kita buat. Tiap tahun berbeda. Bedanya sesuai kebutuhan siswa. LDKS (Latihan dasar Kepemimpinan Siswa). LDKS dilaksanakan bertujuan untuk membekali siswa baru, Karena anak-anak kelas 7 itu peralihan.*

<sup>178</sup> (Koordinator Penjamin Mutu, Guru Bahasa Inggris, dan Guru Seni Budaya).

*Masa anak-anak ke pra remaja. Harus diberikan leadership. Itu ada kurikulumnya juga. Kemudian yang ke dua, kelas 8 ini ada PMT (Pemantapan Mental Tangguh) leadernya dapat, mentalnya kita kuatkan. Dan berbeda, tiap tahun itu jenis kegiatannya berbeda. Kalau kemarin, karena kita anggap anak-anak yang kelas 8 sudah cukup mampu secara kognisi, kemudian kita kuatnya lagi dengan karekternya. Kita datangkan trainer-trainer, dibuatlah kegiatan untuk menguatkan karakternya. Kelas 9 beda lagi. Kelas 9 ada lifeskill. Karena kita ingin menyiapkan anak-anak ini tuntas secara psikologi. Maksudnya tahapan-tahapan psikologi itu tuntas di SMP. Untuk bagaimana bisa survive di sekolah berikutnya. Itu nanti berbeda-beda di setiap tahun. Pada 2 tahun sebelumnya, kemandiriannya sudah cukup. Kita ajari itu anak-anak bentuk-bentuk pengabdian ke masyarakat. Kita ajak ke suatu daerah, ke industri, kita titipkan. Seperti PKL, cuma tidak lama, sehari dua hari. Jadi malamnya kita motivasi, paginya sampai sore dia harus magang.”<sup>179</sup>*

Kegiatan penunjang karakter religius siswa ini juga menyesuaikan dengan kondisi yang dihadapi serta kebutuhan siswa, sebagaimana disampaikan oleh guru pai kepada peneliti

*“di tahun kemarin 2001, karena kita anggap anak-anak ini belum begitu mandiri, karena pada saat itu covid, tidak boleh kumpul-kumpul, mereka di rumah tapi ada penilaian. Jadi mereka harus melakukan kegiatan, seperti masuk dan seterusnya itu mereka harus lakukan. Menyajikan makanan untuk orang tuanya, itu mereka harus lakukan. Tahun sebelumnya, malah kita berikan pembelajaran kepada siswa agar belajar bagaimana mereka survive, survivalnya kita lakukan. Salah satunya kegiatan camping dua hari, tidak boleh bawa uang (saku). Hanya boleh membawa bekal bahan-bahan pokok. Akan tetapi setiap kelompok itu dibekali uang 5 ribu, harus siap cukup tidak cukup, makan tidak makan itu. Jadi kita sesuaikan dengan kondisi anak-anak. Sesuai dengan kebutuhan anak-anak. Jadi kita akan menyesuaikan dengan apa yang dibutuhkan anak-anak. Kalau membutuhkan kemandirian, nanti modelnya seperti apa kita bentuk. Kalau mau membuat anak-anak bisa survival yah bagaimana caranya. Jadi berbeda-beda. Mungkin tidak ada di sekolah lain.”<sup>180</sup>*

Kegiatan belajar mengajar (KBM) di SMP Al-Ikhlas dimulai dengan pendidikan karakter, yang terlebih dahulu dimulai dengan adab

<sup>179</sup> (Waka Kurikulum dan Guru PAI), Observasi SMP Al-Ikhlas Lumajang.

<sup>180</sup> (Waka Kurikulum dan Guru PAI).



dan doa. Adab dan doa pertama kali diklasifikasikan berdasarkan kemampuan seperti membaca *kalimat toyyibah* dan menyortir sandal dan sepatu. Siswa dan guru bersepakat untu tidak ada murid yang pilih-pilih terhadap gurunya, begitupun sebaliknya. Selanjutnya,jika seorang siswa ingin memberikan pendapat, ia harus terlebih dahulu mengangkat tangannya untuk menunjukkan bahwa ia memahami dan menghormati posisi, yang kemudian harus diikuti dengan pernyataan yang layak. Sebagaimana disampaikan oleh kepala sekolah:

Jadi, penanaman nilai karakter dalam proses KBM terintegrasi dengan pembelajaran di kelas. Mendidik kejujuran kepada siswa dalam proses pembelajaran dilakukan oleh semua guru mata pelajaran. Utamanya guru PAI sebagai ujung tombak penanaman nilai karakter kepada siswa.<sup>181</sup> Penanaman karakter yang dilakukan di dalam kelas, tersusun secara tersirat. Sebagai contoh ada semacam etiket untuk tidak mengganggu diskusi orang lain yang terjalin dengan Kegiatan Belajar Mengajar ketika siswa mengangkat tangan terlebih dahulu dan kemudian instruktur mendorong mereka untuk berbicara.

Kemudian ketika ada ulangan yang bertujuan untuk menilai pembelajaran yang harus jujur dalam pengoperasiannya, hal teknis yang dilakukan adalah meregangkan tempat duduk dan membagikan soal ulangan yang disesuaikan dengan jam yang diperbolehkan.

Penguatan karakter dalam kegiatan belajar-mengajar, meskipun itu

---

<sup>181</sup> Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2012), 56.

adalah penciptaan pendidikan karakter dalam kegiatan belajar mengajar, angkat tangan terlebih dahulu, kemudian guru akan memberi Anda kesempatan lagi untuk berbicara. Ketika review pasti, jujur, dan terorganisir secara teknis, itu diintegrasikan ke dalam kegiatan belajar mengajar. Akibatnya, kursi diperpanjang, dan soal ujian dibagikan berdasarkan jam ujian. Jadi pengkondisian selesai, termasuk setiap hari bersama.

Selanjutnya kegiatan yang dilakukan sehari-hari antara lain SMS (Sedekah Menuju Sukses). SMS akan naik, terutama selama minggu ujian sekolah ini. Dan sebelum mengerjakan ujian, anak-anak diminta untuk menyampaikan doanya agar dimudahkan dan mendapat nilai terbaik. Ada kotak sebagai media infak di setiap kelas, jadi semuanya dikendalikan dan dikembalikan ke murid.

*“termasuk ketika setiap harinya kami lakukan SMS (sedekah menuju sukses), kegiatan ini lebih digalakkan ketika akan mengikuti ujian, biasanya siswa itu semangat untuk bersedekah menjelang dilaksanakan ujian sekolah. SMS pasti meningkat, siswa diajarkan untuk selalu istiqamah dalam bersedekah. sebelum memasukkan uang infak ke kotak siswa dianjurkan untuk menyiapkan waktu beberapa detik untuk menyampaikan doa. Progrma SMS ini, jika di KBM masih tetap berjalan karena dimasing-masing kelas disiapkan kotak untuk bersedekah”<sup>182</sup>*

Kegiatan tersebut minimal setiap sebulan sekali atau minimal sepekan sekali itu dimonitoring karena hampir tiap harinya pulang siang. Bahkan, semua guru SMP Al-Ikhlas ketika mau pulang ketika tidak ada koordinasi. sering bertanya akan bunyi bel, Jadi, bel pulang

---

<sup>182</sup> Puji Lestari (Kepala Sekolah dan Guru PAI), Observasi SMP Al-Ikhlas Lumajang, wawancara, 16 Juni 2022.

apa bel koordinasi. Karena sudah menjadi hal yang biasa, maka pulangny bareng sebab dalam satu ruangan koordinasi. Evaluasi selalu ditanyakan ada berapa jumlah infaq A atau B dapat berapa dari pihak guru yang mendata. Sehingga, pertanggal infaqnya secara berkala dibuatkan sembako yang akan diberikan kepada para tenaga kebersihan atau ada tukang. Edukasi karakter seperti itulah yang kemudian akan dibiasakan untuk dilaksanakan. sebagaimana disampaikan oleh kepala sekolah:

*“setiap program yang dirancng oleh sekolah selalu dimonitoring satu bulan sekali, minimal satu pekan sekali itu minimal karena hampir setiap hari ada waktu tertentu untuk koordinasi. Semua guru selalu pulang bersama-sama karena setiap hari setiap jam akhir pelajaran selalu menunggu kemungkia ada jadwal koordinasi yang akan dilakukan secara insidental. Adapun yang sering kami lakukan koordinasi adalah infaka siswa dala program sedekah menuju sukses. Setiap hari kami evaluasi hasil dari infaq. Seberapa besar infaq yang terkumpul untuk satu hari ini. Infaq yang terkumpul ini kemudian langsung dibelikan sembako untuk diberikan kepada tetangga yang membutuhkan atau diberikan kepada tukang yang sedang bekerja di sekolah. Ini sebagai wujud dari penanaman atau pembinaan karakter kepada siswa untuk memiliki rasa simpati dan empati kepada orang yang ada di sekitar”<sup>183</sup>*

Di bulan Ramadan siswa-siswi Al-Ikhlas juga mengadakan kegiatan yang di inisiasi oleh remaja masjid, sebagaimana disampaikan oleh kepala sekolah:

*“di SMP Al-Ikhlas juga ada kelompok bidang kegiatan keagamaan di sekolah yang kami sebut dengan remaja masjid. Remaja masjid menjadi ujung tombak sebagai kegiatan keagamaan.. Kegiatan yang pernah dilakukan adalah Remaja masjid SMP Al Ikhlas Berbagi. Kegiatan di dalamnya meliputi kegiatan membagi takjil, anak anak membagi takjil membagi sahur dan sayur dan lauk mentah jadi satu paket sayur sama lauknya menunya berbeda-beda.*

---

<sup>183</sup> (Kepala Sekolah dan Guru PAI).

*Adapaun target kami waktu itu, hanya mampu membuat bingkisan itu antara 10 sampai 15, atau 15 sampe 20 saja perharinya tapi apa yang terjadi kami bisa bikin paket sampe 100 satu hari. jadi akhirnya tetangga tetangga kami itu selama hamper 22 hari itu mungkin tidak belanja karna sebelum buka itu sudah ngantri disini sudah menunggu, kadang kadang menunya menu lalapan gitu yah berarti, lele sama sayur kalo pecel tempe sambel pecel sama sayur asem lengkap lauknya tinggal masak aja ya gitu dana itu dari wali murid kadang ada yang ngirimkan tenan ada yang ngirimkan e apa tuh kemarin terong yah kalo terong banyak yh jadi bisa sampe 2 hari gitu ustad iya ustad kadang ya menunya sop gitu yah sama telur gitu ya pernah dipersiapkan anak anak itu pecah kabeh ya pernah akhirnya ya harus ya sudah lah dana dana yang bisa di pake di pake”<sup>184</sup>*

Kegiatan di luar kelas di SMP Al-Ikhlash mengajarkan anak-anak tentang kecerdasan khusus, kecerdasan sosial, kecerdasan linguistik, dan perspektif mereka. Ada juga ekstrakurikuler jurnalistik yang membantu siswa mengasah kemampuan menulis mereka. Selain Pramuka, ada PMR, memasak, memanah, kaligrafi, Al-Banjari, qiroah, tahfidz, dewan penggalangan dana, pemuda masjid, dan dewan mahasiswa. Menurut kepala sekolah:

*“siswa itu beragam kecerdasannya, ada kecerdasan sosial kecerdasan linguistik ada yang perspektif. Sehingga sekolah menyediakan berbagai ruang bagi siswa untuk berproses mengembangkan potensi dan membina karakter sesuai dengan bidang kemampuannya. Ada ekstra jurnalistik sebagai tempat berlatih jurnalistik dan mengembangkan bakat menulisnya. Ada juga PMR, boga, ada memanah, kaligrafi, hadrah albanjari, ada qiroah ada tahfid. Semua kegiatan ini dimaksudkan untuk membantu siswa dalam mengasah kemampuannya dan yang lebih utama adalah menanamkan nilai-nilai karakter kepada siswa, agar mereka terbiasa dengan kegiatan dan hal-hal yang positif serta mampu menjaga amal shaleh, taat beribadah dan menjaga keperibadiannya agar tidak terjerumus ke dalam hal yang negatif.”<sup>185</sup>*

<sup>184</sup> (Kepala Sekolah dan Guru PAI).

<sup>185</sup> (Kepala Sekolah dan Guru PAI).

Dari pemaparan data tentang bentuk penanaman karakter religius di sekolah, peneliti membuat proposisi bahwa Bilamana pemahaman siswa dalam mewujudkan budaya sekolah yang religius akan sangat mudah jika diberikan pemahaman tentang sasaran pendidikan karakter sejak awal masuk sekolah, karena prosedur, aturan, dan penghayatan, serta konsekuensi logisnya, telah ditetapkan dan dijelaskan dari awal. Ini juga akan memudahkan guru untuk mendisiplinkan siswa untuk berpartisipasi dalam acara atau kegiatan sekolah.

**c. Strategi Penanaman Nilai Karakter Religius Melalui Budaya Sekolah di SMP Al-Ikhlash Lumajang.**

Supaya tujuan pendidikan karakter religius dapat tercapai dengan baik, selain perencanaan juga diperlukan pelaksanaan. Dalam pelaksanaan pendidikan karakter religius ini lebih komunikatif dan mengajak peserta didik untuk berfikir. Pelaksanaan pendidikan karakter religius mempunyai beberapa strategi dalam pembentukan

karakter peserta didik diantaranya yang paling dominan adalah tentang pemberian teladan guru kepada murid. Sehingga dari teladan yang dicontohkan oleh guru tersebut akan di selaraskan dengan aturan sekolah yang kemudian dikondisikan untuk seluruh lingkungan yang ada di sekolah.

*“sekolah SMP Al-Ikhlash menginginkan siswa memiliki akhlak dan keperibadian yang unggul serta berperilaku baik dan sopan. itu yang kita inginkan, habitat dan budaya islami terutama. Sehingga mau tidak mau, bisa tidak bisa mereka harus menyesuaikan dengan*

*kondisi yang ada di sini, itu yang membuat kita itu bisa survive selama ini. Pembiasaan budaya di sekolah terus ditegakkan. Kesopana siswa terus dipacu, begitu juga keteladanan guru harus selalu dipelihara. Jadi guru harus memberikan contoh, memberikan teladan. Kemudian semua lingkungan itu kita setting dan diatur bernuansa islami. Tahapan pertama bi'ahnya diciptakan dulu, mau tidak mau siswa harus berusaha ikut arus dan mengondisikan diri untuk menyelaraskan dengan lingkungan yang ada di sini.”<sup>186</sup>*

Selain itu, jumlah siswa yang ada di setiap kelas di SMP Al-Ikhlash jumlahnya tidak lebih dari 26 siswa, jumlah kuota siswa di setiap kelas ini nantinya berfungsi untuk memudahkan guru dalam memantau ketercapaian instrumen yang di buat oleh sekolah. Tidak hanya itu, guru juga akan dibantu oleh mitra, jadi di setiap kelas ada wali kelas dan mitra untuk mencapai keberhasilan instrumen yang dibuat oleh sekolah. Dan itu berlaku untuk semua jenjang. Berikut instrument yang digunakan.

Tabel 4.5 Instrumen Penilaian Sikap siswa

NO	INDIKATOR	FREKUENSI				KETERANGAN
		SELALU	SERING	JARANG	TIDAK PERNAH	
1	Mandi 2x Sehari					
2	Menyikat gigi 3x Sehari					
3	Menggunakan Deodorant atau wewangian					
4	Memakai pakaian yang bersih dan Rapi					

<sup>186</sup> (Waka Kurikulum dan Guru PAI), Observasi SMP Al-Ikhlash Lumajang.

NO	INDIKATOR	FREKUENSI				KETERANGAN
		SELALU	SERING	JARANG	TIDAK PERNAH	
1	Menjaga kebersihan meja dan kursi					
2	Menata sepatu/sandal pada tempatnya					
3	Membuang sampah pada tempatnya					
4	Melaksanakan piket kebersihan kelas					
5	Merapikan buku dan alat tulis setelah selesai pembelajaran					

NO	INDIKATOR	FREKUENSI				KETERANGAN
		SELALU	SERING	JARANG	TIDAK PERNAH	
1	Membuang sampah pada tempatnya					
2	Mengikuti Kegiatan Jumat Bersih					
3	Menjaga Kebersihan Toilet					

“Wali kelas dan mitra itu satu kelas dibagi. Jadi setiap guru itu punya tiga belas pendamping karena satu kelas itu jumlahnya 26. Di kelas itu yang mengawal ada namanya wali kelas atau mitra. Jadi 13 siswa itu dipegang oleh wali kelas, 13 siswa dipegang oleh mitra. Para pendamping itu yang bertanggung jawab untuk ketercapaian instrumen yang kami tetapkan. Untuk lebih mudah dalam pengendaliannya dipegang oleh 13 siswa itu. Itu juga kami bikin grup WA, kita juga bikin kajian secara berkala. Kajiannya biasanya dalam bentuk biasanya setelah solat ini kita ngumpul dengan

*Kajiannya keagamaan. Jadi membahas bagaimana solat kalian, kemudian kemandirian di rumah, seperti itu. Itu untuk semua jenjang. Jadi semuanya sudah ada. Jadi mungkin kita memebagi 3 kategori. Misalnya kelas 7 itu mulai belajar, jadi kategorinya belajar. Kemudian kelas 8 itu anak-anak mampu, dan kelas 9 itu anak-anak sudah terbiasa. Ketika anak-anak dari kelas 7 sudah terbiasa, berarti dia sudah melampaui terget yang kami tetapkan.”<sup>187</sup>*

Statement itu juga dikuatkan oleh guru PAI, bahkan untuk membangun karakter religius siswa, sekolah memberikan waktu khusus untuk Pelajaran Al-Qur’an dan gurunya juga khusus mengajar Al-Qur’an.

*“Jadi rasio guru dengan siswa itu 1 dibanding 12 atau 13 di setiap kelas itu. Paling banyak di setiap kelas itu ada sekitar 26 siswa. Karena harapannya kita tidak membuat sekolah dengan kelas besar, karena kita tahu daya kendali manusia itu kan terbatas, kalau misal satu kelas 30 pasti akan terasa susah itu gurunya mengendalikan. Karena disadari atau tidak daya kendalinya terbatas apa lagi dengan durasi yang lama. Jadi di atnranya itu juga ada feadback pelajaran dengan kelas kecil, itu membuat gurunya mudah mengontrol. Tapi kita di sini, masuk struktur kurikulum, bahkan lebih jamnya. Jadi PAI secara formal ada 3 jam pelajara dalam 1 pekan. Tapi alquran di sini itu Senin, Selasa, Rabu, Kamis,, 8 jam pelajaran. Jadi punya porsi pelajaran yang besar. Masuk struktur kurikulum. Guru al-qurannya sendiri. Jadi dia tidak mengajar yang lain, memang mengajar alquran saja.”<sup>188</sup>*

Guru Agama dan Mitra yang menjar dikelaspun harus menggunakan metode pembelajaran yang menarik, sehingga dengan adanya metode pembelajaran yang menarik itulah siswa SMP Al-Ikhlas memiliki pengetahuan yang cukup dan mencapai lebih dari target yang diharapka oleh orang tua dan pemerintah.

<sup>187</sup> (Koordinator Penjamin Mutu, Guru Bahasa Inggris, dan Guru Seni Budaya), Observasi SMP Al-Ikhlas Lumajang.

<sup>188</sup> (Waka Kurikulum dan Guru PAI), Observasi SMP Al-Ikhlas Lumajang.



*“Kemudian yang tidak kalah pentingnya, pasti di dalam kelas itu sendiri sebagai guru PAI. Bagaimana guru mengolah pembelajaran itu harus berusaha tampi semenarik mungkin, sehingga anak-anak punya pengetahuan yang cukup, sesuai dengan kelulusan yang ada. Tapi apa yang di programkan oleh SMP Al-Ikhlas lebih dari yang diharapkan pemerintah. Harapan itu setelah anak-anak di sini, setidaknya bisa menjadi berperilaku sopan kepada guru dan orang tua, bisa hormat dan sayang kepada sesama. Bisa menjadi imam. Makanya di sini itu ada tahfizd. Jadi quraan kita itu sudah banyak di antara anak-anak yang sudah masuk di tahfizd. Ada sekita 4-50% yang sudah masuk di tahfizd. Selain itu tartilnya yang bagus. Itu semua tidak lepas dari proses, kegiatan belajar mengajar. Sehingga aturan ini masuk kurikulum, mengaji. Kabupaten Lumajang itu punya program yang namanya GSM (Gerakan Sekolah Mengaji) tapi itu di luar kurikulum, yang sifatnya seperti ekskul.”<sup>189</sup>*

Disetiap pendampingan terhadap siswa, guru selalu menekankan untuk selalu bertaqwa kepada Allah dan Rosulnya, serta guru selalu memberikan teladan yang baik,

*“Kemudian dengan adanya pendampingan setiap pagi dan sebelum pulang itu yang kita tekankan ke anak-anak, bagaimana kalian itu, sebagai manusia itu harus patuh pada Allah, Rasulullah, pada orang tua, itu yang kami tekankan. sebagai teladan yang baik bagi anak-anaknya, kalau teladannya baik maka siswa juga akan baik. Sebagai penyempurna program masing masing bidang ada koordinatornya ada koordinator al quran, itu juga target kualitas itu ada penanggung jawabnya. Jadi, kemandirian juga ada, jadi kami mendapat informasi dari setiap penanggung jawab”<sup>190</sup>*

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KH ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

<sup>189</sup> (Waka Kurikulum dan Guru PAI).

<sup>190</sup> (Waka Kurikulum dan Guru PAI).

Berikut bentuk instrument yang dimaksud

Tabel 4.6 INSTRUMEN QA (quality Assurance) DISIPLIN

### 5.1 Disiplin Waktu

#### 5.1.1 Datang ke sekolah tepat waktu

No	Kegiatan	Frekuensi			
		Selalu	Sering	Kadang	Tidak Pernah
1	Datang sekolah sebelum pukul 06.45 wib				
2	Mengembalikan buku perpustakaan sesuai ketentuan				

\*Ket:

Selalu	5x
Sering	4x
Kadang	2x
Tidak Pernah	0x

#### 5.1.2 Tepat waktu dalam menyelesaikan tugas-tugas sekolah

No	Kegiatan	Frekuensi			
		Selalu	Sering	Kadang	Tidak Pernah
1	Menyelesaikan tugas sesuai jadwal pelajaran				
2	Mengumpulkan tugas sesuai jadwal yang ditetapkan oleh guru mata pelajaran				

\*Ket:

Selalu	100%
Sering	75%
Kadang	50%
Tidak Pernah	0%

### 5.2 Disiplin dalam Berseragam

No	Kegiatan	Frekuensi			
		Selalu	Sering	Kadang	Tidak Pernah
1	Seragam disetrika dengan rapi				
2	Memakai seragam				

	sesuai dengan jadwal dan ketentuan yang telah ditetapkan oleh sekolah				
3	Memakai badge kelas sesuai dengan jenjangnya				
4	Memakai kaos kaki berlogo Al Ikhlah sesuai jadwal				
5	Memakai jilbab sesuai ketentuan sekolah				
6	Memakai sepatu dominasi warna hitam				

\*Ket:

Selalu	5x
Sering	4x
Kadang	2x
Tidak Pernah	0x

### 5.3 Disiplin Sikap

#### 5.3.1 Aktif dalam mengikuti pembelajaran

No	Kegiatan	Frekuensi			
		Selalu	Sering	Kadang	Tidak Pernah
1	Bertanya ketika tidak paham dengan materi pembelajaran				
2	Menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru				
3	Mencatat materi yang disampaikan oleh guru				

\*Ket:

Selalu	100%
Sering	75%
Kadang	50%
Tidak Pernah	0%

#### 5.3.2 Memiliki kesadaran untuk antri

No	Kegiatan	Frekuensi			
		Selalu	Sering	Kadang	Tidak Pernah
1	Tertib menunggu giliran wudhu				
2	Tertib menunggu giliran				

	mengambil makan siang				
3	Tertib menunggu giliran ke kamar mandi				
4	Tertib menunggu giliran jajan di kantin				

\*Ket:

Selalu  
Sering  
Kadang  
Tidak Pernah

#### 5.4 Disiplin Menegakkan Aturan

##### 5.4.1 Ketaatan terhadap tata tertib di sekolah

No	Kegiatan	Frekuensi			
		Selalu	Sering	Kadang	Tidak Pernah
1	Mematuhi peraturan yang telah ditetapkan sekolah				

\*Ket:

Selalu  
Sering  
Kadang  
Tidak Pernah

##### 5.4.2 Teratur dalam melakukan kegiatan di rumah

No	Kegiatan	Frekuensi			
		Selalu	Sering	Kadang	Tidak Pernah
1	Bangun sebelum adzan sholat subuh				
2	Merapikan tempat tidur				
3	Meletakkan barang pribadi di tempatnya				
4	Mengerjakan tugas rumah sesuai tanggungjawabnya tanpa diminta oleh orang tua				
5	Menaati jadwal belajar dirumah yang Ananda buat				
6	Tidur malam pukul 21.00 wib				

\*Ket:

Selalu  
Sering  
Kadang  
Tidak Pernah

### 5.5 Disiplin Beribadah

No	Kegiatan	Frekuensi			
		Selalu	Sering	Kadang	Tidak Pernah
1	Bergegas mengambil wudhu ketika adzan berkumandang				
2	Mengikuti sholat berjamaah				
3	Melaksanakan puasa wajib di bulan Ramadhan				
4	Melaksanakan puasa sunnah Senin dan Kamis				

\*Ket:

Selalu  
Sering  
Kadang  
Tidak Pernah

Guru dalam mengontrol siswanya, juga bekerjasama dengan wali murid ketika berada dirumah masing-masing. Bahkan ada kegiatan murid wajib dilakukan ketika mereka berada dirumah mereka. Sebagaimana di ungkapkan oleh koordinator penjamin mutu

*“sebagai penguat bagi siswa kegiatan di rumah juga disiapkan oleh sekolah, jadi ketika anak-anak sudah mau selesai, ada yang namanya uji publik QA (quality assurance). jadi uji publik dijadikan aktivitas anak-anak di rumah selain dari pendampingan itu dipantau dari instrumen. Kemudian ini yang lifeskil itu di lakukan uji publik dengan QA, biasanya anak-anak setiap akhir ajaran itu ada yang namanya Uji Life Skil QA. Tahun ini kita mulai dari kelas 8 dan 9. Kalau tahun kemarin masih kelas 9. Jadi nanti anak-anak menegisi instrumen, dan orang tua ada kegiatan-kegiatan yang nanti akan ada uji publik nya di rumah. Jadi yang mencentang orang tua, apakah dilakukan atau tidak. setelah itu solat tahajud, biasanya kita di grub*

*itu kan ada grub anak-anak. Seumpama kita bergantian yah yang membangunkan. Misalnya sekarang nomor absen 1 miscall anak absen nomor 2. Untuk anak-anak yang tidak membangunkan di hari itu, biasanya konseksinya memimpin tilawah.”<sup>191</sup>*

Intensitas komunikasi guru dan wali murid yang tersistem dengan baik, ada banyak hal yang terjadi ketika controlling terhadap pendidikan karakter siswa di rumah, kerjasama ini terjalin sangat kuat selama dia belajar di SMP Al-Ikhlas. Dengan intensitas komunikasi inilah guru bisa mengontrol serta mencari strategi yang khusus bagi siswa yang “Nakal”. Sebagaimana disampaikan oleh koordinator penjamin mutu”

*“Kita sampaikan ke pada wali murid juga. Selain grup dengan siswa, ada juga grup wa dengan walimurid. Jadi di wa grup wali murid juga kami sampaikan, perihal pendampingan siswa. Terus kemudian, satu tahun sekali kita ada kegiatan semacam luring juga. Jadi di situ untuk bounding antara kepala sekolah dengan wali murid, jadi menyamakan visi dan misi. Sehingga jalannya enak pastinya ada cara menyikapinya, biasanya kita diskusi dengan kepala sekolah, kemudian diskusi dengan walimurid untuk mencari solusi bagaimana menangani siswa yang butuh perhatian. Terus juga pasti bertabayyun ke pada wali murid. Jadi kita juga paham “bagaimana kondisi anak ini di rumah?” jadi ketika kita tau situasinya kadang anak itu melakukan suatu hal yang di luar itu pasti ada sebabnya. Anak-anak juga sudah dewasa, bisa diajak ngobrol, komunikasi, biasanya juga kita ada konsultasi 1, konsultasi 2 yang juga diketahui oleh orang tua biasanya itu ditandatangani oleh orang tua, anak-anak, dan sekolah.”<sup>192</sup>*

Ada banyak tantangan yang dihadapi oleh guru ketika ingin menerapkan karakter religius melalui budaya sekolah, sebagaimana diungkapkan oleh koordinator penjamin mutu:

---

<sup>191</sup> (Koordinator Penjamin Mutu, Guru Bahasa Inggris, dan Guru Seni Budaya), Observasi SMP Al-Ikhlas Lumajang.

<sup>192</sup> (Koordinator Penjamin Mutu, Guru Bahasa Inggris, dan Guru Seni Budaya).

*“tantangannya adalah ustad-ustazdah nya harus banyak meluangkan waktu untuk mengisi instrumen-instrumen itu. Tapi dengan tujuan kita yang ingin berdakwah, itu yang membuat kita semangat untuk melaksanakan semua. Tantangan eksternal. Biasanya dari anaknya yah butuh banyak didampingi, kan setiap anak berbeda. Jadi kadang porsiya setiap pendamping itu tidak sama. Untuk anak-anak yang langsung tugas yah porsiya tidak terlalu banyak, untuk anak-anak yang memang butuh pendampingan yah itu yang butuh porsi yang banyak, butuh komunikasi. Kalau sekarang offline lebih mudah, Kalau online itu ketika anak-anak awal masuk itu jam 10 itu sudah pada tanya ”kapan pulang ustazdah?” karena terbiasa online, terbiasa rebahan jadi yah gitu. Tapi dengan memahami anak-anak sudah hampir dua tahun di rumah, sehingga kan butuh tenaga yang ekstra yah.”<sup>193</sup>*

Kepala Sekolah Al-Ikhlas menggarisbawahi perlunya mendahulukan karakter dengan meningkatkan dasar-dasar pendidikan dan memiliki kecakapan hidup yang kuat setelah menyelesaikan sekolah dasar, sekolah menengah, sekolah menengah kejuruan, atau mungkin pesantren. Karena karakter Anda yang kuat dan keterampilan hidup yang ada, menjadikan siswa akan mudah beradaptasi dengan skenario apa pun. Akibatnya, setelah siswa SMP Al-Ikhlas membentuk kebiasaan yang baik, amalan-amalan tersebut akan menjadi kebiasaan. Karakter auto-click dibuat dengan mengembangkan karakter dari prasekolah hingga sekolah menengah pertama. Itulah inti atau tujuan utama SMP Al-Ikhlas. Akibatnya, tidak dirancang untuk mengecualikan SMP, melainkan untuk menanamkan kualitas pada anak-anak sejak usia dini.<sup>194</sup>

*“cara tumbuh kembang anak itu SMP nya masuk Pendidikan dasar sampai hari ini sikapnya masih berfikir bahwa pada saat*

<sup>193</sup> (Koordinator Penjamin Mutu, Guru Bahasa Inggris, dan Guru Seni Budaya).

<sup>194</sup> M Arifin dan Barmawi, *Strategi dan Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 76.

*Pendidikan dasar itu mereka yang di utamakan itu adalah karakter, bukan berarti mengesampingkan jenjang SMP, tetapi dengan penguatan karakter yang baik kemudian lifeskill yang kuat selepas SD dan SMP lanjut dengan ubudiyah peradaban itu mau ke SMA mau ke SMK mau ke pesantren mau kemana saja baik di dalam lumajang mau di luar kota lumajang ketika karakternya sudah kuat maka dia akan bisa mudah beradaptasi karena life skill nya sudah bagus. Kemudian dia memiliki rasa kepercayaan diri yang cukup sehingga dia bisa menolak untuk tidak menerima baik ajakan penawaran yang bersifat negative yang mengajak ke hal hal yang negative. Kemudian dengan pembiasaan yang baik maka secara otomatis kan mereka juga terbiasa dengan kebiasaan kebiasaan yang baik itu yang sudah ditanamkan oleh semua pendidik Al Ikhlas mulai dari play grup sampai dengan SMP sehingga menjadi outo klik karakter otomatis gitu, itu keinginan kami yang paling mendasar.”<sup>195</sup>*

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa pendidikan karakter berpengaruh besar terhadap tumbuh kembang anak. Pendidikan karakter harus dimulai sejak usia dini untuk menentukan kecakapan hidup anak yang unggul. Anak yang sebelumnya telah memperoleh pendidikan karakter yang menyeluruh akan lebih mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan memberikan kecakapan hidup yang baik dimanapun mereka berada. Seiring dengan kecakapan hidup yang kuat, rasa percaya diri akan berkembang secara organik dan akan tahan terhadap pengaruh negatif lainnya. Pendidikan karakter secara alami akan menunjukkan karakter mereka, dimulai dengan perilaku luar biasa yang ditanamkan dalam diri mereka oleh Al-Ikhlas dari Playgroup hingga Sekolah Menengah Pertama. Dan itulah tujuan utama institusi. Siswa SMP masih bertingkah laku seperti di sekolah dasar karena masih menyesuaikan diri dengan lingkungan

---

<sup>195</sup> (Kepala Sekolah dan Guru PAI), Observasi SMP Al-Ikhlas Lumajang.



barunya.<sup>196</sup> Pendidikan harus menekankan kecakapan hidup untuk membantu siswa meningkatkan kemampuan mereka untuk berpikir kritis, menghilangkan pola pikir dan kebiasaan yang berbahaya, dan meningkatkan kemampuan memecahkan masalah mereka.

*“artinya sudah terbangun dari kondisi awal, dengan adanya kurikulum segera itu akan bergerak, menjadi bertahap dan berkelanjutan yang dimaksud bertahap itu adalah target kualitas playgroup akan bertahap ke TK akan bertahap pula dan dilanjutkan ke SD di SD disesuaikan dengan tumbuh kembangnya kemudian tahapan itu akan di lanjutkan ke SMP dan bertahap dan berkelanjutan begitu sehingga tahapannya sesuai dengan tumbuh kembangnya seperti itu.”<sup>197</sup>*

Karena kurikulum dan kondisi awal digunakan untuk membentuk karakter, anak-anak di sekolah dasar secara bertahap menyesuaikan diri dengan fase-fase perkembangan yang tersisa melalui sekolah menengah pertama dan seterusnya. Transfer bertahap terjadi ketika kelompok bermain secara bertahap berkembang ke taman kanak-kanak dan, akhirnya, sekolah dasar. Akibatnya, fase ditentukan oleh potensi mereka untuk pertumbuhan dan perkembangan di masa depan. Tidak dapat dilakukan secara bertahap jika tidak ada kurikulum dari awal sampai selesai prosedur. Tujuan jangka panjangnya adalah untuk secara bertahap merestrukturisasi lembaga-lembaga ini. Ini menunjukkan bagaimana atribut karakter yang konsisten ditekankan di setiap tingkat sekolah.

---

<sup>196</sup> Arifin dan Barmawi, *Strategi dan Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*, 97–99.

<sup>197</sup> (Kepala Sekolah dan Guru PAI), Observasi SMP Al-Ikhlas Lumajang.

Tumbuh kembang anak berangsur-angsur berubah dari TK ke SD sampai SMP bila sudah berkelanjutan. Akibatnya, kurikulum saat ini memfokuskan penekanan besar pada kinerja akademik setiap anak. Karena, dalam hal karakter dan kepribadian, ego anak berubah secara dramatis selama setiap tahap perkembangan. Guru dan pendidik memanfaatkan kurikulum untuk mengatur dan mengatur pengalaman belajar siswa. Ini berfungsi sebagai dasar untuk mengukur bakat siswa, tingkat pemahaman, dan kapasitas untuk menginternalisasi pengalaman tertentu.

*“di managerial, penguatan karakter itu sudah jelas terprogram. penguatan karakter itu terprogram kemudian di sosialisasikan, di simulasikan, di laksanakan, di monitoring, pelaksanaannya dimonitoring di evaluasi dan yang terakhir di apresiasi semua ini berjalan secara terstruktur dan berjalan sesuai tahapan.”<sup>198</sup>*

Sebagaimana penyampaian kepala sekolah di atas, prosedur yang digunakan untuk melaksanakan program pengembangan karakter disosialisasikan, disimulasikan, diimplementasikan, dipantau, dan akhirnya dinilai, yang terakhir ditinjau. Pengembangan karakter

terbukti dan dapat berjalan sesuai keinginan Anda karena ada tujuh fase dalam hal ini.<sup>199</sup> Jadi, Pengembangan karakter di Al-Ikhlas direncanakan menjadi komponen-komponen yang disosialisasikan, disimulasikan, dijalankan, dipantau, pelaksanaannya dinilai, dan yang terakhir diapresiasi. Ini adalah bentuk manajemen yang berfokus pada pengembangan karakter.

---

<sup>198</sup> (Kepala Sekolah dan Guru PAI).

<sup>199</sup> Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter*, 88.

*“di SMP Al-Ikhlas jaminan kualitas itu diprogramkan, Jaminan kualitas kemudian disiapkan instrumen pendampingannya. Jaminan kualitasnya di monitoring kemudian dilaksanakan kembali terus kemudian di evaluasi. instrumennya di evaluasi dan di apresiasi setiap tahun.”<sup>200</sup>*

Berdasarkan statmen kepala sekolah di atas, menegaskan bahwa jaminan mutu yang diinginkan sekolah Al-Ikhlas akhirnya akan diwujudkan dengan membangun peralatan yang sesuai. Pemantauan dilakukan untuk kontrol kualitas, setelah itu perangkat ditinjau dan diberi penghargaan setiap tahun. Selanjutnya, jaminan kualitas telah dikodekan dan siap untuk instrumen yang menyertainya. Fase tahunan pemantauan, penilaian, dan apresiasi juga merupakan bagian dari pengaturan instrumen. Karena program kerja di SMP Al-Ikhlas telah berkembang menjadi suatu sistem rencana kegiatan dari suatu organisasi yang terarah, terpadu, dan sistematis serta dipersiapkan untuk suatu waktu yang telah ditetapkan oleh suatu organisasi. Ketika program sudah terinstal, lebih mudah untuk melacak apa yang sedang terjadi.

#### **d. Makna Penanaman Karakter Religius Melalui Budaya Sekolah di SMP Negeri 2 Pasirian Lumajang**

Pada tahun lalu, pihak sekolah Al-Ikhlas mengevaluasikan dalam hal uji publik life skill yang ada instrumennya. Dilaksanakan di waktu kelas sembilan, tapi tahun ini sudah di inflasikan ke kelas delapan yang disiapkan serta akan dilaksanakan di pekan depan. Itu

---

<sup>200</sup> (Kepala Sekolah dan Guru PAI), Observasi SMP Al-Ikhlas Lumajang.

adalah kelas delapan yang instrumennya kami laksanakan ke anak-anak. Hal ini apresiasi yang berada di dokumentasinya itu menjadikan capaian dari anak-anak peraih reward (penghargaan). Jaminan kualitas siapa yang tahfidz dengan juz hafalan terbanyak atau siapa yang paling disiplin atau duta peduli kepada lingkungan atau yang tawaddu'. Sebagaimana disampaikan oleh kepala sekolah:

Evaluasi sekolah ini berbunyi uji public life skil, uji *public life skil* itu ada instrumennya tahun lalu kami masih laksanakan di kelas Sembilan tapi tahun ini kami sudah inflasikan untuk kelas delapan ini yang kami siapkan yang akan kami laksanakan di e pekan depan ini itu adalah kelas delapan ini instrumennya kami laksanakan di anak anak ini apresiasinya ustad dokumentasinya jadi capaian nah ini adalah anak anak peraih reward jaminan kualitas siapa yang e tahfidz tertingginya siapa yang paling disiplin siapa yang paling peduli kepada lingkungan hingga kami berikan nah waktu reward tawaddu` reward ada tawaddu` eword iyah ada hanya ada di al ikhlas hehehe ada tawadu`

reward kemudian e ada ini e penghafal terbanyak gitu. Pernah waktu ke Bangsring salah satu murid kami hingga masuk angin bukan karena main air tapi ngambil sampah-sampah di pinggir pantai. Sekolah memberikan reward karena peduli lingkungan, dan reward-reward tersebut diberikan langsung dari pihak komite bukan dari pihak sekolah. Artinya bentuk komitmen sekolah dilihat dari instrument, komitmen itu bukan hanya dari sekolah tapi harus ada keterlibatan dari

orang tua karna pada prinsipnya Pendidikan itu kan menjaadi tanggung jawab orang tua sehingga diwakili oleh komite dan formula itu maka Pendidikan karakter di al ikhlas di support oleh semua stek holder yah ada di smp al ikhlas gitu ustad.

Bentuk komitmen SMP Al-Ikhlas bukan hanya dari pihak sekolah saja tapi, harus ada keterlibatan dengan orang tua karena pada prinsipnya Pendidikan juga menjadi tanggungjawab orang tua. Oleh karena itu, diwakili oleh komite sekolah dan FORMULA (forum komonikasi wali murid dan sekolah) tersebut Pendidikan Karakter di sekolah Al-Ikhlas didukung sama semua pihak yang berada di sekolah ini. Dan reward dipersiapkan oleh Komite sekolah, yang artinya Komite sekolah ini merupakan bentuk komitmen yang disessuaikan dengan instrument. Komitmen itu juga ada keterlibatan dari orang tua itu sendiri. Karena pada prinsipnya pendidikan itu adalah tanggung jawab orang tua sehingga pendidikan yang diwakili oleh Komite dan formula pendidikan karakter itu di-support oleh semua pihak yang ada

di SMP Al-Ikhlas. Sebagaiaman yang disampaikan oleh kepala sekolah:

*“ini memang di programkan, setiap tahun diadakan raker. ada raker komite yang di gelar dengan komite. setiap tahun formula itu forum komonikasi wali murid dan sekolah yang kalo di sekolah negri di sebut paguyupan, kalo kami ada namaanya formula (Forum Komunikasi Wali Murid dan Sekolah)”<sup>201</sup>*

---

<sup>201</sup> (Kepala Sekolah dan Guru PAI).

Karena pihak sekolah Al-Ikhlas bermaksud untuk menghimpun seluruh anak muda untuk bergabung dalam organisasi tersebut mulai tahun ini hingga 2023. Kemudian, pemanggilan dengan teman sekelas, khususnya di tingkat SMP, sangat ampuh. Dengan membangun komunitas dengan jumlah siswa terbatas, Anda dapat membangun komunitas yang serupa tetapi berbeda. Jika si A berteman dengan si B, maka mereka saling menasihati dengan baik karena tidak ada rasa khawatir ketika anak-anak SMP bergaul dengan siapa saja di sembarang tempat dengan kondisi yang sama solihya. Menurut kepala sekolah:

*“tahun 2022-2023 kami merencanakan semua anak harus masuk organisasi. Slogan yang selalu diucapkan (kami aku kamu kita soleh Bersama) bagi kami anak-anak SMP ini adalah anak-anak yang teman sebayanya sangat berpengaruh, jadi kami membuat komunitas itu bagaimana caranya murid kami tidak banyak terlalu menciptakan komunitas yang sama solihnya, jadi kalo si A berteman dengan si B sifulan berteman dengan si fulan lainnya ini saling menasihatnya kuat karna kita sudah bilang kondisikan itu aku kamu juga sama solihnya begitu sehingga tidak ada kekhawatiran ketika anak-anak smp al ikhlas bergaul dengan siapa saja di lingkungan smp al ikhlas gitu.”<sup>202</sup>*

Ketika temannya berbuat salah itu disembunyikan, dari pihak guru bertindak dan ada training center yang mendokumentasikan untuk meriwayatkan sekaligus juga mencoba mengembalikan edukasi anak-anak dalam penyesuaian. Menyadarkan kesalahan itu lengkap dengan berita acara pemanggilan orang tua hingga closing. Ada pihak guru yang mengungkapkan bahwa, “kemarin itu ada yang gelut,

---

<sup>202</sup> (Kepala Sekolah dan Guru PAI).

sebenarnya sepele hanya saja gara-gara tarik menarik dasi nanti balasannya lebih dari itu. Akhirnya, kami sebagai guru menyelesaikan masalah itu dengan mengantarkan kerumah masing-masing dan saling meminta maaf.” Itupun dengan kata maaf harus Ridho karena pertengkaran tersebut sampai persepsi orang tua sudah berbeda dengan anak yang disampaikan bisa jadi seperti itu. Jadi, tidak ada masalah lagi baik anak maupun orang tua dengan alasan yang sedikit sensitif karena orang tua berpikir yang anaknya mungkin lingkungan sekolah Al-Ikhlash, orang tuanya rata-rata menengah keatas.

*“ sebuah dosa besar ketika ada temannya berbuat salah ditutupi dan itu kami ada trining senter yang mendokumentasikan dan meriwayatkan sekaligus untuk mencoba mengembalikannya, mengedukasi dan menyadarkan. Menyadarkan dari kesalahan itu lengkap dengan berita acara pemanggilan orang tua sampai closing kemarin itu ada yang bertengkar, akhirnya kami hadirkan dan hari itu juga kami selesaikan diantar kerumahnya saling meminta maaf antar orang tua sehingga kami tidak pernah meninggalkan masalah agar siswa dengan antar orang tua itu menggantung ustad, harus selesai harus ridho harus kata maaf harus muncul karna ketika pertengkaran ini sampe sampe menginap persepsi orang tua sudah berbeda anak yang disampaikan bisa jadi tidak sama gitu yah sehingga saat itu si mas bapak ini di bawa sama bundanya dianterin ustadzahnya berkunjung ketemenya yang kebetulan sudah pulang duluan ketemu sama keluarga bertabayun saling memaafkan jadi selesai tidak ada masalah baik anak maupun orang tua apalagi alasannya rodok sensitive orang tuanya kan ya pikir anaknya mungkin lingkungan kami ini kan orang tuanya memang rerata ya rerata itu menengah keatas jadi kepada anaknya itu tidak boleh titik.”<sup>203</sup>*

Uji publik dilakukan di rumah dengan berbagai instrumen yang harus dilakukan dan dikerjakan bersama dengan orangtua serta dilaporkan ke sekolah sesuai dengan permintaan target. Seperti

---

<sup>203</sup> (Kepala Sekolah dan Guru PAI).

contohnya, seorang guru akan mendampingi 4 siswa. Tiap siswa akan diberikan tugas masing-masing serta diberikan deadline. Dalam pengambilan data, biasanya sekolah memilih akhir pekan untuk memaksimalkan peran orangtua ketika mendampingi siswa dalam kegiatan belajar dan diharapkan dapat menghasilkan produk sendiri.

*“uji public kita ini dilakukan di rumah ini. Ada instrument yang harus di lakukan dan di persembahkan dikerjakan bersama dengan orang tua dan harus dilaporkan juga ke sekolah sesuai dengan target dan sesuai permintaan, misalnya ada tugas pendamping jadi uji public life skill itu ada pendampingnya. Satu pendamping mendampingi 4 orang anak. Ada waktu ada tagihannya yang harus dikirimkan baik berupa foto atau produk hingga video. Dalam pengerjaan tugas ini yang harus ikut mendampingi orang tuanya makanya kegiatan ini dihari sabtu minggu karena kami berfikir pada saat itu orang tuanya libur misalnya disitu ada ini ada kemandirian beberapa diantaranya kami mengedukasikan kamu boleh bikinkan sarapan untuk orang tua dengan modal tidak boleh lebih dari 20 ribu. Siwa boleh masak rawon boleh masak pecel tapi harus selesai hingga pleting dari tangan sendiri begitu.”<sup>204</sup>*

Uji publik dilakukan agar para siswa bisa mandiri dan tanggung jawab dengan pekerjaannya. Selain itu uji publik ini juga memberikan kesempatan pada orang tua dan sekolah (pendamping) melihat dan menilai kemampuan para siswa secara langsung.

Pengerjaan dari uji publik yang dilakukan secara terbuka juga menggunakan video dan foto untuk mempertanggungjawabkan keterampilannya. Dilain sisi pertanggungjawaban dalam uji publik berupa pembuatan video, hal ini juga menunjang kreativitas tiap siswa untuk lebih kreatif membuat videonya selain membuat tampilan atau sajian yang bagus dalam uji publik. Sehingga di zaman digital saat ini

---

<sup>204</sup> (Kepala Sekolah dan Guru PAI).



tugas yang diberikan seperti uji publik dan pembuatan video menjadi wadah untuk anak-anak semakin berkembang ke arah positif. Tidak hanya kebutuhan konten melainkan konten yang berbobot dan merupakan kebanggaan bahwa mereka berproses sendiri dengan dorongan baik dari orang tua maupun guru

*“Uji public yang dilakukan oleh sekolah bertujuan untuk meningkatkan rasa tanggung jawab siswa, tanggung jawab orang tua atas anaknya serta tanggung jawab sekolah terhadap peserta didik. Dari uji public ini juga sekolah dapat mengetahui bakat yang dimiliki oleh siswa dan bisa mengembangkannya kedepannya. Dari hasil uji public yang dilakukan sekolah juga bisa menjadi latihan bagi siswa untuk di implementasikan di kehidupan sehari-hari.”<sup>205</sup>*

Untuk membuktikan kerja kerasnya, harus ada beberapa apresiasi yang diucapkan dalam bentuk pujian pada beberapa aktivitas seperti kebersihan lingkungan, dll. Selain itu, butuh beberapa kali pengecekan siswa dalam terjadi atau tidaknya perubahan perilaku ketika sudah pulang ke rumah.

*“adapun testemonya orang tua atau keluarganya itu juga harus di kirimkan misalkan respon berupa ucapan atau kalimat yang di tulis atas penilaian hasil kerja siswa. Hal tu untuk menilai kemandirian, kebersihan baik ada tugas membersihkan rumah, menyetrika karena ada kebersihan diri kebersihan lingkungan juga, sehingga ini cara kami untuk mengetahui apakah ketika dirumah anak-anak apakah bisa menjalankan hasil penanaman karakter yang sudah kita tetapkan yang sudah kita monitoring tiap hari itu begitu . ini kalo mau ada video banyak ustad, nah kemarin itu setelah geoe ini ada best video, best video ini adalah kiriman uji public life skill kelas Sembilan yang videonya paling bagus, best video jadikan e kegiatan dirumah itu di videokan gitukan ustad itu kita ambil yang best video ada tingkatannya sehingga yang menang disini kita langsung ke sana gitu.”<sup>206</sup>*

---

<sup>205</sup> (Kepala Sekolah dan Guru PAI).

<sup>206</sup> (Kepala Sekolah dan Guru PAI).

Dari paparan data yang di jelaskan di atas, peneliti membuat proposisi bahwa Jika guru dan orang tua bekerja sama secara sistematis, maka pembentukan karakter religius anak tidak hanya terjadi di sekolah, tetapi juga di rumah dan di lingkungan sekitar. Karena sudah ada sistem terpadu untuk mengontrol disiplin siswa di sekolah atau di rumah masing-masing, strategi kerjasama antara guru dan orang tua dalam membentuk karakter religius siswa akan sederhana dan efektif, dan rencana sistematis ini dapat berbentuk program. disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi siswa.

## **B. Temuan Penelitian**

Pada bagian ini diuraikan mengenai temuan penelitian yang terdiri dari temuan penelitian Kasus individu dan temuan penelitian lintas Kasus. Dari temuan penelitian Kasus individu diformulasikan menjadi temuan substantif. Temuan penelitian muncul dari kajian mengenai satu konteks tertentu dari Kasus I dan Kasus II. Sedangkan dari temuan lintas Kasus diformulasi menjadi temuan formal, yaitu temuan yang dikembangkan dari temuan substantif yang dihasilkan dari berbagai situasi dan latar yang sama dari dua pesantren. Adapun temuan tersebut di bawah ini:

### **1. Temuan Penelitian Kasus Tunggal**

Pada temuan penelitian Kasus tunggal ini akan diuraikan secara deskriptif temuan masing-masing Kasus dengan tiga fokus penelitian, yang selanjutnya pada temuan tersebut akan ditabelisasi untuk mempermudah

memahami narasi-narasi yang dimaksud. adapun temuan-temuan tersebut sebagaimana berikut:

a. Temuan Penelitian Kasus I SMP Negeri 2 Pasirian Lumajang

*Pertama*, Temuan Bentuk Penanaman Nilai Karakter Religius Melalui Budaya Sekolah di SMP Negeri 2 Pasirian Lumajang adalah:

1) Intrakurikuler

SMP Negeri 2 Pasirian Lumajang melakukan berbagai upaya dalam menanamkan nilai-nilai karakter religius pada siswanya, upaya-upaya yang di tempuh diantaranya dengan memberikan timeline untuk menyelenggarakan latihan Asmaul Husna, Sholawat Naria, dan surat-surat singkat sebelum kegiatan belajar mengajar.

2) Ekstrakurikuler

SMP Negeri 2 Pasirian Lumajang menyediakan program ekstrakurikuler yang mendukung upaya penanaman nilai-nilai karakter religius, diantaranya terdapat program membiasakan siswa

untuk membaca yasin, tahlil, istighosah, sholat dhuha. Selain program tersebut terdapat 3 program lain yang disediakan oleh

SMP Negeri 2 Pasirian Lumajang, program tersebut diantaranya

pertama Sekolah Santri, diadakannya program sekolah santri berangkat dari keresahan orang tua siswa yang kesulitan dalam

memantau anaknya selepas pulang sekolah, dari latar belakang

tersebut maka di bentukah program sekolah santri dimana siswa di

ajarkan rutinitas santri sebagaimana kehidupan di pondok, selepas sekolah siswa di arahkan menuju area pondok untuk mendapatkan materi yang di fasilitasi oleh pihak pesantren, materi yang di ajarkan seputar Al-Qur'an, akhlak, dan fiqih. Program kedua yaitu Studi Wisata, menghadirkan program studi wisata dimaksudkan agar siswa dapat berinteraksi langsung dengan subjek studi, program ini terintegrasi dengan beberapa disiplin ilmu antara lain IPS, bahasa Indonesia, dan pendidikan agama. Program ketiga yaitu Gemar Menabung, program ini berkolaborasi dengan pihak bank untuk meminimalisir problem keuangan, program ini sangat penting terutama bagi pelajar karena menabung sangat berdampak pada masa depannya nanti, dimana mereka bisa mempersiapkan dan merencanakan kehidupan ke kedepan yang lebih baik dan tertata.

### 3) Hidden Curriculum

SMP Negeri 2 Pasirian Lumajang melengkapi upayanya

dalam menanamkan nilai-nilai karakter religius pada siswanya dengan kurikulum tersembunyi dimana kegiatan ini tidak secara terang-terangan tertulis di aturan sekolah namun gencar di biasakan pada siswa dan menjadi budaya sekolah, kegiatan tersebut diantaranya membiasakan siswa bersalaman saat berpapasan dengan guru, mengucapkan salam, memungut sampah yang berserakan, dan juga jumat bersih.

*Kedua*, Temuan Strategi Penanaman Nilai Karakter Religius Melalui Budaya Sekolah di SMP Negeri 2 Pasirian Lumajang adalah:

1) *Moral knowing*

Untuk melancarkan kegiatan menanamkan nilai-nilai karakter religius, SMP Negeri 2 Pasirian Lumajang menggunakan strategi kerjasama dengan pihak pondok pesantren, di dalam kerjasama tersebut terdapat pembagian tugas dimana sekolah bertanggung jawab dalam pengawasan terhadap kehadiran dan partisipasi siswa, sedangkan pihak pesantren bertanggung jawab dalam memproduksi bahan materi dan metode belajar sekaligus menyiapkan tenaga pengajar di sekolah santri.

2) *Tradisional*

SMP Negeri 2 Pasirian Lumajang mengharuskan para guru untuk mengaji di lembaga pendidikan, sehingga mereka dapat memegang kredensial resmi yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas dan memenuhi posisi. Selain itu guru harus bersikap

profesional terutama pihak-pihak yang berperan penting seperti kepala sekolah yang diharapkan mempunyai visi, misi, dan pemahaman yang luas, serta bakat profesional yang sesuai dalam merencanakan, menyelenggarakan, melaksanakan, dan mengawasi penyelenggaraan pendidikan, dengan begitu tujuan mencetak lulusan yang lebih berkualitas akan tercapai.

### 3) *Punishment.*

Pengawasan siswa SMP Negeri 2 Pasirian Lumajang baik di dalam maupun luar sekolah dengan memfungsikan segala lini mulai dari Whatsapp atau WA (dengan menyediakan grup WA wali kelas, grup WA siswa, grup WA orang tua) maupun di media lainnya, dan secara keseluruhan data siswa sudah terkumpul dalam database guru BK. Selain itu membekali siswa dalam pengembangan sikap dan perilakunya dengan memberikan arahan dan perhatian agar anak tidak melakukan pelanggaran juga menjadi hal yang tak kalah penting untuk dilakukan.

*Kedua*, Temuan Makna Penanaman Nilai Karakter Religius Melalui Budaya Sekolah di SMP Negeri 2 Pasirian Lumajang adalah:

#### 1) Makna Pengetahuan Moral

SMP Negeri 2 Pasirian Lumajang memberikan sanksi pada siswa yang bolos sekolah, selama ini hukuman yang biasanya dilakukan oleh sekolah untuk menghukum murid yang melakukan pelanggaran berat berupa skorsing atau di suruh mencari sekolah lain (dikeluarkan dari sekolah). Namun setelah diberlakukannya sanksi tersebut alih-alih membuat siswa jera justru kekosongan kegiatan sewaktu diliburkan sekolah sementara tersebut dijadikan kesempatan oleh siswa untuk berkeliaran di luar, oleh karena itu sekolah merekomendasikan alternatif sanksi lain diluar skorsing atau dikeluarkan dari sekolah yakni hukuman berupa pondok

sementara atau dipondokkan untuk tenggat waktu yang telah ditentukan. Hal ini bertujuan untuk menimbulkan efek jera dan sebagai peringatan kepada yang lain bahwa hukuman itu tidak main-main atau disepelekan. Kerja sama ini dilakukan juga untuk mendapat efek positif bagi siswa, orang tua, maupun sekolah. Syarat-syarat untuk hukuman ini juga sudah ditentukan seperti, dilarang membawa hp, baju yang dibawa juga dibatasi dan ditentukan apa saja yang akan dibawa.

## 2) Makna Perasaan Moral

Atas kegiatan-kegiatan yang di budayakan oleh SMP Negeri 2 Pasirian Lumajang orang tua siswa merasa lebih puas , nyaman dan aman karena dalam aktivitas sehari hari anaknya berada di lingkungan sekolah, karena sebelumnya orang tua merasa khawatir saat anaknya tidak langsung pulang se usai pulang sekolah, padahal siswa di pulangkan dari sekolah pukul 13.20 WIB akan tetapi mereka tiba di rumah ashar atau bahkan isya', oleh

karena itu kegiatan sekolah terutama sekolah santri sangat membantu orang tua siswa dalam mengamankan anaknya dari segala kegiatan di luar sekolah yang di khawatirkan membawa dampak negatif.

## 3) Makna Aksi Moral

Kegiatan penanaman nilai karakter yang di upayakan oleh SMP Negeri 2 Pasirian Lumajang sangat berdampak pada

kebiasaan yang di implementasikan siswa dalam kehidupan sehari-hari karena terdapat program-program yang membina karakter dan menumbuhkan keagamaan serta menumbuhkan nilai-nilai agama masing masing siswa seperti sholat dhuha, membaca ayat suci al-quran sebelum pembelajaran dimulai, dan membiasakan perilaku sopan dan santun kepada orang tua dan guru.

b. Temuan Penelitian Kasus II SMP Al-Ikhlas Lumajang

*Pertama*, Temuan Bentuk Penanaman Nilai Karakter Religius Melalui Budaya Sekolah di SMP Al-Ikhlas Lumajang adalah:

1. Intrakurikuler

SMP Al-Ikhlas Lumajang melakukan berbagai upaya dalam menanamkan nilai-nilai karakter religius pada siswanya, upaya-upaya yang di tempuh diantaranya memberikan siswa tugas review kegiatan selama satu hari sebagai sarana evaluasi apa yang sudah tercapai dan belum tercapai untuk di lakukan di hari tersebut, dan membiasakan memulai KBM dengan adab dan doa

(membaca kalam toyyibah dan menyortir sandal dan sepatu).

2. Ekstrakurikuler

SMP Al-Ikhlas Lumajang menyediakan program ekstrakurikuler yang mendukung upaya penanaman nilai-nilai karakter religius, diantaranya terdapat kegiatan tilawah, hafalan hadis, peringatan isro' mi'roj (yang dilakukan dengan kegiatan pengecekan kembali bacaan solat, gerakan solat, dan makna solat),



SMS (Sedekah Menuju Sukses), kegiatan bagi-bagi ta'jil ramadhan, dan beberapa pilihan ekstrakurikuler yang dapat di pilih oleh siswa (jurnalistik, PMR, memasak, memanah, kaligrafi, Al-Banjari, qiroah, tahfidz, dewan penggalangan dana, pemuda masjid, dan dewan mahasiswa). Selain kegiatan-kegiatan yang telah di sebutkan sebelumnya, di SMP Al-Ikhlas terdapat tiga kegiatan besar yaitu PMT (Pembinaan Mental Tangguh), LDKS (Latihan dasar Kepemimpinan Siswa) yang dilaksanakan pada saat penerimaan siswa baru , dan PKL.

### 3. *Hidden Curriculum*

Terdapat kurikulum tersembunyi atau budaya yang ditanamkan oleh SMP Al-Ikhlas Lumajang dalam rangka menanamkan nilai karakter religius dimana budaya tersebut tidak terang-terangan tertulis dalam aturan sekolah namun gencar membiasakan siswa untuk melakukannya, kegiatan tersebut diantaranya membiasakan siswa angkat tangan sebelum berpendapat agar siswa paham bagaimana cara menyampaikan pendapat yang benar sesuai prosedur dan tertib, dan mengajarkan tidak memotong pembicaraan sebagai rasa penghormatan terhadap orang yang sedang berbicara.

*Kedua*, Temuan Strategi Penanaman Nilai Karakter Religius

Melalui Budaya Sekolah di SMP Al-Ikhlas Lumajang adalah:

### 1) *Moral knowing*

Untuk melancarkan kegiatan menanamkan nilai-nilai religius, SMP Al-Ikhlas melakukan perencanaan, membentuk penanggung jawab (wali kelas dan mitra) dimana dalam satu kelas terdapat 26 siswa maka 13 siswa menjadi tanggung jawab wali kelas sedangkan 13 siswa lainnya menjadi tanggung jawab mitra untuk dipantau dan dipastikan ketercapaian instrumen yang di buat sekolah, membentuk koordinator al-quran, bounding antara kepala sekolah dan wali murid, memanfaatkan kurikulum untuk mengatur pengalaman belajar siswa, dan membentuk FORMULA (Forum Komunikasi Wali Murid dan Sekolah).

### 2) *Moral Modelling*

Guru SMP Al-Ikhlas mengupayakan menjadi pribadi yang dapat dipandang sebagai suri tauladan bagi siswanya, sehingga diharapkan perlahan siswa akan mengikuti segala kebiasaan-kebiasaan baik yang dilakukan oleh guru, selain itu guru juga

melakukan pendampingan setiap pagi dan sebelum pulang dengan menekankan kepada siswa bagaimana sebagai manusia harus patuh pada Allah, Rasulullah, pada orang tua.

### 3) *Moral acting.*

Pelaksanaan kegiatan dalam rangka menanamkan nilai karakter religius di SMP Al-Ikhlas Lumajang dilakukan secara

komunikatif dan mengajak peserta didik untuk berfikir, sehingga siswa lebih enjoy dan tidak terkesan memaksa.

#### 4) *Habitulasi*

SMP Al-Ikhlas memaksimalkan usahanya untuk menanamkan nilai karakter religius dengan memberikan jadwal khusus untuk Pelajaran Al-Quran dan juga gurunya khusus mengajar Al-Quran sehingga diharapkan pemahaman siswa terhadap Al-Qur'an lebih mendalam, selain itu pada tahun 2022 sekolah merencanakan semua anak harus masuk organisasi untuk mengasah skill yang mereka miliki.

#### 5) *Punishment*

Dalam hal penindaklanjutan terhadap siswa yang melanggar aturan sekolah, SMP Al-Ikhlas bekerja sama dengan wali murid dalam mengontrol siswa di rumah, ketika ada siswa yang berbuat salah maka sekolah mengedukasi dan menyadarkan siswa akan kesalahan yang telah diperbuat dan juga lengkap dengan berita acara pemanggilan orang tua sebagai sanksi.

*Kedua*, Temuan Makna Penanaman Nilai Karakter Religius Melalui Budaya Sekolah di SMP Negeri 2 Pasirian Lumajang adalah:

##### 1) Makna Pengetahuan Moral

Uji public yang dilakukan oleh sekolah bertujuan untuk meningkatkan rasa tanggung jawab siswa, tanggung jawab orang tua atas anaknya serta tanggung jawab sekolah terhadap peserta

didik. Uji publik dilakukan dirumah dan harus dilakukan bersama orang tua yang nantinya akan dilaporkan ke pihak sekolah melalui foto, video, atau produk. Dari uji public ini sekolah dapat mengetahui bakat yang dimiliki oleh siswa sehingga dapat dikembangkan kedepannya.

## 2) Makna Perasaan Moral

Uji public mengharuskan menyertakan testimony dari keluarga siswa, misal dari aspek kemandirian, kebersihan, enak tidaknya masakan. Uji publik life skill memberi kesempatan kepada orang tua dan sekolah (pendamping) melihat dan menilai kemampuan para siswa secara langsung.

## 3) Makna Aksi Moral

Dari hasil uji public yang dilakukan sekolah juga dapat melatih siswa untuk mengimplementasikan ilmu yang di dapat di sekolah dalam kehidupan sehari hari dan diharapkan dapat menghasilkan suatu produk. Tugas-tugas yang diberikan pada

siswa dalam uji publik lufe skill ini seperti memasak, menyetrika, kebersihan diri dan juga lingkungan.

## 2. Temuan Penelitian Lintas Kasus

Temuan penelitian lintas kasus pada penanaman nilai karakter religius melalui budaya sekolah di SMP Negeri 2 Pasirian Lumajang dan SMP Al-Ikhlas Lumajang dengan membandingkan temuan keduanya yang

diorintasikan pada temuan-temuan persamaan dari Kasus tersebut untuk lebih jelasnya akan diuraikan sebagaimana berikut ini :

*Pertama*, Bentuk penanaman nilai karakter religius melalui budaya sekolah di SMP Negeri 2 Pasirian Lumajang dan SMP Al-Ikhlas Lumajang

a. Ekstrakurikuler

Di SMP Negeri 2 Pasirian Lumajang dalam menanamkan nilai karakter religius melalui kegiatan intrakurikuler dilakukan dengan memberikan timeline untuk menyelenggarakan latihan Asmaul Husna, Sholawat Naria, dan surat-surat singkat sebelum kegiatan belajar mengajar. Sedangkan di SMP Al-Ikhlas Lumajang memberikan siswa tugas review kegiatan selama satu hari sebagai sarana evaluasi apa yang sudah tercapai dan belum tercapai untuk di lakukan di hari tersebut, dan membiasakan memulai kegiatan belajar mengajar dengan adab dan doa (membaca kalimat toyyibah dan menyortir sandal dan sepatu). Kesamaan antara keduanya terdapat pada kegiatan doa rutin sebelum kegiatan belajar mengajar, perbedaannya terletak pada aspek

adab yang di ajarkan oleh SMP Al-Ikhlas kepada siswa nya yaitu dengan menyortir sandal dan sepatu.

b. Intrakurikuler

SMP Negeri 2 Pasirian Lumajang menyediakan program ekstrakurikuler yang mendukung upaya penanaman nilai-nilai karakter religius siswa, diantaranya membiasakan siswa untuk menyanyikan lagu Indonesia Raya, yasin, tahlil, istighosah, sholat dhuha. Sedangkan

di SMP Al-Ikhlas Lumajang terdapat kegiatan tilawah, hafalan hadis, peringatan isro' mi'roj (yang dilakukan dengan kegiatan pengecekan kembali bacaan solat, gerakan solat, dan makna solat), SMS (Sedekah Menuju Sukses), kegiatan bagi-bagi ta'jil ramadhan, dan beberapa pilihan ekstrakurikuler yang dapat di pilih oleh siswa (jurnalistik, PMR, memasak, memanah, kaligrafi, Al-Banjari, qiroah, tahfidz, dewan penggalangan dana, pemuda masjid, dan dewan mahasiswa).

Kedua sekolah tersebut sama-sama memiliki tiga program besar, di SMP Negeri 2 Pasirian Lumajang terdapat program Sekolah Santri, Study Wisata, dan Gemar Menabung. Sedangkan tiga program besar yang disediakan oleh SMP Al-Ikhlas yaitu PMT (Pembinaan Mental Tangguh), LDKS (Latihan dasar Kepemimpinan Siswa), dan PKL. Kedua sekolah tersebut mempunyai perbedaan waktu dalam melaksanakan program, perbedaan tersebut terletak pada jam tambahan yang di jadwalkan oleh SMP Negeri 2 Pasirian sesuai siswa pulang sekolah, kegiatan ini bernama Sekolah Santri yaitu program

yang mengajarkan kehidupan pondok pesantren, melatih membaca Al-qur'an, belajar ilmu keagamaan seperti fiqih, hadits dan lain sebagainya, dimana siswa sesuai pulang sekolah yaitu pukul 13.20 diberikan waktu untuk sholat lalu jam 14.00 siswa di arahkan menuju area pondok untuk mendapatkan materi dari pengasuh pondok pesantren. Selain itu di SMP Negeri 2 Pasirian Lumajang memfokuskan menggembleng kebiasaan siswa cukup di sekolah

sedangkan di SMP Al-Ikhlas terdapat kegiatan yang harus dilakukan di rumah dan diwajibkan membuat laporan.

c. Hidden Curriculum

Budaya tidak tertulis yang dibiasakan oleh SMP Negeri 2 Pasirian Lumajang yaitu dengan membiasakan siswa bersalaman saat berpapasan dengan guru, mengucapkan salam, memungut sampah yang berserakan, dan juga jumat bersih. Sedangkan di SMP Al-Ikhlas Lumajang membiasakan siswa angkat tangan, dan mengajarkan tidak memotong pembicaraan dengan siapa saja yang saat dalam berkomunikasi. Perbedaan kedua sekolah tersebut terdapat pada SMP Al-Ikhlas yang lebih fokus untuk membiasakan sopan santun dalam hal komunikasi.

Peneliti menemukan banyak dampak yang positif bagi siswa ketika mereka sering mengikuti kegiatan di sekolah untuk membentuk karakter religius berdasarkan berbagai jenis data yang diperoleh di SMP 2 Pasirian Lumajang dan SMP Al-Ikhlas Lumajang, diantaranya:

Pertama, dapat mempererat hubungan baik dengan teman dan guru, ketika anak mengikuti kegiatan di sekolah secara rutin maka akan mengenalnya dengan baik. Di sinilah akan tercipta akhlakul karimah bagi siswa, saat berinteraksi dengan teman dan guru lainnya. Menghabiskan lebih banyak waktu di sekolah. Hal ini berarti menghabiskan lebih lama waktu untuk berinteraksi dan bersosialisasi dengan teman dan guru, sehingga berbagai kegiatan bermanfaat diselenggarakan untuk siswa SMP

2 Pasirian Lumajang dan SMP Al-Ikhlas Lumajang. Mereka akan membentuk ikatan yang lebih kuat dengan teman-temannya jika mereka berkomunikasi secara teratur dan mendapat bimbingan akhlakul karimah dari guru-guru yang ada. Demikian pula, ketika anak-anak sering berpartisipasi dalam kegiatan di sekolah dalam bentuk apapun, baik dalam kegiatan ekstra kurikuler atau pun kegiatan ke organisasian siswa. Mereka akan lebih sering bertemu dan terlibat dengan guru akan menghasilkan interaksi yang lebih akrab.

Kedua, Menjauhkan siswa dari pengaruh negatif. Guru membuat program atau kegiatan untuk siswanya di sekolah dengan kreatif, sehingga akan menjadikan rutinitas yang padat dan teratur bagi siswa yang belajar di lembaga sekolah tersebut. Karena kelangkaan waktu luang, siswa akan dijauhkan dari pengaruh negatif. Begitu juga terasa sama pentingnya, aktivitas mereka sepanjang hari sekolah lebih mudah dikendalikan dan dipantau oleh guru, dan tidak ada waktu untuk kegiatan yang negatif atau membuang-buang waktu.

Ketiga, Waktu dengan keluarga lebih efisien, dan orang tua lebih tenang. Karena banyak orang tua bekerja sepanjang hari, mereka tidak dapat mengawasi atau mengatur kegiatan anak-anak mereka. Dengan banyaknya aktivitas atau kegiatan siswa di sekolah, orang tua bisa lebih tenang karena guru memantau kegiatan anaknya hampir sepanjang hari. Hal ini juga didukung oleh kepercayaan orang tua terhadap guru di SMP 2



Pasirian Lumajang dan SMP Al-Ikhlas Lumajang yang lebih terlihat karena dukungan kualitas guru dan pendukung lainnya.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**KH ACHMAD SIDDIQ**  
J E M B E R

Tabel 4.7 Temuan Bentuk Penanaman Nilai Karakter Religius Melalui Budaya Sekolah  
di SMP Negeri 2 Pasirian Lumajang dan SMP Al-Ikhlas Lumajang

Bentuk Kegiatan	SMP Negeri 2 Pasirian Lumajang	SMP Al-Ikhlas Lumajang
Intrakurikuler	SMP Negeri 2 Pasirian Lumajang melakukan berbagai upaya dalam menanamkan nilai-nilai karakter religius pada siswanya, upaya-upaya yang di tempuh diantaranya dengan memberikan timeline untuk menyelenggarakan latihan Asmaul Husna, Sholawat Naria, dan surat-surat pendek sebelum kegiatan belajar mengajar.	Upaya dalam menanamkan nilai-nilai karakter religius pada siswan SMP Al-Ikhlas Lumajang yang di tempuh diantaranya memberikan siswa tugas review kegiatan selama satu hari sebagai sarana evaluasi apa yang sudah tercapai dan belum tercapai untuk di lakukan di hari tersebut, dan membiasakan memulai KBM dengan adab dan doa (membaca kalimat toyyibah dan menata sandal dan sepatu).
Ektrakurikuler	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Program pembiasaan siswa untuk membaca yasin, tahlil, istighosah, sholat dhuha.</li> <li>• Sekolah Santri</li> <li>• Studi Wisata</li> <li>• Gemar Menabung</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kegiatan tilawah, hafalan hadis, peringatan isro' mi'roj (yang dilakukan dengan kegiatan pengecekan kembali bacaan solat, gerakan solat, dan makna solat), SMS (Sedekah Menuju Sukses), kegiatan bagi-bagi ta'jil ramadhan, jurnalistik, PMR, memasak, memanah, kaligrafi, Al-Banjari, qiroah, tahfidz, dewan penggalangan dana, dan pemuda masjid.</li> <li>• PMT (Pembinaan Mental Tangguh)</li> <li>• LDKS (Latihan dasar Kepemimpinan Siswa)</li> </ul>
Hidden Kurikulum	Membiasakan siswa bersalaman saat berpapasan dengan guru, mengucap salam, memungut sampah yang berserakan, dan juga jumat bersih.	Membiasakan siswa angkat tangan sebelum berpendapat agar siswa paham bagaimana cara menyampaikan pendapat yang benar sesuai prosedur dan tertib, dan mengajarkan tidak memotong pembicaraan sebagai rasa penghormatan terhadap orang yang sedang berbicara.

*Kedua*, Strategi penanaman nilai karakter religius melalui budaya sekolah di SMP Negeri 2 Pasirian Lumajang dan SMP Al-Ikhlas Lumajang:

Dua sekolah tersebut mempunyai kesamaan strategi penanaman nilai karakter religius yaitu sama-sama memanfaatkan kurikulum dalam mengatur kegiatan belajar mengajar siswa, dan melibatkan wali murid bekerjasama dalam mengontrol siswa di rumah, namun di balik persamaan tersebut juga terdapat perbedaan di dalamnya yaitu di SMP Negeri 2 Pasirian selain melibatkan wali murid juga melibatkan pihak pesantren dalam melangsungkan programnya, sedangkan di SMP Al-Ikhlas selain dibentuk penanggung jawab siswa setiap kelas (terdiri dari dua orang yaitu wali kelas dan mitra yang masing-masing memegang tanggung jawab sebanyak 13 siswa) juga terdapat forum bernama FORMULA (Forum Komunikasi Wali Murid dan Sekolah).

Strategi SMP Negeri 2 Pasirian dalam menanamkan nilai karakter religius pada siswa yaitu diawali dengan adanya kewajiban guru di

lembaga pendidikan hal ini bertujuan untuk memastikan tenaga pengajar di sekolah tersebut adalah orang-orang yang berkualitas, profesional dan telah memegang kredensial resmi. Di SMP Al-Ikhlas Lumajang juga terdapat beberapa strategi diantaranya mengupayakan guru dapat dipandang sebagai suri tauladan oleh siswa yang memberi contoh berperilaku yang baik, guru juga diwajibkan menjalankan kegiatan belajar mengajar dengan komunikatif dan mengajak siswa berfikir. Sebagai

penunjang penanaman nilai karakter religius siswa SMP Al-Ikhlas juga memberikan jadwal khusus untuk pelajaran Al-Qur'an dan menyediakan guru khusus yang faham mengenai Al-Qur'an.

Dua sekolah tersebut mempunyai kesamaan strategi penanaman nilai karakter religius yaitu sama-sama memanfaatkan kurikulum dalam mengatur kegiatan belajar mengajar siswa, dan melibatkan wali murid bekerjasama dalam mengontrol siswa di rumah, namun di balik persamaan tersebut juga terdapat perbedaan di dalamnya yaitu di SMP Negeri 2 Pasirian selain melibatkan wali murid juga melibatkan pihak pesantren dalam melangsungkan programnya, sedangkan di SMP Al-Ikhlas selain dibentuk penanggung jawab siswa setiap kelas (terdiri dari dua orang yaitu wali kelas dan mitra yang masing-masing memegang tanggung jawab sebanyak 13 siswa) juga terdapat forum bernama FORMULA (Forum Komunikasi Wali Murid dan Sekolah).

Selain itu dalam hal punisemen untuk menindak lanjuti siswa yang melanggar, kedua sekolah tersebut juga mempunyai perbedaan, di SMP

Negeri 2 Pasirian Lumajang siswa dipantau dari segala lini mulai dari grup Whatsapp yang disediakan sebagai wadah wali murid dan pihak sekolah berkomunikasi, data siswa pun lengkap terkumpul dalam database BK, selain itu sekolah juga gencar memberikan arahan kepada siswa agar tidak melakukan pelanggaran. Sedangkan di SMP Al-Ikhlas Lumajang, ketika terdapat siswa yang ketahuan melanggar maka sekolah akan mengedukasi dan menyadarkan siswa akan kesalahan, setelah itu akan diberikan berita

acara pemanggilan orang tua sebagai sanksi tegas yang harapannya akan memberi siswa efek jera.

*Ketiga*, Makna penanaman nilai karakter religius melalui budaya sekolah di SMP Negeri 2 Pasirian Lumajang dan SMP Al-Ikhlas Lumajang:

1) Makna Pengetahuan Moral

SMP Negeri 2 Pasirian Lumajang memberikan alternatif sanksi memondokkan siswa yang melakukan pelanggaran, karena dengan memondokkan siswa yang melanggar dalam tenggat waktu tertentu akan memastikan siswa benar-benar menjalani pendidikan di pondok dengan syarat-syarat yang telah ditentukan seperti tidak boleh membawa hp dan dibatasi hal-hal yang boleh di bawa kedalam pondok yang harapannya akan memberikan efek jera dan membuat siswa enggan melakukan pelanggaran lagi, sehingga sanksi memondokkan siswa yang melanggar ini dianggap lebih efektif daripada sanksi yang umumnya diberlakukan di sekolah seperti skorsing dan mengeluarkan

siswa dari sekolah yang justru memberikan waktu luang bagi siswa dan akhirnya mereka jadikan kesempatan untuk berkeliaran di luar.

Sedangkan di SMP Al-Ikhlas Lumajang, moral kebiasaan siswa dibentuk melalui adanya uji public yang rutin dilakukan di rumah dengan melibatkan orang tua, dalam uji public siswa diberikan tugas tertentu yang telah ditentukan dan pasca uji public siswa harus melaporkan kepada pihak sekolah melalui foto, video, atau produk.

## 2) Makna Perasaan Moral

Dampak yang dirasakan oleh wali murid siswa SMP Negeri 2 Pasirian atas perubahan moral anaknya setelah menjalani berbagai kegiatan sekolah santri yang ditentukan oleh pihak sekolah dalam rangka menanamkan nilai karakter religius yaitu merasa lebih puas, aman dan nyaman karena dalam sehari-hari dapat dipastikan siswa full beraktivitas di sekolah, melalui sekolah santri ini wali murid merasa terbantu dalam mengawasi anaknya dari segala kegiatan yang dikhawatirkan membawa dampak negatif. Di SMP Al-Ikhlas wali murid siswa akan merasakan perkembangan siswa secara langsung melalui uji public life skill yang di programkan oleh sekolah, melalui uji public ini wali murid dapat melihat dan menilai kemampuan siswa dan memberika testimony atas tugas yang mereka kerjakan misal dari aspek kemandirian siswa, kebersihan, atau enak tidaknya masakan.

## 3) Makna Aksi Moral

Kegiatan-kegiatan di SMP Negeri 2 Pasirian Lumajang seperti sholat dhuha, membaca ayat suci Al-Qur'an sebelum pembelajaran dimulai, dan kebiasaan menunduk saat berpapasan sangat berpengaruh dalam membina karajter dan menumbuhkan semangat keagamaan siswa yang akhirnya berdampak pada kebiasaan yang di implementasikan siswa dalam kehidupan sehari-hari. Terdapat perbedaan antara SMP Negeri 2 Pasirian dan SMP Al-Ikhlas, jika SMP Negeri 2 Pasirian membentuk kebiasaan siswa hanya melalui kegiatan-

kegiatan rutin yang terdapat pada program sekolah saja, di SMP Al-Ikhlas kebiasaan siswa juga dibentuk melalui uji public di rumah yang melibatkan orang tua. Tugas uji public yang di berikan pada siswa diantaranya memasak, menyetrika, kebersihan diri juga lingkungan. Melalui uji public ini orang tua dapat menilai perkembangan siswa secara langsung.

Terdapat hasil yang lebih berpengaruh di SMP 2 Pasirian Lumajang dan SMP Al-Ikhlas Lumajang dari ketiga strategi yang digunakan di atas, yaitu keterlibatan orang tua dalam proses pembentukan karakter religius. Dari sekian pengamatan peneliti di lapangan, ada beberapa kegiatan yang dikembangkan oleh kedua sekolah yang bermitra dengan orang tua.

Guru di SMP 2 Pasirian Lumajang dan SMP Al-Ikhlas Lemajangn selalu mendorong orang tua untuk berpartisipasi dalam pendidikan anak-anak mereka. Partisipasi aktif orang tua di sekolah akan memudahkan guru untuk meningkatkan rasa percaya diri anak, mengurangi kesulitan disiplin siswa, dan meningkatkan motivasi prestasi bagi setiap siswa. Guru yang

memandang orang tua sebagai partner atau mitra kerja akan dapat lebih menghargai satu sama lain dan lebih mudah menerima kesiapan orang tua untuk bekerjasama dengan guru. Alhasil, indikator kolaborasi yang diterapkan oleh guru dan orang tua berupaya meningkatkan komunikasi antara keduanya dalam menilai perkembangan belajar siswa. Artinya, orang tua tidak hanya mendelegasikan tanggung jawab tumbuh kembang

anaknyanya kepada guru, tetapi juga mendorong apa yang dipelajari siswa di sekolah untuk diulangi di rumah.

Beberapa makna yang membentuk perilaku siswa, antara lain masalah keluarga, lingkungan, dan sekolah. Orang tua dan guru, sebagai pendidik, mendidik anak-anaknya. Oleh karena itu, seorang guru perlu memiliki kompetensi, salah satunya adalah “kompetensi hubungan sosial” dalam menjalankan kewajibannya sebagai seorang guru. “Kompetensi kemitraan sosial guru” mengacu pada kemampuan guru untuk dengan mudah bergaul atau berinteraksi dengan masyarakat di lingkungannya, terutama orang tua siswa. Kepercayaan, dukungan, dan dukungan penuh orang tua terhadap anaknya sehubungan dengan pembentukan karakter religius yang dilakukan oleh sekolah kepada siswa mencerminkan adanya kerjasama antara guru dan orang tua dalam pengembangan ilmu pengetahuan siswa.



Tabel 4.8 Temuan Strategi dan Makna Penanaman Nilai Karakter Religius Melalui Budaya Sekolah di SMP Negeri 2 Pasirian Lumajang dan SMP Al-Ikhlas Lumajang

Moral Knowing		Moral Feeling		Moral Action	
SMP Negeri 2 Pasirian Lumajang	SMP Al-Ikhlas Lumajang	SMP Negeri 2 Pasirian Lumajang	SMP Al-Ikhlas Lumajang	SMP Negeri 2 Pasirian Lumajang	SMP Al-Ikhlas Lumajang
Memberikan alternatif sanksi memondokkan siswa yang melakukan pelanggaran (pesntren skil nurul hayat)	Dibentuk melalui adanya uji public yang rutin dilakukan di rumah dengan melibatkan orang tua, dalam uji public siswa diberikan tugas tertentu yang telah ditentukan dan pasca uji public siswa harus melaporkan kepada pihak sekolah melalui foto, video, atau produk.	Memberikan dan menanamkan kepercayaan kepada wali murid dengan adanya program sekolah santri yang wajib diikuti oleh seluruh siswa.	Memberikan Peran terhadap wali murid dalam perkembangan kompetensi siswa melalui uji public life skill yang di programkan oleh sekolah (Quality assurance)	Membentuk kebiasaan siswa hanya melalui kegiatan-kegiatan rutin yang terdapat pada program sekolah	Kebiasaan siswa juga dibentuk melalui uji public di rumah yang melibatkan orang tua

## BAB V

### PEMBAHASAN TEMUAN

Pembahasan dalam bab ini akan memberikan penjelasan tentang temuan yang lebih terperinci dan lebih substantif. Beberapa temuan akan didekati dengan beberapa teori guna membangun temuan konseptual. Untuk lebih terperinci, pembahasan sebagaimana di bawah ini :

#### **A. Bentuk Penanaman Nilai Karakter Religius Melalui Budaya Sekolah di SMP Negeri 2 Pasirian dan SMP AL-Ikhlas Lumajang**

##### 1. Intrakurikuler

Kegiatan utama sekolah adalah intrakurikuler, atau proses kegiatan belajar mengajar di dalam kelas. Sekolah diberi kebebasan untuk memilih bentuk, metode, dan pendekatan pembelajaran dan pengajaran yang berhasil berdasarkan karakteristik topik, siswa, dan guru, serta status sumber daya sekolah yang sebenarnya. Tujuan dari proses pembelajaran adalah untuk membangun lingkungan yang dapat membentuk dan

mengubah struktur kognitif siswa tentang jenis pengetahuan yang harus dipelajari, sementara juga termasuk fungsi lingkungan sosial. SMP Negeri 2 Pasirian Lumajang melakukan berbagai upaya untuk membangun atribut karakter religius pada siswanya, antara lain menyediakan timeline untuk mengadakan Asmaul Husna, Sholawat Naria, dan surat-surat singkat sebelum kegiatan belajar mengajar.

Secara umum, bentuk kegiatan belajar mengajar berpusat pada siswa. Pembelajaran yang berpusat pada siswa diartikan sebagai

pembelajaran yang menitikberatkan pada kegiatan belajar siswa daripada kegiatan mengajar guru. Oleh karena itu, bentuk pembelajaran siswa seperti pembelajaran aktif, pembelajaran kooperatif, dan pembelajaran bentuk pembelajaran yang lain harus dimanfaatkan. Keberhasilan atau kegagalan proses belajar-mengajar ditentukan oleh dua hal: masalah pengelolaan kelas dan minimnya pengetahuan guru, keduanya memiliki konsekuensi penting dalam mencapai tujuan pembelajaran. Guru dan pengelolaan kelas adalah dua kegiatan yang saling berhubungan yang dapat dipisahkan sesuai dengan tujuannya yang berbeda.

Jika guru mencakup semua kegiatan yang secara langsung ditujukan untuk mencapai tujuan pengajaran tertentu (menentukan perilaku masuk siswa, mengembangkan rencana pelajaran, memberikan informasi, mengajukan pertanyaan, menilai, dan sebagainya), maka pengelolaan kelas mencakup kegiatan yang menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal. Melaporkan kemajuan, meminimalkan perilaku siswa yang mengganggu, memberi penghargaan kepada siswa yang menyelesaikan tugas tepat waktu, mengembangkan norma kelompok yang berhasil, dan sebagainya). SMP Al-Ikhlâs Lumajang melakukan berbagai upaya untuk menanamkan nilai-nilai karakter religius pada siswanya, seperti menugaskan siswa untuk melakukan kegiatan mereview selama satu hari sebagai sarana untuk mengevaluasi apa yang telah dicapai dan belum dicapai untuk dilakukan pada hari itu. hari, dan membiasakan siswa

memulai KBM dengan tata krama dan doa (membaca kalimat toyyibah dan memilah sandal dan sepatu).

Menurut Saylor, pembelajaran merupakan salah satu bentuk pelaksanaan kurikulum sebagai dokumen tertulis, sehingga topik pembelajaran tidak dapat dipisahkan dari mata pelajaran penerapan kurikulum yang dapat diterima. Implementasi kurikulum akan diterima atau diperoleh secara berbeda oleh anak, bukan karena perbedaan substansi atau bagian kurikulum, tetapi karena implementasi yang dimaksudkan oleh guru. Menurut pandangan ini, ada dua kendala yang signifikan dalam proses pembelajaran: tantangan terkait dengan realitas kurikulum yang ada dan digunakan di sekolah, dan masalah terkait dengan kapasitas guru untuk menanganinya. Sukmadinata menekankan bahwa pembelajaran praktis sepenuhnya didasarkan pada kepribadian, bakat, kejujuran, dan dedikasi guru. Oleh karena itu, apapun kegiatan pembelajaran yang dilakukan pengajar, kegiatan pembelajaran tersebut

harus mampu memfasilitasi pembentukan dan pengembangan karakter siswa. Salah satu caranya adalah dengan memasukkan sifat-sifat karakter ke dalam kegiatan pembelajaran setiap topik dalam kurikulum sekolah.

Mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam kegiatan pembelajaran memerlukan penggabungan, pengintegrasian, dan penerapan nilai-nilai yang diasumsikan ada dalam konteks pengembangan, penumbuhan, dan pengasuhan karakter. SMP Negeri 2 Pasirian Lumajang menanamkan nilai karakter religius melalui kegiatan intra kurikuler seperti penjadwalan

latihan Asmaul Husna, Sholawat Naria, dan surat-surat singkat sebelum kegiatan belajar mengajar. Sementara itu, di SMP Al-Ikhlas Lumajang, siswa diberi tugas mereview kegiatan selama satu hari untuk mengevaluasi apa yang telah dicapai dan apa yang belum dicapai untuk dilakukan pada hari itu, serta membiasakan diri untuk memulai mengajar. dan kegiatan pembelajaran dengan tata krama dan doa. Kesamaan keduanya terlihat pada latihan doa harian sebelum kegiatan belajar mengajar; Perbedaannya terletak pada aspek tata krama yang diajarkan kepada siswa SMP Al-Ikhlas.

## 2. Ekstrakurikuler

Di luar kelas, kegiatan ekstrakurikuler dimaksudkan untuk membantu anak mengembangkan kepribadian, bakat, dan kemampuannya. Kegiatan ini diselenggarakan secara mandiri oleh sekolah atau oleh siswa sendiri di luar jam sekolah. Kegiatan ekstrakurikuler di SMP Negeri 2 Pasirian Lumajang menekankan pada upaya penanaman karakter religius pada siswa, seperti mengajarkan anak menyanyikan lagu Indonesia Raya, Yasin, tahlil, istighosah, dan sholat dhuha. Di SMP Al-Ikhlas Lumajang, siswa dapat mengikuti kegiatan pengajian, menghafal hadits, memperingati isro' mi'roj (yang dilakukan dengan mengecek kembali bacaan shalat, gerakan shalat, dan makna shalat), SMS (Sedekah Menuju Sukses), kegiatan sharing untuk belajar ta'jil Ramadhan, dan berbagai kegiatan ekstrakurikuler (jurnalistik, PMR, masak, panahan, kaligrafi, Al-

Banjari, qiroah, tahfidz, dewan penggalangan dana, pemuda masjid, dan OSIS).

Sekolah Santri, Study Tour, dan Cinta Menabung adalah tiga kegiatan utama SMP Negeri 2 Pasirian Lumajang. Sementara itu, SMP Al-Ikhlash menyediakan tiga program penting: PMT (Pembinaan Mental Tangguh), LDKS (Pelatihan Dasar Kepemimpinan Siswa), dan PKL (Pembinaan Mental Damai). Kedua sekolah melaksanakan kurikulum pada waktu yang berbeda, dengan SMP Negeri 2 Pasirian menjadwalkan jam tambahan setelah siswa pulang dari sekolah. Kegiatan ini bernama Sekolah Santri, dan merupakan program yang mengajarkan kehidupan pondok dan melatih mengaji, dimana anak-anak diberikan waktu sepulang sekolah untuk sholat pukul 13.20 WIB kemudian dikirim ke area pondok untuk mendapatkan materi dari pengurus pondok pukul 14.00 WIB. Selain itu, meskipun penekanan di SMP Negeri 2 Pasirian Lumajang adalah pada pembentukan kebiasaan siswa yang sesuai di sekolah, di SMP Al-Ikhlash, beberapa kegiatan harus dilakukan di rumah, dan laporan diperlukan.

Penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler tersebut di atas memiliki tujuan dan berdampak pada perkembangan etika sosial siswa. Hal ini dapat dimaklumi karena siswa beranggapan bahwa kegiatan ekstrakurikuler dapat meningkatkan pengembangan dan penguatan agama mereka, baik dari segi pengetahuan agama dan pengalaman dengan ajaran agama, maupun pengembangan pribadi dan sikap keagamaan. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler

keagamaan mendukung pendidikan agama intra kurikuler, yang hanya membutuhkan dua jam pengajaran per minggu.

Berikut ini adalah fungsi kegiatan ekstrakurikuler, menurut pernyataan peneliti: Pertama, ada pengembangan, yaitu tujuan kegiatan ekstrakurikuler dalam mengembangkan kemampuan dan kreativitas siswa berdasarkan potensi, bakat, dan minatnya; kedua, kegiatan ekstrakurikuler berfungsi mengembangkan keterampilan dan rasa tanggung jawab sosial siswa; dan ketiga, kegiatan ekstrakurikuler berfungsi untuk menciptakan lingkungan yang tenang, ceria, dan menyenangkan. Keempat, berjiwa profesional mengacu pada fungsi kegiatan ekstrakurikuler dalam membantu siswa dalam mengembangkan kebutuhan, potensi, kemampuan, dan minatnya; Kelima, kegiatan ekstrakurikuler membantu siswa dalam mengembangkan kebutuhan, potensi, kemampuan, dan minatnya. Kegiatan ekstrakurikuler dapat membantu anak-anak mengembangkan identitas mereka dan memilih karier.

### 3. Hidenkurikulum

Kurikulum yang ideal akan diterapkan dan digunakan oleh guru sebagai acuan atau pedoman selama proses pembelajaran. Kurikulum sesungguhnya adalah kurikulum yang diberikan kepada kelas atau dilaksanakan oleh guru di sekolah. Kurikulum sesungguhnya merupakan perluasan dari kurikulum resmi ke dalam program pengembangan pembelajaran di mana guru dapat mempraktekkan kurikulum nyata dalam skenario dunia nyata. Kurikulum tersembunyi menyatu dengan kurikulum

sebenarnya karena disediakan dan dialami oleh siswa baik di dalam maupun di luar kelas.

Hasil dari kurikulum tersembunyi ini biasanya tidak direncanakan secara eksplisit karena guru tidak memasukkannya ke dalam daftar tujuan lisan atau tertulis, atau dalam deklarasi tujuan pendidikan seperti silabus, dokumen kebijakan sekolah, atau proyek kurikuler yang merupakan hasil dari proses pendidikan yang tidak terduga. , yaitu perilaku yang muncul di luar tujuan guru. Menurut beberapa orang, kurikulum tersembunyi adalah perilaku, sikap, gaya berbicara, dan perlakuan guru terhadap siswanya, yang mencakup ajaran moral. SMP Negeri 2 Pasirian Lumajang melengkapi upayanya untuk menanamkan nilai-nilai karakter religius pada siswanya dengan menerapkan kurikulum tersembunyi dimana kegiatan ini tidak tertulis secara eksplisit dalam peraturan sekolah tetapi secara intensif disosialisasikan kepada siswa dan menjadi budaya sekolah; Kegiatan tersebut antara lain mengajak siswa berjabat tangan dengan guru ketika lewat, menyapa, memungut sampah yang berserakan, dan Jumat bersih.

Kompetensi pengajar, cara guru mengawasi kelas, dan kebiasaan guru dalam menangani siswa dan siswa yang nakal baik di dalam maupun di luar kelas merupakan contoh kebiasaan sekolah dalam memberikan disiplin kepada siswa. Ini semua adalah kebiasaan yang dapat mempengaruhi bagaimana seorang anak berpikir dan bertindak. Menjaga suasana yang bersih dan menarik, serta lingkungan sekolah yang indah dan terstruktur, merupakan pengalaman yang dapat mempengaruhi budaya



siswa. Penjelasan Dede Rosyada tentang kurikulum tersembunyi sebagai metode lain untuk mencapai hasil pendidikan yang diinginkan sudah mati. Akibatnya, kurikulum tersembunyi yang diperoleh di luar kelas harus disinkronkan dengan pembelajaran di kelas formal.

Karena kegiatan dalam kurikulum tersembunyi adalah pengalaman siswa yang khas, dapat dikatakan bahwa kurikulum tersembunyi dapat digolongkan sebagai bagian dari kurikulum berdasarkan berbagai definisi yang diberikan di atas. Tindakan-tindakan yang dilakukan dalam proses pembelajaran dianggap tersembunyi karena tidak dijelaskan dalam kurikulum ideal atau faktual. SMP Al-Ikhlas Lumajang menanamkan kurikulum atau budaya tersembunyi untuk menanamkan pentingnya karakter religius pada siswa, di mana budaya tersebut tidak secara resmi ditentukan dalam peraturan sekolah tetapi secara agresif membiasakan siswa untuk melakukannya. Latihan-latihan tersebut antara lain membujuk siswa untuk mengangkat tangan sebelum berdebat agar paham bagaimana

menyampaikan pendapat yang benar sesuai proses dan urutan, serta melatih siswa untuk tidak menyela dialog untuk menghormati persuasif.

Dengan konsep tersebut di atas, peneliti sependapat dengan Wine Sanjaya, yang menyatakan dalam bukunya, menggunakan perspektif Glatthorn, bahwa dua komponen, bagian yang biasanya konsisten dan bagian yang dapat berfluktuasi, dapat mempengaruhi perilaku sebagai kurikulum tersembunyi. Filosofi hidup, kepercayaan, dan nilai-nilai budaya masyarakat berdampak pada sekolah, termasuk keputusan tentang

budaya apa yang harus dan tidak boleh diturunkan kepada generasi berikutnya. Apa yang harus diselidiki, bagaimanapun, adalah komponen rahasia kurikulum; peneliti setuju dengan Black dan Kiebard pada komponen tersembunyi kurikulum. Sebagai permulaan, kurikulum tersembunyi dapat mengekspos koneksi sekolah sebagai mikrokosmos sistem nilai masyarakat, seperti hubungan antara guru dan siswa, hierarki kelas, dan pola pengorganisasian siswa secara umum. Kedua, kurikulum terselubung dapat menjelaskan berbagai prosedur pelaksanaan baik di dalam maupun di luar sekolah, seperti komoditas nilai tambah, sosialisasi, dan pemeliharaan struktur kelas. Ketiga, berbagai tingkat intensionalitas (internasionalitas) terhubung dengan hasil yang tidak disengaja dalam kurikulum tersembunyi. Akibatnya, kurikulum terselubung memiliki dua implikasi untuk implementasi kurikulum berbasis kelas atau sekolah. Untuk memulai, kurikulum tersembunyi mungkin dipahami sebagai tujuan tidak tertulis (hidden), tetapi keberhasilannya harus diperhatikan oleh setiap pengajar untuk meningkatkan kualitas. Kedua, kurikulum tersembunyi dapat digambarkan sebagai segala sesuatu yang terjadi secara tidak terduga dan dapat dimanfaatkan oleh guru untuk memenuhi tujuan pembelajaran.

#### **B. Strategi Penanaman Nilai Karakter Religius Melalui Budaya Sekolah di SMP Negeri 2 Pasirian dan SMP Al-Ikhlas Lumajang**

Strategi pendidikan adalah seni dan ilmu memberikan instruksi kelas dengan cara yang memungkinkan tujuan yang dinyatakan terpenuhi secara

efektif dan efisien. Ide strategi adalah proses menentukan rencana atau taktik seorang pemimpin untuk mencapai tujuan jangka panjang. Kompetensi guru dalam pendidikan nilai dievaluasi berdasarkan koneksi dan "modeling" di samping kontakannya dengan murid dan anggota komunitas sekolah lainnya. Metodologi pendidikan nilai harus dilaksanakan oleh madrasah atau guru melalui berbagai kegiatan ekstrakurikuler dan kurikuler untuk menggabungkan pendekatan tersebut menggunakan strategi holistik yang mengutamakan materi pembelajaran, keteladanan guru, bimbingan, dan kebiasaan sehari-hari saat berinteraksi.

Sistem pendidikan negara kita juga telah menekankan perlunya pendidikan karakter sejak dini. Hal ini secara intrinsik terkait dengan kejadian dan dinamika budaya yang melingkupi tindakan asusila terhadap aparat penegak hukum. Mengingat status pendidikan Indonesia saat ini, berbagai aktivitas kemahasiswaan, seperti tawuran, pesta narkoba, seks bebas, perampokan, dan pencurian, harus ditangani dengan hati-hati. Mereka bertindak tanpa ragu-ragu dan, kadang-kadang, tampak menikmati apa yang mereka lakukan. Siswa memiliki pengalaman serupa dengan profesor yang seharusnya mendukung dan berperilaku baik tetapi akhirnya menjadi tidak ramah dan bertindak tidak tepat, seperti menekan siswa untuk mengambil kelas atau pelajaran tambahan sendiri, mengharuskan mereka untuk membawa barang-barang tertentu untuk menerima nilai tinggi, dan seterusnya. Masalah seperti itu perlu fokus dan investigasi untuk menemukan solusi. Pada bagian

ini, peneliti akan menunjukkan pentingnya pendidikan karakter al-Ghazali sebagai kontribusi bagi pendidikan Indonesia.

Orang yang tidak memiliki kesadaran etis tidak dapat merasakan bahwa keadaan mereka membutuhkan perhatian yang lebih besar. Kelompok usia yang berbeda terpengaruh. Anak-anak dan remaja, khususnya, lebih cenderung merespons dengan benar tanpa terlebih dahulu menentukan apakah sesuatu itu benar atau tidak. Dengan hanya bertanya, "Yang mana yang benar?" satu risiko kehilangan masalah moral tertentu yang dihadapi masing-masing. Sangat penting untuk menanamkan pada anak-anak gagasan bahwa kewajiban moral pertama mereka adalah menggunakan kecerdasan mereka untuk mengenali situasi yang membutuhkan penilaian moral, diikuti dengan analisis yang cermat tentang tindakan yang tepat secara etis.

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 yang mengatur tentang Sistem Pendidikan Nasional Republik Indonesia, tujuan pendidikan nasional adalah mendidik peserta didik menjadi manusia yang berakhlak mulia yang bertakwa dan beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa. mulia, sehat, cerdas, intelektual, imajinatif, mandiri, demokratis, dan akuntabel Tema-tema fundamental karya Ghazali tampaknya cukup sebanding dengan aspirasi pendidikan. Meskipun bahasa dan bagian tertentu dapat berubah, tujuan pendidikan nasional secara keseluruhan telah mengarah pada tujuan yang ditetapkan oleh al-Ghazali, yaitu menjadi orang yang berkomitmen dan dapat menggunakan ilmu untuk kepentingan masyarakat.

Pendidikan usia dini ini memiliki tujuan yang telah ditetapkan: Iman dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa merupakan sifat-sifat dasar yang sangat berpengaruh terhadap derajat sumber daya manusia. Sangat penting untuk memperkuat kualitas agama yang baik karena dapat berfungsi sebagai dasar bagi pembangunan manusia. Penting juga untuk memberikan landasan moral melalui ajaran agama. Gagasan normatif dan etika agama memberikan pedoman manusia yang vital. Agama selalu berfungsi sebagai pedoman bagi mereka yang memilih untuk melakukan tindakan kriminal. Moralitas didefinisikan sebagai tindakan seseorang. Menjunjung tinggi prinsip moral merupakan salah satu pendekatan untuk menghindari konflik interpersonal.

Ada banyak hal yang ditemukan oleh peneliti ketika melihat realitas pendidikan karakter di SMP 2 Pasirian dan SMP AL Ikhlas Lumajang, realitas yang terjadi pada pendidikan karakter di dua lembaga tersebut ketika di dialogkan dengan teori strategi penanaman karakter yang di ungkapkan oleh Thomas Licona dan Heri Cahyono. Peneliti berkesimpulan bahwa, kedua tokoh tersebut menjelaskan strategi penanaman karakter religius kepada siswa atau peserta didik terfokus pada hasil.

Sehingga, beberapa ketidakjelasan secara teknis untuk merealisasikan penanaman pendidikan karakter religius di sekolah. Namun dari kekurangan dari strategi yang ditawarkan oleh Heri Cahyono dan Thomas Licona, ada beberapa hal yang peneliti temukan untuk bisa di kolaborasikan guna

menerapkan penanaman pendidikan karakter religius disekolah, khususnya di SMP 2 Pasirian dan SMP Al-Ikhlas Lumajang, diantaranya:

### 1. Strategi Uswah

Strategi Uswah oleh peneliti diambil sebagai terminologi istilah yang peneliti serap dari strategi yang digunakan oleh Heri Cahyono dalam penanaman nilai yang disebut sebagai Strategi *Moral Modelling*, namun terminologi ini tidak begitu membumi ketika peneliti melaksanakan penelitian di dua lembaga ini, karena terminologi ini mendefinisikan guru hanya sebagai figur untuk dikultuskan ke siswa agar mengikuti semua rekam jejak yang dilaksanakan oleh guru, padahal harus ada beberapa prinsip yang diperhatikan ketika ingin memberikan contoh kepada siswa agar bisa menanamkan karakter religius melalui budaya sekolah. Adapun prinsip-prinsip tersebut adalah:

#### a. Humanisasi

Humanisasi merupakan cara untuk menyelamatkan hidup seseorang dari kekerasan dalam bentuk apapun. Karena dengan pendidikan manusia mampu memerdekakan diri dari keterbelakangan hidup. Sebagaimana yang terdapat dalam prinsip Islam bahwa pendidikan merupakan faktor utama dalam memperoleh kemuliaan hidup.

Guru dapat mendidik siswa tentang nilai-nilai dengan menggunakan pendekatan berbasis tindakan yang memanusiakan manusia. Dengan menggunakan metode ini, anak-anak secara bertahap

diajarkan untuk memahami nilai-nilai yang mereka hargai. Berpakaian formal atau berdoa sebelum belajar untuk mengembangkan disiplin mental. Karakter seseorang mungkin merupakan hasil dari pola perilaku baru yang dibentuk dan dipertahankan oleh mereka karena kesenangan atau keinginan untuk sesuatu. Perasaan dan pikiran positif diserap ke dalam kebiasaan dan perilaku.

Pendidikan moral membutuhkan hal ini karena siswa membutuhkan banyak kesempatan untuk memperoleh kebiasaan yang baik serta banyak latihan untuk menjadi manusia yang baik. Ini menunjukkan pengetahuan luas mereka tentang mendukung orang dan beroperasi dengan cara yang jujur, peduli, dan adil. Akibatnya, di bawah situasi yang menantang, mereka akan selalu dapat terlibat dalam perilaku konstruktif. Orang-orang dengan karakter, pengetahuan, sentimen, dan perilaku moral yang kuat sering kali saling mendukung. Pada kenyataannya, ini tidak selalu terjadi; bahkan orang yang paling bermoral pun mungkin terlibat dalam perilaku yang tidak etis.

Kehidupan moral kita pada akhirnya akan mampu mengevaluasi ide-ide penting, sikap, dan pola perilaku setelah kita membentuk karakter, yang merupakan proses seumur hidup. Mengajar anak-anak nilai aturan moral dapat membantu mereka dalam mengembangkan sisi moral dari emosi mereka. Untuk menanamkan pada anak kecintaan akan kejujuran dengan tidak berbohong, misalnya, orang tua harus bisa menanamkan rasa penyesalan, hinaan, dan tidak berempati terhadap

tindakan menyontek. Selain pengawasan orang tua terhadap perilaku sehari-hari anak, perasaan cinta (emosi moral) ini akan menjadi pengendalian internal yang paling kuat.

Aspek paling penting dari "pengetahuan moral" untuk diingat oleh para pendidik adalah bagaimana membantu siswa memahami nilai-nilai yang baik dan buruk; di sisi lain, siswa dapat memahami keefektifan nilai-nilai yang ditanamkan dengan baik. Ini berupaya mendidik anak-anak tentang prinsip-prinsip yang akan mengatur perilaku mereka, baik yang positif maupun yang buruk. Selanjutnya, siswa akan tahan terhadap tantangan moral yang akan mereka hadapi setelah meninggalkan lingkungan madrasah. Guru adalah sumber nilai utama dalam kurikulum bagi siswa. Tentu saja, karena strategi uswah memiliki pengaruh yang begitu kuat terhadap kepribadian, maka tidak lepas dari pelaksanaan pendidikan nilai. Seorang pembelajar karakter yang hebat tidak berkembang atau menjadi sepenuhnya sendiri, karena kepribadian anak dapat dipengaruhi oleh orang-orang di sekitarnya

Teladan seorang guru dalam banyak kegiatan akan menjadi cermin bagi murid-muridnya, dengan demikian seorang guru yang menghargai dan terbiasa membaca, yang disiplin, dan yang baik hati akan menjadi panutan yang baik bagi siswa, dan sebaliknya. Siswa di sekolah atau madrasah dapat disamakan dengan tanah liat, yang dapat dibentuk menjadi berbagai bentuk karena orang-orang di sekitar mereka



membentuk tanah menjadi bentuk apa pun yang mereka pilih. Akibatnya, orang yang membangun negara akan menentukan nasibnya.

b. Liberasi

Liberasi adalah upaya membebaskan manusia dari sistem pengetahuan, sosial, ekonomi, dan politik yang membelenggu manusia. Konsep liberasi di dunia pendidikan merupakan cara memberi peluang dan kesempatan yang sama bagi siapapun untuk mengakses dan memperoleh pengetahuan untuk pengembangan diri sebagai amanah untuk menjaga stabilitas kehidupan yang lebih kondusif.

Pendidik harus memiliki pengetahuan ilmiah yang luas dan kemampuan menyerap materi dari berbagai disiplin ilmu. Kewajiban siswa dalam konteks pendidikan mengaji merupakan tahapan pertama dalam pendekatan SMP Negeri 2 Pasirian untuk menanamkan karakter religius pada siswa. Hal ini dilakukan untuk menjamin sekolah yang sadar, kompeten, dan berkualitas. SMP Al-Ikhlas Lumajang

menerapkan berbagai strategi, seperti guru yang menjadi panutan bagi siswa dengan menunjukkan perilaku yang dapat diterima.

Guru juga harus mendorong pemikiran kritis dan pembelajaran ekspresif siswa mereka. Untuk membantu pembentukan karakter religius melalui budaya sekolah, siswa di SMP Al-Ikhlas diberikan jadwal khusus untuk mempelajari Al-Qur'an, serta pengajar tertentu yang menguasai Al-Qur'an. Ini mencontohkan tantangan pengembangan karakter dan kepemimpinan pendidikan. Masalah manajemen adalah

memastikan bahwa pendidikan karakter dirancang, dilakukan, dan dikelola secara efektif dalam kegiatan pendidikan berbasis sekolah. Manajemen mencakup antara lain penetapan nilai dan isi kurikulum; sedang belajar; penilaian; guru; dan pendidikan staf. Oleh karena itu, manajemen sekolah merupakan salah satu cara yang paling efektif untuk mempromosikan pendidikan karakter di sekolah.

Guru-guru di SMP Al-Ikhlas berusaha keras untuk memberikan contoh positif kepada murid-muridnya, dengan harapan para murid pada akhirnya akan mewarisi semua sifat-sifat guru yang patut diperhatikan. Selanjutnya, guru membantu siswa setiap pagi dan sebelum mereka berangkat hari itu dengan menekankan pentingnya menjadi guru yang baik. Siswa harus memperhatikan orang tua mereka, Nabi Allah, dan Allah. Ini menandakan bahwa sumber nilai utama bagi siswa dalam program ini adalah guru. Pendekatan karismatik secara intrinsik terkait dengan pelaksanaan pendidikan nilai karena memiliki

pengaruh yang begitu kuat pada kepribadian. Seorang siswa dengan karakter yang luar biasa tidak pernah menjadi dewasa atau melengkapi dirinya sendiri. karena keadaan seorang anak dapat membentuk kepribadiannya

c. Transendensi

Transendensi berupaya memperluas dimensi transendental dengan membersihkan diri dari arus hedonistik dan materialistis, yang pada dasarnya mengajak umat manusia untuk mengakui kekuasaan atau

otoritas Allah SWT. Dengan keterbatasan tersebut maka guru memberikan uswah atau keteladanan kepada siswanya agar selalu tidak merugikan orang lain dan lingkungannya, karena melakukan perbuatan tersebut sama dengan melakukan perbuatan yang tidak terpuji kepada Allah SWT.

Moral berasal dari kerangka pandang yang baik. Tindakan yang menguntungkan akan mengikuti sikap positif terhadap nilai kebajikan. Ketika seseorang memahami pentingnya berbuat baik, dia mengembangkan perasaan cinta dan komitmen. Jika sudah memiliki barang yang fantastis, mereka semua akan berkorban untuk menghasilkan pekerjaan yang luar biasa. Sebuah strategi uswah adalah untuk menginformasikan siswa secara terbuka nilai mana yang diinginkan dan mana yang merugikan sesuai dengan pandangan Syariat Agama

Dalam metode ini, guru memberikan saran, komentar, dan bimbingan kepada siswa sambil mendorong mereka untuk maju ke arah nilai-nilai mapan yang dapat diterima oleh semua kelompok. Anak-anak dapat mempelajari nilai dari suatu nilai yang baik melalui menyentuh hati mereka, yang dimaksudkan untuk menjadi dasar kehidupan mereka. Ini mencoba untuk merefleksikan anak-anak agar mereka mengingat mengapa mereka datang ke madrasah pada awalnya, serta untuk mengingatkan mereka bahwa mereka lebih dari sekadar remaja, tetapi siswa yang belajar agama dan ilmu pengetahuan lainnya.

Tujuan dari berpikir dan memahami yang baik adalah untuk mempengaruhi dan menumbuhkan rasa cinta dan kasih sayang. Perasaan cinta dan kasih sayang menjadi kekuatan pendorong yang dapat membuat individu tetap ingin berbuat baik bahkan jika itu berarti mengorbankan hidup dan kekayaan mereka. Metode ini dicapai melalui kegiatan yang memungkinkan anak-anak untuk berpartisipasi dalam kegiatan yang mereka anggap tepat.

Karakter moral siswa setidaknya dipengaruhi oleh beberapa faktor. Salah satu faktor tersebut adalah keteladanan yang dibangun oleh orang tua, pendidik, dan masyarakat secara keseluruhan. Hal ini jarang terjadi di Indonesia. maraknya berbagai perilaku negatif yang dilakukan oleh generasi muda bangsa, salah satunya dipicu oleh krisis kepemimpinan. Anak-anak tidak lagi tertarik dengan bimbingan guru karena perilaku buruk elit politik jauh lebih mungkin dipelajari di luar kelas melalui media. Sekolah, dan guru, khususnya, tidak dapat menolak lingkungan beracun ini sebagai hasilnya.

## 2. Strategi Kemitraan

Kemitraan antara sekolah dan orang tua merupakan unsur penting dalam pendidikan. Hal ini juga termasuk dalam tripusat pendidikan, yang menunjukkan bahwa tiga bagian yang bertanggung jawab atas pendidikan adalah keluarga, sekolah, dan masyarakat. Ki Hajar Dewantara mencetuskan frase tripusat pendidikan. Sekolah dan keluarga harus membangun hubungan yang konstruktif guna mencapai suatu tujuan

pendidikan yang mengarah pada suatu bentuk kerjasama atau kemitraan di sekolah.

Kemitraan adalah semacam kontak sosial yang ditujukan untuk mendidik siswa tentang dunia pendidikan. Orang tua membentuk sekolah sebagai lembaga pendidikan bagi anak-anaknya. Mengadakan pertemuan antara guru dan orang tua anak, pelibatan orang tua sebagai peserta di sekolah, dan lain-lain adalah contoh strategi komunikasi yang kuat. Tentu tidak semua orang tua mampu memberikan informasi dan pendidikan kepada anaknya. Hal ini dikarenakan pemahaman orang tua yang kurang, sehingga pendidikan anak harus dilanjutkan dengan anak bersekolah.

Anak-anak akan memperoleh berbagai keterampilan di sekolah dan di rumah. Kualitas-kualitas ini akan dipelajari secara intelektual, tetapi juga akan dialami dan dirasakan secara langsung. Seperti pentingnya kedisiplinan terhadap anak, karena dengan nilai kedisiplinan ini, anak akan mampu memandang hidupnya secara objektif, khususnya kedisiplinan

dalam beribadah. Penanaman dalam mendisiplinkan anak untuk beribadah akan menghasilkan perilaku ibadah yang tertib dan taat sesuai syariat Islam.

Disiplin dalam Islam sangat terwakili jika seseorang menjalankan ibadahnya dengan cara yang teratur.

Tujuan pengajaran tentunya tidak lepas dari penanaman disiplin dalam beribadah. Penanaman ini dirancang sebagai salah satu bentuk pendidikan agama sebagai proses berkelanjutan yang harus dilakukan oleh anak-anak dan akan terus berlanjut di masa depan. Berikut format program

kegiatan sekolah yang dilaksanakan bekerjasama dengan orang tua untuk membentuk sikap disiplin beribadah.

Pertama, ada pertemuan rutin guru dan orang tua. Kegiatan tersebut tidak hanya sekedar membagikan rapor dan penerimaan siswa baru. Acara sosialisasi dari program sekolah dan lapangan, di sisi lain, sekolah, seperti kurikulum, juga dapat berfungsi sebagai ruang pertemuan untuk guru dan orang tua. Diskusi ini juga menampilkan sosialisasi program sekolah yang mencakup seluruh program sekolah mulai dari kegiatan belajar mengajar, kegiatan ekstrakurikuler, dan kegiatan keagamaan. Hal itu ia lakukan agar orang tua dan guru menyepakati kegiatan yang akan dilakukan di sekolah guna membangun kedisiplinan pada anak.

Kedua, keterlibatan orang tua dalam kegiatan sekolah. Dengan keterlibatan orang tua dalam membangun dukungan dan kerjasama orang tua dalam ranah pendidikan. Orang tua dipersilakan untuk bergabung dalam program layanan sosial reguler sekolah. Keterlibatan orang tua dalam acara

tersebut menunjukkan dukungan moral dan material mereka untuk anak-anak mereka. Hal ini disebabkan pengetahuan orang tua tidak hanya tentang kurikulum dalam pembelajaran tetapi juga keterlibatan mereka dalam memberikan pendampingan bagi anak. Kehadiran orang tua yang aktif dalam kegiatan sekolah sangat erat kaitannya dengan prestasi anak di lingkungan sekolah, baik secara akademik maupun non akademik.

Ketiga, komite sekolah menyelenggarakan kegiatan untuk orang tua dan guru. Dimana sekolah akan bertemu dengan komite setiap tahun untuk

melaporkan hasil kegiatan pembelajaran dan kegiatan lainnya yang dilaksanakan di lingkungan sekolah.

Untuk melaksanakan kemitraan sekolah antara guru dan orang tua tentunya ada aspek pendukung dalam pencapaian kerjasama sekolah dan orang tua dalam mengembangkan disiplin ibadah pada anak. Beberapa variabel berkontribusi terhadap pencapaiannya, termasuk:

Pertama, kompetensi sosial guru. Seorang guru harus berkompoten agar dapat mencapai keberhasilan dalam dunia pendidikan, dimana guru memberikan arahan dan nasihat kepada siswa secara teratur. Sikap guru harus memberikan perhatian penuh kepada anaknya, penyayang, mengerti dan memahami apa keluhan dan kendala anak, serta mampu memberikan solusi dan bantuan jika anak membutuhkan bimbingan agar dapat meningkatkan rasa semangat dan kedekatan emosional guru. sehingga anak dapat menaati dan menghormati seorang guru.

Kedua, keterlibatan orang tua dalam kepentingan anaknya. Anak dan orang tua harus mempunyai tujuan yang sama berdasarkan minat dan keterampilan anak agar anak dapat berjalan dengan baik karena anak tidak akan berjalan dengan baik tanpa dukungan orang tua sehingga ada sikap terbuka antara orang tua dan anak dalam membicarakan tantangan yang dihadapi .

ketiga, membuka akses orang tua terhadap lingkungan pendidikan. Sekolah harus memberikan akses yang luas kepada orang tua agar kerjasama antara orang tua dan sekolah dapat berjalan dengan baik. Akan

ada kegiatan sekolah, seperti bakti sosial. Hal ini harus disetujui oleh orang tua anak agar ada keterbukaan, persetujuan, dan usulan kegiatan bakti sosial.

Tentunya ada faktor-faktor yang menjadi kendala dalam upaya meningkatkan kedisiplinan anak, dan hal tersebut harus diatasi agar tujuan pendidikan anak tetap tercapai dalam meningkatkan kedisiplinannya yaitu: 1) tingkat pendidikan orang tua masih rendah, dan 2) beban administrasi guru. Akibatnya, harus segera ditangani untuk memperbaiki situasi. Kerjasama antara sekolah dan orang tua dapat meningkatkan kedisiplinan siswa, membentuk rasa percaya diri, dan membangkitkan ambisi anak untuk berkembang. Pendekatan orang tua dan masyarakat didasarkan pada komunikasi dan kerjasama yang baik.

Kemitraan Pendidikan Sekolah merupakan prakarsa sejumlah pihak untuk bekerjasama dalam rangka peningkatan akses dan peningkatan standar pendidikan. Pihak-pihak ini termasuk pemerintah federal,

pemerintah daerah, masyarakat, lembaga dan organisasi pemerintah dan non-pemerintah, serta badan usaha. Bergantung pada kesepakatan dan tugas masing-masing, layanan pendidikan sekolah disediakan. Prinsip kemitraan yang ditemukan oleh peneliti di dua lembaga ini adalah:

a. Prinsip Kesetaraan

Kehadiran hadiah, tugas, dan hubungan adalah bagian dari kesetaraan. Strateginya bukan top down atau bottom up, melainkan saling menghargai, saling menghormati, dan hubungan saling percaya.



Guru harus mampu mengontrol setiap tahapan proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan pembelajaran untuk membantu belajar siswa. Sebuah organisasi operasi yang sistematis sangat penting. Guru, siswa, sumber daya, metode, strategi, alat, dan waktu semuanya berperan dalam proses pembelajaran.

Terdapat perbedaan, khususnya di SMP Negeri 2 Pasirian, namun kedua lembaga tersebut menggunakan strategi yang sama dalam menanamkan nilai-nilai karakter religius, antara lain penggunaan kurikulum untuk mengatur kegiatan belajar mengajar siswa dan kerjasama dengan wali siswa untuk mengelola siswa di rumah.

Sedangkan SMP Al-Ikhlas memiliki forum yang disebut FORMULA (Forum Komunikasi Orang Tua dan Sekolah), yang terlibat dalam pelaksanaan program serta bertanggung jawab untuk setiap kelas, yang terdiri dari dua individu, yaitu wali kelas dan seorang mitra, yang masing-masing mengawasi hingga 13 siswa. Proses pembentukan dan pelaksanaan suatu metode pembelajaran memerlukan keterampilan guru. Akibatnya, guru harus menyadari metodologi pembelajaran yang didukung secara ilmiah untuk membangun kegiatan belajar mengajar yang dapat meningkatkan pembelajaran siswa untuk memenuhi standar atau tujuan pendidikan nasional.

#### b. Prinsip Keterbukaan

Untuk menghindari mitra yang menyimpan ketidakpercayaan satu sama lain, prinsip keterbukaan diperlukan. Penting juga untuk

mengetahui kekuatan dan kelemahan masing-masing pihak serta sumber daya mereka yang beragam. Para pihak sepenuhnya diinformasikan. Ada transparansi di seluruh proses kolaboratif, dari awal hingga akhir. Bersikap terbuka akan mengarah pada saling melengkapi dan saling membantu, sehingga Komponen paling penting dari tujuan kemitraan yang harus diingat oleh para pengajar adalah bagaimana membantu anak-anak memahami nilai-nilai baik dan buruk; di sisi lain, siswa dapat mengenali signifikansi nilai-nilai yang telah dikembangkan. Ini bertujuan untuk mengajarkan ide-ide moral kepada anak-anak muda yang akan mengendalikan perilaku baik dan negatif mereka. Siswa akan tahan terhadap kesulitan moral yang mereka hadapi di masyarakat setelah mereka meninggalkan sekolah. Setiap kelas yang terdiri dari 26 murid di Al-Ikhlas memiliki dua personel yang bertanggung jawab: guru wali kelas dan pasangan.

Wali kelas bertanggung jawab atas 13 murid, sedangkan pasangan bertanggung jawab atas 13 anak lainnya. Mengembangkan formula, menjalin hubungan antara pejabat sekolah dan wali anak, dan memanfaatkan kurikulum untuk mengatur bagaimana siswa belajar adalah contoh teknik untuk mengatur bagaimana anak belajar Al-Qur'an. Selain variasi yang dijelaskan di atas, terdapat perbedaan dalam proses pendisiplinan bagi mahasiswa yang tidak patuh di kedua universitas tersebut. Di SMP Negeri 2 Pasirian Lumajang, misalnya,

semua aksi siswa terlacak, dimulai dari grup Whatsapp yang menjadi jalur komunikasi antara pihak sekolah dengan orang tua anak.

Pihak sekolah juga sangat melarang anak-anak melakukan tindak kriminal, yang tercatat dalam database Guru BK. Jika seorang siswa ketahuan melanggar hukum saat ini, SMP Al-Ikhlas Lumajang akan memberitahukan kesalahannya dan membawanya kembali ke dunia nyata. Kemudian akan diberikan sanksi tegas agar anak tersebut jera, dan mereka akan mendapatkan laporan resmi atas pemanggilan orang tua tersebut. Akibatnya, pengembangan karakter membutuhkan lebih dari sekadar menawarkan nasihat, saran, atau arahan. Pengembangan karakter memerlukan antara lain pendampingan, ketekunan, pembiasaan, dan pengulangan.

c. Prinsip Kebermanfaatan

Semua pihak yang berpartisipasi dalam kemitraan harus mendapatkan sesuatu darinya. Kemitraan yang dikembangkan sejalan dengan kontribusi masing-masing mitra menguntungkan mitra yang bermitra dengan sekolah. Jika dilakukan secara bersama-sama, tugas atau kegiatan akan menjadi efisien dan efektif. Sangat penting untuk membantu siswa dalam mengembangkan sikap dan perilaku mereka dengan memberikan mereka nasihat dan perhatian untuk mencegah mereka dari pelanggaran hukum. Anak-anak yang berperilaku baik dipandang pintar, jika tidak disukai, di sisi lain, berfungsi untuk menekankan dan menegakkan norma, serta meningkatkannya, dengan

menarik perhatian pada pelanggaran, membangunkan seseorang, dan menyimpang dari jalan yang benar. Sebagai bentuk pembalasan, pihak sekolah bekerja sama dengan orang tua siswa untuk mengawasi anaknya di rumah dengan mendokumentasikan mereka yang melanggar aturan.

Pendidikan karakter adalah semacam kesempatan belajar yang mendorong pengembangan kepribadian siswa dengan menghadirkan konsep-konsep etis, spiritual, dan praktis. Karena hukuman dan disiplin merupakan komponen penting dari pendidikan, jika tidak ada retribusi atau disiplin atas pelanggaran, nasihat, instruksi, atau peraturan tidak akan diikuti atau ditegakkan. Siswa di SMP Negeri 2 Pasirian Lumajang dapat diamati di dalam dan di luar sekolah dengan memungkinkan semua jalur komunikasi, dimulai dengan Whatsapp atau WA (dengan menawarkan grup WA wali kelas, grup WA siswa, dan grup WA orang tua) dan berlanjut melalui media lain, dan data siswa secara keseluruhan tersedia di database guru BK.

Sangat penting untuk membantu siswa dalam mengembangkan sikap dan perilaku mereka dengan memberikan mereka nasihat dan perhatian untuk mencegah mereka dari pelanggaran hukum. Anak-anak yang berperilaku baik dipandang pintar, jika tidak disukai, di sisi lain, berfungsi untuk menekankan dan menegakkan norma, serta meningkatkannya, dengan menarik perhatian pada pelanggaran, membangunkan seseorang, dan menyimpang dari jalan yang benar.

Sebagai bentuk pembalasan, pihak sekolah bekerja sama dengan orang tua siswa untuk mengawasi anaknya di rumah dengan mendokumentasikan mereka yang melanggar aturan.

Dengan demikian peneliti menyatakan bahwa lokasi penelitian saling memberikan manfaat yang dirasakan oleh orang tua siswa SMP Negeri 2 Pasirian, sehingga terhadap perubahan moral anak-anaknya setelah mengikuti berbagai kegiatan sekolah yang dipilih oleh sekolah untuk menanamkan nilai-nilai karakter religius, yaitu merasa lebih puas, aman, dan nyaman. damai, karena dimungkinkan untuk memastikan siswa penuh dengan aktivitas di sekolah setiap hari melalui penerapan penanaman nilai karakter.

Orang tua dapat mengamati, menganalisis, dan mengomentari kinerja anak-anak mereka dalam tugas-tugas seperti kemandirian siswa, kebersihan, dan kualitas makanan di SMP Al-Ikhlas. Melalui tes terbuka ini, sekolah telah menciptakan cara bagi orang tua untuk

mengawasi dengan cermat kemajuan dan perkembangan anak mereka.

SMP Negeri 2 Pasirian dan SMP Al-Ikhlas adalah dua program yang berbeda. SMP Negeri 2 Pasirian hanya membangun kebiasaan siswa melalui kegiatan kurikuler reguler, namun SMP Al-Ikhlas juga membentuk kebiasaan siswa melalui penilaian terbuka di rumah bersama orang tua.

Hal ini terlihat dari penilaian dan pengaturan perilaku anak dalam partisipasinya membantu orang tua memasak, menyetrika, menjaga

kebersihan diri, dan peduli terhadap lingkungan sekitar. Pekerjaan rumah diberikan kepada siswa. Orang tua dapat memeriksa pertumbuhan anak mereka secara rinci dengan tes yang dapat diakses ini. Kebiasaan seringkali merupakan elemen terpenting dalam menentukan perilaku moral. Individu yang digerakkan oleh karakter menghindari godaan untuk melakukan ketidakjujuran demi bertindak dengan integritas, loyalitas, keberanian, moralitas, dan keadilan.

Mereka sering membuat pilihan yang "benar" bahkan tanpa mengenalinya. Mereka bertindak secara moral sebagai kebiasaan. Pendidikan moral memerlukan hal ini karena anak-anak membutuhkan banyak kesempatan untuk membangun kebiasaan yang baik serta banyak latihan untuk menjadi individu yang baik. Ini menunjukkan bahwa mereka harus memiliki keahlian yang luas dalam membantu orang lain dan bekerja dengan cara yang jujur, peduli, dan adil. Akibatnya, bahkan dalam keadaan sulit, mereka akan selalu dapat menerapkan perilaku produktif ini.

Orang-orang dengan karakter, pengetahuan, emosi, dan perbuatan moral yang sangat baik sering kali saling membantu. Faktanya, ini tidak selalu terjadi; bahkan orang yang paling bermoral dapat berpartisipasi dalam tindakan tidak bermoral. Ketika kita membangun karakter, yang merupakan proses seumur hidup, kehidupan moral kita pada akhirnya akan dapat memeriksa pemikiran, sikap, dan pola tindakan yang

penting. Mengajar anak-anak tentang pentingnya norma-norma moral dapat membantu mereka memelihara aspek moral dari emosi mereka.

Untuk menanamkan rasa cinta kejujuran pada anak dengan tidak berbohong, misalnya, orang tua harus mampu menimbulkan rasa bersalah, hina, dan tidak ada empati atas tindakan perilaku tidak baik. Selain pengawasan orang tua terhadap perilaku sehari-hari anak, rasa cinta (emosi moral) ini akan menjadi kontrol internal terbesar. Memahami gagasan moral membutuhkan kemampuan untuk menerapkannya dalam berbagai pengaturan. Apa artinya menjadi "bertanggung jawab" ketika Anda mengamati seseorang menghancurkan properti sekolah atau mengambil sesuatu yang bukan miliknya? Siswa di SMP Al-Ikhlas Lumajang mengembangkan kebiasaan moral melalui ujian umum, yang biasanya dilakukan di rumah dengan partisipasi orang tua. Siswa diberikan tugas khusus pada saat ulangan umum, dan wajib menyampaikan laporan kepada sekolah setelah ulangan umum dalam bentuk gambar, video, atau rekaman.

Ketika anak-anak berpartisipasi dalam kegiatan ini, mereka akan belajar apa yang merupakan pemikiran moral dan apa yang tidak, seiring dengan perkembangan penalaran moral mereka, yang menurut bukti membutuhkan waktu. Untuk mencapai tingkat tertinggi pemikiran moral, diperlukan untuk memahami beberapa pepatah moral lama seperti "menghormati setiap martabat," "berbuat lebih baik," dan "berperilaku seperti yang Anda ingin orang lain memperlakukan Anda."

Sebuah teknik yang memadukan konsep nilai-pendidikan sambil memberikan siswa dengan akses ke berbagai informasi. Saat Anda mengembangkan strategi "pemahaman moral", pastikan untuk menekankan pentingnya suatu nilai bagi siswa.

Kerjasama ini dapat digunakan melalui "teknik klarifikasi nilai". Mengingat siswa harus mempertahankan konsep-konsep yang mengakar dalam fenomena yang mereka temui saat melamar, SMP Negeri 2 Pasirian Lumajang mulai bekerja sama dengan Pondok untuk mempromosikan nilai-nilai agama. Pesantren bertanggung jawab untuk menyediakan sumber daya yang diperlukan di bawah pengaturan ini, sementara sekolah bertanggung jawab untuk memantau partisipasi dan kehadiran siswa. Di lembaga kesiswaan, pedagogi inovatif dan pendidikan guru Guru di lembaga pendidikan seperti SMP 2 Pasirian Lumajang harus belajar Alquran untuk melakukan tugas dan mempertahankan pekerjaannya. Guru harus profesional di samping memiliki keterampilan profesional yang diperlukan untuk mengatur, menyelenggarakan, dan memantau pelaksanaan pendidikan untuk menciptakan lulusan.

Hal ini terutama berlaku untuk individu dalam peran penting seperti administrator sekolah. Persyaratan kualitas akan dinaikkan dengan menyatakan nilai-nilai yang dimaksudkan dan ambigu Dalam teknik ini, guru memberikan ide, komentar, dan dukungan kepada siswa saat mereka berjuang menuju cita-cita bersama. Menyentuh hati anak-



anak, yang dimaksudkan untuk menjadi landasan hidup mereka, dapat mengajari mereka pentingnya nilai yang baik. Ini mencoba untuk mengingatkan anak-anak muda bahwa mereka lebih dari sekedar remaja belajar agama dan mata pelajaran lain, dan memungkinkan mereka untuk merenungkan mengapa mereka bergabung dengan madrasah di tempat pertama.

Beberapa prinsip moral yang membentuk orang yang baik antara lain menghormati kehidupan manusia dan otonomi, tanggung jawab dan kepedulian terhadap orang lain, kejujuran, keadilan, toleransi, kesopanan, pengendalian diri, integritas, kasih sayang, kemurahan hati, dan keberanian. Ketika semua variabel ini dipertimbangkan, warisan moral yang diturunkan dari generasi ke generasi akan berkembang. Untuk literasi moral, semua norma etika ini harus diketahui.

Alhasil, SMP Negeri 2 Pasirian Lumajang memberikan alternatif disiplin bagi siswa penganapan yang melanggar batas waktu untuk

memastikan anak mendapatkan pendidikan di pondok pesantren dengan batasan yang telah ditentukan, seperti tidak membawa handphone dan membawa barang dalam jumlah terbatas ke sekolah. Pesantren Muslim

Hal ini dilakukan dengan harapan dapat bertindak sebagai pencegah dan mencegah siswa melanggar aturan lagi, sehingga menghindari perlunya hukuman rumah. Biarkan anak-anak menjadi mandiri dan, terakhir, untuk mengembangkan kepribadian yang memenuhi harapan semua orang.

### C. Makna Penanaman Nilai Karakter Religius Melalui Budaya Sekolah di SMP Negeri 2 Pasirian dan SMP Al-Ikhlas Lumajang

#### 1. Makna Pengetahuan Moral

Memberi siswa rasa terima kasih Anda sama dengan menunjukkan dukungan dan semangat Anda kepada mereka. Siswa akan lebih termotivasi untuk bekerja lebih keras setelah mendengar guru memuji hasil usaha mereka. Secara tidak sengaja, hal ini dapat mendorong semangat imajinatif dan kreatif siswa.

Dalam kasus tertentu, mungkin sulit untuk menetapkan tindakan yang tidak baik bagi siswa. Hal ini membutuhkan kesediaan guru sebagai pendidik yang bisa mengerti terhadap kondisi siswa sesuai dengan pandangan moral mereka. Pengembangan karakter terjadi di SMP Negeri 2 Pasirian Lumajang melalui kegiatan seperti shalat Dhuha, membaca Al-Qur'an di depan kelas, dan sikap sopan santun terhadap orang lain, yang semuanya mempengaruhi tindakan siswa dalam kehidupan sehari-hari.

hari.)

Untuk mengatur emosi seseorang secara rasional, seseorang harus bersedia. Hal ini juga diperlukan untuk bersedia menganalisis dan menilai situasi dari berbagai perspektif moral. Dibutuhkan keberanian untuk memilih tugas sebelum kesenangan. Seseorang harus tegas untuk melawan tekanan teman sebaya, godaan, dan arus. Keberanian moral adalah masalah kemauan.

Di era globalisasi, informasi dapat diakses secara bebas dan relatif mudah diperoleh, sehingga tidak mungkin mengabaikan banyak nilai dan faktor eksternal negatif yang dengan mudah mempengaruhi pemikiran dan kepribadian generasi saat ini. Akibatnya, muncul kekhawatiran tentang hilangnya identitas terkait dengan menurunnya toleransi beragama, nasionalisme, standar sosial budaya nasional, dan meningkatnya moralitas individu. Hal ini memprihatinkan dan perlu disusun rencana yang lebih serius untuk meningkatkan jati diri generasi penerus bangsa melalui pendidikan budaya dan karakter bangsa. Di negara-negara industri, pengembangan karakter merupakan bagian penting dari pendidikan untuk mengembalikan nilai-nilai yang baik dan menyaring segala dampak negatif terhadap perilaku anak dan remaja.

## 2. Makna Aksi Moral

Siswa membutuhkan institusi dan sesi yang diatur di sekolah Karena moralitas dan perilaku tidak dibentuk dengan cara ini, anak-anak tidak

boleh dibiarkan berkembang secara spontan. Akibatnya, pengajaran resmi harus dimasukkan dalam kurikulum sekolah. Untuk seorang pemimpin yang dapat membimbing pendidikan siswa pada prinsip-prinsip moral dan karakter dalam situasi ini, kurikulum sangat penting.

Pendidik harus memiliki pengetahuan dan keterampilan ilmiah yang luas agar konten yang ditawarkan dari beberapa ranah keilmuan dapat dipahami. Tahap pertama rencana SMP Negeri 2 Pasirian untuk menanamkan karakter religius pada siswa adalah kewajiban siswa mengaji

di lingkungan pendidikan. Hal ini dilakukan untuk memastikan sekolah yang berpengetahuan, kompeten, dan berkualitas. SMP Al-Ikhlas Lumajang menggunakan berbagai strategi yang berbeda, seperti guru yang dapat menjadi panutan bagi siswa dengan memberikan contoh perilaku yang terpuji. Guru juga perlu mendorong pemikiran kritis dan pembelajaran ekspresif di antara siswa mereka. Siswa di SMP Al-Ikhlas juga diberikan jadwal khusus untuk belajar Al-Qur'an dan guru-guru tertentu yang memiliki pengetahuan tentang Al-Qur'an untuk membantu membangun karakter Islami. Hal ini menunjukkan betapa rumitnya jalinan pendidikan karakter dan kepemimpinan pendidikan. Masalah manajemen adalah bagaimana pendidikan karakter diselenggarakan, dilaksanakan, dan dikelola dengan baik dalam kegiatan pendidikan berbasis sekolah. Di antara komponen terkait lainnya, manajemen terdiri dari penanaman nilai dan isi kurikulum, pembelajaran, penilaian, pendidik, dan tenaga kependidikan. Oleh karena itu, salah satu cara terbaik untuk memajukan pendidikan karakter di sekolah adalah melalui manajemen sekolah.

### 3. Makna Perasaan Moral

Guru dapat menginstruksikan siswa tentang nilai-nilai dengan memanfaatkan pendekatan berbasis tindakan. Anak-anak akhirnya dididik untuk memahami nilai-nilai yang mereka pegang dengan menggunakan metode ini. Kami membangun disiplin mental dengan melakukan hal-hal seperti berpakaian formal atau berdoa sebelum belajar. Karakter mungkin merupakan hasil dari pola perilaku baru yang diadopsi dan dipertahankan

seseorang karena kesenangan atau keinginan untuk sesuatu. Perasaan dan pikiran positif termasuk dalam kebiasaan dan juga perilaku.

Menurut sebuah hadits dari Nabi, ajari anak-anak Anda untuk berdoa ketika mereka berusia tujuh tahun. Islam mendorong orang untuk bertindak secara moral secara konsisten. Pukul mereka dan pisahkan tempat tidur mereka jika mereka lebih tua dari sepuluh tahun. SMP Al-Ikhlas memaksimalkan upayanya untuk menanamkan pentingnya karakter religius dengan menyediakan jadwal khusus untuk pengajaran Al-Qur'an dan dengan mempekerjakan seorang guru yang mengajar Al-Qur'an secara khusus, memungkinkan siswa untuk memiliki pemahaman yang lebih dalam tentang Al-Qur'an. .

Menurut rencana sekolah, semua siswa akan didorong untuk bergabung dengan organisasi pada tahun 2022. Sebuah inisiatif dilakukan di SMP Al-Ikhlas di Lumajang untuk menekankan nilai karakter religius.

Ini ditangani melalui percakapan, memungkinkan anak-anak untuk

membuat pilihan mereka sendiri sehingga mereka dapat bersenang-senang tanpa mengganggu. Begitu anak-anak memahami pentingnya nilai-nilai ini dan menyadarinya, mereka bersedia bertindak dengan cara yang konsisten dengan apa yang telah mereka pelajari dan alami, yang membantu membentuk karakter mereka. memiliki nilai finansial. Mereka akan mengingat hal-hal yang menyenangkan jika didasari oleh pengetahuan, kesadaran, kebebasan, perasaan, dan cinta. Deposit ini secara tidak sadar akan berhasil membangun karakter yang diinginkan. Tetapi sementara dia

tidak melakukan apa pun karena cinta, semua yang dia lakukan didasarkan pada cinta. Semakin seseorang menunjukkan perilaku yang sama dalam kehidupan sehari-harinya, semakin kuat karakternya dalam jiwanya. Cinta tidak membutuhkan pengembangan karakter. Apa yang dibawanya hanya sementara melekat pada roh seseorang; itu tidak memiliki efek yang bertahan lama.

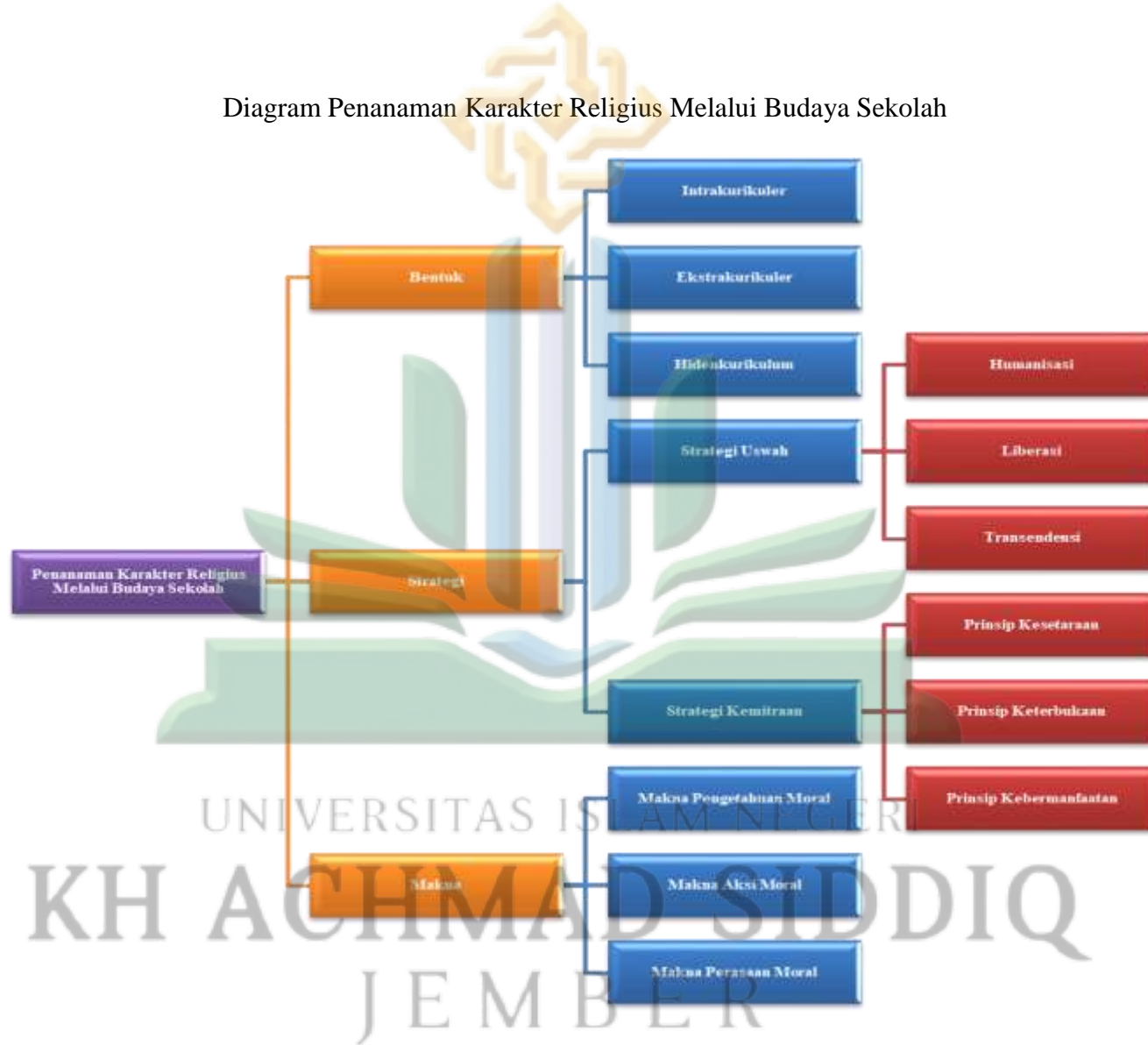
Guru-guru di SMP Al-Ikhlas bekerja keras untuk memberikan contoh yang baik kepada siswanya, dengan harapan siswa pada akhirnya akan mengadopsi semua kualitas terpuji yang ditampilkan oleh guru. Selain itu, guru membantu siswa setiap pagi dan tepat sebelum mereka berangkat hari itu dengan berfokus pada bagaimana menjadi guru yang sukses. Siswa harus mengindahkan petunjuk orang tua mereka, Rasulullah, dan Allah. Ini menyiratkan bahwa sumber nilai utama bagi siswa dari program ini adalah guru. Karena metode karismatik memiliki pengaruh yang begitu kuat terhadap kepribadian, jelas tidak dapat dipisahkan dari pelaksanaan pendidikan nilai. Seorang siswa yang berkarakter luar biasa tidak tumbuh atau melengkapi dirinya sendiri. sebagai lingkungan anak dapat mempengaruhi kepribadiannya.

Fakta di atas menunjukkan bahwa pelajaran akhlak terberat adalah mengenal diri sendiri, namun SMP 2 Pasirian dan SMP Al-Ikhlas secara konsisten menekankan perlunya pemahaman diri untuk pengembangan karakter. Moralitas membutuhkan kemampuan untuk berpikir kritis dan mengevaluasi perilaku seseorang. Mempelajari kekuatan dan kelemahan

karakter dan bagaimana memperbaiki kelemahan tersebut merupakan komponen penting dalam mengembangkan kesadaran diri. Salah satu kelemahan yang dimiliki manusia adalah godaan untuk melakukan apa yang mereka inginkan dan kemudian mencari pembenaran berdasarkan fakta.

Dalam beberapa situasi, mungkin sulit untuk membuat penilaian moral. Menjadi baik seringkali menuntut orang untuk memiliki keinginan untuk bertindak di dunia dan menggunakan energi moral untuk menjalankan keyakinan moral mereka. Pembentukan karakter melalui pembinaan akhlak dan keagamaan siswa di SMP Negeri 2 Pasirian Lumajang melalui kegiatan antara lain shalat dhuha, membaca Al-Qur'an sebelum pelajaran, dan kebiasaan sopan dan santun terhadap orang lain, yang pada gilirannya mempengaruhi tindakan yang mereka lakukan dalam kehidupan sehari-hari. ) Kemauan diperlukan untuk mengendalikan emosi seseorang secara rasional. Kemauan juga diperlukan untuk menilai dan memperhitungkan suatu situasi dari berbagai perspektif moral. Dibutuhkan tekad untuk memilih kewajiban daripada kesenangan. Seseorang harus memiliki tekad untuk melawan tekanan teman sebaya, godaan, dan arus. Keberanian moral adalah masalah kemauan.

Diagram Penanaman Karakter Religius Melalui Budaya Sekolah





## BAB VI

### PENUTUP

#### A. KESIMPULAN

Adapun hasil dari penelitian ini mendapatkan beberapa temuan sebagai berikut;

1. Bentuk Penanaman Nilai Karakter Religius Melalui Budaya Sekolah di SMP Negeri 2 Pasirian dan SMP Al-Ikhlas Lumajang terbagi menjadi tiga, yakni ekstrakurikuler, intrakurikuler dan *hidden curriculum*. Di SMP Negeri 2 Pasirian Lumajang dalam menanamkan nilai karakter religius melalui kegiatan intrakurikuler dilakukan dengan memberikan timeline untuk menyelenggarakan latihan Asmaul Husna, Sholawat Nariah, dan surat-surat singkat sebelum kegiatan belajar mengajar. Sedangkan di SMP Al-Ikhlas Lumajang memberikan tugas review kegiatan selama satu hari sebagai sarana evaluasi, serta membiasakan memulai kegiatan belajar mengajar dengan adab dan doa (membaca kalimat toyyibah dan menyortir sandal dan sepatu).
2. Strategi Penanaman Nilai Karakter Religius Melalui Budaya Sekolah di SMP Negeri 2 Pasirian dan SMP Al-Ikhlas Lumajang, memiliki memiliki banyak kesamaan, dengan menggunakan strategi *uswah* dan kemitraan. Kedua sekolah tersebut sama-sama memanfaatkan kurikulum dalam mengatur kegiatan pembelajaran, dan bekerjasama dengan wali murid dalam proses control perilaku siswa saat berada di rumah.

3. Makna Penanaman Nilai Karakter Religius Melalui Budaya Sekolah di SMP Negeri 2 Pasirian dan SMP Al-Ikhlas Lumajang, berkontribusi positif atas perubahan karakter peserta didik. Setelah menjalani berbagai kegiatan di sekolah, peserta didik dan wali siswa merasa lebih puas, aman dan nyaman karena dalam sehari-hari dapat dipastikan peserta didik full beraktivitas di sekolah. Secara mendasar kerjasama antara orang tua, guru dan instansi lain di luar sekolah sangat mendominasi terhadap pembentukan perkembangan karakter siswa.

#### **B. SARAN**

1. Saran-saran yang bisa dieksplorasi dalam penelitian ini yaitu: hasil penelitian ini dapat digunakan oleh pendidikan dan penyelenggara pendidikan sebagai informasi agar dapat merealisasikan penanaman nilai karakter religius melalui budaya sekolah.
2. Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk menjadi acuan dalam pengembangan lembaga pendidikan khususnya di SMP Negeri 2 Pasirian dan SMP Al-Ikhlas Lumajang, serta lembaga pendidikan lainnya terutama dalam rangka penanaman nilai karakter religius peserta didik melalui budaya sekolah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adisusilo, Sutarjo. *Pembelajaran Nilai Karakter*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2012.
- Ahsanulhaq, Moh. “Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan.” *Jurnal Prakarsa Paedagogia* 2, no. 2019.
- Al Munawar, Said Agil Husain. *Akulturasi Nilai-Nilai Qur’ani Dalam Sistem Pendidikan Islam*. Ciputat: PT Ciputat Press, 2005.
- Annisa, Firdah, Badruli Martati, dan Deni Adi Putra. “Penerapan Karakter Religius, Nasionalis, Dan Integritas Dalam Budaya Sekolah Dasar.” *JURNAL PENDIDIKAN GLASSER* 7, no. 1. 2023
- Arifin, M, dan Barmawi. *Strategi dan Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- . *Strategi dan Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Arifin, Muzayyin. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bina Aksara, 1987.
- Auliyah, Yenny Anugerah Zafirah, Muhlasin Amrulloh, dan Khizanatul Hikmah. “Analisis penguatan karakter religius siswa kelas III melalui budaya sekolah di SD Muhammadiyah 2 Gempol.” *At Tuots: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 3 Juni 2023.
- Author. “SMPN 2 Pasirian Lumajang Dapat Penghargaan Penggunaan Bahasa Terbaik Se- Jawa Timur.” Diakses 25 April 2022. <https://www.kabarejember.com/2020/08/smpn-2-pasirian-lumajang-mendapat.html>.
- Badrun, Badrun. “Strategi kepemimpinan Tuan Guru dalam pengembangan Pendidikan karakter: Studi Multisitus Pada Pondok Pesantren Hamzanwadi NW Pancor Lombok Timur dan Pondok Pesantren Qamarul Huda NU Bagu Lombok Tengah.” Disertasi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2014.
- Baroroh, Hanik. “Manajemen pendidikan nilai-nilai multikultural dalam pembentukan karakter religius siswa di man Yogyakarta iii tahun pelajaran 2016/2017.” *Indonesian Journal of Islamic Educational Management* 1, no. 2 2019
- . “Manajemen pendidikan nilai-nilai multikultural dalam pembentukan karakter religius siswa di man Yogyakarta iii tahun pelajaran 2016/2017.” *Indonesian Journal of Islamic Educational Management* 1, no. 2019

- Bonto, Rahman. "Implementasi Pendidikan Agama Islam dalam Penanaman Karakter Religius pada Peserta Didik di SMA Negeri 3 Kabupaten Takalar." Disertasi, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2016. <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/291/>.
- Cahyono, Heri. "Pendidikan karakter: strategi pendidikan nilai dalam membentuk karakter religius." *Riyah: Jurnal Sosial dan Keagamaan* 1, no. 02 2016
- Creswell, John W. "Qualitative inquiry and research design: choosing among five Traditio," 1998.
- Culbertson, Satoris S., Ann H. Huffman, dan Rachel Alden-Anderson. "Leader-member exchange and work-family interactions: The mediating role of self-reported challenge-and hindrance-related stress." *The Journal of Psychology* 144, no. 1 2009
- Depag, R. I. *Al Qur'an dan Terjemahannya Al-Jumanatul 'Ali*, 2004. Bandung: J-ART, 2004.
- Dewey, John. *Democrcy and Education*. New york: Macmillan Company, 1961.
- "Ekstrakurikuler." Dalam *Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas*, 26 Januari 2022. <https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Ekstrakurikuler&oldid=20329339>.
- Fahrudin. "Implementasi Pendidikan Nilai Keimanan Berbasis Tasawuf sebagai Upaya Membentuk Karakter Manusia'Arifun Billah di SMA Pondok Modern Sumber Daya At-Taqwa (POMOSDA) Tanjung Anom Nganjuk Jawa Timur." Disertasi, Sekolah Pasca Sarjana, UPI Bandung, 2013.
- Fajar, A. Fajar Awaluddin Fajar. "PENDIDIKAN KARAKTER VERSI PUSAT KURIKULUM KEMENDIKNAS TAHUN 2011 DALAM PERPEKTIF AL-QUR'AN." *AL-WAJID: JURNAL ILMU AL-QURAN DAN TAFSIR* 1, no. 2 (2021).
- Farid. Wawancara, 12 Desember 2021.
- Firman Mansir. "Diskursus Model Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Islam." Disertasi, Sekolah Pasca Sarjana Universitas Islam negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017.
- Fitriani, Masriva L., Maskuri Bakri, dan Muhammad Sulistiono. "Penanaman Nilai-Nilai Religius Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Di Smk Nu Sunan Ampel Poncokusumo Malang." *Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 8 2019
- Ghazali, M. Bahri. *Pesantren berwawasan lingkungan*. Jakarta: CV Prasasti, 2002.

- Gunanto. *Konsep Kurikulum di Indonesia*. Bandung: Rosda Karya, 2004.
- (Guru Matematika dan Wakil Kepala Sekolah), Bandot Triyantoko. Observasi di SMP 2 Pasirian Lumajang. Diwawancara oleh Mohamad Taufik, 23 Februari 2022.
- (Guru PAI dan Budi Pekerti, dan Guru Seni Budaya), Ah. Shodiqin. Observasi di SMP 2 Pasirian Lumajang. Diwawancara oleh Mohamad Taufik, 22 Maret 2022.
- (Guru PAI dan Budi Pekerti), Siti Maysaroh. Observasi di SMP 2 Pasirian Lumajang. Diwawancara oleh Mohamad Taufik, 23 Februari 2022.
- Harto, Kasinyo. *Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012.
- Hendri, Anifral. "Ekskul Olahraga Upaya Membangun karakter Siswa," t.t.
- Hidayat, Ara, dan Imam Machali. *Pengelolaan Pendidikan*. Bandung: Pustaka Eduka, 2010.
- Himmah, Faiqotul, Tukidi Tukidi, dan Ferani Mulianingsih. "Implementasi Pendidikan Karakter Peduli Sosial di SMP Negeri 1 Karangtengah Demak." *Sosiolum: Jurnal Pembelajaran IPS* 1, no. 2, 2019
- Hoover, Edwin A., dan Colette Lombard Hoover. *Getting along in family business: The relationship intelligence handbook*. Routledge, 2013.
- Jamaluddin. *Psikologi Agama*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002.
- (Kepala Sekolah dan Guru Bahasa Indonesia), Ngadiono. Observasi di SMP 2 Pasirian Lumajang. Diwawancara oleh Mohamad Taufik, 16 Juni 2022.
- (Kepala Sekolah dan Guru PAI), Puji Lestari. Observasi SMP Al-Ikhlas Lumajang. Diwawancara oleh Mohamad Taufik, 16 Juni 2022.
- "Kepala Sekolah SMP AL-IKHLASH LUMAJANG." Diakses 17 Juli 2022. <http://www.smpalikhlahlmj.sch.id/profil.php?id=profil&kode=55&profil=Kepala%20Sekolah>.
- Khan, Yahya. *Pendidikan karakter berbasis potensi diri*. Yogyakarta: Pelangi Publishing, 2016.
- Koencoroningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- (Koordinator Penjamin Mutu, Guru Bahasa Inggris, dan Guru Seni Budaya), EKA DEWI RUSDIANA. Observasi SMP Al-Ikhlas Lumajang. Diwawancara oleh Mohamad Taufik, Mater 2022.
- Kurnali. "Pengembangan Pendidikan Agama sebagai Budaya dalam Pembentukan Karakter Siswa (Studi Kasus Di Sekolah Menengah Pertama Islam PB

- Soedirman Jakarta).” Disertasi, Sekolah Pasca Sarjana Universitas Islam negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2014.
- latif, abdul. *Pendidikan berbasis nilai kemasyarakatan*. Bandung: Refika Aditama, 2007.
- Lestari, Tiara Dwi, dan Nadya Putri Saylendra. “KARAKTERISTIK KEPEMIMPINAN DALAM BUDAYA SEKOLAH SD NEGERI KUTAGANDOK I.” *ABDIMA JURNAL PENGABDIAN MAHASISWA* 2, no. 2, 2023
- Lickona, Thomas. *Character Matters: How to Help Our Children Develop Good Judgment, Integrity, and Other Essential Virtues*. Simon and Schuster, 2004.
- . *Character Matters: How to Help Our Children Develop Good Judgment, Integrity, and Other Essential Virtues*. Simon and Schuster, 2004.
- . *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Bantam, 1992.
- . “Eleven principles of effective character education.” *Journal of moral Education* 25, no. 1 (1996): 93–100.
- . *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar & Baik*. Bandung: Nusamedia, 2019.
- Ma’arif, Syamsul, Abdul Kholiq, dan Misbah Zulfa Elizabeth. *School culture di madrasah dan sekolah*. Semarang: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat, IAIN Walisongo, 2013.
- . *School culture di madrasah dan sekolah*. Semarang: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat, IAIN Walisongo, 2013.
- Majid, Abdul. *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Vol. 16. Bandung: Rosda Karya, 2008.
- . *Strategi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- Majid, Abdul, Anang Solihin Wardan, dan Dian Andayani. *Pendidikan karakter perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- Makhful, Makhful. “PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS DI SMP NEGERI 2 DAN 8 PURWOKERTO.” Disertasi, Universitas Muhammadiyah Malang, 2020.
- Mala, Abdurrahman R. “Membangun Budaya Islami Di Sekolah.” *Irfani, Jurnal IAIN Gorontalo* 11 (2015): 13.

- Maryamah, Eva. "Pengembangan Budaya sekolah Islami." *Jurnal Tarbawi 2* (Desember 2016).
- Mas'ud, Abdurrahman. *Paradigma Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, dan Johnny Saldana. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. SAGE Publications, 2013.
- Muchtar, Dahlan, dan Aisyah Suryani. "Pendidikan karakter menurut kemendikbud." *Edumaspul: Jurnal Pendidikan 3*, no. 2 (2019): 50–57.
- Muchtar, Heri Jauhari. *Fikih pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- Muhaimin. *Rekonstruksi pendidikan Islam: dari paradigma pengembangan, manajemen kelembagaan, kurikulum hingga strategi pembelajaran*. Raja Grafindo Persada, 2009.
- Muhaimin, Nur Ali, Suti'ah, dan Siti Lailan Azizah. *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya mengefektifkan pendidikan agama Islam di sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- Multazam. "Budaya Religius Islam Pada Satuan Pendidikan Sekolah Menengah Atas di Jawa Tengah." Disertasi, Universitas Negeri Yogyakarta, 2019.
- Mulyadi. *Classroom Management*. Malang: Uin Malang Press, 2009.
- Mulyasa, E. "Kurikulum Berbasis Kompetensi (Konsep, Karakteristik, dan Impelentasi): Bandung: Remaja Rosdakarya," 2002.
- Mulyasa, E. *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Mu'minah, Siti, Hasnidar Karim, dan Hindun Hindun. "KONSEP PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM KELUARGA MUSLIM PERSPEKTIF IMAM AL-GHAZALI." PhD Thesis, UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, 2022.
- Naim, Ngainum. *Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Nata, Abuddin. *Kapita selekta pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali Press, 2012.
- Ningsih, Tutuk. "Implementasi Pendidikan Karakter di SMP N 8 dan SMP N 9." Disertasi, Universitas Negeri Yogyakarta, 2014.
- Novia Irma Lutviyanti. "Internalisasi Pendidikan Karakter Dalam Membentuk Kemandirian Anak Di Pondok Asih Sesami Kecamatan Baturetno Kapupaten Wonogiri." Disertasi, Universitas Negeri Yogyakarta, 2013.
- Patilima, Hamid. *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta, 2013.

- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Tentang Standart Isi untuk Satuan Pendidikan tingkat Dasar dan Menengah, Pub. L. No. 22 (2006).
- Poerwadarminta. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer*. Jakarta: Balai Pustaka, 1984.
- Purba, Despaten Rosadani. *Curriculum planning: for better teaching and learning: J. Galen Saylor; William M. Alexander; Arthur J. Lewis*. 4th.ed. Japan: Holt-Saunders Japan, 1981.
- Purnama, Eka Khristiyanta. "Pengembangan Model Media Audio Pendidikan Karakter Untuk Meningkatkan Sikap Kedisiplinan Siswa Sekolah Dasar." Disertasi, UNS (Universitas Sebelas Maret), 2014.
- Putra, Eka Buana. "Gawat, BKKBN Sebut 6 Persen Anak Usia 11-14 Tahun di Indonesia Sudah Berhubungan Seks - Haluan Riau." Gawat, BKKBN Sebut 6 Persen Anak Usia 11-14 Tahun di Indonesia Sudah Berhubungan Seks - Haluan Riau, 12 Januari 2022. <https://riau.harianhaluan.com/nasional/pr-112353189/gawat-bkkbn-sebut-6-persen-anak-usia-11-14-tahun-di-indonesia-sudah-berhubungan-seks>.
- Rachmat. *Manajemen Strategik*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2014.
- Republik Indonesia, Kementerian Pendidikan Nasional. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter: Pedoman untuk sekolah*. Jakarta: Kemendiknas RI, 2010.
- Republik Indonesia, Peraturan Pemerintah. Standar Nasional Pendidikan, Pub. L. No. SK No: 102501 A (t.t.).
- Republik Indonesia, Peraturan Presiden. Penguatan Pendidikan Karakter, Pub. L. No. 07 (2017).
- Rohiat. *Manajemen Sekolah: Teori dan Praktik*. Bandung: Refika Aditama, 2010.
- Rosyada, Dede. *Paradigma Pendidikan Demokratis*. Cet. Ke-2. Jakarta: Kencana, 2003.
- Rusnaini, Rusnaini, Raharjo Raharjo, Anis Suryaningsih, dan Widya Noventari. "Intensifikasi Profil Pelajar Pancasila dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Pribadi Siswa." *Jurnal Ketahanan Nasional* 27, no. 2 (t.t.): 230–49.
- Saepuddin. *Konsep Pendidikan Karakter dan Urgensinya Dalam Pembentukan Pribadi Muslim Menurut Imam Al-Ngazali (Telaah atas Kitab Ayyuha al Walad Fi Nashihati al Muta'allimin Wa Mau'izhatihim Liya'lamuu Wa Yumayyuzuu Ilman Nafi'an)*. Bintan: STAIN SAR Press, 2009.



- . *Konsep Pendidikan Karakter dan Urgensinya Dalam Pembentukan Pribadi Muslim Menurut Imam Al-Ngazali (Telaah atas Kitab Ayyuha al Walad Fi Nashihati al Muta'allimin Wa Mau'izhatihim Liya'lamuu Wa Yumayyuzuu Ilman Nafi'an)*. Bintan: STAIN SAR Press, 2009.
- Sahlan, Asmaun. *Mewujudkan budaya religius di sekolah: upaya mengembangkan PAI dari teori ke aksi*. Malang: UIN-Maliki Press, 2010.
- . *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah: Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*. UIN-Maliki Press, 2010.
- Salahudin, Anas, dan Irwanto Alkrienciehie. *Pendidikan karakter: pendidikan berbasis agama & budaya bangsa*. Pustaka Setia, 2013.
- Salim, Peter, dan Yenny Salim. *Kamus bahasa Indonesia kontemporer*. Jakarta: Modern Englis, 1991.
- Sanjaya, Wina. *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Cet. Ket-1. Jakarta: Kencana, 2008.
- . *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Perdana Media Group, 2007.
- Seddon, Terri. "The hidden curriculum: An overview." *Curriculum perspectives* 3, no. 1 (1983): 1–6.
- Sholeh, Makherus. "Pendidikan Karakter Melalui Implementasi Budaya Religius Di Sekolah (Studi Di SD LPI Zumrotus Salamah Tulungagung)." *Al-Adzka: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 6, no. 1 (2016): 129–50.
- Silberman, Mel. *Active learning: 101 strategi pembelajaran aktif*. Yogyakarta: Yappendis, 2001, 2001.
- Steiner, George Albert. *Strategic Planning: What Every Manager Must Know*. Free Press, 1979.
- Subandi, M. A. *Psikologi agama dan kesehatan mental*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Sugiono. *Memahami penelitian kualitatif: dilengkapi contoh proposal dan laporan penelitian*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- . *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2008.
- Suharsimi, Arikunto. *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.

- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Prinsip dan landasan pengembangan kurikulum*. Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti, 1988.
- Susanto, Ahmad. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2009.
- Sutarjo, Adisusilo. *Pembelajaran Nilai Karakter Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012.
- Suyadi. *Strategi pembelajaran pendidikan karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- Tim Karya Ilmiah Purna Siswa 2011 RADEN (Refleksi Anak Muda Pesantren) Madrasah Hidayatul Mubtadi-ien Pon.Pes Lirboyo Kota Kediri Jawa Timur,. *Jejak Sufi Membangun Moral Berbasis Spiritual*. Kediri: Lirboyo Press, 2011.
- Tim Pengembangan FIP-UPI. *Panduan Pendidikan Karakter*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2007.
- Tim Penyusun. "Profil SMP 2 Pasirian," t.t. Diakses 23 Februari 2022.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. *Kamus besar Bahasa Indonesia*. 2 cet. 10. Jakarta: Balai Pustaka, 1999.
- Umam, Khairul, Endin Mujahidin, dan Maemunah Sa'diyah. "Manajemen Kepala Sekolah Dalam Pengembangan Budaya Islami Di SMAIT Ummul Quro Bogor." *TADBIR MUWAHHID* 7, no. 1 (29 April 2023): 13–30. <https://doi.org/10.30997/jtm.v7i1.6649>.
- Upi, Bem Rema. "FAKTA DIBALIK ANAK INDONESIA: INDONESIA GAWAT DARURAT PENDIDIKAN KARAKTER – BEM Rema UPI." Diakses 26 Februari 2022. <http://bem.rema.upi.edu/fakta-dibalik-anak-indonesia-indonesia-gawat-darurat-pendidikan-karakter/>.
- (Waka Kurikulum dan Guru PAI), Teguh Hidayat Indrayanto. Observasi SMP Al-Ikhlas Lumajang. Diwawancara oleh Mohamad Taufik, 22 Maret 2022.
- Widyosiswoyo, Supartono. *Ilmu Budaya Dasar*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2009.
- Yin, Robert K. *Case Study Research: Design and Methods*. SAGE, 2009.
- Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Prenada Media, 2015.
- . *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Prenada Media, 2015.

---

# PEMBIASAAN SISWA

---



Tim Penyusun :  
Guru Pendidikan Agama Islam

*Asmaul Husna*

*Do'a Sebelum dan Sesudah Belajar*

*Kaifiyah Sholat Fardhu*

*Bilal Khutbah Jum'at*

*Kaifiyah Sholat Tanazzah*

*Dan Lain-Lain*

Diterbitkan Oleh :

**SMP NEGERI 2 PASIRIAN**

Jl. Gunung Tambuh No. 1 Pasirian - Lumajang

Tahun 2021

---

## KATA PENGANTAR

Segala puji Bagi Allah yang selalu memberikan rahmat dan taufik kepada hambanya, Sholawat serta salam kami haturkan kepada sang baginda utusan yang menjadi Uswatun Hasanah seluruh ummat Muslim yakni Nabi Muhammad S.A.W.

Untuk memudahkan Siswa-siswi SMPN 2 Pasirian dalam menghafal bacaan-bacaan dalam sholat dan do'a-do'a, maka kami perlu mencetak buku panduan ini untuk menjadi pegangan para siswa dan siswi SMPN 2 Pasirian yang kami beri nama **Pembiasaan Siswa** yang akan dibaca setiap hari di sekolah

Akhirnya dengan kerendahan hati kepada kepada para pembaca apabila ada kesalahan atau kekeliruan kami memohon maaf dan sekiranya diperbaiki

Pasirian, 03 Desember 2021  
Kepala Sekolah

**NGADIONO, S.Pd, M.M**

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
ACHMAD SIDDIQI  
JEMBER

## ---Muqaddimah---

*Assalamualaikum War . Wab*

Bapak Ibu guru dan siswa-siswi SMPN 2 Pasirian, Sebelum pembelajaran dimulai marilah terlebih dahulu kita berdo'a dengan membaca Asmaul Husna, Surat-surat Pendek dan Do'a Sebelum pembelajaran, semoga dengan pembacaan Do'a-do'a yang kita baca seluruh Keluarga besar SMPN 2 Pasirian selalu diberi kesehatan sehingga bisa melaksanakan aktifitas sehari-hari dengan Baik, **Alfatehah**

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Bismillahirrahmanirrahim

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

al-ḥamdu lillāhi rabbil-'ālamīn

الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

ar-rahmānir-rahīm

مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ

māliki yaumid-dīn

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ

iiyāka na'budu wa iyyāka nasta'in

أَهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ

ihdinaṣ-ṣirāṭal-mustaqīm

صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ ﴿٥١﴾

ṣirāṭallażīna an'amta 'alaihim gairil-magḍūbi 'alaihim wa laḍ-  
ḍāllīn

---Asmaul Husna---

يَا اللَّهُ Ya Allah				
يَا سَلَامُ Ya Salaam	يَا قُدُّوسُ Ya Quddus	يَا مَالِكُ Ya Malik	يَا رَحِيمُ Ya Rahiim	يَا رَحْمَنُ Ya Rahman
يَا مُتَكَبِّرُ Ya Mutakabbir	يَا جَبَّارُ Ya Jabbar	يَا عَزِيزُ Ya 'Aziiz	يَا مُهَيِّمُ Ya Muhaimin	يَا مُؤْمِنُ Ya Mu'min
يَا قَهَّارُ Ya Qahhaar	يَا غَفَّارُ Ya Ghaffaar	يَا مُصَوِّرُ Ya Mushawwir	يَا بَارِيُ Ya Baari'	يَا خَالِقُ Ya Khaliq
يَا قَابِضُ Ya Qaabidh	يَا عَلِيمُ Ya 'Aliim	يَا فَتَّاحُ Ya Fattaah	يَا رَزَّاقُ Ya Razzaaq	يَا وَهَّابُ Ya Wahhaab
يَا مُدِيلُ Ya Mudzil	يَا مُعِزُّ Ya Mu'izz	يَا رَافِعُ Ya Raafi'	يَا خَافِضُ Ya Khaafidh	يَا بَاسِطُ Ya Baasith
يَا لَطِيفُ Ya Lathiif	يَا عَدْلُ Ya 'Adl	يَا حَكَمُ Ya Hakam	يَا بَصِيرُ Ya Bashiir	يَا سَمِيعُ Ya Samii'
يَا شَكُورُ Ya Syakuur	يَا غَفُورُ Ya Ghafuur	يَا عَظِيمُ Ya 'Azhiim	يَا حَلِيمُ Ya Haliim	يَا حَبِيرُ Ya Khabiir

يَا حَسِيبُ Ya Hasiib	يَا مُقِيْتُ Ya Muqiit	يَا حَفِيزُ Ya Hafizh	يَا كَبِيرُ Ya Kabiir	يَا عَلِيُّ Ya 'Aliy
يَا وَاسِعُ Ya Waasi'	يَا مُجِيبُ Ya Mujiib	يَا رَقِيبُ Ya Raqiib	يَا كَرِيمُ Ya Kariim	يَا جَلِيلُ Ya Jaliil
يَا شَهِيدُ Ya Syahiid	يَا بَاعِثُ Ya Baa'its	يَا مَجِيدُ Ya Majiid	يَا وَدُودُ Ya Waduud	يَا حَكِيمُ Ya Hakiim
يَا وَلِيُّ Ya Waliyy	يَا مَتِينُ Ya Matiin	يَا قَوِيُّ Ya Qawiyyu	يَا وَكِيلُ Ya Wakiil	يَا حَقُّ Ya Haqq
يَا مُحْيِي Ya Muhyii	يَا مُعِيدُ Ya Mu'iid	يَا مُبْدِئُ Ya Mubdi'u	يَا مُحْصِي Ya Muhshii	يَا حَمِيدُ Ya Hamiid
يَا مَاجِدُ Ya Maajid	يَا وَاحِدُ Ya Waajid	يَا قَيُّوْمُ Ya Qayyuum	يَا حَيُّ Ya Hayyu	يَا مُمِيتُ Ya Mumiitu
يَا مُقْتَدِرُ Ya Muqtadir	يَا قَادِرُ Ya Qadir	يَا صَمَدُ Ya Shamad	يَا أَحَدُ Ya 'Ahad	يَا وَاحِدُ Ya Wahiid
يَا ظَاهِرُ Ya Zhaahir	يَا آخِرُ Ya Aakhir	يَا أَوَّلُ Ya Awwal	يَا مُؤَخِّرُ Ya Mu'akkhir	يَا مُقَدِّمُ Ya Muqaddim
يَا تَوَّابُ Ya Tawwaab	يَا بَرُّ Ya Barri	يَا مُتَعَالِي Ya Muta'aalii	يَا وَالِي Ya Waali	يَا بَاطِنُ Ya Baathin
ذَا الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ Dzal Jalaali Wal Ikraam	يَا مَالِكُ الْمُلْكِ Ya Malikul Mulki	يَا رَعُوفُ Ya Ra'uuf	يَا عَفُوُّ Ya Afuww	يَا مُنْتَقِمُ Ya Muntaqim

يَا مَانِعٌ Ya Maani'	يَا مُغْنِي Ya Mughnii	يَا غَنِي Ya Ghaniyy	يَا جَامِعٌ Ya Jamii'	يَا مُقْسِطٌ Ya Muqsith
يَا بَدِيعٌ Ya Baadii	يَا هَادِي Ya Haadii	يَا نُورٌ Ya Nuur	يَا نَافِعٌ Ya Nafii'	يَا ضَارٌ Ya Dhaar
يَا اللَّهُ Ya Allah	يَا صَبُورٌ Ya Shabuur	يَا رَشِيدٌ Ya Rasyiid	يَا وَارِثٌ Ya Waarits	يَا بَاقِي Ya Baqii

---Surat-Surat Pendek---

سورة التكاثر

DIBACA HARI SENIN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

أَلْهَنُكُمْ التَّكَاثُرَ ① حَتَّى زُرْتُمُ الْمَقَابِرَ ② كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ ③

al-hākumut-takāšur (1) ḥattā zurtumul-maqābir (2) kallā saufa ta'lamūn (3)

ثُمَّ كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ ④ كَلَّا لَوْ تَعْلَمُونَ عِلْمَ الْيَقِينِ ⑤

šumma kallā saufa ta'lamūn (4) kallā lau ta'lamūna 'ilmal-yaqīn (5)

لَتَرُونَ الْجَحِيمَ ⑥ ثُمَّ لَتَرُونَهَا عَيِّنَ الْيَقِينِ ⑦

latarawunnal-jahīm (6) šumma latarawunnahā 'ainal-yaqīn (7)

ثُمَّ لَتَسْأَلُنَّ يَوْمَئِذٍ عَنِ النَّعِيمِ ⑧

šumma latus`alunna yauma`izin 'anin-na`īm (8)



## سورة السمرة

DIBACA HARI SELASA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

وَيْلٌ لِّكُلِّ هُمَزَةٍ لُّمَزَةٍ ﴿١﴾ الَّذِي جَمَعَ مَالًا وَعَدَّدَهُ ﴿٢﴾

wailul likulli humazatil lumazah (1) allażi jama'a mālaw wa 'addadah (2)

تَحْسَبُ أَنَّ مَالَهُ أَخْلَدَهُ ﴿٣﴾ كَلَّا لَيُنْبَذَنَّ فِي الْحُطَمَةِ ﴿٤﴾

yaḥṣabu anna mālahū aḥladah (3) kallā layumbażanna fil-ḥuṭamah (4)

وَمَا أَدْرَاكَ مَا الْحُطَمَةُ ﴿٥﴾ نَارُ اللَّهِ الْمَوْقَدَةُ ﴿٦﴾ الَّتِي تَطَّلِعُ عَلَى الْأَفْئِدَةِ ﴿٧﴾

wa mā adrāka mal-ḥuṭamah (5) nārullāhil-muqadah (6) allatī taṭṭali'u 'alal-af'idah (7)

﴿٧﴾ إِنَّهَا عَلَيْهِمْ مُّوَسَدَةٌ ﴿٨﴾ فِي عَمَدٍ مُّمَدَّدَةٍ ﴿٩﴾

innahā 'alahim mu'sadah (8) Fii 'amaadin mumaddadah (9)

## سورة الفيل

DIBACA HARI RABU

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ فَعَلَ رَبُّكَ بِأَصْحَابِ الْفِيلِ ﴿١﴾ أَلَمْ يَجْعَلْ كَيْدَهُمْ فِي تَضْلِيلٍ ﴿٢﴾

a lam tara kaifa fa'ala rabbuka bi'aṣ-ḥābil-fil (1) a lam ya'jal kaidahum fī taḍlīl

﴿٢﴾ وَأَرْسَلَ عَلَيْهِمْ طَيْرًا أَبَابِيلَ ﴿٣﴾ تَرْمِيهِمْ حِجَارَةً مِّن سِجِّيلٍ ﴿٤﴾

(2) wa arṣala 'alahim ṭairan abābīl (3) tarmīhim ḥijāratim min sijjīl (4)

فَجَعَلَهُمْ كَعَصْفٍ مَّأْكُولٍ ﴿٥﴾

fa ja'alahum ka'aṣfim ma'kuḥl (5)

## سورة الماعون

DIBACA HARI KAMIS

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالْأَيْدِينَ ﴿١﴾ فَذَلِكَ الَّذِي يَدْعُ الْيَتِيمَ ﴿٢﴾

a ra'aitallaži yukazžibu bid-dīn (1) fa žālikallažī yadu"ul-yatīm (2)

وَلَا تَحْضُ عَلَىٰ طَعَامِ الْمَسْكِينِ ﴿٣﴾ فَوَيْلٌ لِّلْمُصَلِّينَ ﴿٤﴾

wa lā yaḥuḍḍu 'alā ṭa'āmil-miskīn (3) fa wailul lil-muṣallīn (4)

الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ ﴿٥﴾ الَّذِينَ هُمْ يُرَاءُونَ ﴿٦﴾

allažīna hum 'an ṣalātihim sāḥūn (5) allažīna hum yurā'ūn (6)

وَيَمْنَعُونَ الْمَاعُونَ ﴿٧﴾

wa yamna'ūnal-mā'ūn (7)

## سورة الكافرون

DIBACA HARI JUM'AT

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

قُلْ يَتَأَيَّبُهَا الْكَافِرُونَ ﴿١﴾ لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ﴿٢﴾

qul yā ayyuhal-kāfirūn (1) lā a'budu mā ta'budūn (2)

وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ ﴿٣﴾ وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَا عَبَدْتُمْ ﴿٤﴾

wa lā antum 'ābidūna mā a'bud (3) wa lā ana 'ābidum mā 'abattum (4)

وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ ﴿٥﴾ لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِي دِينِ ﴿٦﴾

wa lā antum 'ābidūna mā a'bud (5) lakum dīnukum wa liya dīn (6)

# سورة اللهب

DIBACA HARI SABTU

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

تَبَّتْ يَدَا أَبِي لَهَبٍ وَتَبَّ ۝ (1) مَا أَغْنَىٰ عَنْهُ مَالُهُ وَمَا كَسَبَ ۝ (2)

tabbat yadā abī lahabiw wa tabb (1) mā agnā 'an-hu māluḥu wa mā kasab (2)

سَيَصْلَىٰ نَارًا ذَاتَ لَهَبٍ ۝ (3) وَأَمْرَاتُهُ حَمَّالَةَ الْحَطَبِ ۝ (4)

sayaslā nāran žāta lahab (3) wamra'atuh, ḥammālat-al-ḥaṭab (4)

فِي جِيدِهَا حَبْلٌ مِّن مَّسَدٍ ۝ (5)

fī jīdihā ḥablum mim masad (5)

---Do'a Sebelum Belajar---

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

رَضِيتُ بِاللَّهِ رَبًّا , وَبِالْإِسْلَامِ دِينًا , وَبِمُحَمَّدٍ نَبِيًّا وَرَسُولًا

رَبِّي زِدْنِي عِلْمًا وَارْزُقْنِي فَهْمًا

رَبِّ اشْرَحْ لِي صَدْرِي وَيَسِّرْ لِي أَمْرِي وَاحْلُلْ عُقْدَةً مِّن لِّسَانِي

يَفْقَهُوا قَوْلِي

اللَّهُمَّ نَوِّرْ قَلْبِي بِنُورِ هِدَايَتِكَ كَمَا نَوَّرْتَ الْأَرْضَ بِنُورِ شَمْسِكَ

أَبَدًا أَبَدًا بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ

---Do'a Sesudah Belajar---

لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ

سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ أَسْتَغْفِرُكَ

وَأَتُوبُ إِلَيْكَ

سُبْحَانَ رَبِّكَ رَبِّ الْعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُونَ. وَسَلَامٌ عَلَى الْمُرْسَلِينَ.

وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ.

---Bacaan-Bacaan Sholat Fardhu---

**Bacaan Niat sholat 5 waktu**

**1. Niat Sholat Subuh**

أُصَلِّي فَرَضَ الصُّبْحِ رَكَعَتَيْنِ مُسْتَقْبِلَ الْقِبْلَةِ آدَاءً (مَأْمُومًا/إِمَامًا)

لِلَّهِ تَعَالَى

*Ushallii fardash-Shubhi rak'atani mustaqbilal qiblati (adaaan)*

*[makmuuman / imaaman] lillaahi ta'aalaa.*

Artinya : Saya (berniat) mengerjakan sholat fardhu Shubuh sebanyak dua raka'at dengan menghadap kiblat, (Sebagai) [makmum / imam], karena Allah Ta'ala.

## 2. Niat Sholat Dzuhur

أُصَلِّيَ فَرَضَ الظُّهْرِ أَرْبَعَ رَكَعَاتٍ مُسْتَقْبِلَ الْقِبْلَةِ آدَاءً  
(مَأْمُومًا/إِمَامًا) اللَّهُ تَعَالَى

*Ushallii fardhazh-Zhuhri arba'a raka'aatin mustaqbilal qiblati (adaaan)  
[makmuuman / imaaman] lilaahi ta'aalaa.*

Artinya : Saya (berniat) mengerjakan sholat fardhu Dzuhur sebanyak empat raka'at dengan menghadap kiblat, (Sebagai) [makmum / imam], karena Allah Ta'ala.

## 3. Niat Sholat Ashar

أُصَلِّيَ فَرَضَ العَصْرِ أَرْبَعَ رَكَعَاتٍ مُسْتَقْبِلَ الْقِبْلَةِ آدَاءً  
(مَأْمُومًا/إِمَامًا) اللَّهُ تَعَالَى

*Ushallii fardhal 'Ashri arba'a raka'aatin mustaqbilal qiblati (adaaan)  
[makmuuman / imaaman] lilaahi ta'aalaa.*

Artinya : Saya (berniat) mengerjakan sholat fardhu Ashar sebanyak empat raka'at dengan menghadap kiblat, (Sebagai) [makmum / imam], karena Allah Ta'ala.

## 4. Niat Sholat Maghrib

أُصَلِّيَ فَرَضَ المَغْرِبِ ثَلَاثَ رَكَعَاتٍ مُسْتَقْبِلَ الْقِبْلَةِ آدَاءً  
(مَأْمُومًا/إِمَامًا) اللَّهُ تَعَالَى

*Ushallii fardhal Maghribi tsalaatsa raka'aatin mustaqbilal qiblati  
(adaaan) [makmuuman / imaaman] lilaahi ta'aalaa.*

Artinya : Saya (berniat) mengerjakan sholat fardhu Maghrib sebanyak tiga raka'at dengan menghadap kiblat, (sebagai) [makmum / imam] karena Allah Ta'ala.

### 5. Niat Sholat Isya'

أُصَلِّي فَرَضَ الْعِشَاءِ أَرْبَعَ رَكَعَاتٍ مُسْتَقْبِلَ الْقِبْلَةِ آدَاءً  
(مَأْمُومًا/إِمَامًا) اللَّهُ تَعَالَى

*Ushallii fardhal Isyaa'i arba'a raka'atin mustaqbilal  
qiblati (adaaan) [makmuuman / imaaman] lilaahi ta'aalaa.*

Artinya : Saya (berniat) mengerjakan sholat fardhu Isya' sebanyak empat raka'at dengan menghadap kiblat, (sebagai) [makmum / imam] karena Allah Ta'ala

### Do'a Iftitah

كَبِيرًا وَالْحَمْدُ لِلَّهِ كَثِيرًا وَسُبْحَانَ اللَّهِ بُكْرَةً وَأَصِيلًا إِنِّي وَجَّهْتُ  
وَجْهِيَ لِلذِّى فَطَرَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ حَنِيفًا وَمَا أَنَا مِنَ  
الْمُشْرِكِينَ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ لَا  
شَرِيكَ لَهُ وَبِذَلِكَ أُمِرْتُ وَأَنَا مِنَ الْمُسْلِمِينَ

*“ Kabirow wal hamdu lillaahi katsiiroo wasubhaanalloohi bukrotaw  
wa-ashiilaa. Innii wajjahtu wajhiya lilladzii fathoros samaawaati wal  
ardlo haniifaa wamaa ana minal musyrikiin. Inna sholaatii wa nusukii  
wamahyaa wa mamaatii lillaahi robbil 'aalamiin. Laa syariikalahu wa  
bidzaalika umirtu wa ana minal muslimiin “*

### Bacaan Ruku'

سُبْحَانَ رَبِّيَ الْعَظِيمِ وَبِحَمْدِهِ

(Subhaana robbiyal 'adhiimi wabihamdih) 3x

### Bacaan l'tidal

سَمِعَ اللَّهُ لِمَنْ حَمِدَهُ

(Sami'alloohu liman hamidah)

رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ مِلْءُ السَّمَوَاتِ وَمِلْءُ الْأَرْضِ وَمِلْءُ مَا شِئْتَ مِنْ

شَيْءٍ بَعْدُ

(Robbanaa lakal hamdu miluas samaawaati wa milul ardli wa mil  
umaa syi'ta min syai'in ba'du)

### Bacaan sujud

سُبْحَانَ رَبِّيَ الْأَعْلَى وَبِحَمْدِهِ

(Subhaana robbiyal 'a'la wabihamdih) 3x

### Bacaan Duduk di antara Dua Sujud

رَبِّ اغْفِرْ لِي وَارْحَمْنِي وَاجْبُرْنِي وَارْزُقْنِي وَاهْدِنِي وَعَافِنِي

وَاعْفُ عَنِّي

Rabbighfirlii warhamnii wajburnii warfa'nii warzuqnii wahdinii wa  
'aafinii wa'fu 'annii.

### Bacaan Tasyahud Awal

التَّحِيَّاتُ الْمُبَارَكَاتُ الصَّلَوَاتُ الطَّيِّبَاتُ لِلَّهِ السَّلَامُ عَلَيْكَ أَيُّهَا  
النَّبِيُّ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ السَّلَامُ عَلَيْنَا وَعَلَى عِبَادِ اللَّهِ الصَّالِحِينَ  
أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ

*“ Attahiyyaatul mubaarokaatush sholawaatuth thoyyibaatu lillaah.  
Assalaamu ‘alaika ayyuhan nabiyyu wa rohmatulloohi wa barokaatuh.  
Assalaaamu‘alainaa wa ‘alaa ‘ibaadillaahish shoolihiin. Asyhadu allaa  
ilaaha illallooh wa asyhadu anna Muhammadar rosuulullooh ”*

### Bacaan Tasyahud Akhir

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ  
عَلَى سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيمَ، وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا  
مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيمَ  
وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيمَ فِي الْعَالَمِينَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ

*“ Allahumma sholli ‘ala Sayyidina Muhammadin wa ‘ala âli Sayyidina  
Muhammadin kama shollaita ‘ala Sayyidina Ibrohima wa ‘ala ali  
Sayyidina Ibrohima*

*Wa barik ‘ala Sayyidina Muhammadin wa ‘ala ali Sayyidina  
Muhammadin kama barokta ‘ala Sayyidina Ibrohima wa ‘ala ali  
Sayyidinâ Ibrahima Fil ‘alamina innaka hamidun majid ”*



## Doa Qunut

اللَّهُمَّ اهْدِنِي فِيمَنْ هَدَيْتَ وَعَافِنِي فِيمَنْ عَافَيْتَ وَتَوَلَّنِي فِيمَنْ  
تَوَلَّيْتَ وَبَارِكْ لِي فِيمَا أَعْطَيْتَ وَقِنِي شَرَّمَا قَضَيْتَ فَإِنَّكَ تَقْضِي  
وَلَا يُقْضَى عَلَيْكَ وَإِنَّهُ لَا يَذُلُّ مَنْ وَالَيْتَ وَلَا يَعِزُّ مَنْ عَادَيْتَ  
تَبَارَكْتَ رَبَّنَا وَتَعَالَيْتَ فَلَكَ الْحَمْدُ عَلَى مَا قَضَيْتَ وَأَسْتَغْفِرُكَ  
وَأَتُوبُ إِلَيْكَ وَصَلَّى اللَّهُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ النَّبِيِّ الْأُمِّيِّ وَعَلَى آلِهِ  
وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ

" Allahummahdini fi man hadait, wa 'âfini fi man 'âfait, wa tawallanî fi  
man tawallait, wa bâriklî fi mâ a'thait, wa qinî syarra mâ qadhait, fa  
innaka taqdhî wa lâ yuqdhâ 'alaik, wa innahû lâ yazillu man wâlait, wa  
lâ ya'izzu man 'âdait, tabârakta rabbanâ wa ta'âlait, fa lakal hamdu  
a'lâ mâ qadhait, wa astagfiruka wa atûbu ilaik, wa shallallâhu 'alâ  
sayyidinâ muhammadin nabiyyil ummiyyi wa 'alâ âlihi wa shahbihi wa  
sallam "

---Do'a - Do'a untuk Orang Tua---

## Doa untuk Orang Tua

اللَّهُمَّ اغْفِرْ ذُنُوبِي لِي وَلِوَالِدَيْ وَارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَا نِي صَغِيرًا

Allahummagh firlii dzunubi wa liwaa lidhayaa warham humaa  
kamaa rabbayaa nii shaghira

## Doa untuk Orang Tua dan Saudara agar Panjang Umur

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي ذُنُوبِي وَلِوَالِدَيْ وَارْحَمَّهُمَا كَمَا رَبَّبَانِي صَغِيرًا. وَلِجَمِيعِ  
الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ، الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ  
وَالْأَمْوَاتِ، وَتَابِعْ بَيْنَنَا وَبَيْنَهُمْ بِالْخَيْرَاتِ، رَبِّ اغْفِرْ وَارْحَمْ وَأَنْتَ  
خَيْرُ الرَّاحِمِينَ، وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ

*Allahummaghfirlii dzunubi, waliwaalidayya, war hamhumma, kamaa  
robbayaanii shagiiroo. Walijami'il muslimina, walmuslimaati,  
walmu'miniina, wal mu'minaati, al ahyaa'i minhum wal amwati.  
Wataabi' wabainanaa, wa bainahum bil khoiraati, robbighfir warham  
wa anta khoirur roohimiina, walaa quwwata, illa biilaahi 'aliyyil adzim.*

## Doa bagi Orang Tua yang Sudah Meninggal

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لَهُ وَارْحَمْهُ وَعَافِهِ وَاعْفُ عَنْهُ وَأَكْرِمْ نُزُلَهُ وَوَسِّعْ مَدْخَلَهُ  
وَاعْسِلْهُ بِلِمَاءٍ وَالشَّلْحِ وَالْبَرْدِ وَنَقِّهِ مِنَ الْخَطَايَا كَمَا يُنْقَى الثَّوْبُ  
الْأَبْيَضُ مِنَ الدَّنَسِ وَأَبْدَلْهُ دَارًا خَيْرًا مِنْ دَارِهِ وَأَهْلًا خَيْرًا مِنْ  
أَهْلِهِ وَزَوْجًا خَيْرًا مِنْ زَوْجِهِ وَأَدْخِلْهُ الْجَنَّةَ وَعِزَّهُ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ  
وَفَتْنَتَيْهِ وَمِنْ عَذَابِ النَّارِ

*Allahummaghfir lahu warhamhu wa 'aafihi aa'fu 'anhu wa akrim  
nuzulahu wa wassi' madkhalahu wagsilhu bil maa i wats-tsajji  
walbarodi wa naqqihii minal khathaa ya kamaa yunaqqats tsawbul  
abyadhu minad danas.*

Wa abdilhu daaran khairan min daarihii wa ahlan khairan min ahlihii  
wa zawjan khairan min zawjihii wa adkhillul jannata wa a'idzhu min  
'adzaabil qabri wa fitnatihi wa min' adzaabin naar.

### Doa bagi Orang Tua yang Sedang Sakit Parah

اللَّهُمَّ أَحْيِنِي مَاكَانَتْ الْحَيَاةُ خَيْرًا إِلَيَّ وَتَوَفَّنِي مَاكَانَتْ الْوَفَاةُ  
خَيْرًا لِي

Allahumma ahyini maa kaa natil khayatu khoirolli watawaf fanni adzka  
kaanat wafaatu khirollii

### Doa untuk Orang Tua yang Sedang Sakit

اللَّهُمَّ رَبَّ النَّاسِ أذْهِبِ الْبَأْسَ وَاشْفِهِ وَأَنْتَ الشَّافِي لَا شِفَاءَ إِلَّا  
شِفَاؤُكَ شِفَاءً لَا يُعَادِرُ سَقَمًا

Allahumma rabannaasi adzhibil ba'sa wasy fihu wa antas syaafi laa  
syifaa-a illa syfaauka syifaan laa yughaadiru saqaama.

### Niat Wudhu'

نَوَيْتُ الْوُضُوءَ لِرَفْعِ الْحَدَثِ الْأَصْغَرِ فَرَضًا لِلَّهِ تَعَالَى

“ Nawaitul whuduua liraf'il hadatsil asghari fardal lillaahi ta'aalaa ”

Artinya : Aku berniat wudhu' untuk menghilangkan hadas kecil  
karena Allah Taala

### Niat Mandi Besar / Junub

نَوَيْتُ الْغُسْلَ لِرَفْعِ الْحَدَثِ الْأَكْبَرِ فَرَضًا لِلَّهِ تَعَالَى

“ Nawaitul ghusla lirof'il hadatsil akbari fardhon lillaahi ta'aalaa ”

Artinya : Aku berniat mandi untuk menghilangkan hadas besar, fardhu karena Allah Taala.

### **Niat Mandi Haid**

نَوَيْتُ الْغُسْلَ لِرَفْعِ الْحَدَثِ الْأَكْبَرِ مِنَ الْحَيْضِ قَرْضًا لِلَّهِ تَعَالَى

*"Nawaitu ghusla lirof'il hadatsil akbari minal haidi fardhol lillahi ta'ala"*

Artinya: Aku mandi untuk menghilangkan hadas besar dari Haid fardhu karena Allah Ta'ala".

### **Niat Mandi Nifas**

نَوَيْتُ الْغُسْلَ لِرَفْعِ حَدَثِ النَّفَاسِ لِلَّهِ تَعَالَى

*Nawaitul ghusla liraf'il hadatsin nifaasi lillahi Ta'aala.*

Artinya: Aku niat mandi wajib untuk mensucikan hadas besar dari Nifas karena Allah Ta'ala

### **Niat Mandi Wiladah/Sesudah Melahirkan**

نَوَيْتُ الْغُسْلَ لِرَفْعِ حَدَثِ الْوِلَادَةِ لِلَّهِ تَعَالَى

*Nawaitul ghusla liraf'il hadatsin wilaadati lillahi Ta'aala*

Artinya : Saya niat mandi menghilangkan hadats wiladah karena Allah Ta'ala

### **Niat Memandikan Jenazah Laki-laki**

نَوَيْتُ أَنْ أُغْسِلَ لِهَذَا الْمَيِّتِ لِلَّهِ تَعَالَى

*Nawaitu an-ughshila lihadzal mayyiti lillahi ta'ala.*

Artinya: "Saya niat memandikan untuk memenuhi kewajiban dari jenazah (laki-laki) ini karena Allah Ta'ala."

### **Niat Memandikan Jenazah Perempuan**

نَوَيْتُ أَنْ أُغْسِلَ لِهَذِهِ الْمَيِّتَةِ لِلَّهِ تَعَالَى

*Nawaitu an-ughshila lihadzal mayyitati lillahi ta'ala.*

Artinya: "Saya niat memandikan untuk memenuhi kewajiban dari jenazah (Perempuan) ini karena Allah Ta'ala."

### **Niat Memandikan Jenazah Anak Laki-laki**

نَوَيْتُ أَنْ أُغْسِلَ هَذَا الْمَيِّتِ الطِّفْلَ لِلَّهِ تَعَالَى

*Nawaitu an-ughshila lihadzal mayyiti at-thifli lillahi ta'ala.*

Artinya: "Saya niat memandikan untuk memenuhi kewajiban dari jenazah (anak laki-laki) ini karena Allah Ta'ala."

### **Niat Memandikan Jenazah Anak Perempuan**

نَوَيْتُ أَنْ أُغْسِلَ هَذِهِ الْمَيِّتَةَ الطِّفْلَةَ لِلَّهِ تَعَالَى

*Nawaitu an-ughshila lihadzihil mayyitati at-thiflati lillahi ta'ala.*

Artinya: "Saya niat memandikan untuk memenuhi kewajiban dari jenazah (anak Perempuan) ini karena Allah Ta'ala."

### **Niat mewudhukan jenazah laki – laki**

نَوَيْتُ أَنْ أُضِيءَ هَذَا الْمَيِّتِ لِلَّهِ تَعَالَى

*Nawaitu an-udhia Lihadzal Mayyiti Lillahi Ta'ala*

Artinya : Saya niat mewudhu'kan mayyit laki-laki ini karena Allah Ta'ala

### **Niat mewudhukan jenazah Perempuan**

نَوَيْتُ أَنْ أُضِيءَ هَذِهِ الْمَيِّتَةَ لِلَّهِ تَعَالَى

*Nawaitu an-udhia Lihadzal Mayyitati Lillahi Ta'ala*

Artinya : Saya niat mewudhu'kan mayyit perempuan ini karena Allah Ta'ala

### Niat Sholat Ghoib Jenazah Laki-Laki

أُصَلِّي عَلَى مَيِّتِ الْعَائِبِ... أَرْبَعَ تَكْبِيرَاتٍ فَرَضَ الْكِفَايَةِ لِلَّهِ تَعَالَى

*Usholli 'ala mayyitil ghoobi (sebutkan nama mayit) arba'a takbirootin fardhu kifaayati lillahi ta'aala.*

Artinya : Saya niat sholat ghaib atas mayit (nama jenazah) dengan empat kali takbir karena Allah ta'ala."

### Niat Sholat Ghoib Jenazah Perempuan

أُصَلِّي عَلَى مَيِّتَةِ الْعَائِبَةِ... أَرْبَعَ تَكْبِيرَاتٍ فَرَضَ الْكِفَايَةَ لِلَّهِ تَعَالَى

*Usholli 'alal mayyitatil ghoobati (sebutkan nama mayit) arba'a takbirootin fardhu kifaayati lillahi ta'aala.*

Artinya : Saya niat sholat ghaib atas mayit (nama jenazah) dengan empat kali takbir karena Allah ta'ala."

### Niat Sholat Jenazah Anak Laki-Laki

أُصَلِّي عَلَى هَذَا الْمَيِّتِ الطِّفْلِ أَرْبَعَ تَكْبِيرَاتٍ فَرَضَ الْكِفَايَةَ لِلَّهِ تَعَالَى

*Usholli 'alaa haadzal mayyiti at-thifli arba'a takbiratin fardhol kifayaati lillahi ta'aala.*

Artinya: "Saya niat sholat atas mayit ini ( anak laki-laki ) empat kali takbir fardhu kifayah, karena Allah Ta'ala."

### Niat Sholat Jenazah Anak Perempuan

أُصَلِّي عَلَى هَذِهِ الْمَيِّتَةِ الطِّفْلَةِ أَرْبَعَ تَكْبِيرَاتٍ فَرَضَ الْكِفَايَةَ لِلَّهِ تَعَالَى

*Usholli 'alaa haadzihil mayyitati at-thiflati arba'a takbiratin fardhol kifayaatai ma'muuman lillahi ta'aala.*

Artinya: "Saya niat sholat atas mayit ini ( anak perempuan ) empat kali takbir fardhu kifayah, sebagai makmum karena Allah Ta'ala."

## \_\_\_ *Kaifiyah Sholat Jenazah* \_\_\_

### Niat Sholat Jenazah Laki-Laki

أُصَلِّي عَلَى هَذَا الْمَيِّتِ أَرْبَعَ تَكْبِيرَاتٍ فَرَضَ الْكِفَايَةَ لِلَّهِ تَعَالَى

*Usholli 'alaa haadzihil mayyiti arba'a takbiratin fardhol kifayaati lillahi ta'aala.*  
Artinya: "Saya niat sholat atas mayit ini empat kali takbir fardhu kifayah, karena Allah Ta'ala."

### Niat Sholat Jenazah Perempuan

أُصَلِّي عَلَى هَذِهِ الْمَيِّتَةِ أَرْبَعَ تَكْبِيرَاتٍ فَرَضَ الْكِفَايَةَ لِلَّهِ تَعَالَى

*Usholli 'alaa haadzihil mayyitati arba'a takbiratin fardhol kifayaati lillahi ta'aala.*

Artinya: "Saya niat sholat atas mayit ini empat kali takbir fardhu kifayah, karena Allah Ta'ala."

#### 1. Takbir Pertama dan Membaca Surat Al-Fatihah

#### 2. Takbir Kedua dan Membaca Sholawat Nabi

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ

كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيمَ، وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيمَ،

وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ، كَمَا بَارَكْتَ

عَلَى سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيمَ، وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيمَ، فِي الْعَالَمِينَ إِنَّكَ

حَمِيدٌ مَجِيدٌ

*Allahumma sholli alaa muhammad wa ala aali sayyidina muhammad.*

*Kamaa sholaita ala sayyidina ibroohim wa ala aali sayyidina ibroohim. wa baarik ala sayyidina muhammad wa ala aali sayyidina muhammad. Kamaa baarokta ala sayyidina ibroohim wa ala aali sayyidina ibroohim. Fil aalamiina Innaka hamidun majiid.*

### 3. Takbir Ketiga Membaca Doa

( Jenazah Laki-Laki )

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لَهُ وَارْحَمْهُ وَعَافِهِ وَاعْفُ عَنْهُ

*Allohummaghfirlahu warhamhu wa'aafih wa'fu 'anhu*

( Jenazah Perempuan )

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لَهَا وَارْحَمْهَا وَعَافِهَا وَاعْفُ عَنْهَا

*Allohummaghfirlaha warhamhaa wa'aafihaa wa'fu 'anhaa*

### 4. Takbir Keempat Membaca Do'a

اللَّهُمَّ لَا تَحْرِمْنَا أَجْرَهُ وَلَا تَفْتِنَّا بَعْدَهُ وَ اغْفِرْ لَنَا وَلَهُ

*Allohumma laa tahrinnaa ajrohu wa laa taftinnaa ba'dahu  
waghfirlanaa walahu*

**Kemudian Mengucapkan Salam**

*\_\_\_Bacaan Niat Zakat Fitrah\_\_\_*

**Niat zakat fitrah untuk diri sendiri;**

نَوَيْتُ أَنْ أُخْرِجَ زَكَاةَ الْفِطْرِ عَنْ نَفْسِي فَرَضًا لِلَّهِ تَعَالَى

*Nawaytu an ukhrija zakaata al-fitri 'an nafsi fardhan lillahi ta'ala*

Artinya: "Aku niat mengeluarkan zakat fitrah untuk diriku sendiri fardhu karena Allah Taala."



### Niat zakat fitrah untuk diri dan keluarga;

نَوَيْتُ أَنْ أُخْرِجَ زَكَاةَ الْفِطْرِ عَنِّي وَعَنْ جَمِيعِ مَا يَلْزَمُنِي  
نَفَقَاتِهِمْ شَرْعًا فَرَضًا لِلَّهِ تَعَالَى

*Nawaytu an ukhrija zakaata al-fitri anni wa an jami'i ma yalzimumiy  
nafaqatuhum syar'an fardhan lillahi ta'ala*

Artinya: “Aku niat mengeluarkan zakat fitrah untuk diriku dan seluruh orang yang nafkahnya menjadi tanggunganku fardhu karena Allah Taala.”

### Niat zakat fitrah untuk anak perempuan;

نَوَيْتُ أَنْ أُخْرِجَ زَكَاةَ الْفِطْرِ عَن بِنْتِي ... فَرَضًا لِلَّهِ تَعَالَى

*Nawaytu an ukhrija zakaata al-fitri 'an binti . . . . . fardhan lillahi ta'ala*  
Artinya: “ Aku niat mengeluarkan zakat fitrah untuk anak perempuanku .....(sebutkan nama), fardhu karena Allah Taala.”

### Niat zakat fitrah untuk anak laki-laki;

نَوَيْتُ أَنْ أُخْرِجَ زَكَاةَ الْفِطْرِ عَن وَلَدِي ... فَرَضًا لِلَّهِ تَعَالَى

*Nawaytu an ukhrija zakaata al-fitri 'an waladi . . . . . fardhan lillahi ta'ala*

Artinya: “Aku niat mengeluarkan zakat fitrah untuk anak laki-lakiku .....(sebutkan nama), fardhu karena Allah Taala.”

### Niat zakat fitrah untuk orang yang diwakilkan;

نَوَيْتُ أَنْ أُخْرِجَ زَكَاةَ الْفِطْرِ عَن (.....) فَرَضًا لِلَّهِ تَعَالَى

*Nawaytu an ukhrija zakaata al-fitri 'an (.....) fardhan lillahi ta'ala*  
Artinya: “Aku niat mengeluarkan zakat fitrah untuk.....(sebutkan nama spesifik), fardhu karena Allah Taala.”

### Niat zakat fitrah untuk istri:

نَوَيْتُ أَنْ أُخْرِجَ زَكَاةَ الْفِطْرِ عَنْ زَوْجَتِي فَرَضًا لِلَّهِ تَعَالَى

*Nawaytu an ukhrija zakaata al-fitri 'an zaujati fardhan lillahi ta'ala*  
Artinya: "Aku niat mengeluarkan zakat fitrah untuk istriku fardhu karena Allah Taala."

### \_\_\_Bacaan Bilal Khutbah Jum'at \_\_\_

#### Bilal Khutbah Jum'at

يَا مَعْاشِرَ الْمُسْلِمِينَ وَزُمَرَةَ الْمُؤْمِنِينَ رَحِمَكُمُ اللَّهُ، رُوِيَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ  
رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ :  
إِذَا قُلْتُمْ لِصَاحِبِكُمْ يَوْمَ الْجُمُعَةِ أَنْصِتْ وَالْإِمَامُ يَخْطُبُ فَقَدْ  
لَعْنَتْ أَعْقَابَكُمْ. وَأَنْصِتُوا وَأَسْمِعُوا وَأَطِيعُوا رَحِمَكُمُ اللَّهُ، أَنْصِتُوا وَأَسْمِعُوا  
وَأَطِيعُوا رَحِمَكُمُ اللَّهُ، أَنْصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

*"Yaa ma'asyirol muslimiina wazumrotal mu miniina  
rokhimakumulloh,*

*Ruwiya 'an abiy huroyrorota rodhiyallohu'anhu, anhu qool:*

*Qoola Rosuulullohi shallallohu'alayhi wasallam: "idzaa qulta  
lishokhibika yaumal jum'ati anshit, wal imaamu yakh-thubu faqod  
laghout".*

*Anshituu wasma'uu wa athii'uu rahimakumulloh,*

*Anshituu wasma'uu wa uthii'uu rahimakumulloh,*

*Anshituu wasma'uu wa athii'uu la'allakum turkhamuun.*

( Setelah Khatib naik ke mimbar, Bilal mengucapkan doa )

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ، اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ، اللَّهُمَّ صَلِّ  
عَلَى سَيِّدِنَا وَمَوْلَانَا مُحَمَّدٍ، وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ. اللَّهُمَّ  
قَوِّلِ إِسْلَامَ مِنَ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ  
الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ، وَأَنْصُرْهُمْ عَلَى مُعَانِدِي الدِّينِ. رَبِّ  
أَحْتِمْنَا مِنْكَ بِالْخَيْرِ وَيَا خَيْرَ النَّاصِرِينَ بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ  
(Allaahumma qowwil islaam, minal muslimiina wal muslimaat, wal  
mu'miniina wal mu'minaat, al ahyaa'i minhum wal amwaat,  
washurhum 'alal mu'aaniddiin, yaa robbikhtim lanaa minka bil khoiir.  
Wa yaa khoiron naashiriina birohmatika yaa arhamarroohimiin)

( Bacaan Sholawat diantara 2 Khutbah )

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ . اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا  
مُحَمَّدٍ . اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا وَمَوْلَانَا مُحَمَّدٍ

“ Allahuma shollii ‘alaa sayyidinaa muhammad, Allahuma shollii ‘alaa  
sayyidinaa muhammad, Allahuma shollii ‘alaa sayyidinaa  
wamaulaanaa muhammad”

## ---Sholawat Nariyah---

اللَّهُمَّ صَلِّ صَلَاةً كَامِلَةً وَسَلِّمْ سَلَامًا تَامًّا عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ  
الَّذِي تَنَحَّلُ بِهِ الْعُقْدُ وَتَنْفِرُجُ بِهِ الْكُرْبُ وَتُقْضَى بِهِ الْحَوَائِجُ  
وَتُنَالُ بِهِ الرَّغَائِبُ وَحُسْنُ الْحَوَاتِمِ وَيُسْتَسْقَى الْعَمَامُ بِوَجْهِهِ الْكَرِيمِ  
وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ فِي كُلِّ لَمْحَةٍ وَنَفْسٍ بَعْدَ كُلِّ مَعْلُومٍ لَكَ

*"Allahumma sholli sholatan kami latan wa salim salaman, taamman  
'ala sayyidina muhammadinildzi tanhalu bihil 'uqodu wa tanfariju bibi  
kurobu, watuqdho bihil hawaiju wa tunaalu bihil roghoibu, wa husnul  
khowatimi wa yustasqol ghomaamu, biwajjihil kariimi wa 'alaa aalihi,  
washohbihi fii kulli lamhatin wanafasin, bi'adadin kullima'luumillak "*

### Doa setelah membaca Alquran

اللَّهُمَّ ارْحَمْنِي بِالْقُرْآنِ وَاجْعَلْهُ لِي إِمَامًا وَنُورًا وَهُدًى وَرَحْمَةً، اللَّهُمَّ  
ذَكِّرْنِي مِنْهُ مَا نُسِيتُ وَعَلِّمْنِي مِنْهُ مَا جَهِلْتُ وَارْزُقْنِي تِلَاوَتَهُ أَنَاءَ  
اللَّيْلِ وَأَطْرَافِ النَّهَارِ وَاجْعَلْهُ لِي حُجَّةً يَا رَبَّ الْعَالَمِينَ

*Allhummarhamni bilquran. Waj'alhu lii imaman wa nuran wa hudan wa  
rohmah. Allhumma dzakkirni minhu maa nasiitu wa 'allimnii minhu  
maa jahiltu warzuqanii tilawatahu aana-allaili wa'atofannahaar waj'alhu  
li hujatan ya rabbal 'alamin.*

## --- Rukun iman dan Islam ---

### Rukun Iman ada 6

1. Iman kepada Allah SWT.
2. Iman kepada para Malaikat.
3. Iman kepada kitab-kitab Allah SWT.
4. Iman kepada Nabi dan Rasul.
5. Iman kepada hari akhir (kiamat)
6. Iman kepada Qada dan Qadar.

### Rukun Islam ada 5

1. Mengucapkan dua kalimat syahadat

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ

"Asyhadu an laa ilaaha illallaahu, wa asyhaduanna muhammadar rasuulullah".

Artinya: "Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan melainkan Allah. Dan aku bersaksi bahwa Nabi Muhammad adalah utusan Allah".

2. Sembahyang / Sholat lima Waktu
3. Ibadah puasa bila Ramadhan tiba
4. Membayar Zakat Bagi yang kaya
5. Menunaikan ibadah haji bagi yang mampu

## --- Kitab Kitab Allah ---

### Kitab Allah yang Wajid diketahui ada 4

1. Kitab Zabur diturunkan kepada Nabi Daud AS.
2. Kitab Taurat diturunkan kepada Nabi Musa AS.
3. Kitab Injil diturunkan kepada Nabi Isa AS.
4. Kitab Al Quran diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW.

## ---Nama-Nama Malaikat dan Tugasnya---

1. **Malaikat Jibril**, tugasnya menyampaikan wahyu kepada rasul-rasul Allah
2. **Malaikat Mikail**, tugasnya memberikan rizki kepada makhluk
3. **Malaikat Israfil**, tugasnya meniup sangkakala pada hari kiamat
4. **Malaikat Izrail**, tugasnya mencabut nyawa
5. **Malaikat Munkar**, tugasnya menanyai orang di dalam kubur yang berbuat keburukan
6. **Malaikat Nakir**, tugasnya menanyai orang di dalam kubur yang berbuat kebaikan
7. **Malaikat Raqib**, tugasnya mencatat amal baik manusia selama hidup
8. **Malaikat Atid**, tugasnya mencatat amal buruk manusia semasa hidup
9. **Malaikat Malik**, tugasnya menjaga pintu neraka
10. **Malaikat Ridwan**, tugasnya menjaga pintu surga

## ---Nama Surga dan Neraka---

NO	SURGA	NERAKA
1	Jannatul Khuldi	Jahannam
2	Darussalam	Sa'ir
3	Darul Muqamah	Huthamah
4	Jannatul Ma'wa	Ladza
5	Jannatu And	Saqar
6	Jannatun Na'im	Jahim
7	Al-Maqamaul Amin	Hawiyah
8	Firdaus	

**INSTRUMEN QUALITY ASSURANCE KELAS 7  
SMP AL IKHLASH LUMAJANG  
TAHUN AJARAN 2020/2021  
KOMPONEN YANG DINILAI : 4. BERSIH**

**Petunjuk pengisian : Centang pada kolom Selalu, Sering, Jarang, dan Tidak Pernah yang telah disediakan.**

- *Selalu*, menunjukkan kegiatan yang *setiap hari dilaksanakan*
- *Sering*, menunjukkan kegiatan *minimal 5x (hari) dalam sepekan dilaksanakan*
- *Jarang*, menunjukkan kegiatan *minimal 3x (hari) dalam sepekan dilaksanakan*
- *Tidak Pernah*, menunjukkan kegiatan *tidak pernah dilaksanakan*

**4.1 Mampu bersikap bersih diri**

**4.11 Munculnya kesadaran untuk menjaga kebersihan baik badan, bau badan, dan pakaian**

NO	INDIKATOR	FREKUENSI				KETERANGAN
		SELALU	SERING	JARANG	TIDAK PERNAH	
1	Mandi 2x Sehari					
2	Menyikat gigi 3x Sehari					
3	Menggunakan Deodorant atau wewangian					
4	Memakai pakaian yang bersih dan Rapi					

## 4.2 Mampu Bersikap Bersih Lingkungan

### 4.2.1 Munculnya kesadaran untuk menjaga kebersihan peralatan pribadi dan kelas

NO	INDIKATOR	FREKUENSI				KETERANGAN
		SELALU	SERING	JARANG	TIDAK PERNAH	
1	Menjaga kebersihan meja dan kursi					
2	Menata sepatu/sandal pada tempatnya					
3	Membuang sampah pada tempatnya					
4	Melaksanakan piket kebersihan kelas					
5	Merapikan buku dan alat tulis setelah selesai pembelajaran					

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KH ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER



**INSTRUMEN QUALITY ASSURANCE KELAS 8  
SMP AL IKHLASH LUMAJANG  
TAHUN AJARAN 2020/2021  
KOMPONEN YANG DINILAI : 4. BERSIH**

**Petunjuk pengisian : Centang pada kolom Selalu, Sering, Jarang, dan Tidak Pernah yang telah disediakan.**

- *Selalu*, menunjukkan kegiatan yang *setiap hari dilaksanakan*
- *Sering*, menunjukkan kegiatan *minimal 5x (hari) dalam sepekan dilaksanakan*
- *Jarang*, menunjukkan kegiatan *minimal 3x (hari) dalam sepekan dilaksanakan*
- *Tidak Pernah*, menunjukkan kegiatan *tidak pernah dilaksanakan*

**4.1 Mampu bersikap bersih diri**

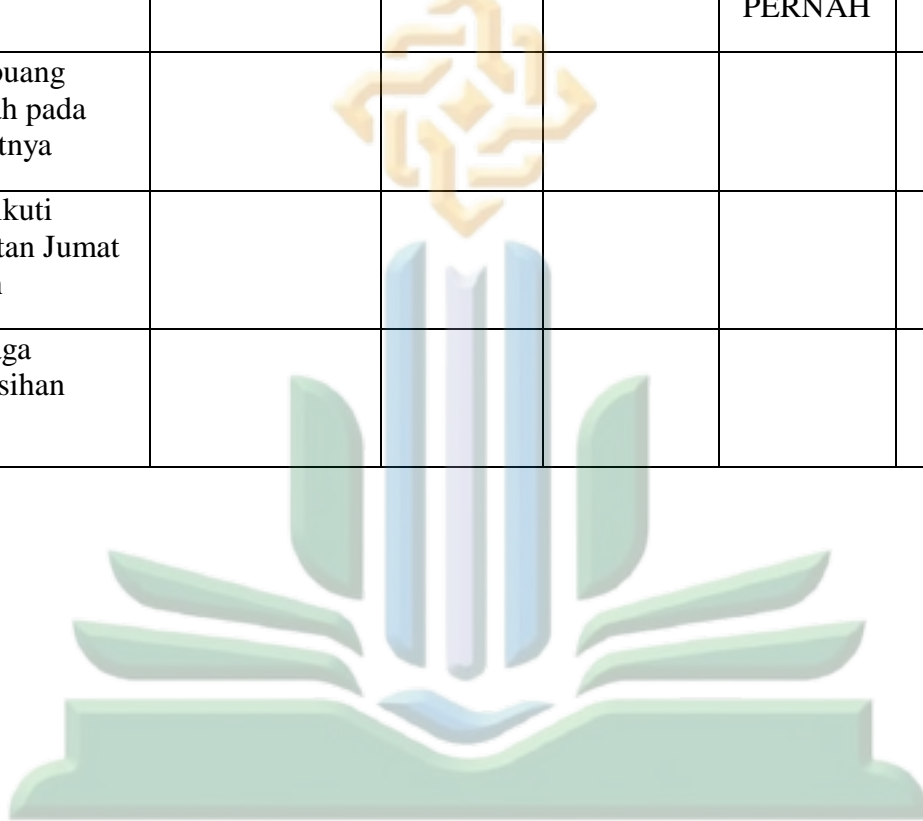
**4.11 Munculnya kesadaran untuk menjaga kebersihan baik badan, bau badan, dan pakaian**

NO	INDIKATOR	FREKUENSI				KETERANGAN
		SELALU	SERING	JARANG	TIDAK PERNAH	
1	Mandi 2x Sehari					
2	Menyikat gigi 3x Sehari					
3	Menggunakan Deodorant atau wewangian					
4	Memakai pakaian yang bersih dan Rapi					

## 4.2 Mampu Bersikap Bersih Lingkungan

### 4.2.1 Munculnya kesadaran untuk menjaga kebersihan peralatan pribadi dan kelas

NO	INDIKATOR	FREKUENSI				KETERANGAN
		SELALU	SERING	JARANG	TIDAK PERNAH	
1	Membuang sampah pada tempatnya					
2	Mengikuti Kegiatan Jumat Bersih					
3	Menjaga Kebersihan Toilet					



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KH ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

**INSTRUMEN QUALITY ASSURANCE KELAS 9  
SMP AL IKHLASH LUMAJANG  
TAHUN AJARAN 2020/2021  
KOMPONEN YANG DINILAI : 4. BERSIH**

**Petunjuk pengisian : Centang pada kolom Selalu, Sering, Jarang, dan Tidak Pernah yang telah disediakan.**

- *Selalu*, menunjukkan kegiatan yang *setiap hari dilaksanakan*
- *Sering*, menunjukkan kegiatan *minimal 5x (hari) dalam sepekan dilaksanakan*
- *Jarang*, menunjukkan kegiatan *minimal 3x (hari) dalam sepekan dilaksanakan*
- *Tidak Pernah*, menunjukkan kegiatan *tidak pernah dilaksanakan*

**4.1 Mampu bersikap bersih diri**

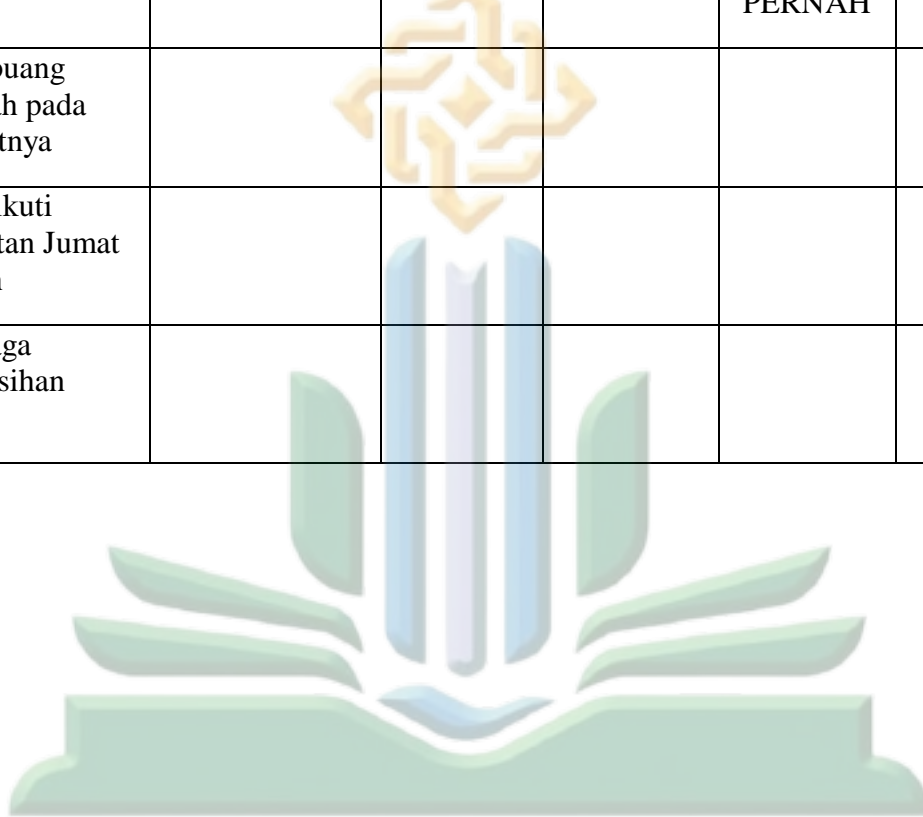
**4.11 Munculnya kesadaran untuk menjaga kebersihan baik badan, bau badan, dan pakaian**

NO	INDIKATOR	FREKUENSI				KETERANGAN
		SELALU	SERING	JARANG	TIDAK PERNAH	
1	Mandi 2x Sehari					
2	Menyikat gigi 3x Sehari					
3	Menggunakan Deodorant atau wewangian					
4	Memakai pakaian yang bersih dan Rapi					

## 4.2 Mampu Bersikap Bersih Lingkungan

### 4.2.1 Munculnya kesadaran untuk menjaga kebersihan peralatan pribadi dan kelas

NO	INDIKATOR	FREKUENSI				KETERANGAN
		SELALU	SERING	JARANG	TIDAK PERNAH	
1	Membuang sampah pada tempatnya					
2	Mengikuti Kegiatan Jumat Bersih					
3	Menjaga Kebersihan Toilet					



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KH ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

TARGET JAMINAN KUALITAS IBADAH KELAS 7  
SMP AL IKHLASH LUMAJANG

INDIKATOR 1. Menghafal do'a-do'a harian

Nama Siswa :

Kelas :

NO	DOA HARIAN	GRADE
1	Sebelum dan sesudah belajar	
2	Bertambah ilmu	
3	Sebelum dan bangun timur	
4	Sebelum dan sesudah makan	
5	Sebelum dan sesudah membaca al quran	
6	Masuk dan keluar kamar mandi	
7	Memakai dan melepas baju	
8	Sesudah adzan	
9	Masuk dan keluar kamar mandi	
10	Masuk dan keluar kamar rumah	
11	Bercermin	
12	Saat turun dan sesudah hujan	
13	Ketika bersin	
14	Masuk shof	
15	Mohon perlindungan	
16	Melihat keindahan	
17	Melihat kejelekan	
18	Tertimpa musibah	
19	Pengenalan Al Ma'tsurat	

CATATAN GRADE : TUNTAS / TIDAK TUNTAS

Indikator 2 : Pembiasaan sholat fardhu dan sunnah

Nomor	Kegiatan	Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jum'at	Sabtu	Minggu
1	Sholat Tahajjud							
2	Sholat Subuh							
3	Sholat Dhuha							

4	Sholat Dzuhur								
5	Sholat Ashar								
6	Sholat Maghrib								
7	Sholat Isya'								
8	Sholat Rowatib :								
9									
10									
11									
12									
13									

Catatan : Pengisian kolom harus menggunakan waktu

**INDIKATOR 3 : Menghafal hadist-hadist pilihan**

Nomor	Hadist	GRADE
1	Hadist Niat	
2	Hadist Kebersihan	
3	Hadist Malu	
4	Hadist Keutamaan Senyum	
5	Hadist Menutup Aurat	
6	Hadist Larangan Marah	
7	Hadist Kebaikan	
8	Hadist Surga ditelapak kaki ibu	
9	Hadist Saling Menyayangi	
10	Hadist Mengamalkan Al-Qur'an	
11	Hadist Larangan Minum Berdiri	
12	Hadist Agama	
13	Hadist Menuntut Ilmu	
14	Hadist Menyampaikan Ilmu	

CATATAN GRADE : TUNTAS / TIDAK TUNTAS

**INDIKATOR 4 : Pembiasaan Thoharoh**

Nomor	Thoharoh	GRADE
1	wudhu	
2	mandi besar	
3	tayamum	

**INDIKATOR 5 : Pembiasaan Puasa Wajib dan Sunnah**

nomor	Puasa Wajib dan Sunnah	
1	Puasa ramadhan	
2	Puasa senen kamis	

**INDIKATOR 6 : Menjadi Muadzin, imam,dan Kultum**

nomor	ASPEK	
1	Muadzin,	
2	imam,	
3	Kultum	

**INDIKATOR 7 : Manasik Haji**

NOMOR	ASPEK	
1	Tawaf	
2	sai	
3	wukuf	
4	melempar jumrah	
5	tahallul	



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KH ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

## INSTRUMEN QA DISIPLIN

### 5.1 Disiplin Waktu

#### 5.1.1 Datang ke sekolah tepat waktu

No	Kegiatan	Frekuensi			
		Selalu	Sering	Kadang	Tidak Pernah
1	Datang sekolah sebelum pukul 06.45 wib				
2	Mengembalikan buku perpustakaan sesuai ketentuan				

\*Ket:

Selalu	5x
Sering	4x
Kadang	2x
Tidak Pernah	0x

#### 5.1.2 Tepat waktu dalam menyelesaikan tugas-tugas sekolah

No	Kegiatan	Frekuensi			
		Selalu	Sering	Kadang	Tidak Pernah
1	Menyelesaikan tugas sesuai jadwal pelajaran				
2	Mengumpulkan tugas sesuai jadwal yang ditetapkan oleh guru mata pelajaran				

\*Ket:

Selalu	100%
Sering	75%
Kadang	50%
Tidak Pernah	0%

### 5.2 Disiplin dalam Berseragam

No	Kegiatan	Frekuensi			
		Selalu	Sering	Kadang	Tidak Pernah
1	Seragam disetrika dengan rapi				
2	Memakai seragam sesuai dengan jadwal dan ketentuan yang telah ditetapkan oleh sekolah				
3	Memakai <i>badge</i> kelas sesuai dengan jenjangnya				
4	Memakai kaos kaki berlogo Al Ikhlas sesuai jadwal				
5	Memakai jilbab sesuai ketentuan sekolah				
6	Memakai sepatu dominasi warna hitam				

\*Ket:

Selalu	5x
--------	----



Sering	4x
Kadang	2x
Tidak Pernah	0x

### 5.3 Disiplin Sikap

#### 5.3.1 Aktif dalam mengikuti pembelajaran

No	Kegiatan	Frekuensi			
		Selalu	Sering	Kadang	Tidak Pernah
1	Bertanya ketika tidak paham dengan materi pembelajaran				
2	Menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru				
3	Mencatat materi yang disampaikan oleh guru				

\*Ket:

Selalu	100%
Sering	75%
Kadang	50%
Tidak Pernah	0%

#### 5.3.2 Memiliki kesadaran untuk antri

No	Kegiatan	Frekuensi			
		Selalu	Sering	Kadang	Tidak Pernah
1	Tertib menunggu giliran wudhu				
2	Tertib menunggu giliran mengambil makan siang				
3	Tertib menunggu giliran ke kamar mandi				
4	Tertib menunggu giliran jajan di kantin				

\*Ket:

Selalu
Sering
Kadang
Tidak Pernah

### 5.4 Disiplin Menegakkan Aturan

#### 5.4.1 Ketaatan terhadap tata tertib di sekolah

No	Kegiatan	Frekuensi			
		Selalu	Sering	Kadang	Tidak Pernah
1	Mematuhi peraturan yang telah ditetapkan sekolah				

\*Ket:

Selalu
Sering
Kadang

Tidak Pernah

#### 5.4.2 Teratur dalam melakukan kegiatan di rumah

No	Kegiatan	Frekuensi			
		Selalu	Sering	Kadang	Tidak Pernah
1	Bangun sebelum adzan sholat subuh				
2	Merapikan tempat tidur				
3	Meletakkan barang pribadi di tempatnya				
4	Mengerjakan tugas rumah sesuai tanggungjawabnya tanpa diminta oleh orang tua				
5	Menaati jadwal belajar dirumah yang Ananda buat				
6	Tidur malam pukul 21.00 wib				

\*Ket:

Selalu  
Sering  
Kadang  
Tidak Pernah

#### 5.5 Disiplin Beribadah

No	Kegiatan	Frekuensi			
		Selalu	Sering	Kadang	Tidak Pernah
1	Bergegas mengambil wudhu ketika adzan berkumandang				
2	Mengikuti sholat berjamaah				
3	Melaksanakan puasa wajib di bulan Ramadhan				
4	Melaksanakan puasa sunnah Senin dan Kamis				

\*Ket:

Selalu  
Sering  
Kadang  
Tidak Pernah

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KH ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

**INSTRUMEN QUALITY ASSURANCE KELAS 7  
SMP AL IKHLASH LUMAJANG  
TAHUN AJARAN 2020/2021  
KOMPONEN YANG DINILAI : 4. BERSIH**

**Petunjuk pengisian : Centang pada kolom Selalu, Sering, Jarang, dan Tidak Pernah yang telah disediakan.**

- *Selalu*, menunjukkan kegiatan yang *setiap hari dilaksanakan*
- *Sering*, menunjukkan kegiatan *minimal 5x (hari) dalam sepekan dilaksanakan*
- *Jarang*, menunjukkan kegiatan *minimal 3x (hari) dalam sepekan dilaksanakan*
- *Tidak Pernah*, menunjukkan kegiatan *tidak pernah dilaksanakan*

**4.1 Mampu bersikap bersih diri**

**4.11 Munculnya kesadaran untuk menjaga kebersihan baik badan, bau badan, dan pakaian**

NO	INDIKATOR	FREKUENSI				KETERANGAN
		SELALU	SERING	JARANG	TIDAK PERNAH	
1	Mandi 2x Sehari					
2	Menyikat gigi 3x Sehari					
3	Menggunakan Deodorant atau wewangian					
4	Memakai pakaian yang bersih dan Rapi					

## 4.2 Mampu Bersikap Bersih Lingkungan

### 4.2.1 Munculnya kesadaran untuk menjaga kebersihan peralatan pribadi dan kelas

NO	INDIKATOR	FREKUENSI				KETERANGAN
		SELALU	SERING	JARANG	TIDAK PERNAH	
1	Menjaga kebersihan meja dan kursi					
2	Menata sepatu/sandal pada tempatnya					
3	Membuang sampah pada tempatnya					
4	Melaksanakan piket kebersihan kelas					
5	Merapikan buku dan alat tulis setelah selesai pembelajaran					

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KH ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

**INSTRUMEN QUALITY ASSURANCE KELAS 8  
SMP AL IKHLASH LUMAJANG  
TAHUN AJARAN 2020/2021  
KOMPONEN YANG DINILAI : 4. BERSIH**

**Petunjuk pengisian : Centang pada kolom Selalu, Sering, Jarang, dan Tidak Pernah yang telah disediakan.**

- *Selalu*, menunjukkan kegiatan yang *setiap hari dilaksanakan*
- *Sering*, menunjukkan kegiatan *minimal 5x (hari) dalam sepekan dilaksanakan*
- *Jarang*, menunjukkan kegiatan *minimal 3x (hari) dalam sepekan dilaksanakan*
- *Tidak Pernah*, menunjukkan kegiatan *tidak pernah dilaksanakan*

**4.1 Mampu bersikap bersih diri**

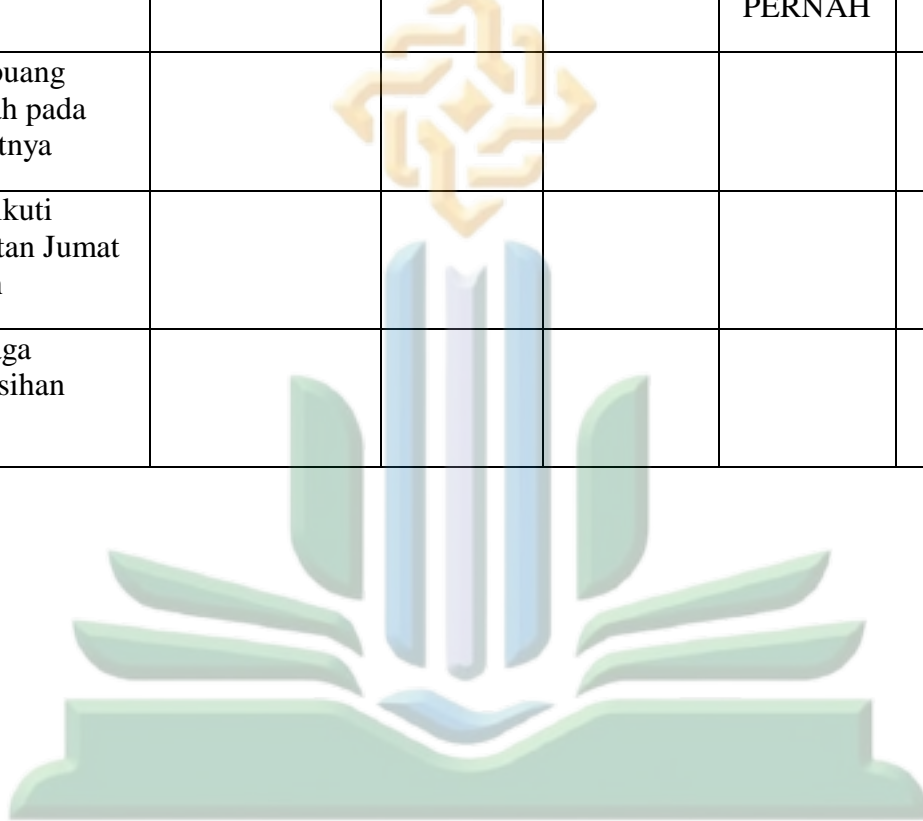
**4.11 Munculnya kesadaran untuk menjaga kebersihan baik badan, bau badan, dan pakaian**

NO	INDIKATOR	FREKUENSI				KETERANGAN
		SELALU	SERING	JARANG	TIDAK PERNAH	
1	Mandi 2x Sehari					
2	Menyikat gigi 3x Sehari					
3	Menggunakan Deodorant atau wewangian					
4	Memakai pakaian yang bersih dan Rapi					

## 4.2 Mampu Bersikap Bersih Lingkungan

### 4.2.1 Munculnya kesadaran untuk menjaga kebersihan peralatan pribadi dan kelas

NO	INDIKATOR	FREKUENSI				KETERANGAN
		SELALU	SERING	JARANG	TIDAK PERNAH	
1	Membuang sampah pada tempatnya					
2	Mengikuti Kegiatan Jumat Bersih					
3	Menjaga Kebersihan Toilet					



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KH ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

**INSTRUMEN QUALITY ASSURANCE KELAS 9  
SMP AL IKHLASH LUMAJANG  
TAHUN AJARAN 2020/2021  
KOMPONEN YANG DINILAI : 4. BERSIH**

**Petunjuk pengisian : Centang pada kolom Selalu, Sering, Jarang, dan Tidak Pernah yang telah disediakan.**

- *Selalu*, menunjukkan kegiatan yang *setiap hari dilaksanakan*
- *Sering*, menunjukkan kegiatan *minimal 5x (hari) dalam sepekan dilaksanakan*
- *Jarang*, menunjukkan kegiatan *minimal 3x (hari) dalam sepekan dilaksanakan*
- *Tidak Pernah*, menunjukkan kegiatan *tidak pernah dilaksanakan*

**4.1 Mampu bersikap bersih diri**

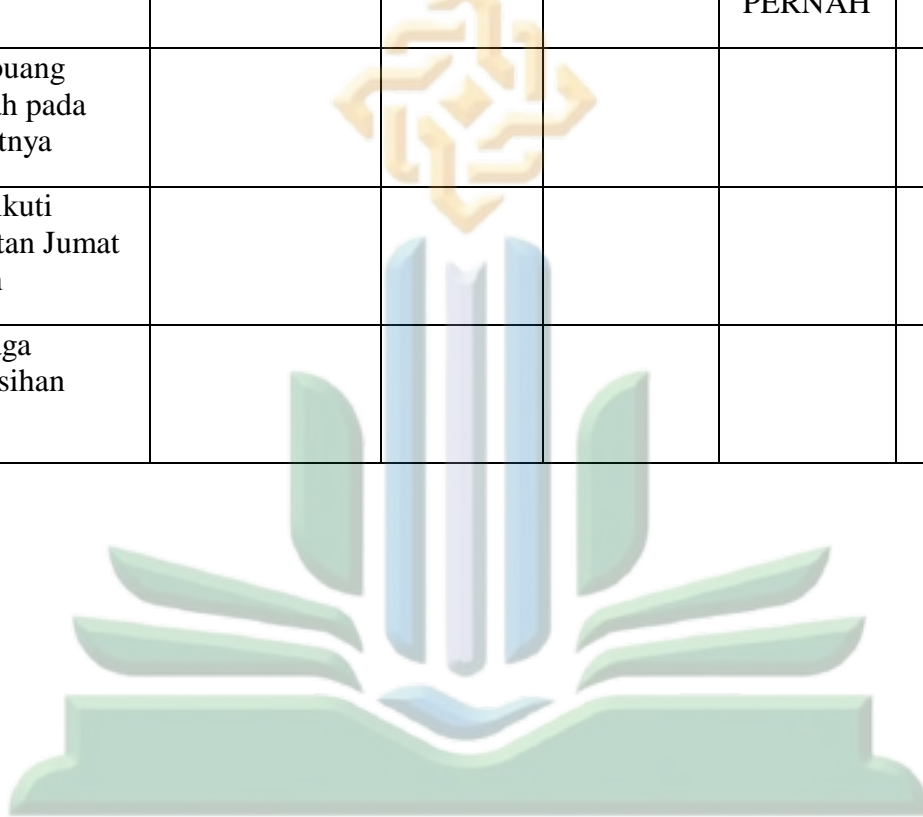
**4.11 Munculnya kesadaran untuk menjaga kebersihan baik badan, bau badan, dan pakaian**

NO	INDIKATOR	FREKUENSI				KETERANGAN
		SELALU	SERING	JARANG	TIDAK PERNAH	
1	Mandi 2x Sehari					
2	Menyikat gigi 3x Sehari					
3	Menggunakan Deodorant atau wewangian					
4	Memakai pakaian yang bersih dan Rapi					

## 4.2 Mampu Bersikap Bersih Lingkungan

### 4.2.1 Munculnya kesadaran untuk menjaga kebersihan peralatan pribadi dan kelas

NO	INDIKATOR	FREKUENSI				KETERANGAN
		SELALU	SERING	JARANG	TIDAK PERNAH	
1	Membuang sampah pada tempatnya					
2	Mengikuti Kegiatan Jumat Bersih					
3	Menjaga Kebersihan Toilet					



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KH ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER



**INSTRUMEN QUALITY ASSURANCE KELAS 7  
SMP AL IKHLASH LUMAJANG  
TAHUN AJARAN 2020/2021  
KOMPONEN YANG DINILAI : 4. BERSIH**

**Petunjuk pengisian : Centang pada kolom Selalu, Sering, Jarang, dan Tidak Pernah yang telah disediakan.**

- *Selalu*, menunjukkan kegiatan yang *setiap hari dilaksanakan*
- *Sering*, menunjukkan kegiatan *minimal 5x (hari) dalam sepekan dilaksanakan*
- *Jarang*, menunjukkan kegiatan *minimal 3x (hari) dalam sepekan dilaksanakan*
- *Tidak Pernah*, menunjukkan kegiatan *tidak pernah dilaksanakan*

**4.1 Mampu bersikap bersih diri**

**4.11 Munculnya kesadaran untuk menjaga kebersihan baik badan, bau badan, dan pakaian**

NO	INDIKATOR	FREKUENSI				KETERANGAN
		SELALU	SERING	JARANG	TIDAK PERNAH	
1	Mandi 2x Sehari					
2	Menyikat gigi 3x Sehari					
3	Menggunakan Deodorant atau wewangian					
4	Memakai pakaian yang bersih dan Rapi					

## 4.2 Mampu Bersikap Bersih Lingkungan

### 4.2.1 Munculnya kesadaran untuk menjaga kebersihan peralatan pribadi dan kelas

NO	INDIKATOR	FREKUENSI				KETERANGAN
		SELALU	SERING	JARANG	TIDAK PERNAH	
1	Menjaga kebersihan meja dan kursi					
2	Menata sepatu/sandal pada tempatnya					
3	Membuang sampah pada tempatnya					
4	Melaksanakan piket kebersihan kelas					
5	Merapikan buku dan alat tulis setelah selesai pembelajaran					

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KH ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

**INSTRUMEN QUALITY ASSURANCE KELAS 8  
SMP AL IKHLASH LUMAJANG  
TAHUN AJARAN 2020/2021  
KOMPONEN YANG DINILAI : 4. BERSIH**

**Petunjuk pengisian : Centang pada kolom Selalu, Sering, Jarang, dan Tidak Pernah yang telah disediakan.**

- *Selalu*, menunjukkan kegiatan yang *setiap hari dilaksanakan*
- *Sering*, menunjukkan kegiatan *minimal 5x (hari) dalam sepekan dilaksanakan*
- *Jarang*, menunjukkan kegiatan *minimal 3x (hari) dalam sepekan dilaksanakan*
- *Tidak Pernah*, menunjukkan kegiatan *tidak pernah dilaksanakan*

**4.1 Mampu bersikap bersih diri**

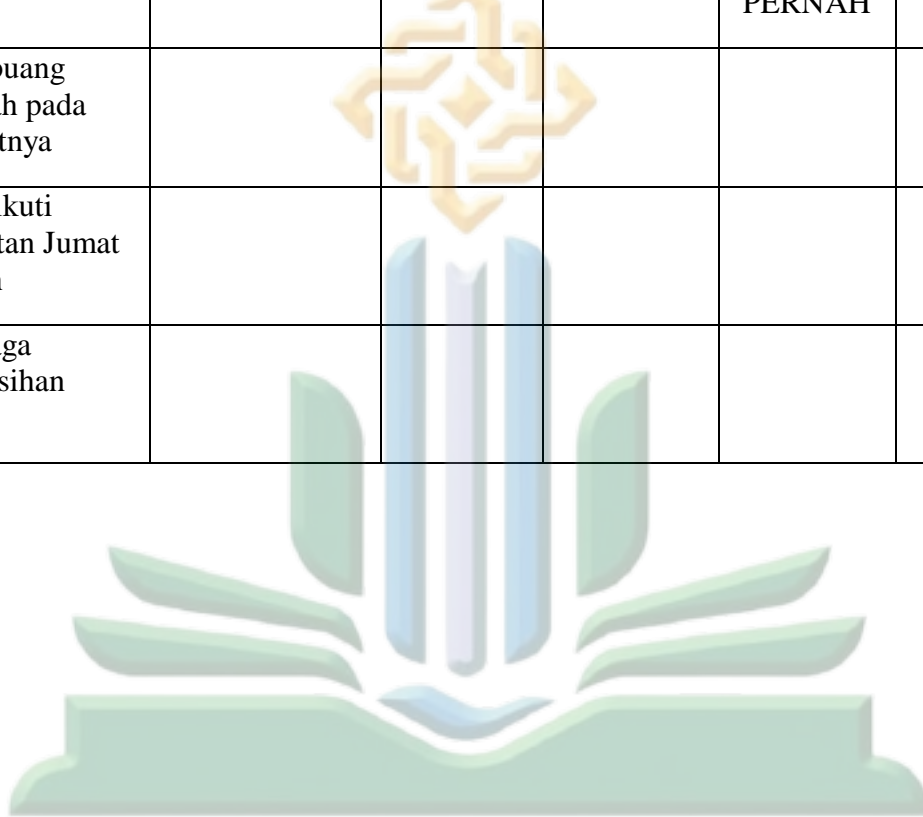
**4.11 Munculnya kesadaran untuk menjaga kebersihan baik badan, bau badan, dan pakaian**

NO	INDIKATOR	FREKUENSI				KETERANGAN
		SELALU	SERING	JARANG	TIDAK PERNAH	
1	Mandi 2x Sehari					
2	Menyikat gigi 3x Sehari					
3	Menggunakan Deodorant atau wewangian					
4	Memakai pakaian yang bersih dan Rapi					

## 4.2 Mampu Bersikap Bersih Lingkungan

### 4.2.1 Munculnya kesadaran untuk menjaga kebersihan peralatan pribadi dan kelas

NO	INDIKATOR	FREKUENSI				KETERANGAN
		SELALU	SERING	JARANG	TIDAK PERNAH	
1	Membuang sampah pada tempatnya					
2	Mengikuti Kegiatan Jumat Bersih					
3	Menjaga Kebersihan Toilet					



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KH ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

**INSTRUMEN QUALITY ASSURANCE KELAS 9  
SMP AL IKHLASH LUMAJANG  
TAHUN AJARAN 2020/2021  
KOMPONEN YANG DINILAI : 4. BERSIH**

**Petunjuk pengisian : Centang pada kolom Selalu, Sering, Jarang, dan Tidak Pernah yang telah disediakan.**

- *Selalu*, menunjukkan kegiatan yang *setiap hari dilaksanakan*
- *Sering*, menunjukkan kegiatan *minimal 5x (hari) dalam sepekan dilaksanakan*
- *Jarang*, menunjukkan kegiatan *minimal 3x (hari) dalam sepekan dilaksanakan*
- *Tidak Pernah*, menunjukkan kegiatan *tidak pernah dilaksanakan*

**4.1 Mampu bersikap bersih diri**

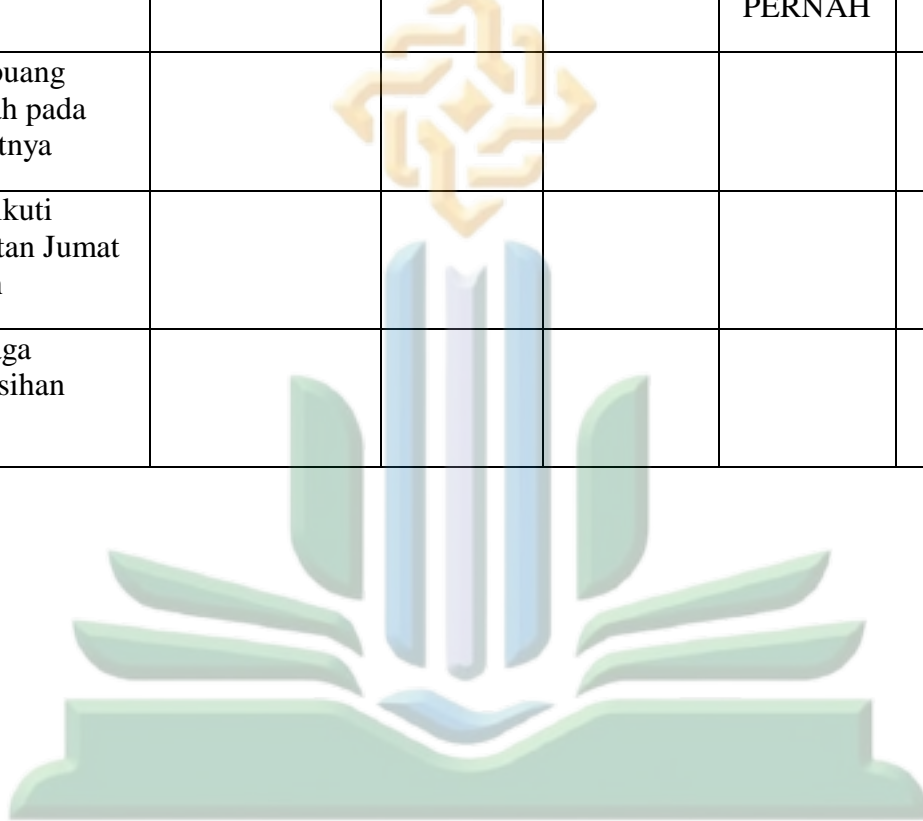
**4.11 Munculnya kesadaran untuk menjaga kebersihan baik badan, bau badan, dan pakaian**

NO	INDIKATOR	FREKUENSI				KETERANGAN
		SELALU	SERING	JARANG	TIDAK PERNAH	
1	Mandi 2x Sehari					
2	Menyikat gigi 3x Sehari					
3	Menggunakan Deodorant atau wewangian					
4	Memakai pakaian yang bersih dan Rapi					

## 4.2 Mampu Bersikap Bersih Lingkungan

### 4.2.1 Munculnya kesadaran untuk menjaga kebersihan peralatan pribadi dan kelas

NO	INDIKATOR	FREKUENSI				KETERANGAN
		SELALU	SERING	JARANG	TIDAK PERNAH	
1	Membuang sampah pada tempatnya					
2	Mengikuti Kegiatan Jumat Bersih					
3	Menjaga Kebersihan Toilet					



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KH ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

## JAMINAN KUALITAS “AKHLAQUL KARIMAH KELAS 7”

**Indikator : 3.1 Mampu berperilaku 5 S**  
**: 3.1.1 Mampu berperilaku 5S**

No	Nama	Perilaku 5S					Frekuensi			
		Sapa	salam	sopan	santun	senyum	selalu	sering	kadang	Tidak pernah

**Indikator : 3.2 Mampu membiasakan adab dan doa sehari-hari**  
**: 3.2.1 Mampu membiasakan adab dengan baik**

No	Nama	Adab		
		Adab terhadap orang tua	Adab terhadap Guru	Adab terhadap teman

### Adab terhadap orang tua

**Berbakti kepada orang tua dengan cara:**

1. Mentaati aturan yang ada di rumah
2. Berpamitan kepada orang tua ketika keluar rumah
3. Bersikap sopan dan santun kepada orang tua
4. Selalu membantu pekerjaan di rumah
5. Mendoakan orang tua

### Adab terhadap Guru

**Berbakti kepada guru dengan cara:**

1. Mengucapkan salam ketika bertemu
2. Membungkukkan badan ketika berpapasan dengan guru
3. Berbicara dengan sopan dan santun terhadap guru
4. Mendengarkan dengan baik penjelasan dan nasehat dari guru
5. Mendoakan guru





--	--	--	--	--	--	--

**Mampu menjaga batas pergaulan antar lawan jenis dengan cara**

1. Menutup aurat
2. Menjaga pandangan
3. Tidak berdua dengan laki-laki atau wanita yang bukan mukhrim
4. Tidak bersalaman dengan laki-laki atau wanita yang bukan mukhrim
5. Tidak berbaur dengan lawan jenis saat istirahat
6. Tidak berprasangka buruk dan tidak menggunjing

**Indikator: 3.4. Mampu bersikap jujur dan tanggung jawab  
: 3.4.2 mampu bersikap jujur**

No	nama	bersikap jujur	frekuensi			
			selalu	sering	kadang	Tidak pernah

**Mampu bersikap jujur dengan cara:**

1. Berkata benar sesuai dengan kenyataan
2. Mengerjakan tugas dan ujian secara mandiri/sendiri (tidak mencontek)
3. Saat dikantin membayar sesuai dengan item yang dibeli
4. Tidak mengambil barang/uang yang bukan miliknya tanpa seijin pemiliknya

**Indikator: 3.4.2 mampu bersikap tanggung jawab**

No	nama	Bersikap tanggung jawab	frekuensi			
			selalu	sering	kadang	Tidak pernah

**Mampu bersikap tanggung jawab dengan cara:**

1. Mengerjakan setiap kewajiban yang menjadi tanggung jawabnya

2. Menjaga fasilitas yang sudah disediakan oleh orang tua dan sekolah
3. Mampu beradaptasi dengan baik



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**KH ACHMAD SIDDIQ**  
J E M B E R

## JAMINAN KUALITAS “AKHLAQUL KARIMAH KELAS 8”

Indikator : 3.1 Mampu berperilaku 5 S

### 3.1.1 Mampu berperilaku 5S

No	Nama	Perilaku 5S*					Frekuensi**			
		Sapa	Salam	Sopan	Santun	Senyum	Selalu	Sering	Kadang	Tidak pernah
1.										
2.										
3.										
4.										
5.										
6.										
7.										
8.										
9.										
10.										
11.										
12.										
13.										
14.										
15.										

#### Keterangan:

\*Centang sesuai apa yang dilakukan ananda.

\*\*Apabila ananda melakukan semua perilaku 5S maka silahkan centang “selalu” pada kolom frekuensi

\*\*Apabila ananda melakukan 3-4 dari 5 perilaku 5S maka silahkan centang “sering” pada kolom frekuensi

\*\*Apabila ananda melakukan 1-2 dari 5 perilaku 5S maka silahkan centang “kadang” pada kolom frekuensi

\*\*Apabila ananda tidak melakukan sama sekali perilaku 5S maka silahkan centang “Tidak pernah” pada kolom frekuensi

Indikator : 3.2 Mampu membiasakan adab dan doa sehari-hari

### 3.2.1 Mampu membiasakan adab dengan baik

#### Adab Terhadap Orang Tua

Berbakti kepada orang tua dengan cara:

1. Mentaati aturan yang ada di rumah
2. Berpamitan kepada orang tua ketika keluar rumah
3. Bersikap sopan dan santun kepada orang tua

4. Selalu membantu pekerjaan di rumah
5. Mendoakan orang tua

No	Nama	Frekuensi*			
		Selalu	Sering	Kadang	Tidak pernah
1.					
2.					
3.					
4.					
5.					
6.					
7.					
8.					
9.					
10.					
11.					
12.					
13.					
14.					
15.					

**Keterangan:**

\*Apabila anda melakukan semua adab terhadap orang tua maka silahkan centang “selalu” pada kolom frekuensi

\*Apabila anda melakukan 3-4 dari 5 adab terhadap orang tua maka silahkan centang “sering” pada kolom frekuensi

\*Apabila anda melakukan 1-2 dari 5 adab terhadap orang tua maka silahkan centang “kadang” pada kolom frekuensi

\*Apabila anda tidak melakukan sama sekali adab terhadap orang tua maka silahkan centang “Tidak pernah” pada kolom frekuensi

**Adab terhadap Guru**

**Berbakti kepada guru dengan cara:**

1. Mengucapkan salam ketika bertemu
2. Membungkukkan badan ketika berpapasan dengan guru
3. Berbicara dengan sopan dan santun terhadap guru
4. Mendengarkan dengan baik penjelasan dan nasehat dari guru
5. Mendoakan guru

No.	Nama	Frekuensi*			
		Selalu	Sering	Kadang	Tidak pernah
1.					
2.					
3.					
4.					
5.					
6.					

7.					
8.					
9.					
10.					
11.					
12.					
13.					
14.					
15.					

**Keterangan:**

\*Apabila ananda melakukan semua adab terhadap guru maka silahkan centang “selalu” pada kolom frekuensi

\*Apabila ananda melakukan 3-4 dari 5 adab terhadap guru maka silahkan centang “sering” pada kolom frekuensi

\*Apabila ananda melakukan 1-2 dari 5 adab terhadap guru maka silahkan centang “kadang” pada kolom frekuensi

\*Apabila ananda tidak melakukan sama sekali adab terhadap guru maka silahkan centang “Tidak pernah” pada kolom frekuensi

**Adab terhadap teman**

**Berbuat baik terhadap teman dengan cara:**

1. Saling menghargai dan menghormati antar teman
2. Memanggil sesuai dengan nama anaknya
3. Berkomunikasi dengan bahasa yang baik (stop bullying)
4. Membantu yang kesulitan
5. Saling mendoakan antar teman

No	Nama	Frekuensi*			
		Selalu	Sering	Kadang	Tidak pernah
1.					
2.					
3.					
4.					
5.					
6.					
7.					
8.					
9.					
10.					
11.					
12.					
13.					
14.					
15.					

**Keterangan:**

\*Apabila ananda melakukan semua adab terhadap teman maka silahkan centang “selalu” pada kolom frekuensi

\*Apabila ananda melakukan 3-4 dari 5 adab terhadap teman maka silahkan centang “sering” pada kolom frekuensi

\*Apabila ananda melakukan 1-2 dari 5 adab terhadap teman maka silahkan centang “kadang” pada kolom frekuensi

\*Apabila ananda tidak melakukan sama sekali adab terhadap teman maka silahkan centang “Tidak pernah” pada kolom frekuensi

**3.2.2 Mampu membiasakan doa sehari-hari**

**Doa-doa harian antara lain:**

1. Doa sebelum dan sesudah bangun tidur
2. Doa sebelum dan sesudah makan
3. Doa keluar masuk ruangan
4. Doa keluar masuk kamar mandi
5. Doa sebelum dan sesudah baca al qur’an
6. Doa mendengar adzan
7. Doa masuk dan keluar masjid
8. Doa saat hujan
9. Doa ketika bersin
10. Doa bertambah ilmu dan meminta kemudahan

No.	Nama siswa	Frekuensi*			
		Selalu	Sering	Kadang	Tidak pernah
1.					
2.					
3.					
4.					
5.					
6.					
7.					
8.					
9.					
10.					
11.					
12.					
13.					
14.					
15.					

**Keterangan:**

\*Apabila ananda membaca semua do'a harian maka silahkan centang "selalu" pada kolom frekuensi

\*Apabila ananda membaca 5-8 dari 10 do'a harian maka silahkan centang "sering" pada kolom frekuensi

\*Apabila ananda melakukan 1-4 dari 10 do'a harian maka silahkan centang "kadang" pada kolom frekuensi

\*Apabila ananda membaca sama sekali adab do'a harian maka silahkan centang "Tidak pernah" pada kolom frekuensi

**Indikator: 3.3. Mampu menjaga batasan pergaulan antar lawan jenis**

**3.3.1 Mampu menjaga batasan pergaulan antar lawan jenis**

**Mampu menjaga batas pergaulan antar lawan jenis dengan cara**

1. Menutup aurat
2. Menjaga pandangan
3. Tidak berduaan dengan laki-laki atau wanita yang bukan mukhrim
4. Tidak bersalaman dengan laki-laki atau wanita yang bukan mukhrim
5. Tidak berbaur dengan lawan jenis saat istirahat
6. Tidak berprasangka buruk dan tidak menggunjing

No	Nama	Frekuensi*			
		Selalu	Sering	Kadang	Tidak pernah
1.					
2.					
3.					
4.					
5.					
6.					
7.					
8.					
9.					
10.					
11.					
12.					
13.					
14.					
15.					

**Keterangan:**

\*Apabila ananda melakukan semua kebiasaan menjaga batasan pergaulan antar lawan jenis maka silahkan centang "selalu" pada kolom frekuensi

\*Apabila ananda membaca 3-5 dari 10 do'a harian maka silahkan centang "sering" pada kolom frekuensi

\*Apabila ananda melakukan 1-2 dari 10 do'a harian maka silahkan centang "kadang" pada kolom frekuensi

\*Apabila ananda tidak sama sekali melakukan kebiasaan menjaga batasan pergaulan antar lawan jenis maka silahkan centang “Tidak pernah” pada kolom frekuensi

### Indikator: 3.4. Mampu bersikap jujur dan tanggung jawab

#### 3.4.1 mampu bersikap jujur

Mampu bersikap jujur dengan cara:

1. Berkata benar sesuai dengan kenyataan
2. Mengerjakan tugas dan ujian secara mandiri/sendiri (tidak mencontek)
3. Saat dikantin membayar sesuai dengan item yang dibeli
4. Tidak mengambil barang/uang yang bukan miliknya tanpa seijin pemiliknya

No	Nama	Frekuensi*			
		Selalu	Sering	Kadang	Tidak pernah
1.					
2.					
3.					
4.					
5.					
6.					
7.					
8.					
9.					
10.					
11.					
12.					
13.					
14.					
15.					

**Keterangan:**

\*Apabila ananda melakukan semua kebiasaan bersikap jujur maka silahkan centang “selalu” pada kolom frekuensi

\*Apabila ananda melakukan 3 dari 4 kebiasaan bersikap jujur maka silahkan centang “sering” pada kolom frekuensi

\*Apabila ananda ananda melakukan 1-2 dari 4 kebiasaan maka silahkan centang “kadang” pada kolom frekuensi

\*Apabila ananda tidak sama sekali melakukan kebiasaan bersikap jujur maka silahkan centang “Tidak pernah” pada kolom frekuensi

#### 3.4.2 mampu bersikap tanggung jawab

Mampu bersikap tanggung jawab dengan cara:

1. Mengingatkan teman yang berbuat kesalahan
2. Mengerjakan setiap kewajiban yang menjadi tanggung jawabnya



3. Menjaga fasilitas yang sudah disediakan oleh orang tua dan sekolah
4. Mampu beradaptasi dengan baik.

No	Nama	Frekuensi*			
		Selalu	Sering	Kadang	Tidak pernah
1.					
2.					
3.					
4.					
5.					
6.					
7.					
8.					
9.					
10.					
11.					
12.					
13.					
14.					
15.					

**Keterangan:**

\*Apabila ananda melakukan semua yang termasuk sikap bertanggung jawab maka silahkan centang “selalu” pada kolom frekuensi

\*Apabila ananda melakukan 3 dari 4 yang termasuk sikap bertanggung jawab maka silahkan centang “sering” pada kolom frekuensi

\*Apabila ananda melakukan 1-2 dari 4 yang termasuk sikap bertanggung jawab maka silahkan centang “kadang” pada kolom frekuensi

\*Apabila ananda tidak sama sekali melakukan yang termasuk sikap bertanggung jawab maka silahkan centang “Tidak pernah” pada kolom frekuensi

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**KH ACHMAD SIDDIQ**  
 JEMBER

## JAMINAN KUALITAS “AKHLAQUL KARIMAH KELAS 9”

Indikator : 3.1 Mampu berperilaku 5 S

### 3.1.1 Mampu berperilaku 5S

No	Nama	Perilaku 5S*					Frekuensi**			
		Sapa	Salam	Sopan	Santun	Senyum	Selalu	Sering	Kadang	Tidak pernah
1.										
2.										
3.										
4.										
5.										
6.										
7.										
8.										
9.										
10.										
11.										
12.										
13.										
14.										
15.										

#### Keterangan:

\*Centang sesuai apa yang dilakukan ananda.

\*\*Apabila ananda melakukan semua perilaku 5S maka silahkan centang “selalu” pada kolom frekuensi

\*\*Apabila ananda melakukan 3-4 dari 5 perilaku 5S maka silahkan centang “sering” pada kolom frekuensi

\*\*Apabila ananda melakukan 1-2 dari 5 perilaku 5S maka silahkan centang “kadang” pada kolom frekuensi

\*\*Apabila ananda tidak melakukan sama sekali perilaku 5S maka silahkan centang “Tidak pernah” pada kolom frekuensi

Indikator : 3.2 Mampu membiasakan adab dan doa sehari-hari

### 3.2.1 Mampu membiasakan adab dengan baik

#### Adab Terhadap Orang Tua

Berbakti kepada orang tua dengan cara:

1. Mentaati aturan yang ada di rumah
2. Berpamitan kepada orang tua ketika keluar rumah
3. Bersikap sopan dan santun kepada orang tua

- 4. Selalu membantu pekerjaan di rumah
- 5. Mendoakan orang tua

No	Nama	Frekuensi*			
		Selalu	Sering	Kadang	Tidak pernah
1.					
2.					
3.					
4.					
5.					
6.					
7.					
8.					
9.					
10.					
11.					
12.					
13.					
14.					
15.					

**Keterangan:**

\*Apabila ananda melakukan semua adab terhadap orang tua maka silahkan centang “selalu” pada kolom frekuensi

\*Apabila ananda melakukan 3-4 dari 5 adab terhadap orang tua maka silahkan centang “sering” pada kolom frekuensi

\*Apabila ananda melakukan 1-2 dari 5 adab terhadap orang tua maka silahkan centang “kadang” pada kolom frekuensi

\*Apabila ananda tidak melakukan sama sekali adab terhadap orang tua maka silahkan centang “Tidak pernah” pada kolom frekuensi

**Adab terhadap Guru**

**Berbakti kepada guru dengan cara:**

1. Mengucapkan salam ketika bertemu
2. Membungkukkan badan ketika berpapasan dengan guru
3. Berbicara dengan sopan dan santun terhadap guru
4. Mendengarkan dengan baik penjelasan dan nasehat dari guru
5. Mendoakan guru

No.	Nama	Frekuensi*			
		Selalu	Sering	Kadang	Tidak pernah
1.					
2.					
3.					
4.					
5.					

6.					
7.					
8.					
9.					
10.					
11.					
12.					
13.					
14.					
15.					

**Keterangan:**

\*Apabila ananda melakukan semua adab terhadap guru maka silahkan centang “selalu” pada kolom frekuensi

\*Apabila ananda melakukan 3-4 dari 5 adab terhadap guru maka silahkan centang “sering” pada kolom frekuensi

\*Apabila ananda melakukan 1-2 dari 5 adab terhadap guru maka silahkan centang “kadang” pada kolom frekuensi

\*Apabila ananda tidak melakukan sama sekali adab terhadap guru maka silahkan centang “Tidak pernah” pada kolom frekuensi

**Adab terhadap teman**

**Berbuat baik terhadap teman dengan cara:**

1. Saling menghargai dan menghormati antar teman
2. Memanggil sesuai dengan nama anaknya
3. Berkomunikasi dengan bahasa yang baik (stop bullying)
4. Membantu yang kesulitan
5. Saling mendoakan antar teman

No	Nama	Frekuensi*			
		Selalu	Sering	Kadang	Tidak pernah
1.					
2.					
3.					
4.					
5.					
6.					
7.					
8.					
9.					
10.					
11.					
12.					
13.					
14.					
15.					

**Keterangan:**

\*Apabila ananda melakukan semua adab terhadap teman maka silahkan centang “selalu” pada kolom frekuensi

\*Apabila ananda melakukan 3-4 dari 5 adab terhadap teman maka silahkan centang “sering” pada kolom frekuensi

\*Apabila ananda melakukan 1-2 dari 5 adab terhadap teman maka silahkan centang “kadang” pada kolom frekuensi

\*Apabila ananda tidak melakukan sama sekali adab terhadap teman maka silahkan centang “Tidak pernah” pada kolom frekuensi

**3.2.2 Mampu membiasakan doa sehari-hari**

**Doa-doa harian antara lain:**

1. Doa sebelum dan sesudah bangun tidur
2. Doa sebelum dan sesudah makan
3. Doa keluar masuk ruangan
4. Doa keluar masuk kamar mandi
5. Doa sebelum dan sesudah baca al qur’an
6. Doa mendengar adzan
7. Doa masuk dan keluar masjid
8. Doa saat hujan
9. Doa ketika bersin
10. Doa bertambah ilmu dan meminta kemudahan

No.	Nama siswa	Frekuensi*			
		Selalu	Sering	Kadang	Tidak pernah
1.					
2.					
3.					
4.					
5.					
6.					
7.					
8.					
9.					
10.					
11.					
12.					
13.					
14.					
15.					

**Keterangan:**

\*Apabila ananda membaca semua do'a harian maka silahkan centang "selalu" pada kolom frekuensi

\*Apabila ananda membaca 5-8 dari 10 do'a harian maka silahkan centang "sering" pada kolom frekuensi

\*Apabila ananda melakukan 1-4 dari 10 do'a harian maka silahkan centang "kadang" pada kolom frekuensi

\*Apabila ananda membaca sama sekali adab do'a harian maka silahkan centang "Tidak pernah" pada kolom frekuensi

**Indikator: 3.3. Mampu menjaga batasan pergaulan antar lawan jenis**

**3.3.1 Mampu menjaga batasan pergaulan antar lawan jenis**

**Mampu menjaga batas pergaulan antar lawan jenis dengan cara**

1. Menutup aurat
2. Menjaga pandangan
3. Tidak berduaan dengan laki-laki atau wanita yang bukan mukhrim
4. Tidak bersalaman dengan laki-laki atau wanita yang bukan mukhrim
5. Tidak berbaur dengan lawan jenis saat istirahat
6. Tidak berprasangka buruk dan tidak menggunjing

No	Nama	Frekuensi*			
		Selalu	Sering	Kadang	Tidak pernah
1.					
2.					
3.					
4.					
5.					
6.					
7.					
8.					
9.					
10.					
11.					
12.					
13.					
14.					
15.					

**Keterangan:**

\*Apabila ananda melakukan semua kebiasaan menjaga batasan pergaulan antar lawan jenis maka silahkan centang "selalu" pada kolom frekuensi

\*Apabila ananda membaca 3-5 dari 10 do'a harian maka silahkan centang "sering" pada kolom frekuensi

\*Apabila ananda melakukan 1-2 dari 10 do'a harian maka silahkan centang "kadang" pada kolom frekuensi

\*Apabila ananda tidak sama sekali melakukan kebiasaan menjaga batasan pergaulan antar lawan jenis maka silahkan centang “Tidak pernah” pada kolom frekuensi

**Indikator: 3.4. Mampu bersikap jujur dan tanggung jawab**

**3.4.1 mampu bersikap jujur**

**Mampu bersikap jujur dengan cara:**

1. Berkata benar sesuai dengan kenyataan
2. Mengerjakan tugas dan ujian secara mandiri/sendiri (tidak mencontek)
3. Saat dikantin membayar sesuai dengan item yang dibeli
4. Tidak mengambil barang/uang yang bukan miliknya tanpa seijin pemiliknya

No	Nama	Frekuensi*			
		Selalu	Sering	Kadang	Tidak pernah
1.					
2.					
3.					
4.					
5.					
6.					
7.					
8.					
9.					
10.					
11.					
12.					
13.					
14.					
15.					

**Keterangan:**

\*Apabila ananda melakukan semua kebiasaan bersikap jujur maka silahkan centang “selalu” pada kolom frekuensi

\*Apabila ananda melakukan 3 dari 4 kebiasaan bersikap jujur maka silahkan centang “sering” pada kolom frekuensi

\*Apabila ananda ananda melakukan 1-2 dari 4 kebiasaan maka silahkan centang “kadang” pada kolom frekuensi

\*Apabila ananda tidak sama sekali melakukan kebiasaan bersikap jujur maka silahkan centang “Tidak pernah” pada kolom frekuensi

**3.4.2 mampu bersikap tanggung jawab**

**Mampu bersikap tanggung jawab dengan cara:**

1. Memahami konsekuensi (akibat) dari perbuatan yang dilakukan
2. Mengerjakan setiap kewajiban yang menjadi tanggung jawabnya

3. Menjaga fasilitas yang sudah disediakan oleh orang tua dan sekolah
4. Mampu beradaptasi dengan baik.

No	Nama	Frekuensi*			
		Selalu	Sering	Kadang	Tidak pernah
1.					
2.					
3.					
4.					
5.					
6.					
7.					
8.					
9.					
10.					
11.					
12.					
13.					
14.					
15.					

**Keterangan:**

\*Apabila ananda melakukan semua yang termasuk sikap bertanggung jawab maka silahkan centang “selalu” pada kolom frekuensi

\*Apabila ananda melakukan 3 dari 4 yang termasuk sikap bertanggung jawab maka silahkan centang “sering” pada kolom frekuensi

\*Apabila ananda melakukan 1-2 dari 4 yang termasuk sikap bertanggung jawab maka silahkan centang “kadang” pada kolom frekuensi

\*Apabila ananda tidak sama sekali melakukan yang termasuk sikap bertanggung jawab maka silahkan centang “Tidak pernah” pada kolom frekuensi

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**KH ACHMAD SIDDIQ**  
 JEMBER



**INSTRUMEN QUALITY ASSURANCE KELAS 7  
SMP AL IKHLASH LUMAJANG  
TAHUN AJARAN 2020/2021  
KOMPONEN YANG DINILAI : 4. BERSIH**

**Petunjuk pengisian : Centang pada kolom Selalu, Sering, Jarang, dan Tidak Pernah yang telah disediakan.**

- *Selalu*, menunjukkan kegiatan yang *setiap hari dilaksanakan*
- *Sering*, menunjukkan kegiatan *minimal 5x (hari) dalam sepekan dilaksanakan*
- *Jarang*, menunjukkan kegiatan *minimal 3x (hari) dalam sepekan dilaksanakan*
- *Tidak Pernah*, menunjukkan kegiatan *tidak pernah dilaksanakan*

**4.1 Mampu bersikap bersih diri**

**4.11 Munculnya kesadaran untuk menjaga kebersihan baik badan, bau badan, dan pakaian**

NO	INDIKATOR	FREKUENSI				KETERANGAN
		SELALU	SERING	JARANG	TIDAK PERNAH	
1	Mandi 2x Sehari					
2	Menyikat gigi 3x Sehari					
3	Menggunakan Deodorant atau wewangian					
4	Memakai pakaian yang bersih dan Rapi					

## 4.2 Mampu Bersikap Bersih Lingkungan

### 4.2.1 Munculnya kesadaran untuk menjaga kebersihan peralatan pribadi dan kelas

NO	INDIKATOR	FREKUENSI				KETERANGAN
		SELALU	SERING	JARANG	TIDAK PERNAH	
1	Menjaga kebersihan meja dan kursi					
2	Menata sepatu/sandal pada tempatnya					
3	Membuang sampah pada tempatnya					
4	Melaksanakan piket kebersihan kelas					
5	Merapikan buku dan alat tulis setelah selesai pembelajaran					

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KH ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

**INSTRUMEN QUALITY ASSURANCE KELAS 8  
SMP AL IKHLASH LUMAJANG  
TAHUN AJARAN 2020/2021  
KOMPONEN YANG DINILAI : 4. BERSIH**

**Petunjuk pengisian : Centang pada kolom Selalu, Sering, Jarang, dan Tidak Pernah yang telah disediakan.**

- *Selalu*, menunjukkan kegiatan yang *setiap hari dilaksanakan*
- *Sering*, menunjukkan kegiatan *minimal 5x (hari) dalam sepekan dilaksanakan*
- *Jarang*, menunjukkan kegiatan *minimal 3x (hari) dalam sepekan dilaksanakan*
- *Tidak Pernah*, menunjukkan kegiatan *tidak pernah dilaksanakan*

**4.1 Mampu bersikap bersih diri**

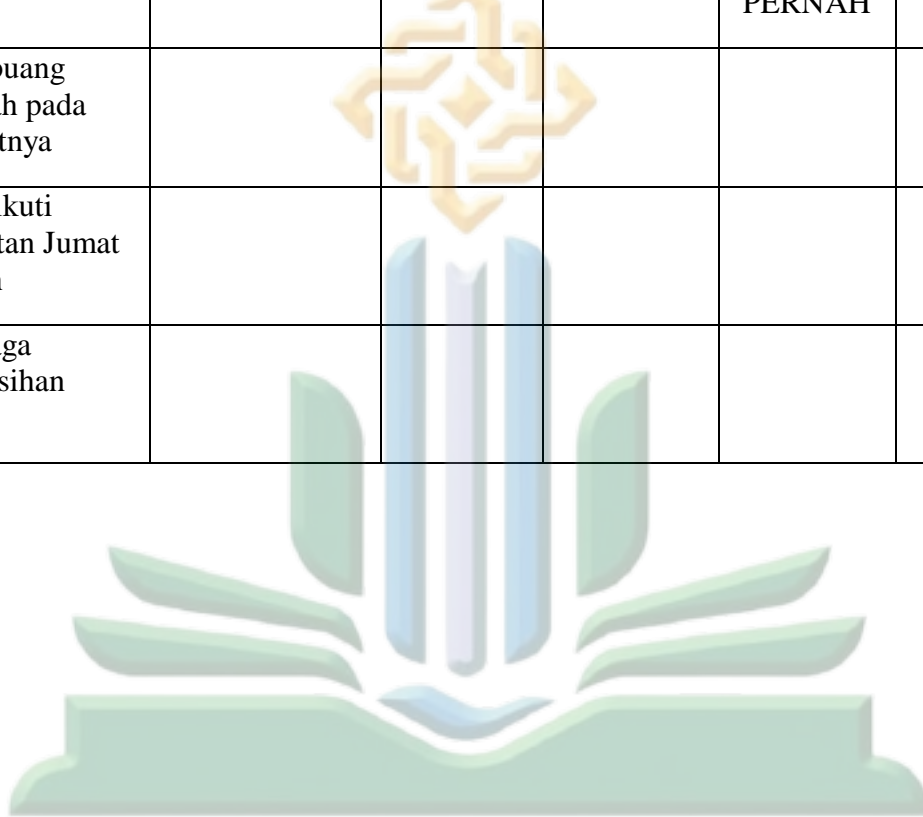
**4.11 Munculnya kesadaran untuk menjaga kebersihan baik badan, bau badan, dan pakaian**

NO	INDIKATOR	FREKUENSI				KETERANGAN
		SELALU	SERING	JARANG	TIDAK PERNAH	
1	Mandi 2x Sehari					
2	Menyikat gigi 3x Sehari					
3	Menggunakan Deodorant atau wewangian					
4	Memakai pakaian yang bersih dan Rapi					

## 4.2 Mampu Bersikap Bersih Lingkungan

### 4.2.1 Munculnya kesadaran untuk menjaga kebersihan peralatan pribadi dan kelas

NO	INDIKATOR	FREKUENSI				KETERANGAN
		SELALU	SERING	JARANG	TIDAK PERNAH	
1	Membuang sampah pada tempatnya					
2	Mengikuti Kegiatan Jumat Bersih					
3	Menjaga Kebersihan Toilet					



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KH ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

**INSTRUMEN QUALITY ASSURANCE KELAS 9  
SMP AL IKHLASH LUMAJANG  
TAHUN AJARAN 2020/2021  
KOMPONEN YANG DINILAI : 4. BERSIH**

**Petunjuk pengisian : Centang pada kolom Selalu, Sering, Jarang, dan Tidak Pernah yang telah disediakan.**

- *Selalu*, menunjukkan kegiatan yang *setiap hari dilaksanakan*
- *Sering*, menunjukkan kegiatan *minimal 5x (hari) dalam sepekan dilaksanakan*
- *Jarang*, menunjukkan kegiatan *minimal 3x (hari) dalam sepekan dilaksanakan*
- *Tidak Pernah*, menunjukkan kegiatan *tidak pernah dilaksanakan*

**4.1 Mampu bersikap bersih diri**

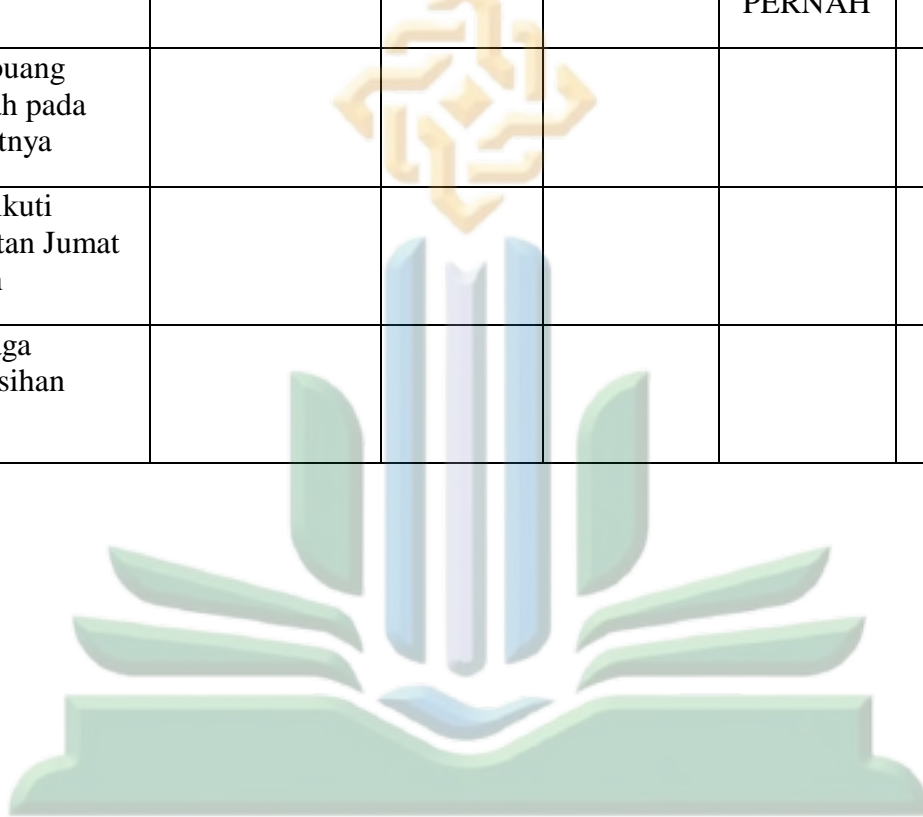
**4.11 Munculnya kesadaran untuk menjaga kebersihan baik badan, bau badan, dan pakaian**

NO	INDIKATOR	FREKUENSI				KETERANGAN
		SELALU	SERING	JARANG	TIDAK PERNAH	
1	Mandi 2x Sehari					
2	Menyikat gigi 3x Sehari					
3	Menggunakan Deodorant atau wewangian					
4	Memakai pakaian yang bersih dan Rapi					

## 4.2 Mampu Bersikap Bersih Lingkungan

### 4.2.1 Munculnya kesadaran untuk menjaga kebersihan peralatan pribadi dan kelas

NO	INDIKATOR	FREKUENSI				KETERANGAN
		SELALU	SERING	JARANG	TIDAK PERNAH	
1	Membuang sampah pada tempatnya					
2	Mengikuti Kegiatan Jumat Bersih					
3	Menjaga Kebersihan Toilet					



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KH ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

## QUALITY ASSURANCE (QA) MANDIRI

### 1. Percaya diri

- a. Dapat menolak ajakan yang tidak baik
- b. Dapat bersikap sesuai dengan situasi yang dihadapi

### 2. Mampu bersikap mandiri di sekolah

- a. Bertanggung jawab terhadap barang milik sendiri di sekolah (termasuk menyampul buku dengan rapi)
- b. Mampu menyelesaikan tugas individu di sekolah
- c. Mampu menyelesaikan tugas kelompok di sekolah
- d. Menerima konsekuensi pelanggaran yang dilakukan

### 3. Mampu Bersikap mandiri dirumah

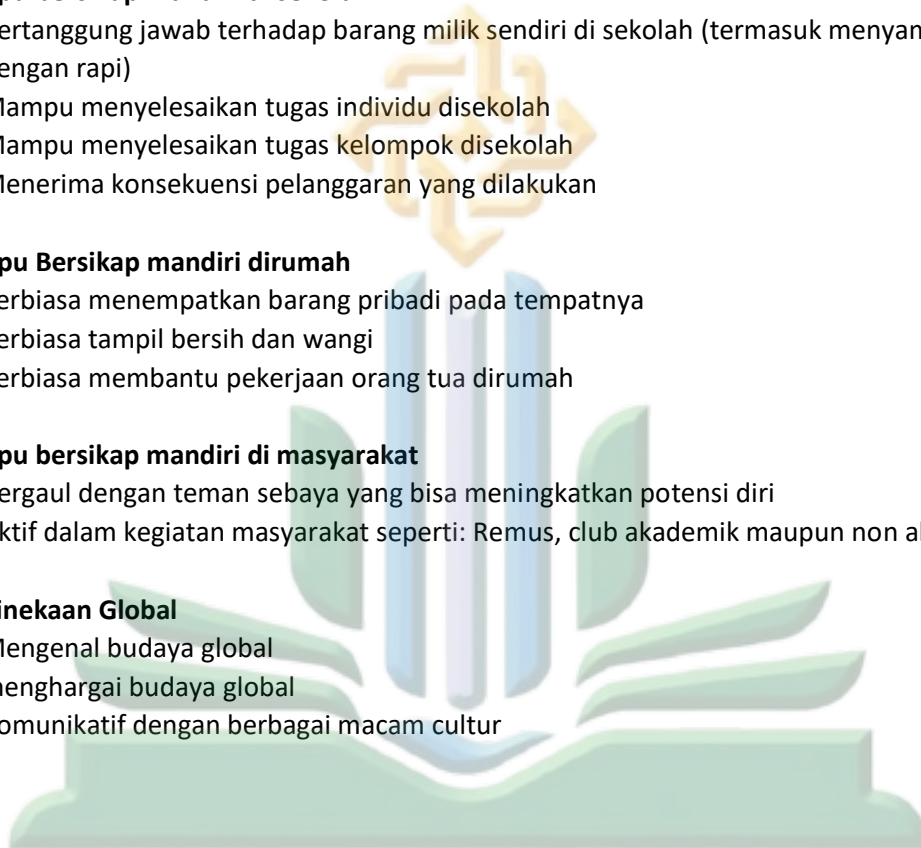
- a. Terbiasa menempatkan barang pribadi pada tempatnya
- b. Terbiasa tampil bersih dan wangi
- c. Terbiasa membantu pekerjaan orang tua dirumah

### 4. Mampu bersikap mandiri di masyarakat

- a. Bergaul dengan teman sebaya yang bisa meningkatkan potensi diri
- b. Aktif dalam kegiatan masyarakat seperti: Remus, club akademik maupun non akademik

### 5. Kebhinekaan Global

- a. Mengenal budaya global
- b. menghargai budaya global
- c. Komunikatif dengan berbagai macam kultur



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KH ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

# MONITORING DAN EVALUASI

## CAPAIAN QA MANDIRI

### 1. Percaya Diri

NO	NAMA	Indikator	KRITERIA EVALUASI			
			SELALU	SERING	PERNAH	TIDAK PERNAH
1.		a. Dapat menolak ajakan yang tidak baik				
		b. Dapat bersikap sesuai dengan situasi yang dihadapi				
2.		a. Dapat menolak ajakan yang tidak baik				
		b. Dapat bersikap sesuai dengan situasi yang dihadapi				

### 2. Mampu bersikap mandiri di sekolah

NO	NAMA	Indikator	KRITERIA EVALUASI			
			SELALU	SERING	PERNAH	TIDAK PERNAH
1.		a. Bertanggung jawab terhadap barang milik sendiri di sekolah (termasuk menyampul buku dengan rapi)				
		b. Mampu menyelesaikan tugas individu di sekolah				
		c. Mampu menyelesaikan tugas kelompok di sekolah				
		d. Menerima konsekuensi pelanggaran yang dilakukan				
2.		a. Bertanggung jawab terhadap barang milik sendiri di sekolah				
		b. Mampu menyelesaikan tugas individu di sekolah				
		c. Mampu menyelesaikan tugas kelompok di sekolah				
		d. Menerima konsekuensi pelanggaran yang dilakukan				

KH ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER



3. Mampu Bersikap mandiri dirumah

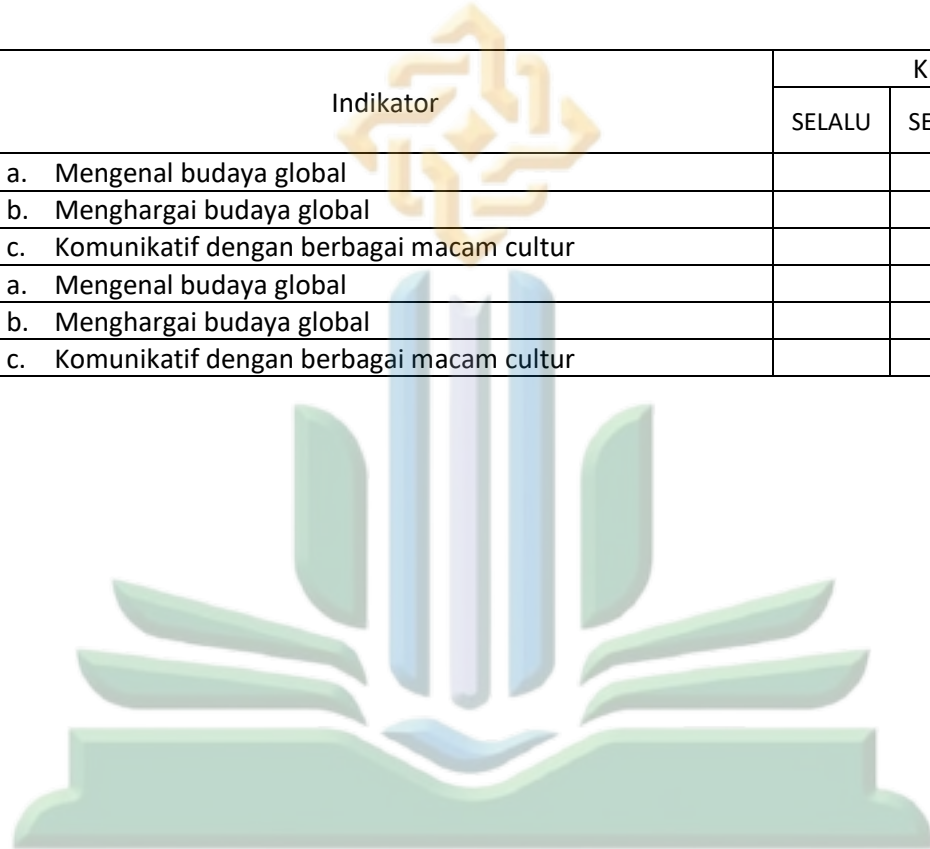
NO	NAMA	Indikator	KRITERIA EVALUASI			
			SELALU	SERING	PERNAH	TIDAK PERNAH
1.		a. Terbiasa menempatkan barang pribadi pada tempatnya				
		b. Terbiasa tampil bersih dan wangi				
		c. Terbiasa membantu pekerjaan orang tua dirumah				
2.		a. Terbiasa menempatkan barang pribadi pada tempatnya				
		b. Terbiasa tampil bersih dan wangi				
		c. Terbiasa membantu pekerjaan orang tua dirumah				

4. Mampu bersikap mandiri di masyarakat

NO	NAMA	Indikator	KRITERIA EVALUASI			
			SELALU	SERING	PERNAH	TIDAK PERNAH
1.		a. Bergaul dengan teman sebaya yang bisa meningkatkan potensi diri				
		b. Aktif dalam kegiatan masyarakat seperti: Remus, club akademik maupun non akademik				
2.		a. Bergaul dengan teman sebaya yang bisa meningkatkan potensi diri				
		b. Aktif dalam kegiatan masyarakat seperti: Remus, club akademik maupun non akademik				

5. Kebhinekaan Global

NO	NAMA	Indikator	KRITERIA EVALUASI			
			SELALU	SERING	PERNAH	TIDAK PERNAH
1.		a. Mengenal budaya global				
		b. Menghargai budaya global				
		c. Komunikatif dengan berbagai macam cultur				
2.		a. Mengenal budaya global				
		b. Menghargai budaya global				
		c. Komunikatif dengan berbagai macam cultur				



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**KH ACHMAD SIDDIQ**  
 JEMBER

## TARGET TILAWAH KELAS 7

Kelas / Smt. / Bln :

NO	NAMA SURAT	Al - Baqarah														
	NAMA SISWA	1 sd 24	25 sd 48	49 sd 69	70 sd 88	89 sd 105	106 sd 126	127 sd 145	146 sd 169	170 sd 186	187 sd 202	203 sd 219	220 sd 233	234 sd 248	249 sd 259	260 sd 274
1		12 juli 2021														
2																
3																
4																
5																
6																
7																
8																
9																
10																
11																
12																
13																
14																
15																
16																
17																
18																
19																
20																
21																
22																
23																
24																
25																
26																
27																

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
 KH ACHMAD SIDDIQ  
 JEMBER

Target Hafalan : Juz 29



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KH ACHMAD SIDDIQ  
Guru Pembimbing  
JEMBER

**TARGET TILAWAH KELAS 9**

Kelas / Smt. / Bln :

NO	NAMA SURAT	Al - Baqarah														
	NAMA SISWA	1 sd 24	25 sd 48	49 sd 69	70 sd 88	89 sd 105	106 sd 126	127 sd 145	146 sd 169	170 sd 186	187 sd 202	203 sd 219	220 sd 233	234 sd 248	249 sd 259	260 sd 274
1																
2																
3																
4																
5																
6																
7																
8																
9																
10																
11																
12																
13																
14																
15																
16																
17																
18																
19																
20																
21																
22																
23																
24																
25																
26																
27																

Ustadz/ah Pendamping

\_\_\_\_\_


## PEDOMAN WAWANCARA

### OBSERVASI

1. Bentuk penanaman nilai karakter religius melalui budaya sekolah di SMP Negeri 2 Pasirian Lumajang dan SMP Al-Ikhlas Lumajang.? (teori budaya sekolah)
2. Strategi penanaman nilai karakter religius melalui sekolah islami di SMP Negeri 2 Pasirian Lumajang dan SMP Al-Ikhlas Lumajang.? (Nyesuaikan dengan teori)
3. Dampak penanaman nilai karakter religius melalui budaya sekolah di SMP Negeri 2 Pasirian Lumajang dan SMP Al-Ikhlas Lumajang.?

### WAWANCARA

1. Bagaimana bentuk penanaman nilai karakter religius melalui budaya sekolah di SMP Negeri 2 Pasirian Lumajang dan SMP Al-Ikhlas Lumajang.?
  - a. Apa yang melatarbelakangi pananaman nilai karakter religius melalui budaya sekolah pada siswa?
  - b. Apasaja bentuk penanaman nilai karakter religius yg masuk pada kurikulum sekolah?
  - c. Bagaimana bentuk penanaman nilai karakter religius ketika siswa berada diluar kegiatan belajar mengajar di kelas ?
  - d. Bagaiaaman kegiatan/proses pembelajaran yang tidak masuk dalam kegiatan belajar mengajar di kelas dan ekstrakurikuler namun dampaknya begitu besar terhadap pembentukan nilai karakter religius pada siswa,?
2. Bagaimana strategi penanaman nilai karakter religius melalui sekolah islami di SMP Negeri 2 Pasirian Lumajang dan SMP Al-Ikhlas Lumajang.?
  - a. Bagaimana gambaran proses pelaksanaan kegiatan penanaman nilai karakter religius melalui bedaya sekolah di SMP Negeri 2 Pasirian Lumajang dan SMP Al-Ikhlas Lumajang?

- 
- b. Bagaimana komitmen sekolah terhadap penanaman nilai karakter religius melalui budaya sekolah di SMP Negeri 2 Pasirian Lumajang dan SMP Al-Ikhlas Lumajang?
- c. Bagaimana strategi guru/pendidik di SMP Negeri 2 Pasirian Lumajang dan SMP Al-Ikhlas Lumajang agar siswa mampu memahami dan menerapkan nilai-nilai karakter religius melalui budaya sekolah?
- d. Bagaimana strategi guru/pendidik di SMP Negeri 2 Pasirian Lumajang dan SMP Al-Ikhlas Lumajang dalam menentukan keberhasilan proses kegiatan belajar mengajar di kelas ?
- e. Bagaimana strategi guru/pendidik di SMP Negeri 2 Pasirian Lumajang dan SMP Al-Ikhlas Lumajang dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter religius melalui budaya sekolah kedalam kegiatan pembelajaran setiap pembelajaran yang tertera dalam kurikulum sekolah?
- f. Bagaimana strategi guru/pendidik di SMP Negeri 2 Pasirian Lumajang dan SMP Al-Ikhlas Lumajang untuk menanamkan karakter religius dalam aktivitas keseharian siswa melalui budaya sekolah?
- g. Bagaimana strategi guru/pendidik di SMP Negeri 2 Pasirian Lumajang dan SMP Al-Ikhlas Lumajang dalam mengintegrasikan potensi, bakat dan minat siswa melalui budaya sekolah?
- h. Bagaimana strategi guru/pendidik di SMP Negeri 2 Pasirian Lumajang dan SMP Al-Ikhlas Lumajang dalam memberikan bimbingan, masukan, pengarahan, dan mengajak siswa untuk menerapkan karakter religius melalui budaya sekolah?

- i. Bagaimana strategi guru/pendidik di SMP Negeri 2 Pasirian Lumajang dan SMP Al-Ikhlas Lumajang dalam menegakkan peraturan dan meniadakan siswa saat melenceng jauh dari nilai karakter religius?
  - j. Bagaimana strategi guru/pendidik di SMP Negeri 2 Pasirian Lumajang dan SMP Al-Ikhlas Lumajang dalam memberikan perubahan perspektif dan pandangan siswa menggunakan penanaman karakter religius melalui budaya sekolah?
3. Bagaimana Dampak penanaman nilai karakter religius melalui budaya sekolah di SMP Negeri 2 Pasirian Lumajang dan SMP Al-Ikhlas Lumajang.?

#### DOKUMENTASI

1. Profil SMP Negeri 2 Pasirian Lumajang dan SMP Al-Ikhlas Lumajang
2. Struktur SMP Negeri 2 Pasirian Lumajang dan SMP Al-Ikhlas Lumajang
3. Denah/Peta SMP Negeri 2 Pasirian Lumajang dan SMP Al-Ikhlas Lumajang
4. Foto penanaman nilai karakter religius melalui budaya sekolah di SMP Negeri 2 Pasirian Lumajang dan SMP Al-Ikhlas Lumajang
5. Dll



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KH ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER



No : D.PPS.464/In.20/PP.00.9/2/2022  
Lampiran : -  
Perihal : Permohonan Izin Penelitian untuk  
Penyusunan Tugas Akhir Studi

17 Februari 2022

Kepada Yth.  
Kepala SMP Negeri 2 Pasirian Lumajang  
di tempat

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Dengan hormat, kami mengajukan permohonan izin penelitian di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin untuk keperluan penyusunan Tugas Akhir Studi mahasiswa berikut ini:

Nama : Mohammad Taufik  
NIM : 0842919003  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam Jenjang : S3  
Judul : Penanaman Nilai Karakter Religius Melalui Budaya Sekolah di  
SMP Negeri 2 Pasirian Lumajang Dan SMP Al-Ikhlas Lumajang  
Pembimbing 1 : Prof. Dr. H. Miftah Arifin, M.Ag  
Pembimbing 2 : Dr. H. Mundir, M.Pd

Waktu Penelitian : ± 3 bulan (terhitung mulai tanggal di terbitkannya suratini)

Demikian permohonan ini, atas perhatian dan izinnya disampaikan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KH ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER



Direktur,

Mon. Dahlan

No : D.PPS.464/In.20/PP.00.9/2/2022  
Lampiran : -  
Perihal : Permohonan Izin Penelitian untuk  
Penyusunan Tugas Akhir Studi

17 Februari 2022

Kepada Yth.  
Kepala SMP Al-Ikhlash Lumajang

Di tempat

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Dengan hormat, kami mengajukan permohonan izin penelitian di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin untuk keperluan penyusunan Tugas Akhir Studi mahasiswa berikut ini:

Nama : Mohammad Taufik  
NIM : 0842919003  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam Jenjang : S3  
Judul : Penanaman Nilai Karakter Religius Melalui Budaya Sekolah di  
SMP Negeri 2 Pasirian Lumajang Dan SMP Al-Ikhlash Lumajang  
Pembimbing 1 : Prof. Dr. H. Miftah Arifin, M.Ag  
Pembimbing 2 : Dr. H. Mundir, M.Pd

Waktu Penelitian : ± 3 bulan (terhitung mulai tanggal di terbitkannya suratini)

Demikian permohonan ini, atas perhatian dan izinnya disampaikan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KH ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER



Direktur,

Mon. Dahlan



Lemdik AI – Ikhlah

**SMP Al-Ikhlash Lumajang**

Islami – Mandiri – Berintelektual

Jl. Bengawan Solo No.167 A Jogoyudan Lumajan

E-mail : [smp.al.ikhlah@yahoo.com](mailto:smp.al.ikhlah@yahoo.com)

Website : <http://smpalikhlahmj.sch.id>

Telp : 0334-891989

## **SURAT KETERANGAN**

Nomor : 167/SMP.AI./VI/2022

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala SMP Al-Ikhlash Lumajang :

Nama : Puji Lestari, S.Ag. M.Pd  
UNDP : 0039.05.04  
Jabatan : Kepala Sekolah

Menerangkan bahwa mahasiswa yang bernama :

Nama : Mohammad Taufik  
NIM : 08429190003  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam Jenjang : S3  
Asal Kampus : Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Bahwa telah selesai melakukan Penelitian di SMP Al – Ikhlah Lumajang, mulai tanggal Maret sampai Juni 2022 untuk memperoleh data guna penyusunan Disertasi dengan judul “Penanaman nilai karakter Religius melalui budaya sekolah di SMPN 2 Pasirian dan SMP Al Ikhlah Lumajang”.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Lumajang, 17 Juni 2020

Kepala Sekolah,



Puji Lestari, S. Ag. M. Pd

UNDP 0039.05.04

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**KH ACHMAD SIDDIQ**  
JEMBER



PEMERINTAH KABUPATEN LUMAJANG  
DINAS PENDIDIKAN

## SMP NEGERI 2 PASIRIAN

Jl. Gunung Tambuh No. 1 Pasirian, Lumajang (0334) 571221

Email : [smpnegeri2pasirian@gmail.com](mailto:smpnegeri2pasirian@gmail.com)

NSS : 201052104079

NPSN : 20521438

PASIRIAN – 67372 – LUMAJANG – JAWA TIMUR

### SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor. 800/030/427.41.04.40/2022

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Ngadiono, S.Pd., M.M.  
NIP : 19640402 199003 1 010  
Pangkat/Golongan : Pembina Tk.I/IVb  
Jabatan : Kepala Sekolah  
Nama Sekolah : SMP Negeri 2 Pasirian  
Alamat Sekolah : Jl. Gunung Tambuh No. 1 Pasirian

Menerangkan bahwa saudara :

Nama : Mohamad Taufik  
NIM : 0842919003  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam, Jenjang S3  
UIN KHAS Jember

Telah melaksanakan penelitian di SMPN 2 Pasirian pada hari Jum'at, 11 Maret 2022 s/d Senin, 17 Juni 2022 dengan judul "Penanaman Nilai Karakter Religius melalui Budaya Sekolah di SMPN 2 Pasirian Lumajang dan SMP AL-IKHLAS Lumajang "

Demikian surat keterangan ini dibuat sesuai dengan keadaan yang sebenarnya dan untuk dipergunakan sebagai mestinya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KH ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

Pasirian, 17 Juni 2022  
Kepala Sekolah

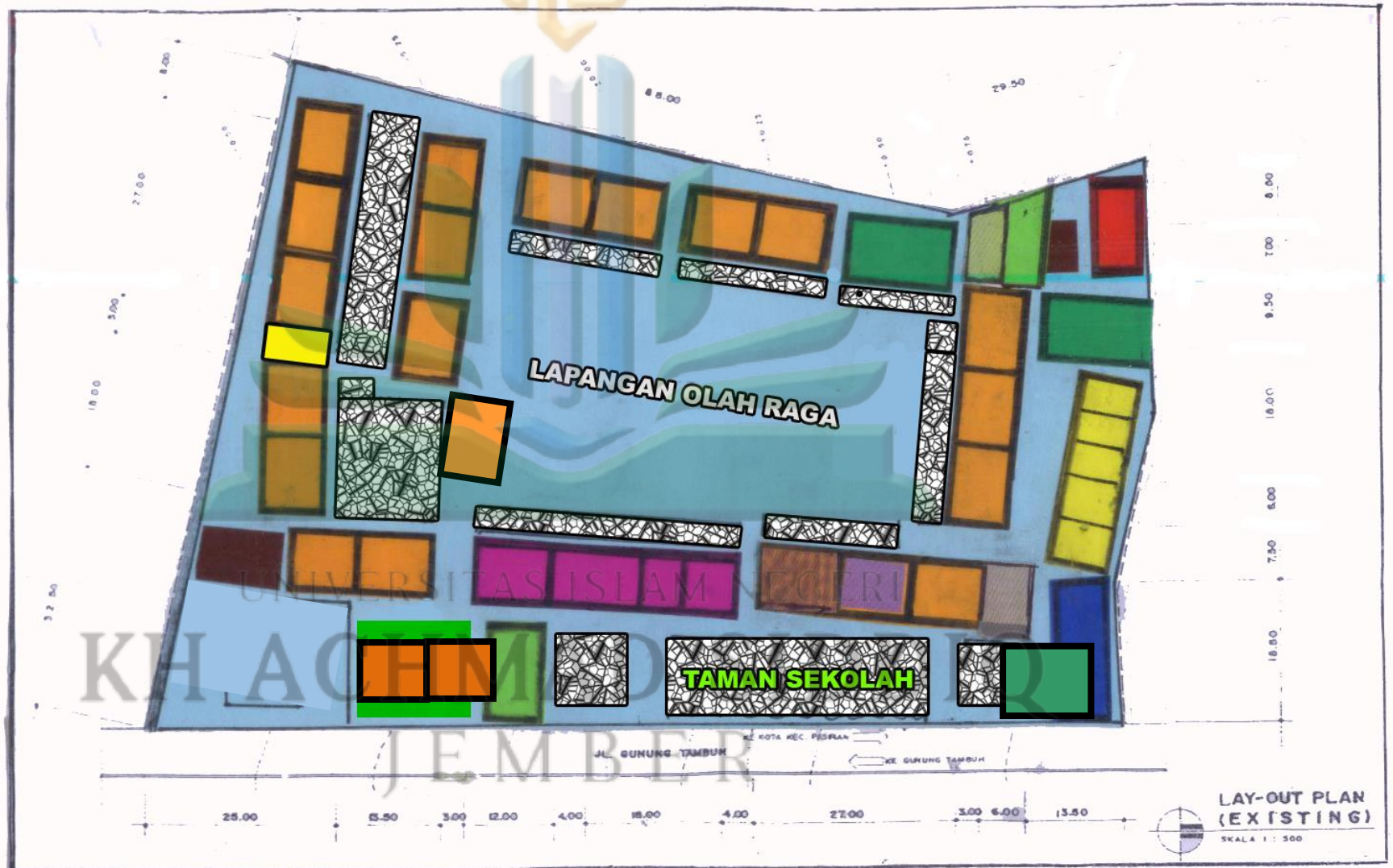


Ngadiono, S.Pd., M.M.  
NIP. 19640402 199003 1 010

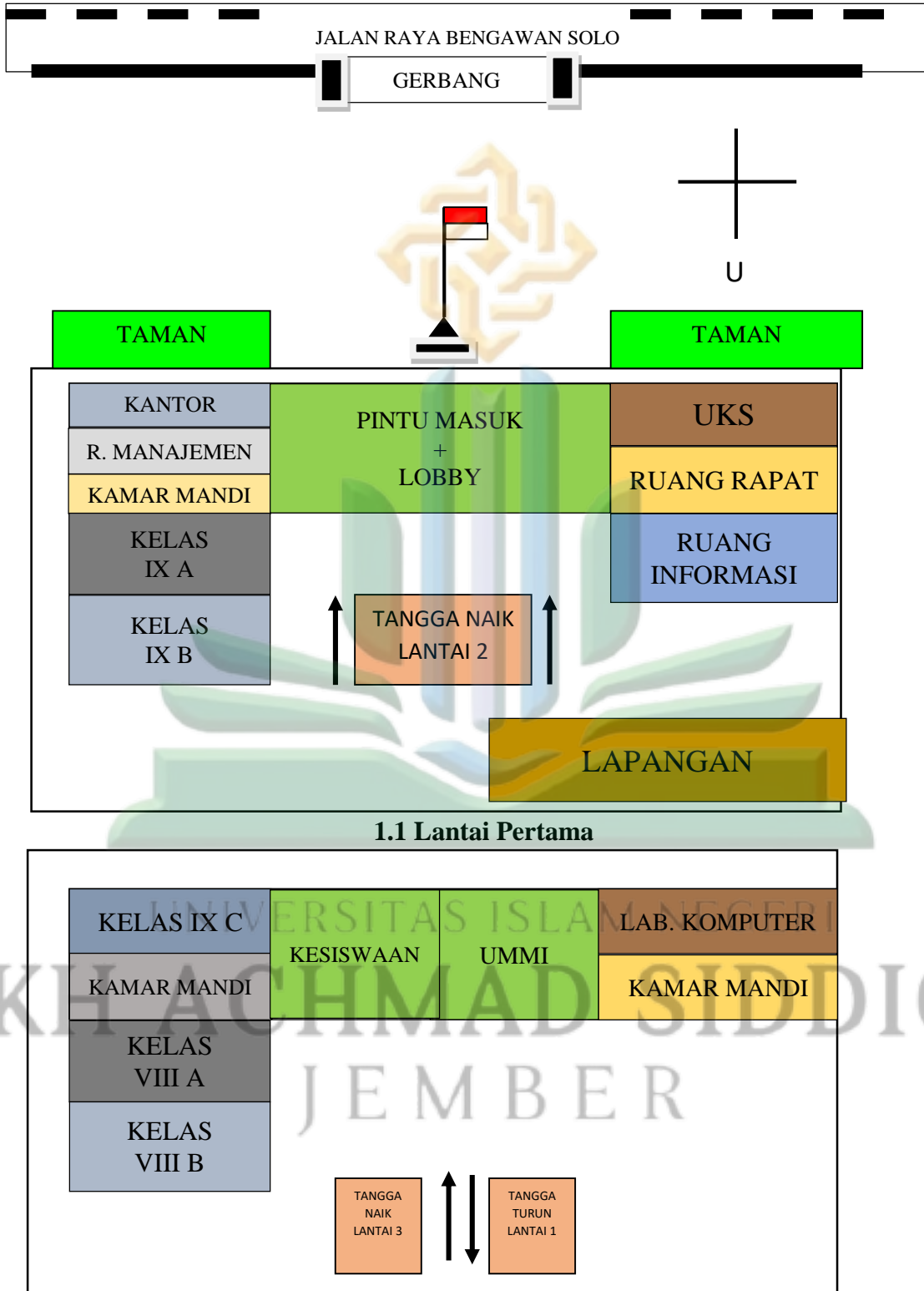
**KETERANGAN**

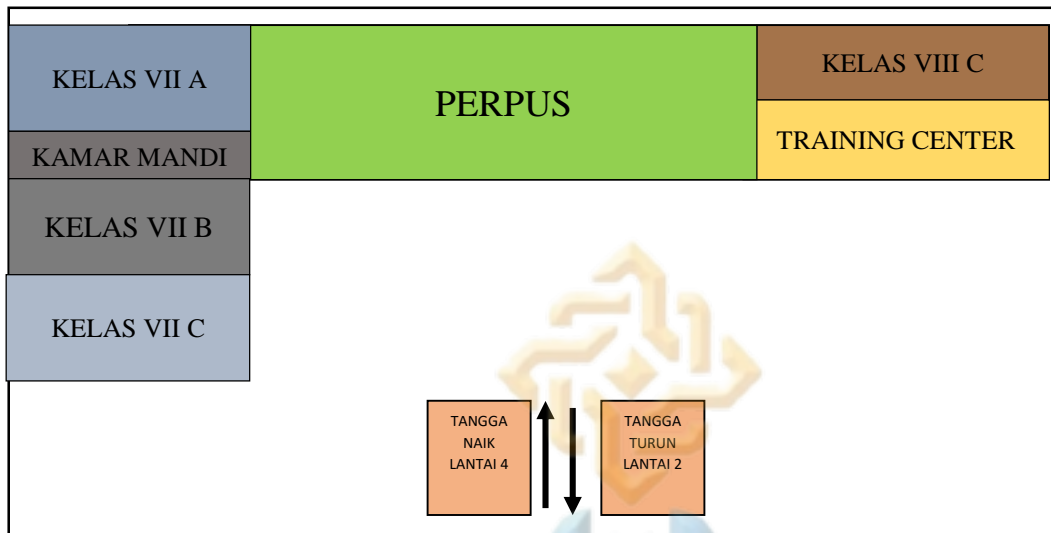
- R. KELAS
- R. KANTOR SEKOLAH
- R. KOMPUTER
- R. UKS & R. ADIWIYATA
- R. BK, OSIS & KOMITE
- MUSHOLA
- KANTIN & KOPSIS
- R. LAB. IPA & MULTIMEDIA
- RUMAH PENJAGA SEKOLAH
- MCK
- TEMPAT PARKIR
- GUDANG

# DENAH SMP NEGERI 2 PASIRIAN

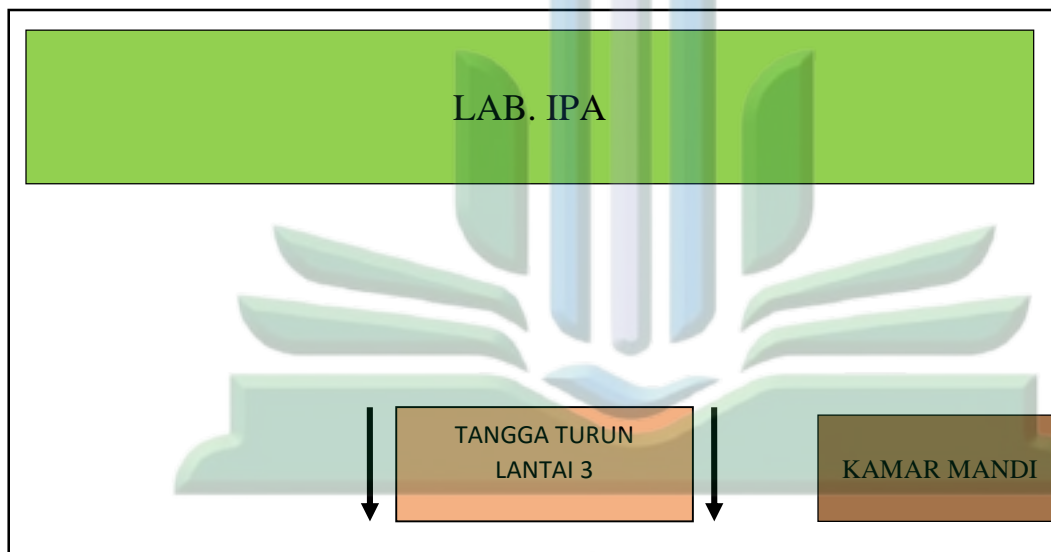


# DENAH SMP AL KHLASH LUMAJANG





**1.3 Lantai Ketiga**



**1.4 Lantai Keempat**

# AGAMA REPUBLIK INDONESIA

## UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KHAJI ACHMAD SIDDIQJEMBER PASCASARJANA

Jl. Mataram No. 01 Mangli, Kaliwates, Jember, Jawa Timur, Indonesia KodePos 68136 Telp. (0331) 487550  
Fax (0331) 427005 e-mail : uinkhas@gmail.com Website : http://www.uinkhas.ac.id



### SURAT KETERANGAN BEBAS TANGGUNGAN PLAGIASI

Nomor: B-PPS/1087/Un.22/PP.00.9/6/2023

Yang bertanda tangan di bawah ini Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember dengan ini menerangkan bahwa telah dilakukan cek similaritas\* terhadap naskah Disertasi.

Nama	:	Muhammad Taufik
NIM	:	0842919003
Prodi	:	Pendidikan Agama Islam (S3)
Jenjang	:	Doktor (S3)

dengan hasil sebagai berikut:

BAB	ORIGINAL	MINIMAL ORIGINAL
Bab I (Pendahuluan)	24 %	30 %
Bab II (Kajian Pustaka)	11 %	30 %
Bab III (Metode Penelitian)	27 %	30 %
Bab IV (Paparan Data)	4 %	15 %
Bab V (Pembahasan)	11 %	20 %
Bab VI (Penutup)	9 %	10 %

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagai salah satu syarat menempuh ujian tesis.

Jember, 05 Juni 2023

an. Direktur,  
Wakil Direktur



Dr. H. Ubaidillah, M.Ag.  
NIP. 196812261996031001

\*Menggunakan Aplikasi Turnitin





## BIODATA PENULIS



Nama : MOHAMMAD TAUFIK  
TTL : Jember, 09 Juli 1980  
Jenis kelamin : Laki-laki  
Alamat : Jl. Semangka 43 Barat Patrang Jember  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
NIM : 0842919003  
HP : 081235202047

### RIWAYAT PENDIDIKAN:

1. SDN Barat 4 Jember
2. SMP Nurul Islam Jember
3. MA Annuqayah Sumenep
4. S1 STAIN Jember
5. S2 STAIN Jember

### RIWAYAT PEKERJAAN

1. Guru PAI MA Assalam Jember
2. Guru PAI SDN ARJASA 01
3. Guru PAI SMP Negeri 13 Jember
4. Guru PAI SD Negeri Cumedak 01 Jember
5. Guru PAI SMP Negeri 2 Arjasa

### PENGALAMAN ORGANISASI :

1. Pengurus Asosiasi Guru Pendidikan Agama Islam Indonesia Jember
2. Ketua MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran) PAI Jember
3. Sek. Bid. Kerohanian dan Pembinaan Mental Spiritual PGRI (Persatuan Guru Republik Indonesia) Kabupaten Jember
4. Koor. Bidang Pembelajaran Al-Qur'an dan Pembinaan Mental Spiritual MGMP PAI MGMP Provinsi Jawa Timur